Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

MANHAJ SALAFI Imam Syafi'i

Prinsip-Prinsip Imam Syafi'i Dalam Beragama

PUSTAKA AL FURQON

Kata Pengantar :

Dr. Muhammad Arifin Baderi, M.A.

Dr. Muhammad Nur Ihsan, M.A.

MANHAJ SALAFI Imam Syafi'i

Lisensi

Hak cipta pada Penerbit. Dilarang memperbanyak dan memperjualbelikannya tanpa izin tertulis dari Penerbit. Hormatilah hak sesama muslim.

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

MANHAJ SALAFI Imam Syafi'i

Prinsip-Prinsip Imam Syafi'i Dalam Beragama

PUSTAKA AL FURQON

Kata Pengantar :
Dr. Muhammad Arifin Baderi, M.A.
Dr. Muhammad Nur Ihsan, M.A.

Judul Buku

MANHAJ SALAFI Imam Syafi'i

Penulis
Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

Desain Sampul
Azwar Anas

Tata Letak
Tim Pustaka al-Furqon

Ukuran Buku
14,5 × 20,5 cm (183 halaman)

Cetakan
Ke - 5 :: Dzulhijjah 1438 H (September 2017)

Penerbit
YAYASAN AL FURQON AL ISLAMI
Srowo - Sidayu - Gresik - Jawa Timur 61153
HP. 081 331 660 111
E-mail: pustaka.alfurqon.gresik@gmail.com

ISBN: 978-602-14469-1-1

Kata Pengantar

Ditulis oleh
Dr. Muhammad Arifin Baderi, M.A.
(hafizhahullah)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَعْدُ:

Cinta adalah perasaan hati yang diekspresikan oleh lisan dan tindakan. Tatkala Anda cinta pada seseorang, pasti Anda sering menyebut dan menirunya.

Dan sebagai umat Islam Indonesia yang mengaku bermadzhab dengan madzhab Imam Syafi'i, maka idealnya Anda mengenal seluk-beluk kehidupannya ditinjau dari berbagai sudut pandang.

Namun, pada kenyataan, kita tidak banyak mengetahui beliau apalagi meneladani beliau. Bila sekadar namanya saja asing dari lisan Anda maka bagaimana akan meneladaninya.

Buku tulisan Ustadz Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar ini adalah andil beliau untuk menggugah kesadaran Anda agar benar-benar menjadi pengikut Imam Syafi'i yang sejati.

Penulis membawakan banyak petuah-petuah Imam Syafi'i yang layak diukirkan dengan tinta emas. Petuah yang bila Anda amalkan niscaya Anda menjadi seorang muslim yang sejati.

Semoga Allah membalas kebaikan penulis atas jerih payahnya dalam berupaya menggugah semangat para penganut madzhab Syafi'i agar benar-benar meneladani beliau dalam segala aspek kehidupannya, dan bukan hanya puas dengan julukan belaka.
Aamiin.

Jember, 1 Muharram 1432 H

Muhammad Arifin bin Baderi

Kata Pengantar

Ditulis oleh
Dr. Muhammad Nur Ihsan, M.A.
(hafizhahullah)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوْبُ إِلَيْهِ، وَنَعُوْذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ.

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِيْنَ، أَمَّا بَعْدُ:

Tidak diragukan bahwa Imam Syafi'i rahimahullah adalah salah seorang ulama besar yang karismatik yang namanya tidak asing lagi bagi kaum muslimin, beliau termasuk sosok ulama pembaharu agama yang mempunyai jasa besar dan memiliki usaha yang mulia lagi berkah dalam

mengajak umat untuk kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah dan mendidik mereka di atas landasan *Tashfiyah* dan *Tarbiyah*.

Manhaj Imam Syafi'i dalam aqidah dan prinsip-prinsip beliau dalam beragama adalah manhaj dan prinsip Ahlus Sunnah wal Jama'ah, tidak ada perbedaan, mereka mengambil dari sumber yang sama, yaitu al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu perkataan Imam Syafi'i dan perkataan imam-imam Ahlus Sunnah yang lain seperti Imam Ahmad bin Hambal, Malik, Abu Hanifah, al-Auza'i, ats-Tsauri, Sufyan bin Uyainah, Abdullah bin Mubarak, dan yang lain tentang aqidah dan prinsip-prinsip beragama adalah sama tidak ada kontradiksi dan perbedaan kecuali dalam redaksinya saja.[1] Betapa bagusnya ungkapan Imam Abu Muzhaffar as-Sam'ani—beliau adalah salah seorang ulama Syafi'iyyah—yang mengatakan, "Jika kamu memperhatikan/membaca seluruh kitab-kitab karya mereka (Ahlus Sunnah) dari pertama sampai terakhir, yang klasik dan kontemporer, sedang zaman mereka berbeda dan tempat tinggalnya berjauhan, masing-masing tinggal di tempat yang terpisah, niscaya kamu dapatkan mereka dalam menjelaskan aqidah (prinsip-prinsip agama) dengan metode yang sama dan cara yang tidak berbeda, mereka mengikuti sebuah metode yang tidak akan melenceng dan condong darinya, perkataan mereka dalam hal tersebut satu, kamu tidak dapatkan kontradiksi dan perbedaan di antara mereka dalam suatu perkara sedikit pun, bahkan jika kamu kumpulkan apa yang keluar dari mulut mereka dan apa yang mereka nukilkan dari salaf (pendahulu) mereka, niscaya kamu dapati seolah-olah hal (perkataan) itu keluar dari satu hati dan muncul dari satu lisan."[2]

Adakah bukti yang lebih nyata yang menjelaskan akan kebenaran daripada ini? Nah, apakah rahasia dan penyebab yang menjadikan mereka bersatu dalam aqidah dan prinsip-prinsip beragama? Tiada lain adalah karena mereka semuanya mengambil agama dari sumber yang satu, yaitu al-Qur'an dan Sunnah. Adapun orang-orang yang mengambil aqidah dan agamanya dari selain al-Qur'an dan Sunnah, seperti akal, logika, dan mimpi, maka mereka selalu dalam perselisihan yang tajam dan kontradiksi yang dahsyat, habis umur mereka tetapi tidak pernah bersatu dalam aqidah dan prinsip-prinsip beragama, kamu menyangka mereka bersatu tetapi hati mereka bercerai-berai dan bermusuhan, tentu ini adalah bukti kebatilan yang nyata dan kesesatan yang jauh. Allah Ta'ala berfirman:

---

[1] Lihat *Manazil al-Aimmah al-Arba'ah*, Abu Zakaria Yahya bin Ibrahim as-Salmasi asy-Syafi'i (hlm. 54–55).

[2] *Fushul Min Kitab al-Intishar li Ashhabil Hadits* hlm. 46 dan lihat *al-Hujjah fi Bayanil Mahajjah* 2/224–225.

وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾

Kalau kiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya. (QS. an-Nisa' [4]: 82)

Inilah pertanda ahlul bid'ah dan seluruh sekte yang menyimpang dari sunnah, mereka selalu dalam pertentangan yang berkepanjangan, adapun Ahlus Sunnah wal Jama'ah apa yang mereka tulis dan katakan semuanya sama tidak ada pertentangan dalam kandungan dan maknanya. Oleh karena itu, jika Anda membaca kitab yang menjelaskan aqidah Imam Syafi'i, atau kitab yang ditulis oleh Imam Ahmad bin Hambal dalam aqidah, atau kitab yang ditulis oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan yang ditulis oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab tentang aqidah atau kitab yang ditulis oleh salah seorang ulama Ahlus Sunnah di zaman sekarang ini, niscaya Anda akan mendapatkan aqidah yang sama dan prinsip-prinsip agama yang tidak berbeda dan tidak berubah.

Aqidah Imam Syafi'i dan prinsip-prinsip beragama beliau adalah aqidah dan prinsip beragama ulama Syafi'iyyah yang berjalan di atas manhaj imam mereka dan yang setia menelusuri jejak beliau yang selamat dari bermacam bentuk bid'ah dan syubhat.

Kemudian—sebagaimana yang dimaklumi, zaman Imam Syafi'i adalah awal munculnya bid'ah ilmu kalam dan bid'ah Shufiyyah. Keduanya adalah bid'ah yang sangat berbahaya. Ilmu kalam merusak pemikiran dan keilmuan seseorang, sedang bid'ah Shufiyyah merusak akhlak dan ibadahnya.

Maka dengan penuh kecintaan kepada agama Allah yang mulia ini dan semangat untuk memperjuangkan sunnah Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam serta kesungguhan yang besar untuk memberikan nasihat kepada kaum muslimin, Imam Syafi'i bangkit dengan keilmuan yang beliau miliki untuk menghujat, membantah, dan melawan seluruh bid'ah yang muncul di zaman beliau, sehingga beliau dikenal di kalangan ulama Ahlus Sunnah sebagai seorang imam pembela/pejuang sunnah yang memiliki ketegasan dan kebencian yang dalam terhadap ilmu kalam, sampai beliau mengatakan, "Hukumku bagi ahli kalam adalah dipukul dengan pelepah kurma, dan dinaikkan di atas unta kemudian dia dikelilingkan ke kampung seraya dikatakan kepada khalayak, 'Inilah hukuman bagi orang-orang yang berpaling dari al-Qur'an dan Sunnah lalu menuju ilmu kalam/filsafat.'"[3]

[3] *Manaqib Syafi'i* karya al-Baihaqi 1/462

Akan tetapi, yang sangat mengherankan, munculnya di tengah masyarakat yang menisbahkan diri kepada madzhab Imam Syafi'i, orang orang yang menekuni dan mempelajari ilmu kalam, bahkan mereka mendirikan lembaga-lembaga pendidikan yang berasaskan kepada aqidah ahlul kalam dan filsafat. Fenomena ini tidak khusus pada para pengikut madzhab Imam Syafi'i saja, tetapi juga para pengikut madzhab yang lain, sementara seluruh para imam tersebut telah sepakat dalam mencela dan mengingkari ilmu kalam dan filsafat.

Dan yang sangat aneh bin ajaib lagi, munculnya di kalangan Syafi'iyyah mutakhirin orang orang yang menulis kitab berdasarkan aqidah ahlul kalam kemudian mereka menisbahkan hal itu kepada Imam Syafi'i seraya mengatakan "Ini adalah aqidah Imam Syafi'i", tentu ini adalah kebohongan yang sangat nyata. Inilah sebenarnya faktor utama yang menyebabkan munculnya kerancuan dan kebimbangan bagi para pemula dalam menuntut ilmu dalam mempelajari aqidah dan prinsip-prinsip beragama Imam Syafi'i, sementara aqidah beliau adalah aqidah dan prinsip-prinsip dasar para imam Ahlus Sunnah yang lain sebagaimana yang telah diutarakan di atas.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah pernah ditanya tentang dua orang—keduanya bermadzhab Syafi'i—yang berbeda pendapat dalam masalah aqidah; yang satu mengatakan "Barang siapa yang tidak meyakini bahwa Allah berada di langit, maka ia telah sesat", sedang yang kedua mengatakan "Sesungguhnya Allah tidak berada di suatu tempat." Ditanyakan: "Maka jelaskan kepada kami apa yang harus diikuti dari aqidah Imam Syafi'i dan yang benar dari perkataan di atas?" Beliau menjawab:

"Aqidah Imam Syafi'i dan aqidah para (ulama) salaf seperti (Imam) Malik, ats-Tsauri, al-Auza'i, Ibnul Mubarak, Ahmad bin Hambal, Ishaq bin Rahawaih, dan ia adalah aqidah para masyayikh yang diikuti, seperti Fudhail bin Iyadh, Abu Sulaiman ad-Darani, Sahl bin Abdullah at-Tasturi, dan yang lain, maka **sesungguhnya tidak ada di antara para imam tersebut dan yang lainnya perbedaan/pertentangan dalam perkara ushuluddin (aqidah)**. Begitu juga Imam Abu Hanifah, maka aqidah yang tetap dari beliau dalam (permasalahan) tauhid dan takdir dan yang semisalnya sesuai dengan aqidah para imam tersebut. Dan aqidah mereka adalah apa yang diikuti/diamalkan oleh para sahabat dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, yaitu apa yang dikatakan oleh al-Qur'an dan Sunnah."

Kemudian Syaikhul Islam menukil perkataan Imam Syafi'i, Ahmad, dan Malik tentang aqidah, lalu beliau berkata, "Maka barang siapa yang berbicara tentang Allah, nama-nama dan sifat-sifat-Nya dengan sesuatu yang menyelisihi al-Qur'an dan Sunnah, maka ia termasuk pada orang-

orang yang berbicara tentang ayat-ayat Allah dengan batil, dan mayoritas dari mereka (ahlul bid'ah) menisbahkan kepada para imam kaum muslimin apa yang tidak mereka katakan. Mereka menisbahkan kepada Imam Syafi'i, Ahmad bin Hambal, Malik, dan Abu Hanifah aqidah-aqidah yang tidak mereka katakan/yakini, seraya berkata kepada para pengikut mereka, 'Ini adalah aqidah imam si fulan', **tetapi jika mereka diminta untuk mendatangkan nukilan (perkataan) yang shahih dari para imam tersebut nyatalah kebohongan mereka**."[4]

Ini adalah sebuah kaidah yang harus digunakan untuk menghujat setiap orang yang menisbahkan kepada para imam Ahlus Sunnah—di antaranya Imam Syafi'i—aqidah yang tidak mereka katakan dan yakini, kita menuntut mereka untuk mendatangkan nukilan yang shahih dari para imam tersebut, jika mereka tidak bisa mendatangkannya maka jelaslah kebatilan penisbahan tersebut dan kebohongan para pelakunya.

Oleh karena itu, pengikut sejati Imam Syafi'i adalah orang-orang yang mengikuti madzhab beliau dalam permasalahan ushuluddin (aqidah) dan permasalahan fiqih dan tidak membedakan antara keduanya, adapun orang yang menisbahkan diri kepada beliau dalam permasalah fiqih, tetapi menyelisihinya dalam masalah aqidah dan prinsip-prinsip beragama, atau mengadopsi madzhab gado-gado, seperti ungkapan sebagian mereka: "Madzhabku adalah madzhab Syafi'i, Tarekatku adalah tarekat Qadiriyah atau Naqsyabandiyah dan Aqidahku adalah aqidah Asy'ariyah", tentu ini adalah pernyataan yang aneh dan kontradiksi yang nyata, dan Imam Syafi'i tentu berlepas diri dari orang yang seperti ini, sebab tidak pernah Imam Syafi'i beraqidah Asy'ariyah dan mengikuti tarekat shufiyyah, tarekat beliau adalah tarekat Rasulullah ﷺ, beliau tiada lain adalah seorang *Sunni Salafi* dalam aqidah, ibadah, fiqih, dan akhlak.

Imam al-Karji (wafat 532 H)—beliau adalah salah seorang ulama Syafi'iyyah—telah mencela dan mengingkari dengan keras sikap warna-warni seseorang dalam beragama seraya mengatakan, "Maka mengikuti madzhab salah seorang imam (dalam fiqih) dan menyelisihinya dalam aqidah, demi Allah ini merupakan kemungkaran secara syari'at dan akal, maka barang siapa yang mengatakan: 'Saya bermadzhab Syafi'i dan beraqidah Asy'ari', maka kita katakan: **Ini adalah sikap/pernyataan yang kontradiktif, bahkan merupakan penyimpangan dan kesesatan, karena tidak pernah Syafi'i beraqidah Asy'ari**."[5]

---

[4] *Majmu' Fatawa* 5/256–257

[5] Sebagaimana yang beliau katakan dalam kitabnya yang bagus, *al-Fushul fil Ushul 'an al-Aimmah al-Fuhul Ilzaman li Dzawil Bida' wal Fudhul*, dinukil oleh Ibnu Taimiyah dalam *Majmu' Fatawa* 4/177.

Imam Abu Muzhaffar as-Sam'ani juga berkata, "**Tidak pantas bagi seorang pun memperjuangkan madzhab Syafi'i dalam permasalahan furu'iyyah (fiqih) kemudian meninggalkan manhajnya dalam aqidah**."[6]

Berangkat dari kenyataan dan fenomena di atas, maka merupakan kewajiban utama dan pertama bagi setiap individu muslim untuk mempelajari aqidah Ahlus Sunnah dan prinsip-prinsip beragama mereka, yang merupakan prinsip beragama seluruh imam Ahlus Sunnah, dan mewaspadai aqidah yang sesat dan prinsip-prinsip yang batil yang dinisbahkan kepada mereka. Inilah di antara faktor utama yang mendorong para ulama, *masyayikh*, dan *thalabatul 'ilmi* untuk menulis kitab-kitab yang mengumpulkan perkataan-perkataan para imam Ahlus Sunnah dalam aqidah dan prinsip-prinsip beragama mereka, termasuk dalam hal ini adalah Imam Syafi'i rahimahullah. Di antara kitab yang mengupas dan menjelaskan aqidah Imam Syafi'i sebagai berikut:

1. « مَنَازِلُ الأَئِمَّةِ الأَرْبَعَةِ » karangan Imam Abu Zakaria Yahya bin Ibrahim as-Salmasi (wafat 505 H)—beliau salah seorang ulama Syafi'iyyah. Dalam kitab ini beliau menjelaskan biografi singkat setiap imam, kemudian menukil perkataan mereka tentang aqidah dan prinsip-prinsip beragama. Kitab ini telah dicetak dengan tahqiq Dr. Mahmud Kedah, cet. Universitas Islam Madinah.
2. « الْفُصُوْلُ فِي الأُصُوْلِ عَنِ الأَئِمَّةِ الْفُحُوْلِ إِلْزَامًا لِذَوِي الْبِدَعِ وَالْفُضُوْلِ » karangan Imam Abul Hasan al-Karji (wafat 532 H)—beliau salah seorang ulama Syafi'iyyah. Dalam kitab ini beliau menukil perkataan sebagian imam Ahlus Sunnah dalam aqidah, di antaranya: Imam Syafi'i, Ahmad, Malik, Bukhari, Ibnu Uyainah, ats-Tsauri, Ibnul Mubarak, Laits bin Sa'ad, Ishaq bin Rahawaih, dan yang lain. Tujuan beliau menukil dari para imam tersebut untuk membantah dan menghujat orang-orang yang menisbahkan diri kepada seorang imam dalam masalah fiqih dan menyelisihinya dalam masalah aqidah, karena ini adalah kesesatan yang nyata dan kemungkaran yang besar. Kitab ini belum ditemukan, tetapi sebagian dari pembahasannya telah dinukil oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam sebagian kitabnya. (Lihat *Majmu' Fatawa* 4/175–177)
3. « عَقِيْدَةُ الشَّافِعِيِّ » karangan al-Allamah Muhammad bin Rasul al-Barzanji (wafat 1103 H)—beliau adalah salah seorang ulama

[6] *Fushul min Kitab al-Intishar li Ashhabil Hadits* hlm. 9

Syafi'iyyah. Kitab ini telah dicetak dengan tahqiq Syaikh Muhammad bin Abdurrahman al-Khumayyis.

4. «اعْتِقَادُ الأَئِمَّةِ الأَرْبَعَةِ » karangan Syaikh Dr. Muhammad bin Abdurrahman al-Khumayyis, kitab ini telah dicetak. Beliau juga menulis makalah berjudul:
« عَقِيْدَةُ الإِمَامِ أَبِيْ عَبْدِ اللهِ مُحَمَّدِ بْنِ إِدْرِيْسِ الشَّافِعِيِّ » yang telah dimuat dalam Majalah *al-Buhuts Islamiyyah*, Riyadh, edisi 64 (hlm. 193–251).
5. « مَنْهَجُ الإِمَامِ الشَّافِعِيِّ فِيْ إِثْبَاتِ الْعَقِيْدَةِ » karangan Syaikhuna Dr. Muhammad bin Abdul Wahhab al-Aqil hafizhahullah, sebuah disertasi yang beliau tulis di Universitas Islam Madinah, dan telah dicetak dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Di antara kitab yang menjelaskan manhaj Imam Syafi'i dalam aqidah dan prinsip-prinsip beragama beliau adalah kitab yang ada di hadapan para pembaca sekarang, yaitu **"Manhaj Salafi Imam Syafi'i"** yang disusun oleh Akhuna al-Fadhil al-Ustadz Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi hafizhahullah. Beliau sumbangkan tulisan yang berharga ini kepada kaum muslimin yang ingin mencari kebenaran dan mengenal lebih dekat prinsip-prinsip beragama Imam Syafi'i rahimahullah, yang beliau tuangkan dalam Sembilan Prinsip Dasar:

Pertama: Berpegang teguh dengan al-Qur'an dan hadits sesuai dengan pemahaman salaf.[7]
Kedua: Membela hadits Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam.
Ketiga: Mengagungkan tauhid dan memberantas syirik.
Keempat: Mengagungkan sunnah dan memerangi bid'ah.
Kelima: Melarang fanatik dan taqlid buta.
Keenam: Persatuan dan perselisihan.
Ketujuh: Membantah para penyimpang agama.
Kedelapan: Perhatian kepada ilmu agama.
Kesembilan: Akhlak yang mulia dan penyucian jiwa.

Beliau meminta kepada kami untuk membaca dan mengoreksinya serta memberikan kata pengantar tentang usaha yang mulia ini, dan

[7] Demikian memang asalnya tertulis dalam naskah asli, namun al-Ustadz Dr. Muhammad Arifin Baderi memberikan isyarat kepada penulis untuk menggantinya agar sesuai antara judul dengan isi, maka kami mengubahnya dengan judul "Pedoman Agama Adalah al-Qur'an dan Hadits Sesuai Dengan Pemahaman Salaf, Bukan Akal dan Filsafat". Semoga Allah membalas kebaikan kepada para ustadz kita semua. (Penulis)

Alhamdulillah kami telah membacanya secara keseluruhan dan kami dapati sebuah tulisan yang bagus yang sarat dengan mutiara faedah dan ilmu yang bermanfaat dari ucapan Imam Syafi'i tentang aqidah dan prinsip-prinsip beragama, beliau nukil lengkap dengan teks Arabnya berikut terjemahannya, tentu ini adalah metode yang bagus dan bermanfaat. Tidak sekadar itu saja, tetapi beliau hiasi tulisan ini dengan nukilan-nukilan yang berfaedah dari ulama-ulama Syafi'iyyah yang setia berjalan di atas manhaj imam mereka, hal ini menjelaskan kepada kita bahwa tidak ada perbedaan antara Imam Syafi'i rahimahullah dan ulama Syafi'iyyah yang berjalan di atas sunnah, dalam perkara manhaj, aqidah, dan prinsip-prinsip beragama, yang kesemuanya itu beliau nukil dari referensi yang orisinal dan ternama. Kami tidak mendapatkan kesalahan yang *manhaji* dan prinsip dalam kitab ini, sebabnya tiada lain adalah mutiara-mutiara yang berharga dari Imam Syafi'i dan imam-imam Ahlus Sunnah yang lain yang dirangkai dengan untaian kalimat-kalimat yang indah dan bermakna.

Penulis akhiri prinsip-prinsip tersebut dengan pembahasan: "Akhlak yang mulia dan penyucian jiwa", ini adalah di antara metode para ulama Ahlus Sunnah dalam menulis permasalahan aqidah, di mana mereka tidak mencukupkan dalam perkara aqidah saja, tetapi mereka akhiri dengan mengupas permasalahan akhlak, sebagaimana yang dilakukan oleh Imam Muzani—murid senior Imam Syafi'i—dalam kitabnya *Syarhus Sunnah* dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam kitabnya *al-'Aqidah al-Wasithiyyah*, dan yang lain. Yang mendorong penulis melakukan hal ini tidak lain adalah usaha untuk meneladani ulama Ahlus Sunnah dalam bidang ini. Hal ini menjelaskan kepada kita bahwa manhaj/madzhab salaf dan aqidah Ahlus Sunnah adalah manhaj dan aqidah yang dihiasi dengan akhlak yang mulia.

Maka sudah selayaknya tulisan yang bagus dan bermanfaat ini dimiliki oleh para pecinta kebenaran dan penjunjung tinggi akhlak yang mulia, terkhusus para pengagung Imam Syafi'i dan orang orang yang menisbahkan diri kepada beliau dalam permasalahan *furu'iyyah* (fiqih) akan tetapi menyelisihinya dalam manhaj dan aqidah/ushuluddin.

Semoga Allah Ta'ala membalas kebaikan penulis, dan menjadikan usahanya ini sebagai amal shalih yang menambah timbangan kebaikannya di akhirat kelak, menjadikan kitab ini bermanfaat bagi kaum muslimin, dan membimbing kita semua untuk mengenal kebenaran dan diberi kekuatan untuk mengikutinya, dan dipelihatkan kepada kita kebatilan dan diberi kekuatan untuk meninggalkannya. Aamiin.

وَصَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ.

Ditulis oleh: Dr. Muhammad Nur Ihsan, MA.

Di STDI Imam Syafi'i Jember
Tanggal: 20-11-2010/14 Dzulhijjah 1431 H

Daftar Isi

Kata Pengantar.....v
Kata Pengantar.....vii
Daftar Isi.....xvii

Bagian I
Pembukaan.....1

Muqaddimah.....3
Faktor Pendorong Tulisan.....4
Metode Penulisan.....7
Mengenal Manhaj Salafi.....9
Definisi Manhaj Salafi.....9
Dalil-Dalil Kemuliaan Manhaj Salafi.....10
Dalil al-Qur'an.....11
Dalil Hadits.....12
Dalil Atsar.....14
Dalil Akal.....15
Fatwa Ulama Syafi'iyyah.....17
Biografi Singkat Imam Syafi'i.....19
Nama dan Nasabnya.....19
Kelahirannya.....20
Sifat-Sifatnya.....20
Pertumbuhannya.....20
Guru-Gurunya.....21

Murid-Muridnya....21
Pujian Para Ulama Kepadanya....21
Tuduhan-Tuduhan Kepada Beliau....22
Karya-Karyanya....23
Wafatnya....23

Bagian II
Prinsip-Prinsip Manhaj Salafi Menurut Imam Syafi'i....25

Prinsip ke-1 :
Pedoman Agama Adalah al-Qur'an dan Hadits Sesuai Pemahaman Salaf, Bukan Akal dan Filsafat....27
Pedoman Imam Syafi'i dalam beragama....28
Imam Syafi'i mengagungkan para sahabat....31
Imam Syafi'i termasuk seorang ahli hadits....34
Imam Syafi'i mendahulukan dalil daripada akal....36
Imam Syafi'i tidak beragama dengan ilmu kalam....38
Kesimpulan....42

Prinsip ke-2 :
Membela Hadits Nabi Muhammad....45
Imam Syafi'i pembela hadits Nabi....45
Kedudukan hadits dalam pandangan Imam Syafi'i....49
Imam Syafi'i membantah para pengingkar hadits....49
Hadits ahad hujjah menurut Imam Syafi'i....51
Tidak mungkin al-Qur'an bertentangan dengan hadits....53
Apabila hadits bertentangan dengan pendapat....54
Kesimpulan....57

Prinsip ke-3 :
Mengagungkan Tauhid dan Memberantas Syirik....59
Imam Syafi'i menetapkan pembagian tauhid menjadi tiga....60
Tauhid rububiyyah....62
Tauhid uluhiyyah....65
1. Fitnah kuburan....67
2. Tabarruk (ngalap berkah)....69
Tauhid asma' wa shifat....73
1. Sifat Tinggi....76

2. Sifat Turun....79
Kesimpulan....81
Prinsip ke-4 :
Mengagungkan Sunnah dan Memerangi Bid'ah....83
Imam Syafi'i sangat mengagungkan sunnah....84
Imam Syafi'i menanamkan ketundukan kepada sunnah....86
Imam Syafi'i mengimani kesempurnaan Islam....88
Pertama: Masalah Ekonomi....90
Kedua: Masalah Politik....91
Imam Syafi'i pembaharu agama....92
Imam Syafi'i membenci bid'ah....94
Adakah bid'ah hasanah menurut Imam Syafi'i?....99
Sikap Imam Syafi'i terhadap ahli bid'ah....106
Kesimpulan....108
Prinsip ke-5 :
Melarang Fanatik dan Taklid Buta....109
Imam Syafi'i melarang taklid....110
Imam Syafi'i mengingkari Fanatisme....114
Dalil Pertama....114
Dalil Kedua....114
Dalil Ketiga....115
Dalil Keempat....116
Kesimpulan....118
Prinsip ke-6 :
Persatuan dan Perselisihan....119
Imam Syafi'i menyeru kepada persatuan....120
Imam Syafi'i memerintahkan ketaatan kepada pemimpin....122
Macam-macam perselisihan menurut Imam Syafi'i....123
Pertama: Perselisihan tercela....125
Kedua: Perselisihan yang tidak tercela....126
Kesimpulan....127
Prinsip ke-7 :
Membantah Para Penyimpang Agama....129
Imam Syafi'i menggugat para penipu agama....131
Imam Syafi'i dan ilmu kalam/filsafat....133
Imam Syafi'i dan Shufiyyah....133
Imam Syafi'i dan Rafidhah....134

Kesimpulan.....135
Prinsip ke-8 :
Perhatian Kepada Ilmu Agama.....137
Definisi ilmu menurut Imam Syafi'i.....139
Keutamaan ilmu menurut Imam Syafi'i.....140
1. Ilmu adalah sebab kebaikan di dunia dan akhirat.....140
2. Ilmu sebagai benteng dari syubhat dan fitnah.....141
3. Ilmu adalah amalan yang paling utama.....141
4. Menuntut ilmu lebih utama daripada ibadah sunnah.....142
Semangat Imam Syafi'i dalam menuntut ilmu.....142
Kunci-kunci ilmu menurut Imam Syafi'i.....143
Kesimpulan.....144
Prinsip ke-9 :
Akhlak yang Mulia dan Penyucian Jiwa.....145
Imam Syafi'i menyerukan akhlak yang mulia.....147
Imam Syafi'i dan adab dalam dialog/debat.....148
Kelembutan Imam Syafi'i terhadap lawannya.....149
Imam Syafi'i dan tazkiyatun nufus.....150
Kesimpulan.....152
Khatimah.....153
Daftar Referensi.....155

Bagian I

Pembukaan

Muqaddimah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَعْدُ:

Segala puji bagi Allah yang membangkitkan para ulama pada setiap zaman di saat kekosongan para rasul, mereka menunjuki orang yang tersesat jalan, sabar menghadapi rintangan, menghidupkan orang mati dengan al-Qur'an, dan menyalakan cahaya Allah kepada orang-orang yang lelap dalam kebutaan. Betapa banyak korban Iblis yang mereka sembuhkan! Betapa banyak orang tersesat kebingungan yang mereka selamatkan!

Alangkah besarnya jasa mereka terhadap manusia, tetapi alangkah jeleknya balasan manusia kepada mereka! Mereka menepis segala penyelewengan orang-orang yang berlebihan, kedustaan pembela kebatilan, dan penafsiran orang-orang jahil yang kebingungan—yang melepaskan tali fitnah dan mengibarkan bendera kebid'ahan, mereka berselisih dalam al-Qur'an, menyelisihi kandungan al-Qur'an, dan bersatu untuk meninggalkan al-Qur'an, mereka berkata tentang Allah dan kitab-Nya tanpa dasar

ilmu, menyebarkan syubhat untuk menipu manusia yang dungu. Kita berlindung kepada Allah dari fitnah yang menyesatkan.[8]

Sungguh benar apabila para ulama diibaratkan dengan bintang-bintang di langit, sebab bintang memiliki tiga faedah:

1. Penerang kegelapan
2. Perhiasan langit
3. Lemparan bagi setan yang mencuri kabar langit.

Demikian halnya para ulama, mereka memiliki tiga sifat tersebut; mereka penerang kegelapan dan kebodohan, perhiasan di muka bumi, dan lemparan bagi setan yang mencampuradukkan antara kebenaran dan kebatilan dan membuat perkara-perkara baru dalam agama dari para pengekor hawa nafsu.[9]

Di antara deretan para ulama tersebut insya Allah adalah Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i yang namanya tidak asing lagi bagi kita semua, karena Allah telah mengangkat derajat beliau dan mengharumkan nama beliau sampai detik ini.

Imam Syafi'i adalah termasuk sosok ulama pembaharu agama yang mengajak manusia untuk kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah serta meninggalkan ilmu kalam/filsafat. Oleh karena itu, setiap karya beliau bertaburan dengan ayat-ayat dan hadits-hadits dengan ditunjang oleh dalil-dalil akal dan bantahan kepada setiap yang menyelisihinya.

Nah, termasuk nikmat Allah kepada penulis pada saat ini adalah menyumbangkan salah satu tulisan sederhana tentang ilmu Imam Syafi'i yang kita berdo'a kepada Allah agar menjadikan tulisan ini ikhlas karena mengharapkan pahala Allah dan bermanfaat bagi semua.

Faktor Pendorong Tulisan

Ada beberapa faktor yang mendorong hati kami untuk menulis pembahasan ini, minimal ada lima alasan penting:

1. Imam Syafi'i adalah seorang imam madzhab empat yang pendapat-pendapatnya menjadi pedoman banyak umat Islam, di antaranya adalah negeri kita Indonesia ini yang mayoritas penduduknya adalah bermadzhab Syafi'i. Maka menjelaskan landasan-landasan agama Imam Syafi'i sangatlah penting agar mereka mengetahuinya dan mencontohnya.

---

[8] *Ar-Radd 'ala al-Jahmiyyah wa Zanadiqah* hlm. 85 karya Imam Ahmad bin Hambal

[9] *Risalah Warasatul Anbiya'* karya Ibnu Rajab al-Hambali hlm. 14–15

2. Meluruskan klaim kebanyakan orang yang menisbahkan dirinya kepada madzhab Syafi'i dalam fiqih[10], tetapi dalam aqidah berpaham Asy'ari[11], karena ini termasuk kontradiksi yang amat nyata, sebab Imam Syafi'i tidak pernah berpaham Asy'ariyyah[12], bahkan beliau adalah seorang salafi yang mengikuti dalil baik dalam masalah aqidah dan lainnya.[13] Semoga Allah merahmati Imam Abul Muzhaffar as-Sam'ani[14] tatkala mengatakan, "Tidak pantas bagi seorang untuk membela madzhab Syafi'i dalam masalah fiqih, tetapi tidak mengikutinya dalam masalah ushul (pokok-pokok aqidah)."[15]

---

[10] Menarik sekali judul buku yang ditulis oleh al-Ustadz Abu Umar, *Imam Syafi'i Menggugat Syafi'iyyah*. Dalam buku tersebut dijelaskan berbagai permasalahan dan ritual yang dilakukan oleh orang-orang yang menisbahkan dirinya kepada madzhab Syafi'i, tetapi justru diingkari oleh ulama-ulama madzhab Syafi'i. Dan al-Akh Ibnu Saini menyebutkan bahwa dia memiliki sebuah buku berjudul *Bukti-Bukti Penyelisihan Kaum Muslimin Indonesia Terhadap Madzhab Syafi'i* sebagaimana dalam bukunya *Wasiat dan Prinsip Imam Syafi'i* hlm. 90.

[11] Bahkan kebanyakan di antara mereka yang menisbahkan diri kepada madzhab Abul Hasan al-Asy'ari pun tidak mengikuti beliau dalam aqidahnya yang lurus dan terakhir kali. (Lihat *Baina Abil Hasan Asy'ari wal Muntasibina Ilaihi fil Aqidah* oleh Syaikh Khalil Ibrahim al-Mushili, *al-Asya'irah fi Mizani Ahlus Sunnah* oleh Faishal al-Jasim dan *Naqdu 'Aqaidu al-Asya'irah wal Maturidiyyah* oleh Syaikh Khalid al-Ghamidi). Semoga Allah merahmati al-Hafizh Abul Abbas ath-Thariqi tatkala mengatakan, "Saya melihat kaum Jahmiyyah yang meniadakan 'Arsy dan menakwilkan istiwa', mereka menisbahkan diri kepada Abul Hasan al-Asy'ari. Ini bukanlah awal dari kebatilan dan kedustaan yang mereka lakukan." (*Risalah fi Dzabbi 'an Abil Hasan al-Asy'ari* hlm. 111–112 karya Ibnu Dirbas)

[12] Hal ini seperti dikatakan oleh Imamul Haramain Abul Hasan Muhammad bin Abdul Malik al-Karji—salah seorang ulama madzhab Syafi'iyyah—dalam kitabnya *al-Fushul fil Ushul 'anil Aimmah Fuhul Ilzaman li Dzawil Bida' wal Fudhul*. (Lihat *Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyah* 4/175–177)

[13] Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani membuat suatu bab "Nukilan-nukilan dari Imam Syafi'i yang menunjukkan beliau mengikuti salaf dalam aqidah dan pengagungannya kepada hadits-hadits Nabi". (*Tawali Ta'sis* hlm. 110)

[14] Beliau dahulunya bermadzhab Hanafi kemudian berpindah kepada madzhab Syafi'i. Lihat *Siyar A'lam Nubala'* 19/114 oleh adz-Dzahabi, *al-Muntazham* 9/102 oleh Ibnul Jauzi, dan *at-Tahawwul Madzhabi* hlm. 109—an-Nazhair—oleh Syaikh Bakr Abu Zaid.

[15] *Al-Intishar li Ashhabil Hadits* hlm. 9

Faedah: Saya mendapatkan sebuah kitab berjudul *Sejarah dan Keagungan Madzhab Syafi'i* karya K.H. Siradjuddin Abbas. Dalam kitab tersebut, penulisnya menganjurkan setiap orang untuk hanya menganut madzhab Syafi'i saja (hlm. 381). Akan tetapi, tahukah Anda ternyata hal itu adalah dalam masalah fiqih saja. Adapun dalam aqidah, penulisnya ternyata jauh dari aqidah Imam Syafi'i, dia adalah pengagum kuburan tulen dan berpaham Asya'irah, sebagaimana telah kami jelaskan secara gamblang dalam buku kami *Membela Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*.

3. Banyak orang menganggap bahwa manhaj salaf hanyalah dicetuskan oleh Ibnu Taimiyah, Muhammad bin Abdul Wahhab, atau al-Albani dan Ibnu Baz. Maka penjelasan ini membantah dugaan tersebut karena semua imam panutan umat—termasuk Imam Syafi'i—mereka adalah satu aqidah dan manhaj.[16]
4. Sekalipun sudah banyak buah karya dan tulisan tentang Imam Syafi'i dan seluk-beluk beliau, namun penulis belum mengetahui adanya sebuah karya yang khusus membahas pembahasan seperti ini, padahal menurut hemat kami penjelasan seperti ini sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat kita.

   Semoga Allah merahmati al-Hafizh Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i tatkala mengatakan, "Hendaknya bagi seorang yang ingin mengarang karya tulis untuk memilih suatu pembahasan yang manfaatnya besar dan sangat di butuhkan oleh manusia, lebih baik lagi bila pembahasan tersebut belum pernah dibahas sebelumnya, dengan memilih kata-kata yang jelas, tidak terlalu panjang sehingga membosankan dan tidak juga terlalu ringkas sehingga kurang memuaskan."[17]
5. Membantu saudara-saudara kami para da'i dan para penuntut ilmu ketika berdakwah di masyarakat dan ingin menukil ucapan Imam Syafi'i kepada mereka, sebab termasuk cara hikmah dalam berdakwah adalah mengutip perkataan ulama Ahlus Sunnah yang dikenal baik di masyarakat luas, serta menghindari penyebutan nama ulama tertentu yang mereka fobia dengan nama-nama tersebut.[18] Maka dengan terkumpulnya ucapan-ucapan Imam Syafi'i dalam buku seperti ini, diha-

---

[16] Syaikh Ahmad bin Abdul Halim berkata, "Keyakinan Syafi'i dan salaf Islam seperti Malik, ats-Tsauri, al-Auza'i, Ibnul Mubarak, Ahmad bin Hambal, dan Ishaq bin Rahawaih, tidak ada perselisihan di kalangan mereka dalam masalah prinsip agama, keyakinan mereka sesuai dengan keyakinan para sahabat dan yang mengikuti mereka dengan baik, hal itu sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah." (*Majmu' Fatawa* 5/256). Dan semoga Allah merahmati Imam as-Sam'ani tatkala mengatakan, "Hal yang menunjukkan bahwa ahli hadits di atas kebenaran adalah seandainya engkau membaca kitab-kitab mereka dahulu hingga sekarang dengan jauhnya jarak tempat tinggal mereka, niscaya akan engkau dapati bahwa aqidah mereka sama, tidak ada perbedaan. Adapun bila engkau lihat ahli bid'ah dan pengekor hawa nafsu, niscaya engkau dapati mereka berbeda-beda dan berselisih dalam aqidah, mereka saling membid'ahkan bahkan terkadang menjurus kepada saling mengkafirkan, seorang anak mengkafirkan ayahnya, saudaranya, dan tetanggnya." (*Al-Intishar li Ashhabil Hadits* hlm. 45–46). Lihatlah lebih luas penjelasan tentang kesatuan aqidah ulama salaf secara umum dalam *Tsabatu Aqidah Salaf* oleh Dr. Abdurrazzaq al-Badr dan penjelasan tentang kesatuan aqidah ulama empat madzhab secara khusus dalam *Ushuluddin 'Inda Aimmah Arba'ah Wahidah* oleh Dr. Nashir bin Abdillah al-Qifari.

[17] *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim* hlm. 54

rapkan dapat memudahkan saudara-saudara kami untuk menerapkan metode hikmah dalam berdakwah ini.

Metode Penulisan

Adapun metode penulisan yang akan kami tempuh dalam buku ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai pembukaan, kami memaparkan biografi singkat Imam Syafi'i dan apa itu manhaj salafi agar kita memahami isi buku ini.
2. Kami menyebutkan pilar-pilar manhaj salafi dan memberikan penjelasan ringkas tentangnya.
3. Kami menukilkan ucapan Imam Syafi'i lengkap dengan teks Arabnya berikut terjemahannya.
4. Kami akan mengomentari ucapan Imam Syafi'i, baik dengan menukilkan keterangan ulama lainnya, khususnya ulama madzhab Syafi'i, atau menyebutkan beberapa faedah seputarnya.
5. Kami berusaha untuk menyampaikan secara ringkas dan tidak memperpanjang semampu mungkin.

Semoga metode yang kami tempuh ini lebih mudah diterima oleh masyarakat kita yang notabene mayoritas bermadzhab Syafi'i dan semoga metode ini merupakan hikmah dalam berdakwah yang dinasihatkan oleh para ulama.

Sebelum kami akhiri pembukaan ini, penulis ingin menghaturkan terima kasih yang banyak kepada para masyayikhku di Markaz Syaikh Ibnu Utsaimin, para ustadzku di Ma'had al-Furqon, para sahabat dan keluargaku dan setiap orang yang membantu kami dalam tulisan ini[19], terkhusus kepada al-Ustadz Dr. Muhammad Arifin Baderi, M.A. dan al-Ustadz Dr. Muhammad Nur Ihsan, M.A. yang telah meluangkan waktunya di sela-sela kesibukan beliau berdua untuk membaca, mengoreksi, dan memberi kata pengantar buku sederhana ini. Kami berdo'a agar Allah memberkahi ilmu mereka semua dan mengumpulkan kita di surga-Nya.

---

[18] Lihat *al-Hatstsu 'ala al-Mawaddah wal I'tilaf* hlm. 21–23 oleh Syaikh Rabi' bin Hadi al-Madkhali dan *14 Contoh Praktek Hikmah Dalam Berdakwah* hlm. 56 oleh Akhuna al-Ustadz Abdullah Zaen, M.A.

[19] Dahulu dikatakan: "Termasuk keberkahan ilmu, engkau menyandarkannya kepada ahlinya." (*Bustanul 'Arifin* hlm. 29, an-Nawawi). Maka kami sampaikan bahwa kami banyak mengambil manfaat dari kitab *Manhaj Imam Syafi'i fi Itsbatil Aqidah* karya Dr. Muhammad bin Abdul Wahhab al-Aqil dan *Juhud Syafi'iyyah fi Muharabatil Bida'*, disertasi Akhuna al-Ustadz Dr. Muhammad Nur Ihsan, M.A. Semoga Allah membalas keduanya dengan kebaikan. Aamiin.

Dan tidak lupa juga kepada para pembaca buku ini kami sangat mengharapkan tegur sapa, kritik, dan saran Anda semua.

Gresik, 10 Dzulqa'dah 1431 H

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

Mengenal Manhaj Salafi

Definisi Manhaj Salafi

Istilah "Manhaj Salafi" tersusun dari dua kata: *al-Manhaj* dan *as-Salafi*. Manhaj secara bahasa adalah « الطَّرِيْقُ الْوَاضِحُ » 'jalan yang jelas'.[20]
Allah ﷻ berfirman:

لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا

> Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. (QS. al-Maidah [5]: 48)

Al-Hafizh Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Adapun *al-minhaj* maka ia adalah jalan yang terang dan mudah."[21]

Adapun *as-salafi* maka ia adalah nisbah kepada as-salaf. "As-Salaf" secara bahasa bermakna yang sudah berlalu dan terdahulu.[22]
Al-Fairuz Abadi berkata, "Salaf adalah orang-orang yang mendahuluimu dari nenek moyangmu dan kerabatmu."[23] Ibnu Atsir menambahkan, "Oleh karena itu, generasi pertama dari para tabi'in disebut salaf shalih."[24]

---

[20] Lihat *Mu'jam Maqayis Lughah* oleh Ibnu Faris 5/361 dan *al-Qamus al-Muhith* oleh Fairuz Abadi 1/436.
[21] *Tafsir al-Qur'anul Azhim* 3/129
[22] *Mu'jam Maqayis Lughah* oleh Ibnu Faris 3/95
[23] *Al-Qamusul Muhith* 3/153
[24] *An-Nihayah fi Gharibil Hadits* hlm. 440

As-Sam'ani berkata, "Salafi nisbah kepada salaf dan madzhab mereka."[25]

Rasulullah ﷺ bersabda kepada Fatimah رضي الله عنها di saat beliau sakit keras menjelang wafat:

فَاتَّقِي اللَّهَ وَاصْبِرِي، فَإِنَّهُ نِعْمَ السَّلَفِ أَنَا لَكِ

> "Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah, maka sesungguhnya sebaik-baik **salaf** (pendahulu) bagimu adalah aku."[26]

Adapun secara istilah maka madzhab salaf adalah jalan yang ditempuh oleh para sahabat رضي الله عنهم dan orang-orang yang menempuh jalan mereka. Al-Qalsyani berkata, "Salafush shalih adalah generasi pertama yang keilmuan mereka mendalam, yang mengikuti jalan Nabi ﷺ, yang selalu menjaga Sunnah Nabi ﷺ. Allah pilih mereka sebagai sahabat Nabi-Nya dan Allah tugaskan mereka untuk menegakkan agama-Nya..."[27]

Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid رحمه الله berkata, "Jika disebut *salaf* atau *salafiyyun* atau *salafiyyah*, maka ia adalah nisbah kepada salafush shalih—para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dalam kebaikan, bukan orang-orang yang cenderung kepada hawa nafsu dari generasi sesudah sahabat dan menyempal dari jalan para sahabat dengan nama atau simbol—mereka inilah yang disebut khalafi—nisbah kepada khalaf. Adapun orang-orang yang teguh di atas manhaj kenabian maka mereka menisbahkan diri kepada salafush shalih sehingga mereka disebut salaf dan salafiyyun dan nisbah kepada mereka adalah salafi."[28] Beliau juga berkata, "Jadilah dirimu sebagai salafi sejati yang meniti jalan salaf shalih dari kalangan sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dalam setiap bidang agama seperti tauhid, ibadah, dan sebagainya."[29]

Dalil-Dalil Kemuliaan Manhaj Salafi

Sangat banyak dalil-dalil dari Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ yang menjelaskan pujian terhadap orang yang mengikuti jalan as-salaf dan celaan terhadap orang yang menyelisihi jalan as-salaf.

---

[25] *Al-Ansab* 7/104

[26] HR. Bukhari 5/2317, Muslim 4/1904

[27] *Tahrirul Maqalah min Syarhi Risalah* hlm. 36, sebagaimana dalam *Limadza Ikhtartu Manhaj Salafi* oleh Salim al-Hilali hlm. 88 dan *Manhaj Imam Syafi'i fi Itsbat Aqidah* hlm. 54 oleh Dr. Muhammad al-Aqil.

[28] *Hukmul Intima' ilal Firaq wal Ahzab* hlm. 46

[29] *Hilyatu Thalibil 'Ilmi* hlm. 12

Dalil al-Qur'an

1. Allah ﷻ berfirman:

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلۡأَوَّلُونَ مِنَ ٱلۡمُهَٰجِرِينَ وَٱلۡأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ
ٱتَّبَعُوهُم بِإِحۡسَٰنٖ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُ وَأَعَدَّ لَهُمۡ جَنَّٰتٖ
تَجۡرِي تَحۡتَهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۚ ذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ١٠٠

> Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar. (QS. at-Taubah [9]: 100)

Dalam ayat yang mulia ini, Allah telah memuji orang-orang yang mengikuti sebaik-baik manusia, maka jelas hal itu menunjukkan bahwa mereka (para sahabat) hendaknya diikuti ucapan dan pemahaman mereka, karena mereka telah mendapatkan pujian dan keridhaan. Seandainya mengikuti mereka tidak memiliki keistimewaan niscaya tidak berhak mendapatkan pujian dan keridhaan.[30]

2. Allah ﷻ berfirman:

وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلۡهُدَىٰ وَيَتَّبِعۡ غَيۡرَ سَبِيلِ
ٱلۡمُؤۡمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصۡلِهِۦ جَهَنَّمَۖ وَسَآءَتۡ مَصِيرًا ١١٥

> Dan barang siapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang **bukan jalan orang-orang mukmin**, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. (QS. an-Nisa' [4]: 115)

Kalimat « سَبِيْلُ الْمُؤْمِنِيْنَ » artinya adalah jalan orang-orang mukmin. Yang pertama kali masuk dalam makna ini adalah para sahabat Rasulullah ﷺ.

[30] *Limadza Ikhtartu al-Manhaj as-Salafi—Jami' Rasail* hlm. 147

Imam Ibnu Abi Jamrah berkata, "Para ulama telah berkata tentang makna firman Allah ﷻ '*... dan mengikuti jalan yang* **bukan jalan orang-orang mukmin***, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya*', sesungguhnya yang dimaksud adalah para sahabat dan generasi pertama, karena merekalah yang menerima wahyu (yang datang melalui Rasulullah ﷺ), mereka langsung bertanya dari hal-hal yang belum jelas, maka dijawab oleh Rasulullah ﷺ dengan jawaban yang terbaik, dan dijelaskan dengan penjelasan yang sempurna."[31]

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani رحمه الله berkata, "Ittiba' (mengikuti) sabilil mukminin adalah hal yang sangat penting sekali. Barang siapa yang mengikuti sabilil mukminin maka dia adalah orang yang selamat di sisi Rabbil 'alamin, dan barang siapa yang menyelisihi sabilul mukminin maka cukuplah baginya neraka Jahannam dan ia adalah sejelek-jelek tempat kembali.

Dan dari sinilah telah sesat kelompok-kelompok yang banyak sekali—dari dahulu hingga sekarang—karena mereka tidak sekadar tidak mengikuti sabilul mukminin saja, bahkan mereka andalkan akal-akal mereka dan mereka ikuti hawa nafsu mereka ketika menafsirkan al-Kitab dan as-Sunnah, kemudian mereka bangun di atas hal itu kesimpulan-kesimpulan yang sangat berbahaya sekali. Mereka keluar dari jalan yang ditempuh oleh salafuna shalih رضي الله عنهم."[32]

Dalil Hadits

1. Rasulullah ﷺ bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ يَجِيءُ أَقْوَامٌ تَسْبِقُ شَهَادَةُ أَحَدِهِمْ يَمِينَهُ وَيَمِينُهُ شَهَادَتَهُ

> "Sebaik-baik manusia adalah generasiku kemudian yang datang sesudah mereka kemudian yang datang sesudah mereka kemudian datang kaum yang persaksian seorang dari mereka mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului persaksiannya."[33]

---

[31] *Bahjatun Nufus* 1/4

[32] *Fitnah Takfir* hlm. 15

[33] *Shahih Bukhari* 3/224 dan *Shahih Muslim* 7/185 dan dia adalah hadits yang mutawatir, sebagaimana telah ditegaskan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *al-Ishabah* 1/12 dan al-Munawi dalam *Faidhul Qadir* 3/478 serta disetujui oleh al-Katani dalam kitab *Nazhmul Mutanatsir* hlm. 127.

Imam Nawawi رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Para ulama telah sepakat bahwa sebaik-baik generasi adalah generasi Rasulullah ﷺ yaitu para sahabatnya ... generasi kedua adalah tabi'in, dan ketiga adalah tabi'ut tabi'in."[34]

2. Rasulullah ﷺ bersabda:

وَإِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ ثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَهِيَ الْجَمَاعَةُ وَفِي رِوَايَةٍ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِيْ

"Dan sesungguhnya umatku ini akan berpecah belah menjadi tujuh puluh tiga kelompok, semuanya di neraka kecuali satu kelompok, dia adalah al-Jama'ah." Dalam riwayat lain: "Ia adalah jalan yang kutempuh dan para sahabatku."[35]

Sabda Nabi ﷺ « مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِيْ » menunjukkan dua masalah yang sangat penting:

Pertama: Kalimat tersebut merupakan kata pamungkas dalam membedakan beragam pengakuan kelompok modern, di mana mereka semua mengaku berpegang kepada al-Qur'an dan sunnah tetapi **cara memahaminya** yang keliru dan menyimpang dari pemahaman para sahabat. Alangkah cocoknya mereka dengan ucapan penyair:

وَكُلٌّ يَدَّعِيْ وَصْلًا بِلَيْلَى وَلَيْلَى لَا تُقِرُّ لَهُمْ بِذَاكَ

Setiap orang mengaku punya hubungan dengan Laila
Padahal Laila sendiri tak mengakuinya.[36]

Kedua: Kalimat tersebut diucapkan oleh Nabi ﷺ ketika menjelaskan fitnah perpecahan. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa di saat fitnah dan perselisihan terjadi—seperti pada zaman sekarang—maka kewajiban kita adalah berpegang dengan sunnah Nabi ﷺ dan pemahaman para sahabat, karena itu adalah obat penyelamatnya dan penenangnya. Cermatilah hadits berikut ini baik-baik:

---

[34] *Syarah Muslim* 8/314

[35] Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*-nya 2/503–504 dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah Shahihah*: 203, 204, dan 1492.

[36] *Al-Mausu'ah Syi'riyyah* hlm. 702 oleh Badr an-Nashir

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَعِدَ أُحُدًا وَأَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ فَرَجَفَ بِهِمْ فَقَالَ: اثْبُتْ أُحُدُ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ نَبِيٌّ وَصِدِّيْقٌ وَشَهِيْدَانِ

> Dari Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bercerita, "Suatu saat Nabi ﷺ bersama Abu Bakar, Umar, dan Utsman pernah naik di atas Gunung Uhud, lalu tiba-tiba Gunung Uhud bergoncang. Maka Nabi ﷺ bersabda, 'Tenanglah wahai Uhud, karena di atasmu ada seorang nabi, shiddiq, dan dua orang syahid."[37]

Perhatikanlah wahai saudaraku! Bila gunung yang keras saja dapat tenang menerima manhaj salaf, lantas kenapa hati manusia tidak mau menerima manhaj salaf?! Ataukah mereka lebih keras dari gunung?!! Renungkanlah!!

Dalil Atsar

Banyak sekali atsar para sahabat dan tabi'in yang menganjurkan kita untuk mengikuti jejak dan pemahaman salaf shalih. Kami pilih dua di antaranya:

1. Abdullah bin Mas'ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata:

مَنْ كَانَ مُسْتنّا فَلْيَسْتَنَّ بِمَنْ قَدْ مَاتَ أُولَئِكَ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ ﷺ كَانُوْا خَيْرَ هَذِهِ الأُمَّةِ وَأَبَرَّهَا قُلُوْبًا، وَأَعْمَقَهَا عِلْمًا، وَأَقَلَّهَا تَكَلُّفًا، قَوْمٌ اخْتَارَهُمُ اللَّهُ لِصُحْبَةِ نَبِيِّهِ ﷺ ونَقْلِ دِيْنِهِ فَتَشَبَّهُوْا بِأَخْلَاقِهِمْ وطَرَائِقِهِمْ؛ فَهُمْ كَانُوْا عَلَى الهَدْيِ المُسْتَقِيْمِ

> "Barang siapa yang mau mencontoh, maka contohlah orang-orang yang sudah mati, yaitu para sahabat Muhammad ﷺ, mereka adalah sebaik-baik umat ini dan, paling baik hatinya, paling luas ilmunya, dan paling sedikit memberatkan diri, suatu kaum yang dipilih oleh Allah

[37] HR. Bukhari: 3675

untuk menemani Nabi-Nya ﷺ dan menukil agamanya, maka contohlah akhlak mereka dan cara mereka karena mereka berada di atas jalan yang lurus."[38]

2. Imam al-Auza'i berkata:

عَلَيْكَ بِآثَارِ مَنْ سَلَفَ وَإِنْ رَفَضَكَ النَّاسُ، وَإِيَّاكَ وَآرَاءَ الرِّجَالِ وَإِنْ زَخْرَفُوْهَا لَكَ بِالْقَوْلِ

"Hendaknya engkau berpegang teguh dengan manhaj salaf sekalipun manusia mencelamu dan waspadalah dirimu dari pendapat manusia sekalipun mereka menghiasi perkataan pada dirimu."[39]

Dalil Akal

Tidak ada perselisihan di kalangan kaum muslimin sejak dahulu hingga sekarang bahwa jalan yang diridhai oleh Allah adalah jalan al-Qur'an dan as-Sunnah, karena Allah telah menjamin bagi orang yang berpegang teguh dengan keduanya dengan jalan yang lurus, sebagaimana firman-Nya:

قَالُوا۟ يَٰقَوْمَنَآ إِنَّا سَمِعْنَا كِتَٰبًا أُنزِلَ مِنۢ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِىٓ إِلَى ٱلْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٠﴾

Mereka berkata: "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (al-Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan Kitab-Kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus." (QS. al-Ahqaf [46]: 30)

---

[38] Diriwayatkan Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 1/305 dan Ibnu Abdil Barr dalam *Jami' Bayanil Ilmi wa Fadhlihi* 2/97.

[39] *Syarafu Ashhabil Hadits* hlm. 7 oleh al-Khathib al-Baghdadi dan sanadnya shahih sebagaimana dikatakan oleh Syaikhuna Ali bin Hasan al-Halabi dalam *Ilmu Ushul Bida'* hlm. 277. Lihat pula *Silsilah Atsar ash-Shahihah* hlm. 137 oleh Abu Abdillah ad-Dani.

وَإِنَّكَ لَتَهْدِيٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (QS. asy-Syura [42]: 52)

Namun, yang menjadikan kelompok-kelompok Islam itu menyeleweng dari jalan lurus adalah karena melalaikan fondasi ketiga yaitu memahami al-Qur'an dan hadits sesuai dengan pemahaman salaf shalih. Karena pemahaman manusia terhadap al-Qur'an dan hadits itu berbeda-beda, ada yang benar dan ada yang salah, maka untuk menyatukan semua pemahaman tersebut hanyalah dengan pemahaman salaf shalih, karena mereka adalah generasi yang paling memahami tentang maksud al-Qur'an dan hadits Nabi ﷺ.

Bila kita cermati Surat al-Fatihah secara mendalam, niscaya akan kita dapati bahwa di dalamnya terdapat penjelasan tentang tiga fondasi ini. Firman Allah:

ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾

Tunjukilah kami jalan yang lurus. (QS. al-Fatihah [1]: 6)

Hal ini mencakup al-Kitab dan as-Sunnah. Abul Aliyah mengatakan, "Saya telah membaca al-Qur'an sepuluh tahun setelah wafatnya Nabi ﷺ kalian. Sungguh Allah telah menganugerahkan kepadaku dua nikmat, saya sendiri tidak tahu mana di antara dua nikmat tersebut yang lebih mulia; Allah memberiku hidayah Islam dan tidak menjadikanku seorang Haruri (Khawarij)."[40]

Yakni nikmat hidayah memeluk agama Islam di antara agama-agama sesat lainnya dan nikmat hidayah memeluk sunnah di antara kelompok-kelompok ahli bid'ah lainnya. Dan bid'ah khawarij Haruriyyah merupakan bid'ah yang paling dahsyat menyambar hati dan menghantui kaum muslimin."[41]

Adapun firman-Nya:

صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ﴿٧﴾

[40] Shahih. Dikeluarkan Abdurrazzaq 10/153, Ibnu Sa'ad 7/114 dan al-Lalikai: 230.
[41] *Madarik Nazhar* hlm. 21–22 oleh Syaikh Abdul Malik Ramadhani

> (Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. (QS. al-Fatihah [1]: 7)

Hal ini mencakup pemahaman salaf shalih. Imam as-Suyuthi berkata, "Dalam ayat ini terdapat isyarat untuk mengikuti salaf shalih."[42]

Imam Ibnul Qayyim mengatakan, "Setiap orang yang lebih mengetahui tentang kebenaran dan mengikutinya maka dialah yang lebih berhak dengan jalan yang lurus. Dan tidak ragu lagi bahwa para sahabat lebih berhak dengan sifat ini daripada kaum Rafidhah. Oleh karena itu, salaf menafsirkan 'jalan yang lurus' dengan Abu Bakar, Umar, dan para sahabat Nabi ﷺ."[43]

Hal itu karena para sahabat adalah suatu kaum yang telah menyaksikan langsung turunnya wahyu dan petunjuk Nabi ﷺ sehingga mereka lebih mengerti tentang penafsiran al-Qur'an dan hadits Nabi ﷺ.[44]

Fatwa Ulama Syafi'iyyah

Agar sesuai dengan tema pembahasan, maka kami merasa terdorong untuk menukilkan untaian kata berharga para ulama Syafi'iyyah yang menganjurkan kepada kita untuk mengikuti jalan salaf shalih. Komentar mereka banyak sekali, kami sebutkan di antaranya:

1. Imam Abul Muzhaffar as-Sam'ani berkata, "Syi'ar Ahlus Sunnah adalah mengikuti salaf shalih dan meninggalkan hal-hal yang bid'ah dalam agama."[45]
2. Al-Khathib al-Baghdadi berkata, "Termasuk kerusakan yang sangat parah adalah menetapkan suatu ucapan yang menyelisihi madzhab salaf dari para imam kaum muslimin."[46]
3. Al-Izzi bin Abdussalam berkata, "Kebahagiaan yang sesungguhnya adalah dalam mengikuti Rasulullah ﷺ dan mengikuti atsar para sahabat yang direkomendasi bahwa mereka adalah sebaik-baik generasi." Beliau juga berkata, "Mengikuti salaf lebih utama daripada membuat-buat bid'ah."[47]
4. Imam Abul Hasan al-Asy'ari berkata, "Ijma' (kesepakatan) ke empat puluh sembilan: Para ulama bersepakat bahwa tidak boleh bagi

---

42 *Al-Iklil fi Istinbath Tanzil* 1/292
43 *Madarij Salikin* 1/72–73
44 Disadur dari *Sittu Durar min Ushul Ahli Atsar* hlm. 69–70 Abdul Malik Ramadhani.
45 *Al-Intishar li Ashhabil Hadits* hlm. 31
46 Dinukil oleh an-Nawawi dalam *al-Majmu'* 6/466.
47 *Fatawa al-Izzi bin Abdis Salam* hlm. 319, 353

seorang pun untuk keluar dari ucapan salaf dalam apa yang mereka sepakati atau perselisihkan karena kebenaran tidak akan keluar dari ucapan mereka."[48]

5. As-Suyuthi berkata, "Maka hendaknya dirimu wahai saudaraku mengikuti jalan salaf shalih dan hindarilah kebid'ahan dan kemungkaran. Jadilah hamba yang shalih dan mintalah kepada Allah taufiq dalam menempuh jalan mulia ini, karena barang siapa dikaruniai hal itu maka berarti diberi karunia yang sangat agung."[49]

Wahai kaumku, setelah dalil-dalil dan nasihat para imam dan ulama Syafi'iyyah tersebut, lantas masih adakah yang meragukan keabsahan mengikuti salaf shalih?!! Semoga Allah menjadikan kita termasuk hamba-Nya yang diberi petunjuk. Aamiin.

Inilah sekelumit penjelasan tentang manhaj salafi. Adapun perinciannya lebih mendetail maka bisa didapatkan dalam kitab-kitab lainnya.[50]

---

[48] *Risalah fi Ahli Tsaghar* hlm. 306–307

[49] *Al-Amru bil Ittiba'* hlm. 245

[50] Lihat seperti kitab *Limadza Ikhtartu al-Manhaj as-Salafi* dan *Bashair Dzawi Syaraf bi Syarhi Marwiyyati Salaf* keduanya karya Syaikh Salim al-Hilali, *Irsyad Bariyyah ila Syar'iyyatil Intisab lis Salafiyyah* oleh Syaikh Hasan bin Qasim ar-Raimi, *Kun Salafiyyan 'alal Jadah* oleh Dr. Abdus Salam as-Suhaimi, *Mulia Dengan Manhaj Salaf* oleh Ustadzuna Yazid bin Abdul Qadir Jawas, Tulisan "Meniti Surga dengan Manhaj Salafi" oleh Ustadzuna Arif Fathul Ulum dalam Majalah Al Furqon edisi 10/Tahun 9.

Biografi Singkat Imam Syafi'i

Biografi Imam Syafi'i telah dibukukan oleh banyak para ulama yang tak terhitung jumlahnya[51] sekalipun kitab yang paling komplet dan bagus dalam hal ini adalah apa yang digoreskan oleh Imam al-Baihaqi[52] dalam karyanya *Manaqib asy-Syafi'i*.[53]

Berikut ini biografi singkat Imam Syafi'i, karena tujuan inti tulisan ini bukanlah biografinya, tetapi lebih menekankan kepada landasan-landasan dasar Imam Syafi'i dalam beragama.

Nama dan Nasabnya

Beliau adalah al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Idris bin Abbas bin Utsman bin Syafi' bin Saib bin Ubaid bin Abdillah bin Abdu Yazid bin Hasyim bin Muthallib bin Abdu Manaf bin Qushai al-Qurasyi al-Muthallibi asy-Syafi'i. Bertemu nasabnya dengan Rasulullah ﷺ pada Abdu Manaf

---

[51] Sebagaimana dikatakan oleh an-Nawawi dalam *Tahdzibul Asma' wa Lughat* 1/44. Dr. Jamal 'Azzun telah menyebutkan daftar 51 nama kitab yang menulis secara khusus tentang biografi Imam Syafi'i. (Muqaddimah *Manaqib Imam Syafi'i* hlm. 12–30 oleh al-Aburri)

[52] Sebagian Syafi'iyyah mengatakan, "Setiap orang yang bermadzhab Syafi'i pasti Syafi'i berjasa kepadanya kecuali Abu Bakar al-Baihaqi, dialah yang berjasa kepada Imam Syafi'i karena karya-karyanya yang berisi pembelaan kepada madzhab Syafi'i." (*Tadzkiratul Huffazh* 3/1133 oleh adz-Dzahabi)

[53] Imam Nawawi berkata, "Termasuk kitab yang paling bagus dan paling shahih adalah kitab al-Baihaqi, sebanyak dua jilid besar, penuh dengan mutiara-mutiara ilmu, karena beliau telah merinci secara detail tentang kehidupan dan keutamaan Imam Syafi'i dengan sanad-sanad yang shahih dan dalil-dalil yang jelas." (*Tahdzibul Asma' wa Lughat* 1/44 oleh an-Nawawi)

bin Qushai. Imam Syafi'i dari Quraisy dengan kesepakatan ulama dari setiap golongan. Sedangkan ibunya adalah seorang wanita dari kabilah Azd dari Yaman.[54]

Kelahirannya

Beliau dilahirkan pada tahun 150 H[55] di Ghazzah, ada yang mengatakan di Asqalan.[56] Hal ini tidak bertentangan karena Ghazzah dan Asqalan itu berdekatan, Ghazzah itu desanya sedangkan Asqalan itu kotanya.[57]

Sifat-Sifatnya

Beliau adalah seorang yang berparas tampan, berkulit putih, berperawakan tinggi besar dan berwibawa. Dikenal dengan kedermawanannya dan kebaikan niat dan ikhlasnya.

Pertumbuhannya

Ketika Imam Syafi'i masih kecil, ayahandanya meninggal dunia, kemudian dia dibawa oleh ibunya[58] ke Makkah dan tumbuh di Makkah. Ha-

---

[54] *Al-Majmu' Syarh Muhadzdzab* 1/30 oleh an-Nawawi

[55] Dan itu adalah tahun wafatnya Imam Abu Hanifah. Sebagian ulama mengatakan, "Itu adalah isyarat bahwa Imam Syafi'i akan menggantikan posisi Imam Abu Hanifah dalam masalah ilmu." Dan ada yang mengatakan bahwa beliau lahir di hari wafatnya Abu Hanifah, tetapi penetapan hari ini tidaklah benar. (*al-Majmu'* 1/31 oleh an-Nawawi)

[56] Kedua kota ini (Ghazzah dan Asqalan) termasuk dua kota suci yang diberkahi, karena keduanya dekat dengan Baitul Maqdis. (*al-Majmu'* 1/31 oleh an-Nawawi)

[57] *Tawali Ta'sis* hlm. 51 oleh Ibnu Hajar

[58] Ibunda Imam Syafi'i adalah seorang wanita yang berilmu. Ada kisah menarik berkaitan tentang kecerdasannya. Dikisahkan bahwa suatu ketika ibunda Imam Syafi'i diminta oleh hakim untuk menjadi saksi di pengadilan. Ia lantas menghadap qadhi dengan mengajak salah seorang teman wanitanya untuk ikut bersaksi. Setibanya di pengadilan, hakim itu berkata, "Yang boleh bersaksi kamu saja, temanmu tidak boleh." Ibunda Imam Syafi'i berkata, "Anda tidak boleh berkata seperti itu, sebab Allah berfirman (yang artinya), 'Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya.' (QS. al-Baqarah [2]: 282)." Maka sang hakim diam seribu bahasa mengakui kehebatan dan kecerdasan ibunda Imam Syafi'i. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Tawali Ta'sis* hlm. 41 setelah membawakan kisah ini, "Ini adalah fiqih yang menakjubkan dan cara pengambilan dalil yang sangat kuat." (Lihat pula *Thabaqat Syafi'iyyah* 2/179–180 oleh as-Subki dan *'Inayatun Nisa' bil Hadits Nabawi* hlm. 131–132 oleh Syaikhuna Masyhur bin Hasan Salman, *Ibunda Para Ulama* hlm. 85–86 oleh Akhuna al-Ustadz Sufyan

fal al-Qur'an pada usia 7 tahun, hafal kitab *al-Muwaththa'* ketika berusia 10 tahun. Beliau memiliki perhatian yang lebih pada bahasa Arab dan syair, pernah tinggal di kabilah Hudzail selama 10 tahun untuk mempelajari dialek-dialek bahasa Arab.

Guru-Gurunya

Di antara guru-guru beliau yang terkenal adalah Imam Malik bin Anas, Muhammad bin Hasan asy-Syaibani, Sufyan bin Uyainah, Fudhail bin Iyadh, Isma'il bin Ulayyah, dan sebagainya.

Murid-Muridnya

Di antara murid-muridnya yang terkenal adalah Imam Ahmad bin Hambal[59], al-Humaidi, Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam, al-Muzani, Rabi' bin Sulaiman, Abdullah bin Abdul Hakam, Yusuf al-Buwaithi, dan sebagainya.

Pujian Para Ulama Kepadanya

Abu Ubaid berkata, "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih fasih, lebih cerdas, dan lebih menakjubkan daripada asy-Syafi'i."

Abu Tsaur berkata, "Kami tidak pernah melihat orang seperti asy-Syafi'i dan dia belum pernah melihat orang seperti dirinya."

Dawud bin Ali azh-Zhahiri berkata, "Asy-Syafi'i memiliki keutamaan-keutamaan yang tidak pernah terkumpul pada selain dia, berupa kemuliaan nasabnya, keshahihan agama dan aqidahnya, kemurahannya, pengetahuannya (tentang) shahih dan lemahnya hadits, nasikh dan mansukhnya, hafalannya terhadap kitab, sunnah, dan siroh khulafa, dan bagusnya susunan tulisan-tulisannya."

Muhammad bin Dawud berkata, "Tidak pernah dinukil dari seluruh masa hidup asy-Syafi'i bahwa dia mengucapkan kebid'ahan sedikit pun, tidak pernah dinisbahkan satu pun kebid'ahan kepadanya, dan tidak per-

---

Baswedan)

[59] Ada suatu hal menarik yang perlu kita cermati bersama seputar biografi Imam Syafi'i ini, yaitu di antara guru beliau adalah Imam Malik bin Anas dan Muhammad bin Hasan asy-Syaibani (kawan dekat Abu Hanifah). Dan di antara murid beliau adalah Imam Ahmad bin Hambal. Berarti para madzhab empat sebenarnya mereka saling berdekatan dalam ilmu dan aqidah, mereka saling mengambil manfaat, menghormati, dan memuji. Namun, adakah hal ini ditiru oleh para pengikut madzhab mereka?!! Semoga.

nah dikenal berbuat bid'ah, justru beliau dikenal sangat membenci ahli kalam dan ahli bid'ah."[60]

Tuduhan-Tuduhan Kepada Beliau

Imam Syafi'i tidak lepas dari cobaan dan tuduhan seperti halnya para ulama lainnya. Imam adz-Dzahabi رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Al-Hafizh Abu Bakar al-Khathib menulis sebuah kitab tentang hujjah-nya Imam Syafi'i, sehingga tidak ada yang mencelanya kecuali orang yang hasad dan jahil tentang keadaannya. Ajaibnya, ucapan batil yang keluar dari mulut mereka malah mengangkat derajat Imam Syafi'i. Demikianlah Sunnatullah pada hamba-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَكُونُواْ كَٱلَّذِينَ ءَاذَوۡاْ مُوسَىٰ فَبَرَّأَهُ ٱللَّهُ مِمَّا قَالُواْۚ وَكَانَ عِندَ ٱللَّهِ وَجِيهٗا ٦٩

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa, maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. Dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah. (QS. al-Ahzab [33]: 69)[61]

Di antara tuduhan yang dialamatkan kepada beliau adalah bahwa beliau memiliki pemikiran Syi'ah Rafidhah, tetapi ini tuduhan dusta yang dibantah sendiri oleh Imam Syafi'i dalam sya'irnya yang sering beliau senandungkan:

إِنْ كَانَ رَفْضًا حُبُّ آلِ مُحَمَّدٍ فَلْيَشْهَدِ الثَّقَلَانِ أَنِّيْ رَافِضِيْ

Seandainya rafidhi adalah mencintai keluarga Muhammad
Maka saksikanlah bahwa saya adalah seorang rafidhah.[62]

Sungguh benar kata Imam adz-Dzahabi, "Barang siapa menuduh Syafi'i memiliki pemikiran syi'ah maka dia telah berbuat dusta, tidak mengetahui apa yang dia ucapkan. Seandainya dia adalah syi'ah, maka tidak

---

[60] Lihat pujian-pujian ulama lainnya yang banyak sekali dalam *Tawali Ta'sis* hlm. 74–104 oleh Ibnu Hajar.

[61] *Siyar A'lamin Nubala'* 3/3287.

[62] *Manaqib Syafi'i* 2/71 oleh al-Baihaqi, *Thabaqat Syafi'iyyah* 1/299 oleh as-Subki.

mungkin dia mengatakan bahwa khalifah rasyidin itu lima[63], dia memulainya dengan Abu Bakar dan mengakhirinya dengan Umar bin Abdul Aziz."[64]

Karya-Karyanya

Imam Ahmad bin Hambal berkata, "Ashhabul hadits tidak pernah merasa kenyang dengan kitab-kitab Syafi'i."[65]
Ali bin Madini berkata, "Hendaknya kalian membaca kitab-kitab Syafi'i."[66]

Di antara karya-karya beliau yang populer adalah: *al-Umm*, *ar-Risalah*[67], *Jima'ul Ilmi*, *Ibthalul Istihsan*, *Ahkamul Qur'an*[68], dan sebagainya.[69]

Wafatnya

Setelah perjalanan hidup yang penuh dengan ilmu dan dakwah, Allah mewafatkan Imam Syafi'i di Mesir pada malam Jum'at setelah Maghrib dan dikubur setelah ashar pada hari Jum'at akhir Rajab tahun 204 H pada usia 54 tahun. Semoga Allah merahmati beliau dan memasukkanya ke surga. Aamiin.

---

63 Imam Syafi'i berkata, "Khalifah itu adalah lima: Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan Umar bin Abdul Aziz." (*Manaqib Aimmah Arba'ah* hlm. 111 oleh Ibnu Abdil Hadi)

64 *Idem*. 3/3289

65 *Siyar A'lam Nubala'* 3/3289 oleh adz-Dzahabi

66 *Manaqib Aimmah Arba'ah* hlm. 117 oleh Ibnu Abdil Hadi

67 Ini adalah kitab Ushul Fiqih yang pertama kali. Muridnya, al-Muzani berkata, "Saya membaca kitab *ar-Risalah* karya asy-Syafi'i sejak lima tahun yang lalu, setiap kali aku membacanya saya mendapatkan faedah baru yang belum aku dapatkan sebelumnya." (*Manaqib Syafi'i* hlm. 114 oleh al-Aburri)

68 Muridnya, Rabi' berkata, "Tatkala Syafi'i ingin menulis karyanya *Ahkamul Qur'an*, maka beliau membaca al-Qur'an sebanyak seratus kali, selain dari pelajaran." (*Manaqib Syafi'i* hlm. 114 oleh al-Aburri)

69 Adapun kitab *al-Fiqhul Akbar* yang tercetak dan dinisbahkan atas nama Imam Syafi'i, maka demi Allah ini adalah kedustaan kepada beliau, karena isinya adalah aqidah ahli kalam dan Asya'irah yang bertentangan dengan aqidah Imam Syafi'i. Banyak sekali bukti-bukti tentang kedustaannya. (Lihat *Kutub Hadzdzara Minha Ulama* 2/293–295 oleh Syaikhuna Masyhur bin Hasan Salman dan *Manhaj Imam Syafi'i fi Itsbatil Aqidah* hlm. 459–474 oleh Dr. Muhammad al-'Aqil)

Bagian II

Prinsip-Prinsip Manhaj Salafi Menurut Imam Syafi'i

Prinsip ke-1 :

Pedoman Agama Adalah al-Qur'an dan Hadits Sesuai Pemahaman Salaf, Bukan Akal dan Filsafat

Sengaja kami mengawali dengan landasan ini sebelum lainnya karena pentingnya landasan ini sebagai *mashdar talaqqi* (sumber beragama) agar semua permasalahan agama baik aqidah, ibadah dan akhlak dibangun di atas landasan yang lurus dan benar. Apabila seorang membangun fondasinya di atas al-Qur'an dan Sunnah maka dia tidak lagi membutuhkan sumber-sumber lainnya yang hanya malah mengotori dan menyesatkan manusia seperti mimpi, filsafat, rasio, dan lain sebagainya.

Jadi, sumber beragama bagi Ahlus Sunnah wal Jama'ah—dan di antara mereka adalah Imam Syafi'i—adalah al-Qur'an dan Sunnah, mereka berputar ke mana pun keduanya berputar, mereka tidak menyimpang dari keduanya atau membuat cara beragama dari diri mereka sendiri. Semoga Allah merahmati Imam al-Auza'i tatkala mengatakan:

نَدُوْرُ مَعَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ حَيْثُ دَارَا

> "Kami berputar bersama al-Qur'an dan Sunnah ke mana pun keduanya berputar."[70]

Oleh karena itu, kita dapati dalam kitab-kitab aqidah, para ulama memulai terlebih dahulu dengan penjelasan landasan dan sumber aqidah se-

[70] *Syarh Ushul I'tiqad Ahlus Sunnah* 1/64 oleh al-Lalikai

belum menyampaikan perincian masalah aqidah. Hal ini dapat kita tarik dari apa yang sering disampaikan oleh Nabi ﷺ dalam khotbah Jum'at dan lainnya, beliau bersabda:

فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرَ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرَّ الأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَة

> "Sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah (al-Qur'an) dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad dan sejelek-jelek urusan adalah perkara bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat."[71]

Nabi ﷺ seringkali mengulang-ulang wasiat ini setiap Jum'at. Hal itu menunjukkan akan pentingnya bagi kita untuk memperhatikan masalah sumber beragama ini.[72]

Nah, bagaimanakah komentar Imam Syafi'i tentang landasan agama bagi dirinya?! Marilah kita simak bersama dengan semangat untuk mengambil faedah darinya.

Pedoman Imam Syafi'i dalam beragama

Sesungguhnya pedoman hukum dalam beragama adalah al-Qur'an, hadits shahih, dan ijma'. Tentang hujjahnya al-Qur'an dan hadits Allah berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ فَإِن تَنَـٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

> Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari ke-

---

[71] HR. Muslim 867

[72] Lihat *at-Tuhfah as-Saniyyah Syarh Manzhumah al-Haiyyah* hlm. 11–12 oleh Dr. Abdurrazzaq al-Badr.

> mudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. an-Nisa' [4]: 59)

Imam Abdul Aziz al-Kinani berkata, "Tidak ada perselisihan di kalangan orang yang beriman dan berilmu bahwa maksud mengembalikan kepada Allah ﷻ adalah kepada kitab-Nya dan maksud mengembalikan kepada Rasulullah ﷺ setelah beliau wafat adalah kepada sunnah beliau. Tidak ada yang meragukan hal ini kecuali orang-orang yang menyimpang dan tersesat. Penafsiran seperti yang kami sebutkan tadi telah dinukil dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما dan sejumlah para imam yang berilmu. Semoga Allah merahmati mereka semua."[73]

Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berkata, "Para ulama salaf dan khalaf telah bersepakat bahwa maksud mengembalikan kepada Allah adalah kepada kitab-Nya (al-Qur'an) dan kepada rasul-Nya di waktu masih hidup dan kepada sunnah beliau bila setelah wafat."[74]

Adapun dalil bahwa ijma' (kesepakatan ulama) merupakan hujjah adalah firman Allah:[75]

وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلۡهُدَىٰ وَيَتَّبِعۡ غَيۡرَ سَبِيلِ
ٱلۡمُؤۡمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصۡلِهِۦ جَهَنَّمَۖ وَسَآءَتۡ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

> Dan barang siapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. (QS. an-Nisa' [4]: 115)

Nabi ﷺ juga bersabda:

لَا يَجْمَعُ اللَّهُ أُمَّتِيْ عَلَى ضَلَالَةٍ أَبَدًا

---

73 *Al-Haidah wal I'tidzarr fir Raddi 'ala Man Qala Bikhalqil Qur'an* hlm. 32

74 *Risalah Tabukiyyah* hlm. 47

75 Ayat ini dijadikan dalil oleh Imam Syafi'i tentang hujjahnya ijma' ulama, sebagaimana dalam kisah yang panjang. (Lihat *Manaqib Imam Syafi'i* hlm. 83 oleh al-Aburri, *Thabaqat Syafi'iyyah* 2/243 oleh Ibnu Subki, *Siyar A'lam Nubala'* 3/3295 oleh adz-Dzahabi)

> "Sesungguhnya Allah tidak akan menjadikan umatku bersepakat dalam kesesatan."[76]

Dan inilah yang dijadikan landasan oleh Imam Syafi'i juga sebagaimana beliau tegaskan dalam banyak ucapannya, di antaranya adalah sebagai berikut:

Imam Syafi'i berkata:

وَلَمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لِأَحَدٍ بَعْدَ رَسُوْلِ اللَّهِ أَنْ يَقُوْلَ إِلَّا مِنْ جِهَةِ عِلْمٍ مَضَى قَبْلَهُ وَجِهَةُ الْعِلْمِ بَعْدُ الْكِتَابُ وَالسُّنَّةُ وَالإِجْمَاعُ وَالآثَارُ وَمَا وَصَفْتُ مِنَ الْقِيَاسِ عَلَيْهَا

> "Allah tidak memberikan kesempatan bagi seorang pun selain Rasulullah ﷺ untuk berbicara soal agama kecuali berdasarkan ilmu yang telah ada sebelumnya, yaitu Kitab, Sunnah, ijma', atsar sahabat dan qiyas (analogi) yang telah kujelaskan maksudnya."[77]

Imam Syafi'i berkata:

كُلُّ مُتَكَلِّمٍ عَلَى الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ فَهُوَ الْجِدُّ، وَمَا سِوَاهُمَا فَهُوَ هَذَيَانُ

> "Setiap orang yang berbicara berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah maka dia sungguh-sungguh. Adapun selain keduanya maka dia mengigau."[78]

Imam Syafi'i berkata:

فَقَدْ جَعَلَ اللَّهُ الْحَقَّ فِيْ كِتَابِهِ، ثُمَّ سُنَّةِ نَبِيِّهِ ﷺ

---

[76] HR. al-Hakim dalam *al-Mustadrak* 1/116, al-Baihaqi dalam *Asma' wa Shifat* no. 702. Hadits ini memilki penguat yang banyak. Al-Hafizh as-Sakhawi berkata dalam *al-Maqashidul Hasanah* (hlm. 460), "Kesimpulannya, hadits ini masyhur matan-nya, memiliki sanad yang banyak, dan penguat yang banyak juga." Syaikh al-Albani juga menshahihkan dalam *ash-Shahihah* 1331 dan *Shahihul Jami'* 1848.

[77] *Ar-Risalah* hlm. 508

[78] *Tawali Ta'sis* hlm. 110 oleh Ibnu Hajar

> "Sungguh Allah menjadikan al-haq (kebenaran) berada di dalam al-Kitab dan Sunnah Nabi-Nya ﷺ."[79]

Imam Syafi'i berkata:

> وَمَنْ قَالَ بِمَا تَقُوْلُ بِهِ جَمَاعَةُ الْمُسْلِمِيْنَ فَقَدْ لَزِمَ جَمَاعَتَهُمْ، وَمَنْ خَالَفَ مَا تَقُوْلُ بِهِ جَمَاعَةُ الْمُسْلِمِيْنَ فَقَدْ خَالَفَ جَمَاعَتَهُمْ الَّتِيْ أُمِرَ بِلُزُوْمِهَا, وَإِنَّمَا تَكُوْنُ الْغَفْلَةُ فِي الْفُرْقَةِ، فَأَمَّا الْجَمَاعَةُ فَلاَ يُمْكِنُ فِيْهَا كَافَّةً غَفْلَةٌ عَنْ مَعْنَى كِتَابٍ وَلَا سُنَّةٍ وَلَا قِيَاسٍ إِنْ شَاءَ اللَّهُ
>
> "Barang siapa berpendapat sesuai dengan jama'ah kaum muslimin maka berarti dia berpegang kepada jama'ah mereka, dan barang siapa yang menyelisihi jama'ah kaum muslimin maka dia menyelisihi jama'ah yang dia diperintahkan untuk mengikutinya. Sesungguhnya kesalahan itu ada dalam perpecahan, adapaun jama'ah maka tidak mungkin semuanya bersatu menyelisihi al-Qur'an, Sunnah[80], dan qiyas insya Allah."[81]

Imam Syafi'i mengagungkan para sahabat

Termasuk aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah mengagungkan para sahabat[82] Nabi ﷺ dan memahami al-Qur'an dan hadits sesuai dengan pemahaman mereka, karena mereka adalah manusia yang agama dan akal mereka terpercaya—dengan kesepakatan ulama, dan mereka adalah generasi terbaik yang menyaksikan langsung turunnya wahyu sehingga mereka sangat memahami makna dalil secara sempurna.

---

79 *Al-Umm* 7/298

80 Al-Amidi berkata dalam *al-Ihkam* (1/342), "Semua bersepakat bahwa umat tidak akan bersepakat terhadap suatu hukum melainkan berlandaskan pada pedoman dan dalil."

81 *Ar-Risalah* hlm. 475–476

82 Definisi "sahabat" yang paling bagus adalah seorang yang bertemu dengan Nabi ﷺ dan beriman kepada beliau serta meninggal dunia di atas Islam sekalipun pernah murtad. (*Nuzhatun Nazhar* hlm. 149 dan *al-Ishabah* 1/7 oleh Ibnu Hajar)

Imam Syafi'i sangat mengagungkan pemahaman para sahabat, berhujjah dengan ucapan para sahabat, memuji para sahabat, dan melarang keras dari mencela mereka. Berikut beberapa ucapan Imam Syafi'i.
Imam Syafi'i berkata:

مَا كَانَ الْكِتَابُ وَالسُّنَّةُ مَوْجُوْدَيْنِ فَالْعُذْرُ عَمَّنْ سَمِعَهُمَا مَقْطُوْعٌ إِلَّا بِاتِّبَاعِهِمَا، فَإِذَا لَمْ يَكُنْ ذَلِكَ صِرْنَا إِلَى أَقَاوِيْلِ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ أَوْ وَاحِدٍ مِنْهُمْ، ثُمَّ كَانَ قَوْلُ الأَئِمَّةِ أَبِيْ بَكْرٍ أَوْ عُمَرَ أَوْ عُثْمَانَ

"Bila al-Qur'an dan sunnah maka bagi orang yang mendengar keduanya tidak ada udzur untuk tidak mengikutinya. Tetapi kalau tidak ada, maka kita mengambil ucapan para sahabat Rasulullah ﷺ atau salah satu di antara mereka, kemudian ucapan para imam Abu Bakar, Umar, dan Utsman."[83]

Imam Syafi'i berkata:

وَقَدْ أَثْنَى اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَلَى أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللَّهِ فِي الْقُرْآنِ وَالتَّوْرَاةِ وَالإِنْجِيْلِ، وَسَبَقَ لَهُمْ عَلَى لِسَانِ رَسُوْلِ اللَّهِ مِنَ الْفَضْلِ مَا لَيْسَ لِأَحَدٍ بَعْدَهُمْ، فَرَحِمَهُمُ اللَّهُ وَهَنَّأَهُمْ بِمَا أَتَاهُمْ مِنْ ذَلِكَ بِبُلُوْغِ أَعْلَى مَنَازِلِ الصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِيْنَ، أَدَّوْا إِلَيْنَا سُنَنَ رَسُوْلِ اللَّهِ وَشَاهَدُوْهُ وَالْوَحْيُ يَنْزِلُ عَلَيْهِ، فَعَلِمُوْا مَا أَرَادَ رَسُوْلُ اللَّهُ عَامًّا وَخَاصًّا وَعَزْمًا وَإِرْشَادًا، وَعَرَفُوْا مِنْ سُنَّتِهِ مَا عَرَفْنَا وَجَهِلْنَا، وَهُمْ فَوْقَنَا فِيْ كُلِّ عِلْمٍ وَاجْتِهَادٍ وَوَرَعٍ وَعَقْلٍ وَأَمْرٍ اسْتُدْرِكَ بِهِ عُلِمَ وَاسْتُنْبِطَ بِهِ

[83] *Al-Umm* 7/265. Lihat pula *ar-Risalah* hlm. 596–598.

وَآرَاؤُهُمْ لَنَا أَحْمَدُ وَأَوْلَى بِنَا مِنْ رَأْيِنَا عِنْدَ أَنْفُسِنَا

"Sungguh Allah Tabaraka wa Ta'ala telah memuji para sahabat Rasulullah dalam Taurat dan Injil dan Allah memberikan lewat lisan Rasulullah kepada mereka keutamaan-keutamaan yang tidak diperoleh oleh seorang pun setelah mereka, semoga Allah merahmati mereka dan memberikan keselamatan kepada mereka dengan apa yang Allah berikan kepada mereka itu untuk sampai ke tingkatan para shiddiqin (orang-orang jujur), para syahid, dan para shalihin, mereka telah menyampaikan sunnah Rasulullah kepada kita, dan mereka menyaksikannya ketika wahyu turun kepada beliau, sehingga mereka mengetahui maksud Rasulullah berupa umum dan khusus, wajib dan sunnah, dan mereka mengetahui apa yang kita ketahui dan kita tidak ketahui, mereka lebih tinggi daripada kita dari segi amal, kesungguhan, wara', akal, dan perkara yang dikritik atau diambil dalil, pendapat-pendapat mereka lebih terpuji dan lebih utama bagi kita daripada pendapat kita sendiri."[84]

Imam Syafi'i berkata menasihati muridnya Rabi':

لَا تَخُوْضَنَّ فِيْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللَّهِ، فَإِنَّ خَصْمَكَ النَّبِيُّ غَدًا

"Janganlah engkau mencela para sahabat Rasulullah, karena musuhmu kelak adalah Nabi."[85]

Beliau juga berkata:

مَا أَرَى النَّاسَ ابْتُلُوْا بِشَتْمِ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللَّهِ إِلَّا لِيَزِيْدَهُمُ اللَّهُ ثَوَابًا عِنْدَ انْقِطَاعِ عَمَلِهِمْ

"Menurutku, tidaklah manusia diberi kesempatan untuk mencela para sahabat Rasulullah kecuali agar Allah menam-

[84] Ucapan Imam Syafi'i dalam *Risalah Baghdadiyyah* yang diriwayatkan oleh Hasan bin Muhammad az-Za'farani, sebagaimana dinukil oleh al-Baihaqi dalam *Manaqib Syafi'i* 1/442 dan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam *I'lamul Muwaqqi'in* 1/30–31 — tahqiq Syaikh Masyhur Hasan.

[85] *Siyar A'lam Nubala'* 3/3283 oleh adz-Dzahabi

bah pahala mereka dengan celaan tersebut ketika amal mereka telah terputus."[86]

Ketahuilah wahai saudaraku bahwa mencela sahabat Nabi berisiko besar karena mereka adalah perantara yang menyampaikan al-Qur'an dan hadits Nabi ﷺ kepada kita. Kalau seandainya mereka dicela, maka dasarnya al-Qur'an dan hadits pun tercela. Semoga Allah merahmati Imam Abu Zur'ah yang telah mengatakan:

إِذَا رَأَيْتَ الرَّجُلَ يَنْتَقِصُ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللَّهِ فَاعْلَمْ أَنَّهُ زِنْدِيْقٌ، وَذَلِكَ أَنَّ الرَّسُوْلَ عِنْدَنَا حَقٌّ وَالْقُرْآنَ حَقٌّ، وَإِنَّمَا أَدَّى إِلَيْنَا هَذَا الْقُرْآنَ وَالسُّنَنَ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللَّهِ، وَإِنَّمَا يُرِيْدُوْنَ أَنْ يَجْرَحُوْا شُهُوْدَنَا لِيُبْطِلُوْا الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ، وَالْجَرْحُ بِهِمْ أَوْلَى وَهُمْ زَنَادِقَةٌ.

"Apabila engkau mendapati orang yang mencela salah satu sahabat Rasulullah, maka ketahuilah bahwa dia adalah seorang zindiq (munafik). Hal itu karena Rasul adalah benar dan al-Qur'an juga benar menurut (prinsip) kita. Dan orang yang menyampaikan al-Qur'an dan sunnah adalah para sahabat Rasulullah. Dan para pencela para saksi kita (sahabat) hanyalah bertujuan untuk menghancurkan al-Qur'an dan sunnah. Mencela mereka lebih pantas. Mereka adalah orang-orang zindiq."[87]

Imam Syafi'i termasuk seorang ahli hadits

"Ahli hadits" di sini maksudnya adalah seorang yang berpegang teguh dengan al-Qur'an dan sunnah, mencintai keduanya, mempelajari makna keduanya, mengamalkan kandungan keduanya, dan mendahulukan keduanya dari segalanya.[88]

---

[86] *Manaqib Imam Syafi'i* hlm. 120 oleh al-Aburri dan *Manaqib Syafi'i* 1/441 oleh al-Baihaqi.

[87] *Al-Kifayah fi Ilmi Riwayah* hlm. 48 oleh al-Khathib al-Baghdadi

[88] Lihat *Majmu' Fatawa* 4/95

Jadi, istilah ahli hadits di sini semakna dengan istilah *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, *al-Firqah Najiyah* (golongan selamat), *ath-Thaifah al-Manshurah* (kelompok yang ditolong), *as-Salafiyyun* (golongan yang mengikuti jejak salaf) yang namanya berbeda-beda tetapi maksudnya sama yaitu kelompok yang berpegang teguh dengan al-Qur'an dan hadits yang shahih sesuai dengan pemahaman para salaf shalih.[89]
Nabi ﷺ bersabda:

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِيْ ظَاهِرِيْنَ عَلَى الْحَقِّ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ

> "Akan senantiasa ada segolongan dari umatku yang tegak di atas al-Haq, tidak membahayakan mereka orang yang melecehkan mereka hingga datang hari kiamat."[90]

Imam Ali bin Madini berkata, "Mereka adalah ahli hadits yang selalu berupaya beramal sesuai sunnah Rasul dan membela ilmu."[91]
Imam Ahmad bin Hambal berkata, "Seandainya mereka bukan ahli hadits, maka saya tidak tahu siapa mereka."[92]
Al-Hakim berkomentar, "Ahmad bin Hambal benar tatkala menafsirkan hadits ini dengan *ashhabul hadits*, karena siapakah yang lebih berhak dengan hadits ini daripada suatu kaum yang menempuh jejak salaf shalih dan membantah ahli bid'ah yang menyelisihi sunnah Rasulullah ﷺ."[93]

Dan tidak ragu lagi bahwa Imam Syafi'i termasuk golongan ahli hadits dan mencintai ahli hadits. Imam Syafi'i berkata:

---

89 Lihat *Mauqifu Ahlis Sunnah wal Jama'ah* 1/44–64 oleh Dr. Ibrahim ar-Ruhaili, *Limadza Ikhtartu Manhaj Salafi* hlm. oleh Syaikh Salim bin Id al-Hilali, dan *Kun Salafiyyan 'alal Jadah* hlm. 97–130 oleh Dr. Abdussalam as-Suhaimi.

90 Mutawatir. Sebagaimana ditegaskan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Iqtidha' Shirath Mustaqim* 1/34, as-Suyuthi dalam *al-Azhar al-Mutanatsirah* hlm. 216, al-Kattani dalam *Nazhmul Mutanatsir* hlm. 93, az-Zabidi dalam *Samtul Aali* hlm. 68-71, al-Albani dalam *Shalatul I'dain* hlm. 39-40. (Lihat *Bashair Dzawi Syaraf* hlm. 87-98 oleh Salim al-Hilali).

91 *Syarofu Ashhabil Hadits* hlm. 10 oleh al-Khathib al-Baghdadi.

92 *Ma'rifah Ulumil Hadits* hlm. 2 oleh al-Hakim.

93 *Idem*. Dan masih banyak lagi para ulama yang menafsirkan hadits di atas dengan ahli hadits, sebagaimana telah dipaparkan oleh Syaikh Rabi' bin Hadi al-Madkholi dalam kitabnya *Ahlul Hadits Hum Thaifah Manshurah* dan Syaikh Salim al-Hilali dalam *Limadza Ikhtartu Manhaj Salafi*. Dan lihat tentang keutamaan dan pembelaan kepada ahli hadits dalam *Syarafu Ashhabil Hadits* oleh al-Khathib al-Baghdadi, *al-Intishar li Ashhabil Hadits* oleh as-Sam'ani, *al-Inthishar li Ashhabil Hadits* oleh Dr. Muhammad Bazimul.

عَلَيْكُمْ بِأَصْحَابِ الْحَدِيْثِ، فَإِنَّهُمْ أَكْثَرُ النَّاسِ صَوَابًا

"Hendaknya kalian ikuti ashhabul hadits karena mereka adalah golongan yang banyak benarnya."[94]

Beliau juga berkata:

إِذَا رَأَيْتُ رَجُلًا مِنْ أَصْحَابِ الْحَدِيْثِ، فَكَأَنِّيْ رَأَيْتُ رَجُلًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ، جَزَاهُمُ اللَّهُ خَيْرًا، هُمْ حَفِظُوْا لَنَا الأَصْلَ، فَلَهُمْ عَلَيْنَا الْفَضْلَ

"Apabila saya melihat seorang dari ashhabul hadits maka seakan-akan saya melihat seorang dari sahabat Nabi ﷺ. Semoga Allah membalas kebaikan mereka, mereka telah menjaga hadits untuk kita, mereka telah berjasa untuk kita."[95]

Apabila telah jelas bagi Anda pedoman dalam beragama, maka hendaknya bagi setiap muslim untuk tidak berbicara soal agama kecuali mengikuti dalil, tidak mendahulukan pendapat dan logikanya sebelum dalil. Demikianlah metode para sahabat dan orang-orang yang meniti jalan mereka dari kalangan tabi'in dan imam-imam kaum muslimin. Oleh karena itu, tidak ada seorang pun di antara mereka yang menentang dalil dengan akal atau membangun agama selain ajaran yang dibawa oleh Nabi ﷺ, apabila dia ingin mengetahui suatu masalah agama maka dia melihat firman Allah dan rasul-Nya. Inilah prinsip Ahlus Sunnah, berbeda halnya dengan ahli bid'ah, mereka tidak berpijak pada dalil tetapi perasaan dan hawa nafsu, kemudian apabila mereka mendapati dalil yang sesuai dengan pendapat mereka maka mereka mengambilnya adapun jika menyelisihi mereka maka mereka tidak mengambilnya dan berpaling darinya atau mengubahnya.[96]

Imam Syafi'i mendahulukan dalil daripada akal

Termasuk pokok-pokok Ahli Sunnah wal Jama'ah adalah bahwa akal bukanlah pedoman untuk menetapkan hukum dan aqidah, namun patok-

---

94 *Tawali Ta'sis* hlm. 110 oleh Ibnu Hajar

95 *Manaqib Syafi'i* 1/477 oleh al-Baihaqi dan *Siyar A'lam Nubala'* 3/3289 oleh adz-Dzahabi.

96 *Al-Furqan Bainal Haq wal Bathil* hlm. 41–42 oleh Syaikh Ahmad bin Abdul Halim

annya adalah dalil yang bersumber dari al-Qur'an dan sunnah, sedang akal hanyalah alat untuk memahami.

Maka amatlah salah jika menjadikan akal sebagai hakim terhadap dalil al-Qur'an dan hadits sebagaimana dilakukan oleh sebagian kalangan, sehingga benar Imam as-Sam'ani tatkala mengatakan, "Mereka menjadikan akal-akal mereka sebagai para penyeru kepada Allah dan menjadikannya seperti rasul di tengah-tengah mereka. Seandainya ada orang mengatakan: 'Tiada *ilah* (sembahan) yang berhak diibadahi kecuali Allah dan akal adalah rasulku', niscaya hal itu bukanlah sesuatu yang salah bagi ahli kalam secara makna."[97]

Inilah yang ditegaskan oleh Imam Syafi'i tatkala berkata:

إِنَّ لِلْعَقْلِ حَدًّا يَنْتَهِيْ إِلَيْهِ كَمَا أَنَّ لِلْبَصَرِ حَدًّا يَنْتَهِيْ إِلَيْهِ

> "Sesungguhnya akal itu memiliki batas sebagaimana pandangan mata juga memiliki batas."[98]

Imam Nawawi berkata, "Madzhab kami dan madzhab seluruh Ahlus Sunnah adalah bahwa hukum itu tidak ditetapkan kecuali dengan syari'at dan bahwa akal tidaklah menetapkan sesuatu pun."[99]

Masalah ini merupakan salah satu pembeda antara Ahlus Sunnah wal Jama'ah dengan kelompok-kelompok sesat. Abul Muzhaffar as-Sam'ani berkata, "Perbedaan mendasar antara kita (ahli sunnah) dengan ahli bid'ah adalah dalam masalah akal, mereka membangun agama mereka di atas akal dan menjadikan dalil mengikut kepada akal. Adapun Ahlus Sunnah berkata: 'Asal dalam agama adalah *ittiba'* (mengikuti dalil), akal hanyalah mengikut.' Seandainya asas agama ini adalah akal, tentunya makhluk tidak memerlukan wahyu dan nabi, tidak ada artinya perintah dan larangan dan dia akan berbicara sesukanya. Seandainya dibangun di atas akal maka konsekuensinya adalah boleh bagi kaum mukminin untuk tidak menerima sesuatu sehingga menimbang dengan akal mereka terlebih dahulu."[100]

Imam Ibnul Qayyim berkata, "Mempertentangkan antara akal dengan *naql* (dalil) merupakan sumber kerusakan di alam semesta, hal ini sangat berseberangan dengan dakwah para Rasul sebab mereka mengajak umatnya untuk mendahulukan wahyu di atas pendapat dan akal[101], maka terjadilah pertarungan antara pengikut Rasul dan para penentangnya. Para

---

97 *Al-Intishar li Ashhabil Hadits* hlm. 77–78

98 *Adab Syafi'i* hlm. 271 oleh Ibnu Abi Hatim, *Tawali Ta'sis* hlm. 134 oleh Ibnu Hajar.

99 *Al-Majmu'* 1/263

100 *Al-Intishar li Ashhabil Hadits* hlm. 81–82

pengikut Rasul mendahulukan wahyu di atas pendapat dan akal, adapun pengikut Iblis dan sejawatnya maka mereka mendahulukan akal di atas wahyu."[102]

Hal ini sama sekali bukan berarti celaan kepada akal, tetapi segala sesuatu ada batasnya.[103] Maka pahamilah!!

Imam Syafi'i tidak beragama dengan ilmu kalam

"Ilmu kalam" disebut ilmu kalam karena ilmu ini hanyalah dibangun di atas ucapan, pendapat, dan logika semata, tidak dibangun di atas dalil al-Qur'an dan Sunnah yang shahih. Ilmu kalam sangat terpengaruh banyak oleh ilmu mantik dan filsafat Yunani yang muncul berabad-abad sebelum datangnya Islam.

Islam tidak membutuhkan ilmu ini sama sekali karena ilmu ini hanyalah berisi kejahilan, kebingungan, kesesatan, dan penyimpangan.[104] Hal ini telah diakui oleh para pakar ahli kalam yang telah lama mendalami ilmu ini.

Imamul Haramain al-Juwaini, beliau berkata, "Wahai sahabat-sahabatku, janganlah kamu sibuk dengan ilmu kalam. Seandainya saya tahu bahwa hasil ilmu kalam adalah seperti yang menimpa diriku, niscaya saya tidak akan menyibukkan diri dengan ilmu kalam."[105]

Imam al-Ghazali juga menjelaskan dampak buruk ilmu kalam secara jelas lalu berkata, "Mungkin nasihat seperti ini kalau seandainya engkau mendengarnya dari seorang ahli hadits atau ahli sunnah tentu terbetik dalam hatimu bahwa 'manusia adalah musuh apa tidak mereka ketahui'. Namun dengarkanlah hal ini dari seorang yang menyelami ilmu kalam dan berkelana panjang sehingga sampai kepada puncaknya ahli kalam."[106]

Demikian juga Fakhruddin ar-Razi, pakar ahli kalam, beliau pernah mengatakan:

---

[101] Oleh karena itu, tidak ada dalam ucapan seorang salaf pun yang menentang dalil dengan akal, pendapat dan qiyas, perasaan, atau mimpi, tidak ada juga yang mengatakan: 'Akal bertentangan dengan dalil', apalagi sampai mengatakan: 'Harus didahulukan akal daripada dalil.'" (*al-Furqan Baina al-Haq wal Bathil* hlm. 18)

[102] *Mukhtashar Shawa'iq Mursalah* 1/209

[103] Lihat pula buku *al-Aqlaniyyun Afrakhul Mu'tazilah Ashriyyun* oleh Syaikhuna Ali bin Hasan al-Halabi.

[104] Lihat tulisan al-Ustadz Armen Halim Naro "Filsafat Islam Konspirasi Keji" yang dimuat dalam Majalah *Al Furqon* edisi 2 Tahun 6 rubrik Aqidah.

[105] *Al-Mantsur Minal Hikayat was Sualat* hlm. 51 oleh al-Hafizh Muhammad bin Thahir al-Maqdisi

[106] *Ihya' Ulumuddin* 1/97

نِهَايَــةُ إِقْــدَامِ الْعُقُــوْلِ عِقَــالُ وَأَكْثَــرُ سَــعْيِ الْعَــالَمِيْنَ ضَــلَالُ
وَأَرْوَاحُنَا فِيْ وَحْشَةٍ مِنْ جُسُوْمِنَا وَغَايَــةُ دُنْيَانَــا أَذَى وَوَبَــالُ
وَلَمْ نَسْتَفِدْ مِنْ بَحْثِنَا طُوْلَ عُمْرِنَا سِوَى أَنْ جَمَعْنَا فِيْهِ قِيْلَ وَقَالُوْا

Akhir dari mengedepankan akal hanyalah kemandekan
Kebanyakan usaha manusia adalah kesesatan
Roh yang ada di badan kami selalu dalam kegundahan
Ujung dari dunia kami adalah kemurkaan
Kami tidak memetik hasil apa pun sepanjang umur
Selain hanya mengumpulkan kabar burung.[107]

Oleh karena itulah para ulama telah mengingatkan kepada kita agar waspada dan menjauhi ilmu ini sejauh-jauhnya.[108] Di antara deretan para ulama tersebut adalah Imam Syafi'i.[109]

Imam adz-Dzahabi berkata, "Telah mutawatir dari Imam Syafi'i bahwa beliau mencela ilmu kalam dan ahli kalam. Beliau adalah seorang yang semangat dalam mengikuti atsar (sunnah) baik dalam masalah aqidah atau hukum fiqih."[110]

Ucapan Imam Syafi'i begitu banyak, di antaranya:

الْعِلْمُ بِالْكَلَامِ جَهْلٌ

"Mempelajari ilmu kalam adalah kejahilan (kebodohan)."[111]

Beliau juga berkata:

حُكْمِيْ فِيْ أَهْلِ الْكَلَامِ أَنْ يُضْرَبُوْا بِالْجَرِيْدِ، وَيُحْمَلُوْا عَلَى

---

[107] Lihat *Dar'u Ta'arudh al-'Aql wan Naql* 1/159–160 oleh Ibnu Taimiyah, *Thabaqat asy-Syafi'iyyah* 2/82 oleh Ibnu Qadhi Syuhbah.

[108] Al-Hafizh as-Suyuthi menyebutkan tiga alasan di balik larangan ulama salaf terhadap mempelajari ilmu kalam. Pertama: Ilmu kalam merupakan faktor penyebab kebid'ahan. Kedua: Ilmu ini tidak pernah diajarkan oleh al-Qur'an dan hadits serta ulama salaf. Ketiga: Merupakan sebab meninggalkan al-Qur'an dan Sunnah. (Lihat *Shaunul Manthiq* hlm. 15–33)

[109] Lihat tentang peringatan para ulama tentang ilmu kalam dan ahli kalam secara panjang dalam kitab *Dzammul Kalam wa Ahlihi* oleh Imam al-Harawi dan *Shaunul Manthiq* oleh al-Hafizh as-Suyuthi.

[110] *Mukhtashar al-Uluw* hlm. 177

[111] *Hilyatul Auliya'* 9/111

الإِبِلْ، وَيُطَافُ بِهِمْ فِي الْعَشَائِرِ، يُنَادَى عَلَيْهِمْ: هَذَا جَزَاءُ مَنْ تَرَكَ الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ وَأَقْبَلَ عَلَى الْكَلَامِ

> "Hukumanku bagi ahli kalam adalah dipukul dengan pelepah kurma, dan dinaikkan di atas unta, kemudian dia dikelilingkan ke kampung seraya dikatakan kepada khalayak: Inilah hukuman bagi orang yang berpaling dari al-Qur'an dan Sunnah lalu menuju ilmu kalam/filsafat."[112]

Imam as-Sam'ani berkata setelah membawakan ucapan-ucapan seperti ini, "Inilah ucapan Imam Syafi'i tentang celaan ilmu kalam dan anjuran untuk mengikuti sunnah. Dialah imam yang tidak diperdebatkan dan tidak terkalahkan."[113]

Syaikh Dr. Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad berkata, "Aneh bin ajaibnya, seringkali kita dapati kitab-kitab yang dibangun di atas ilmu kalam/filsafat tetapi dalam sampul depannya tertulis pengarangnya adalah fulan bin fulan asy-Syafi'i, padahal Imam Syafi'i berlepas diri darinya, bahkan beliau sangat keras melarang dan memperingatkan dari ilmu kalam, bahkan beliau mengatakan, 'Seandainya seorang berwasiat harta untuk ahli ilmu maka tidak masuk di dalamnya ahli kalam karena mereka bukan ahli ilmu.' Saya juga pernah dalam berbagai kesempatan memberikan pelajaran di sebagian orang yang bermadzhab Syafi'i. Tatkala saya nukilkan kepada mereka ucapan-ucapan Imam Syafi'i seperti ini, mereka heran dan bertanya-tanya, 'Di mana kita bisa mendapati ucapan Imam Syafi'i seperti tadi', padahal mereka adalah bermadzhab Syafi'i (yang seharusnya lebih tahu). Hal itu karena tidak disampaikan kepada mereka ucapan-ucapan Imam Syafi'i sesungguhnya, tetapi yang disampaikan kepada mereka adalah sampah-sampah ahli kalam dan kitab-kitab ahli kalam yang dikira sebagai aqidah Imam Syafi'i padahal sebenarnya bukan."[114]

Dan sebagai bukti juga akan hal itu, simaklah kisah menarik berikut yang dituturkan oleh muridnya, al-Muzani, katanya, "Bila ada seorang yang berjasa mengeluarkan apa yang melekat dalam pikiran dan hatiku tentang masalah tauhid maka Syafi'i adalah orangnya. Saya pernah da-

---

[112] *Manaqib Syafi'i* al-Baihaqi 1/462, *Tawali Ta'sis* Ibnu Hajar hlm. 111, *Syaraf Ashhabil Hadits* al-Khathib al-Baghdadi hlm. 143. Imam adz-Dzahabi berkata dalam *Siyar A'lam Nubala'* (3/3283), "Ucapan ini mungkin mutawatir dari Imam Syafi'i."

[113] *Al-Intishar li Ashhabil Hadits* hlm. 8

[114] *Syarah Aqidah Imam Syafi'i* karya al-Barzanji hlm. 3–5 sebagaimana dalam website resmi beliau.

tang kepadanya ketika beliau berada di masjid. Tatkala saya berada di depannya, beliau mengatakan, 'Ada suatu hal yang mengganjal dalam hatiku tentang masalah tauhid dan saya tahu bahwa tidak ada seorang yang berilmu sepertimu.' Beliau akhirnya marah seraya mengatakan, 'Tahukah kamu di mana kamu sekarang?' Saya menjawab, 'Ya.' Beliau berkata, 'Ini adalah tempat Allah menenggelamkan Fir'aun, apakah Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk bertanya tentang hal itu?' Saya jawab, 'Tidak.' Beliau bertanya lagi, 'Apakah para sahabat membicarakan hal itu?' Saya jawab, 'Tidak.' Beliau bertanya, 'Tahukah kamu berapa jumlah bintang di langit dan dari apa dia diciptakan?' Saya jawab, 'Tidak.' Beliau mengatakan, 'Suatu benda yang dapat kamu lihat dengan matamu saja kamu tidak mengetahui lantas kenapa kamu akan berbicara tentang ilmu penciptanya?' Kemudian dia bertanya lagi kepada masalah wudhu lalu saya salah, kemudian beliau merincinya menjadi empat cabang masalah dan saya pun salah semua dalam menjawab, lalu beliau berkata, 'Suatu ibadah yang kamu butuhkan lima kali dalam sehari saja kamu belum mengilmuinya tetapi kamu ingin menyusahkan diri mempelajari ilmu Allah. Apabila terbersit lagi hal itu dalam hatimu maka ingatlah firman Allah:

وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾ إِنَّ فِى
خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱلْفُلْكِ ٱلَّتِى
تَجْرِى فِى ٱلْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن مَّآءٍ
فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ وَتَصْرِيفِ
ٱلرِّيَٰحِ وَٱلسَّحَابِ ٱلْمُسَخَّرِ بَيْنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ
يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan

> di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (QS. al-Baqarah [2]: 163–164)

Maka jadikanlah makhluk sebagai bukti tentang Sang Khaliq (Pencipta) dan janganlah engkau memberatkan diri apa yang tidak dijangkau oleh akalmu.'"[115]

Kisah ini memuat beberapa faedah berharga bagi kita:

1. Istilah "Tauhid" adalah istilah yang populer dan digunakan oleh salaf shalih.
2. Imam Syafi'i menyarankan kepada al-Muzani untuk menjadikan makhluk sebagai dalil tentang Khaliq. Cara seperti ini adalah sesuai dengan syari'at. Allah berfirman:

أَوَلَمْ يَنظُرُوا۟ فِى مَلَكُوتِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ ٱللَّهُ مِن شَىْءٍ

> Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah. (QS. al-A'raf [7]: 185)

3. Tidak mempersulit diri dan membahas masalah-masalah yang tidak terjangkau oleh akal. Sungguh ini adalah nasihat yang sangat berharga dari Imam Syafi'i, seandainya saja para ahli filsafat mau merenungi dan mengamalkannya niscaya mereka tidak akan terjatuh dalam kebingungan dan kesesatan.
4. Hendaknya bagi para penuntut ilmu untuk menyibukkan dengan hal-hal yang bermanfaat dan meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat untuk dipelajari.[116]

Kesimpulan

Dengan penjelasan beberapa poin di atas, dapat kita ketahui bahwa Imam Syafi'i meniti metode salaf dalam beragama, beliau bersandar pada al-Qur'an, hadits shahih, dan ijma' ulama sesuai dengan pemahaman

---

[115] *Siyar A'lam Nubala'* 3/3283 oleh adz-Dzahabi

[116] *Aqidah Imam Syafi'i*—Jam'ul Funun—2/13 oleh Dr. Muhammad bin Abdirrahman al-Khumais

para sahabat dan ahli hadits, para salaf shalih, dan beliau dalam beragama tidak berpedoman kepada akal dan ilmu kalam/filsafat.
Wallahu A'lam.

Prinsip ke-2 :

Membela Hadits Nabi Muhammad

Salah satu pilar utama dan landasan mendasar bagi manhaj salafi adalah perhatian mereka terhadap hadits Nabi ﷺ, baik dari segi penelitian shahih dan lemahnya, mempelajari kandungan maknanya, membelanya dari hujatan, mengamalkan kandungannya dan menebarkannya kepada khalayak manusia. Hal ini merupakan tanda utama bagi Ahlis Sunnah wal Jama'ah, Ahli Hadits, dan Salafiyyun.

Berbeda halnya dengan kelompok-kelompok lainnya, mereka kurang perhatian terhadap hadits Nabi ﷺ, sehingga tidak bisa membedakan mana hadits yang shahih dan tidak, bahkan terkadang mereka bersandar pada akal dan hawa nafsunya, lebih parah lagi bahkan ada yang berani menggugat hadits Nabi ﷺ dan menentangnya.[117]

Adapun bagaimana peran Imam Syafi'i dalam hadits?! Sebenarnya ini adalah masalah yang cukup populer dari imam yang mendapat gelar "Pembela Hadits" ini, namun tidak mengapa jika kita tampilkan di sini beberapa sisi dan bukti pembelaan dan pengagungan beliau terhadap hadits Nabi ﷺ. Dan kami tekankan di sini beberapa masalah yang merupakan kaidah dan prinsip dasar dalam memahami dan membela hadits Nabi ﷺ.

Imam Syafi'i pembela hadits Nabi

Sesungguhnya membela hadits Nabi ﷺ merupakan suatu amalan yang amat mulia dan utama. Oleh karena itu, tidak heran bila para ulama me-

[117] Lihat *al-Intishar li Ashhabil Hadits* hlm. 54–56 oleh as-Sam'ani.

nilainya sebagai Jihad fi Sabilillah. Imam Yahya bin Yahya pernah mengatakan:

الذَّبُّ عَنِ السُّنَّةِ أَفْضَلُ مِنَ الْجِهَادِ

"Membela sunnah lebih utama daripada jihad."[118]

Imam al-Humaidi mengatakan:

وَاللَّهِ! لأَنْ أَغْزُوَ هَؤُلَاءِ الَّذِيْنَ يَرُدُّوْنَ حَدِيْثَ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَغْزُوَ عِدَّتَهُمْ مِنَ الأَتْرَاكِ

"Demi Allah! Saya perang melawan orang-orang yang menolak hadits Nabi ﷺ lebih saya sukai daripada saya perang melawan pasukan kafir sejumlah mereka."[119]

Syaikh Muhammad bin Murtadha al-Yamani berkata, "Pembela sunnah adalah seperti seorang yang berjihad di jalan Allah, yang mempersiapkan alat, kekuatan, dan bekal semampunya, sebagaimana firman Allah:

وَأَعِدُّواْ لَهُم مَّا ٱسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi. (QS. al-Anfal [8]: 60)

Telah shahih dalam *Shahih Bukhari* bahwa Malaikat Jibril عليه السلام mendukung Hassan bin Tsabit tatkala dia melantunkan syair-syairnya dalam rangka pembelaannya terhadap Nabi ﷺ. Demikian pula setiap orang yang membela agamanya dan sunnahnya karena didasari rasa cinta kepada Nabi ﷺ."[120]

Dan Imam Syafi'i termasuk barisan para pembela hadits Nabi ﷺ sehingga beliau mendapat gelar dari para ulama semasa beliau dengan *"Nashirus Sunnah"* (Pembela Hadits Nabi).
Imam Ahmad berkata, "Semoga Allah merahmati Syafi'i, dia telah membela hadits-hadits Rasulullah ﷺ."[121]
Imam Syafi'i berkata:

---

[118] *Dzammul Kalam* al-Harawi 4/254/no. 1089, *Majmu' Fatawa* Ibnu Taimiyah 4/13
[119] *Dzammul Kalam* al-Harawi 2/158/no. 236
[120] *Iitsar al-Haq 'ala al-Khalq* hlm. 24
[121] *Tawali Ta'sis* hlm. 86 oleh Ibnu Hajar

سُمِّيْتُ بِمَكَّةَ نَاصِرَ الْحَدِيْثِ

"Di Makkah saya digelari sebagai pembela hadits."[122]

سُمِّيْتُ بِبَغْدَادَ نَاصِرَ الْحَدِيْثِ

"Di Baghdad saya digelari sebagai pembela hadits."[123]

Hal yang sangat menarik dan menakjubkan yang menunjukkan pengaguman Imam Syafi'i terhadap hadits dan sikap beliau terhadap orang yang menolak hadits adalah kisah laporan beliau kepada al-Qadhi Abul Bakhtari tentang Bisyr al-Marrisi[124] karena dia telah menolak hadits Rasulullah ﷺ.

Imam Syafi'i bercerita, "Saya pernah berdebat dengan al-Marrisi tentang undian, lalu dia mengatakan bahwa undian adalah perjudian!! Maka saya datang kepada Abul Bakhtari seraya aku katakan kepadanya, 'Aku mendengar al-Marrisi mengatakan bahwa undian adalah perjudian!!' Lalu dia mengatakan, 'Wahai Abu Abdillah (kun-yah Imam Syafi'i), datangkanlah saksi lainnya niscaya saya akan membunuhnya.' Dalam lafazh lainnya: 'Datangkanlah saksi lainnya, niscaya saya akan mengangkatnya di atas pohon lalu menyalibnya.'"[125]

Sungguh, merupakan suatu kewajiban yang amat mendasar bagi setiap muslim yang cemburu terhadap sunnah Nabi ﷺ untuk mengadakan pembelaan terhadap hadits-hadits beliau dari hujatan para musuhnya, membongkar kebohongan mereka, dan membantah syubhat-syubhat mereka.

Maka marilah kita bersama menjadi pembela sunnah Nabi ﷺ. Marilah kita siapkan diri kita dengan bekal ilmu dan kekuatan untuk menjadi pejuang sunnah Nabi ﷺ! Apakah kita tidak ingin menjadi rombongan yang dido'akan oleh Nabi ﷺ dalam haditsnya:

نَضَّرَ اللَّهُ امْرَءًا سَمِعَ مَقَالَتِيْ فَوَعَاهَا ثُمَّ أَدَّاهَا كَمَا سَمِعَهَا

---

122 *Tawali Ta'sis* hlm. 40 oleh Ibnu Hajar

123 *Siyar A'lam Nubala'* 3/3286

124 Demikian harakatnya yang benar, dengan memfathah mim, mengkasrah ra' dan mensukun ya'. (*Wafayatul A'yan* Ibnu Khallikan 1/278, *Dhabtul A'lam* hlm. 189 Ahmad Taimur Basya)

125 Diriwayatkan al-Khallal dalam *as-Sunnah*: 1735 dan al-Khathib al-Baghdadi dalam *Tarikh*-nya 7/60 dengan sanad yang shahih. (Lihat *Sittu Durar* hlm. 65 oleh Abdul Malik Ramadhani)

> "Semoga Allah mencerahkan wajah seorang yang mendengar sebuah hadits dariku lalu dia menyampaikannya sebagaimana yang dia dengar."[126]

Imam Sufyan ats-Tsauri berkata, "Tidaklah seorang ahli hadits pun kecuali di wajahnya terdapat kecerahan wajah sebagaimana do'a Nabi ﷺ."[127]

Al-Khathib al-Baghdadi berkata, "Allah menjadikan golongan selamat sebagai penjaga agama dan penangkis tipu daya para penyimpang, disebabkan keteguhan mereka dalam menjalankan syari'at Islam dan meniti jejak para sahabat dan tabi'in. Sungguh betapa banyak para penyeleweng yang ingin mencampuradukkan syari'at dengan kotoran lainnya, lalu Allah membela agama-Nya melalui para ahli hadits yang siap membela dan menjaga fondasi-fondasi agama. Merekalah pasukan Allah, ketahuilah bahwa pasukan Allah pasti beruntung."[128]

Alangkah indahnya ucapan Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah:

وَاصْدَعْ بِمَا قَالَ الرَّسُوْلُ وَلاَ تَخَفْ مِنْ قِلَّةِ الأَنْصَارِ وَالأَعْوَانِ
فَاللهُ نَاصِرُ دِيْنِهِ وَكِتَابِهِ وَاللهُ كَافٍ عَبْدَهُ بِأَمَانِ
لاَ تَخْشَ مِنْ كَيْدِ الْعَدُوِّ وَمَكْرِهِمْ فَقِتَالُهُمْ بِالزُّوْرِ وَالْبُهْتَانِ
فَجُنُوْدُ أَتْبَاعِ الرَّسُوْلِ مَلاَئِكٌ وَجُنُوْدُهُمْ فَعَسَاكِرُ الشَّيْطَانِ
شَتَّانَ بَيْنَ الْعَسْكَرَيْنِ فَمَنْ يَكُنْ مُتَحَيِّزًا فَلْيَنْظُرِ الْفِئَتَانِ

Tegarlah dengan ucapan Rasul dan janganlah khawatir
Karena sedikitnya kawan dan teman.
Allah penolong agama-Nya dan kitab-Nya
Allah menjamin keamanan bagi hamba-Nya
Janganlah takut tipu daya musuh dan makar mereka
Karena senjata mereka hanyalah tuduhan dan kedustaan
Pasukan pengikut Rasul adalah para Malaikat

---

[126] Mutawatir. Sebagaimana ditegaskan oleh as-Suyuthi dalam *al-Azhar al-Mutanatsirah* hlm. 5, az-Zabidi dalam *Luqathul Alai al-Mutanatsirah* hlm. 161–162, al-Kattani dalam *Nadhmul Mutanatsir* hlm. 24, Syaih Abdul Muhsin al-Abbad dalam *Dirasah Hadits Nadhdhara Allah Imra'an Sami'a Maqalati, Riwayah wa Dirayah* 3/315. (Lihat pula *Faidhul Qadir* al-Munawi 6/284, dan *Kifayatul Hafadzah* Salim al-Hilali hlm. 278–279)

[127] *Tusaiyyat al-Hafizh Ibnil 'Aththar ad-Dimasyqi* hlm. 16

[128] *Syaraf Ashhabil Hadits*, al-Khathib al-Baghdadi hlm. 31

Adapun pasukan mereka adalah bala tentara setan
Alangkah jauh perbedaan antara dua pasukan tersebut
Barang siapa mundur, maka hendaknya melihat dua pasukan tersebut.[129]

Kedudukan hadits dalam pandangan Imam Syafi'i

Ketahuilah wahai saudaraku—semoga Allah merahmatimu—bahwasanya Allah menurunkan dua wahyu berupa al-Qur'an dan al-Hikmah kepada Rasul-Nya dan mewajibkan kepada seluruh hamba untuk mengimani keduanya dan mengamalkan kandungannya. Allah berfirman:

وَأَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ

Dan Allah telah menurunkan kitab dan hikmah kepadamu. (QS. an-Nisa' [4]: 113)

Maksud al-Kitab yaitu al-Qur'an dan maksud al-Hikmah adalah sunnah Nabi ﷺ—dengan kesepakatan ulama salaf. Imam Syafi'i berkata:

فَذَكَرَ اللَّهُ الْكِتَابَ وَهُوَ الْقُرْآنُ وَذَكَرَ الْحِكْمَةَ فَسَمِعْتُ مَنْ أَرْضَى مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ بِالْقُرْآنِ يَقُوْلُ الْحِكْمَةُ سُنَّةُ رَسُوْلِ اللَّهِ

"Allah menyebut al-Kitab yaitu al-Qur'an dan mengiringinya dengan al-Hikmah. Saya mendengar para ahli ilmu tentang al-Qur'an yang saya ridhai bahwa maksud al-Hikmah adalah sunnah Rasulullah ﷺ."[130]

Imam Syafi'i membantah para pengingkar hadits

Imam Syafi'i telah membantah secara tuntas para pengingkar sunnah yang hanya mencukupkan dengan al-Qur'an saja tanpa hadits dan berdialog dengan mereka dengan hujjah-hujjah yang kuat. Banyak sekali ucapan beliau dalam masalah ini, tetapi kita nukil beberapa saja di sini.

وَكُلُّ مَا سَنَّ فَقَدْ أَلْزَمَنَا اللَّهُ اتِّبَاعَهُ وَجَعَلَ فِي اتِّبَاعِهِ طَاعَتَهُ،

[129] *Al-Kafiyah asy-Syafiyah* no. 196–200
[130] *Ar-Risalah* hlm. 78

وَفِي الْعُنُوْدِ عَنِ اتِّبَاعِهَا مَعْصِيَتَهُ الَّتِيْ لَمْ يَعْذِرْ بِهَا خَلْقًا، وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ مِن اتِّبَاعِ سُنَنِ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ مَخْرَجًا لِمَا وَصَفْتُ وَمَا قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ

"Setiap apa yang dicontohkan oleh Nabi ﷺ maka Allah mewajibkan kita untuk mengikutinya dan menjadikan hal itu sebagai ketaatan dan Allah menjadikan sikap menyimpang dan tidak mengikutinya sebagai kemaksiatan yang Allah tidak memberikan udzur kepada makhluk, dan Allah tidak menjadikan jalan keluar dari mengikuti sunnah-sunnah Rasulullah ﷺ, sebagaimana telah saya jelaskan dan sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ."[131]

Lalu beliau membawakan sebuah hadits Abu Rafi' رضي الله عنه:

لَا أُلْفِيَنَّ أَحَدَكُمْ مُتَّكِئًا عَلَى أَرِيْكَتِهِ يَأْتِيْهِ الأَمْرُ مِنْ أَمْرِيْ مِمَّا أَمَرْتُ بِهِ أَوْ نَهَيْتُ عَنْهُ فَيَقُوْلُ لَا أَدْرِيْ مَا وَجَدْنَا فِيْ كِتَابِ اللَّهِ اتَّبَعْنَاهُ

"Hampir saja saya mendapati salah seorang di antara kalian duduk seraya bersandar di atas ranjang hiasnya tatkala datangnya padanya perintah atau larangan dariku lalu dia berkomentar, 'Saya tidak tahu, apa yang kami jumpai dalam al-Qur'an maka kami mengikutinya.'"[132]

Beliau berkomentar tentang hadits di atas:

وَفِيْ هَذَا تَثْبِيْتُ الْخَبَرِ عَنْ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ وَإِعْلَامُهُمْ أَنَّهُ لَازِمٌ لَهُمْ وَإِنْ لَمْ يَجِدُوْا لَهُ نَصَّ حُكْمٍ فِيْ كِتَابِ اللَّهِ

"Dalam hadits ini terdapat penjelasan tentang hujjahnya hadits dari Rasulullah ﷺ dan penjelasan kepada hamba bahwa

[131] *Ar-Risalah* hlm. 88–89

[132] HR. Abu Dawud: 4604, Ahmad 4/130–131, dll. Hadits ini dishahihkan al-Albani dalam *al-Misykah*: 163 dan *al-Hadits Hujjatun bi Nafsihi* hlm. 30.

> wajib bagi mereka mengikuti hadits sekalipun mereka tidak mendapati nash hukumnya dalam Kitabullah (al-Qur'an)."[133]

Imam al-Baihaqi berkata, "Inilah kabar (dari) Rasulullah ﷺ tentang ingkarnya para ahli bid'ah terhadap hadits beliau. Sungguh apa yang beliau ﷺ sampaikan telah nyata terjadi."[134]

Imam as-Suyuthi berkata, "Ketahuilah—semoga Allah merahmatimu—bahwa orang yang mengingkari hadits Nabi ﷺ yang shahih sebagai hujjah, baik yang berupa ucapan maupun perbuatan, maka dia telah kufur, keluar dari Islam, dan dikumpulkan bersama orang-orang Yahudi, Nasrani, dan kelompok-kelompok kafir lainnya."[135]

Ibnu Hazm juga berkata, "Seandainya ada orang yang mengatakan: 'Kami tidak mengambil kecuali apa yang kami dapati dalam al-Qur'an saja' maka dia telah kafir dengan kesepakatan ulama."[136]

Aduhai, seandainya kita mencukupkan diri dengan al-Qur'an saja tanpa hadits, lantas bagaimanakah sifat secara rinci tentang shalat, puasa, zakat, haji, dan seterusnya?! Bukankah dalam al-Qur'an hanya disebutkan secara global saja?!! Pikirkanlah!

Hadits ahad hujjah menurut Imam Syafi'i

Masalah ini telah dibahas tuntas dan panjang lebar oleh Imam Syafi'i dalam banyak kesempatan. Imam Ibnul Qayyim berkata, "Kelompok ketiga mengatakan: 'Kami menerima hadits-hadits Nabi ﷺ yang mutawatir dan kami menolak hadits-hadits ahad[137] baik berupa ilmu maupun amal.' Syafi'i telah berdialog dengan sebagian manusia pada zamannya tentang masalah ini, kemudian Syafi'i mematahkan *syubhat* (kerancuan) lawannya dan menegakkan hujjah-hujjah kepadanya. Syafi'i membuat satu bab yang panjang tentang wajibnya menerima hadits ahad. Tidaklah beliau dan seorang pun dari ahli hadits membedakan antara hadits masalah *ah-*

---

133 *Ar-Risalah* hlm. 404

134 *Dalail Nubuwwah* 1/25

135 *Miftahul Jannah fil Ihtijaj Bis Sunnah* hlm. 11

136 *Al-Ihkam* 2/208

137 Mutawatir secara bahasa berurutan atau beriringan. Adapun secara istilah yaitu hadits yang diriwayatkan dari jalan yang sangat banyak sehingga mustahil kalau mereka bersepakat dalam kedustaan karena mengingat banyak jumlahnya dan keadilannya serta perbedaan tempat tinggalnya. Ahad secara bahasa satu Adapun secara istilah yaitu hadits yang diriwayatkan dari satu jalan, dua atau lebih tetapi tidak mencapai derajat mutawatir. (Lihat *Akhbarul Ahad fil Hadits Nabawi* hlm. 40, 48 oleh Abdullah al-Jibrin, *Taisir Musthalah Hadits* hlm. 23, 27 oleh Dr. Mahmud ath-Thahan)

kam (hukum) dan sifat (aqidah). Paham pembedaan seperti tidaklah dikenal dari seorang pun dari sahabat dan satu pun dari tabi'in dan tabi'ut tabi'in maupun seorang pun dari kalangan imam Islam. Paham ini hanyalah dikenal dari para gembong ahli bid'ah beserta cucu-cucunya."[138]

Di antara kata mutiara Imam Syafi'i tentang masalah ini adalah nukilan beliau tentang ijma' ulama akan hujjahnya hadits ahad apabila shahih dari Nabi ﷺ, beliau berkata:

لَمْ أَحْفَظْ عَنْ فُقَهَاءِ الْمُسْلِمِيْنَ أَنَّهُمْ اخْتَلَفُوْا فِيْ تَثْبِيْتِ خَبَرِ الْوَاحِدِ

> "Saya tidak mendapati perselisihan pendapat di kalangan ahli ilmu tentang menerima hadits ahad."[139]

Imam Ibnu Abdil Barr berkata, "Ahli ilmu dari kalangan pakar fiqih dan hadits di setiap negeri—sepanjang pengetahuan saya—telah bersepakat untuk menerima hadits ahad dan mengamalkannya. Inilah keyakinan seluruh ahli ilmu pada setiap masa semenjak masa sahabat hingga saat ini kecuali kelompok Khawarij dan ahli bid'ah yang perselisihan mereka tidaklah dianggap."[140]

Imam Abu Muzhaffar as-Sam'ani berkata, "Sesungguhnya suatu hadits apabila telah shahih dari Rasulullah ﷺ maka dia mengandung ilmu. Inilah perkataan seluruh ahli hadits dan sunnah. Adapun paham yang menyatakan bahwa hadits ahad tidak mengandung ilmu dan harus berderajat mutawatir, **maka paham ini hanyalah dibuat-buat oleh kaum Qadariyah dan Mu'tazilah** dengan bertujuan menolak hadits Nabi ﷺ. Paham ini kemudian diusung oleh orang-orang belakangan yang tidak berilmu mantap dan tidak mengetahui tujuan paham ini. Seandainya setiap kelompok mau adil, sungguh mereka akan menetapkan bahwa hadits ahad mengandung ilmu karena engkau lihat sekalipun keadaan mereka yang compang-camping dan beragam aqidah mereka, namun setiap kelompok dari mereka berhujjah dengan hadits ahad untuk menguatkan pahamnya masing-masing."[141]

Imam Ibnul Qash asy-Syafi'i berkata, "Sesungguhnya ahli kalam (filsafat) itu menolak hadits ahad disebabkan lemahnya dia tentang ilmu hadits. Dia menganggap dirinya tidak menerima hadits kecuali yang

---

[138] *Mukhtashar Shawa'iq al-Mursalah* 2/433–435
[139] *Ar-Risalah* hlm. 457
[140] *At-Tamhid* 1/6
[141] *Al-Intishar li Ashhabil Hadits* hlm. 34–35

mutawatir berupa *khabar* yang tidak mungkin salah atau lupa. Hal ini menurut kami adalah sumber untuk menggugurkan sunnah al-Musthafa ﷺ."[142]

Para ulama kita telah membahas tuntas dan panjang masalah ini, sehingga tidak perlu bagi kami untuk merincinya di sini.[143]

Tidak mungkin al-Qur'an bertentangan dengan hadits

Harus kita yakini bahwa dalil-dalil dari al-Qur'an dan hadits yang shahih tidaklah saling bertentangan sama sekali karena keduanya dari Allah. Allah berfirman:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُوا۟ فِيهِ ٱخْتِلَٰفًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾

> Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an? Kalau kiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya. (QS. an-Nisa' [4]: 82)

Inilah yang ditegaskan oleh Imam Syafi'i tatkala berkata:

وَلَا تَكُوْنُ سُنَّةٌ أَبَدًا تُخَالِفُ الْقُرْآنَ

> "Tidak mungkin sunnah Nabi ﷺ menyelisihi Kitabullah sama sekali."[144]

Bahkan beliau menilai ucapan seseorang bahwa "hadits apabila menyelisihi tekstual al-Qur'an, tertolak" adalah suatu kejahilan.[145]

Imam Ibnul Qayyim berkata, "Yang wajib diyakini setiap muslim, tidak ada satu pun hadits shahih yang menyelisihi Kitabullah. Bagaimana tidak, Rasulullah ﷺ adalah penjelas Kitabullah, diturunkan kepadanya al-Qur'an, dia diperintahkan untuk mengikutinya. Jadi, dialah makhluk yang paling mengerti maksud al-Qur'an! Seandainya setiap orang boleh

---

[142] Dinukil oleh al-Khathib al-Baghdadi dalam *al-Faqih wal Mutafaqqih* 1/281.

[143] Lihatlah kitab *al-Hadits Hujjah bi Nafihi fil 'Aqaid wal Ahkam* dan *Wujub al-Akhdzi bi Haditsil Ahad fil Aqidah war Raddu 'ala Syubahil Mukhalifin*, keduanya karya Syaikh al-Albani.

[144] *Jima'ul Ilmi* hlm. 124, *ar-Risalah* hlm. 546.

[145] *Ikhtilaf Hadits* hlm. 59

menolak sunnah Rasulullah ﷺ berdasarkan pemahamannya terhadap tekstual al-Qur'an, maka betapa banyak sunnah Nabi ﷺ yang akan ditolak dan akan gugurlah semuanya."[146] Kemudian beliau menjelaskan bahwa mempertentangkan antara hadits dengan al-Qur'an adalah ciri khas ahli bid'ah, dengan menampilkan contoh-contohnya. Seandainya bukan karena khawatir terlalu panjang maka akan kami nukilkan.[147]

Apabila ada beberapa dalil yang sekilas bertentangan maka itu hanyalah karena kurangnya pemahaman kita, bukan karena dalilnya, maka serahkanlah kepada para ulama yang sanggup menangani masalah ini.

Syaikhu Masayikhina, al-Allamah Muhammad bin Shalih al-Utsaimin berkata,[148] "Apabila engkau mendapati ayat-ayat yang tampaknya kontradiktif maka berusahalah mengkompromikannya. Jika engkau tidak mampu maka serahkan kepada ahli di bidangnya. Para ulama telah menyebutkan contoh yang banyak sekali tentang masalah ini. Di antara kitab yang paling mencakup seputar masalah ini adalah *Daf'u Iham Idhthirab 'an Aayi Kitab* (Menolak Anggapan Kontradiksi Dalam Ayat-Ayat Qur'an) karya Syaikh Muhammad Amin asy-Syinqithi.[149]
Alangkah bagusnya ucapan Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah:

وَنُصُوْصُهُ لَيْسَتْ يُعَارِضُ بَعْضُهَا بَعْضًا فَسْلَ عَنْهَا عَلِيْمَ زَمَانِ

وَإِذَا ظَنَنْتَ تَعَارُضًا فِيْهَا فَذَا مِنْ آفَةِ الأَفْهَامِ وَالأَذْهَانِ

Dan hadits-hadits Nabi itu tidak saling bertentangan
Maka bertanyalah kepada ulama zaman
Kalau engkau mendapati padanya kontradiksi
Maka itu adalah karena kurangnya pemahaman.[150]

Apabila hadits bertentangan dengan pendapat

Imam Syafi'i telah berwasiat emas kepada kita semua apabila ada hadits yang bertentangan dengan pendapat kita, maka hendaknya kita mendahulukan hadits dan berani meralat pendapat kita.

---

[146] *Ath-Thuruq al-Hukmiyyah* hlm. 101
[147] Lihat *ath-Thuruq al-Hukmiyyah* hlm. 82–84
[148] *Ushulun fi Tafsir* hlm. 52–53
[149] Syaikh al-Fadhil Masyhur bin Hasan berkomentar tentangnya: "Kitab ini sangat bagus sekali." (*at-Tahqiqat wa Tanqihat as-Salafiyyat 'ala Matan Waraqat* hlm. 391)
[150] *Al-Kafiyah asy-Syafiyah* no. 2471–2472

Imam Ibnu Rajab berkata, "Adalah Imam Syafi'i sangat keras dalam hal ini, beliau selalu mewasiatkan kepada para pengikutnya untuk mengikuti kebenaran apabila telah tampak kepada mereka dan memerintahkan untuk menerima sunnah apabila datang kepada mereka sekalipun menyelisihi pendapat beliau."[151]

Syaikh Jamaluddin al-Qasimi juga berkata, "Imam Syafi'i sangat mengagungkan sunnah, mendahulukan sunnah daripada akal, kapan saja sampai kepada beliau sebuah hadits maka beliau tidak melampaui kandungan hadits tersebut."[152]

Banyak sekali bukti akan hal itu. Cukuplah sebagian nukilan berikut sebagai bukti akan hal itu:

1. Rabi' (salah seorang murid senior Syafi'i) berkata: "Saya pernah mendengar Imam Syafi'i meriwayatkan suatu hadits, lalu ada seorang yang hadir bertanya kepada beliau: 'Apakah engkau berpendapat dengan hadits ini, wahai Abu Abdillah?' Beliau menjawab:

   مَتَى رَوَيْتُ عَنْ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ حَدِيْثًا صَحِيْحًا وَلَمْ آخُذْ بِهِ، فَأُشْهِدُكُمْ أَنَّ عَقْلِيْ قَدْ ذَهَبَ

   'Kapan saja saya meriwayatkan sebuah hadits shahih dari Rasulullah ﷺ kemudian saya tidak mengambilnya, maka saksikanlah dan sekalian jama'ah bahwa akalku telah hilang.'"[153]

2. Imam Syafi'i juga berkata:

   يَا ابْنَ أَسَدٍ اقْضِ عَلَيَّ حَيِيْتُ أَوْ مِتُّ أَنَّ كُلَّ حَدِيْثٍ يَصِحُّ عَنْ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ فَإِنِّيْ أَقُوْلُ بِهِ وَإِنْ لَمْ يَبْلُغْنِيْ

   "Wahai Ibnu Asad, putuskanlah atasku, baik aku masih hidup atau setelah wafat bahwa setiap hadits yang shahih dari Rasulullah ﷺ, maka sesungguhnya itulah pendapatku sekalipun hadits tersebut belum sampai kepadaku."[154]

3. Al-Humaidi (salah seorang murid Syafi'i) berkata, "Suatu kali Imam Syafi'i meriwayatkan suatu hadits, lalu saya bertanya kepada beliau,

---

[151] *Al-Farqu Baina Nashihah wa Ta'yir* hlm. 9
[152] *Syarh al-Arba'in al-Ajluniyyah* hlm. 262
[153] *Al-Faqih wal Mutafaqqih* 1/389 oleh al-Khathib al-Baghdadi
[154] *Al-I'tiqad* hlm. 133 oleh al-Baihaqi

'Apakah engkau berpendapat dengan hadits tersebut?' Maka beliau menjawab:

رَأَيْتَنِيْ خَرَجْتُ مِنْ كَنِيْسَةٍ، أَوْ عَلَيَّ زُنَّارٌ، حَتَّى إِذَا سَمِعْتُ عَنْ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ حَدِيْثًا لَا أَقُوْلُ بِهِ وَلَا أُقَوِّيْهِ؟

> 'Apakah kamu melihatku keluar dari gereja atau memakai pakaian para pendeta sehingga bila aku mendengar sebuah hadits Rasulullah ﷺ, aku tidak berpendapat dengan hadits tersebut dan tidak mendukungnya?!!'"[155]

Dalam ucapan ini terdapat bantahan yang jelas bagi para ahli taklid yang taklid buta kepada imam atau madzhab tertentu sehingga ketika didatangkan kepada mereka hadits Nabi ﷺ yang shahih, mereka berpaling seraya mengatakan: "Kami bermadzhab Syafi'i", atau "Madzhab kami Abu Hanifah", dan sebagainya. Lihatlah bagaimana Imam Syafi'i merasa heran dan mengingkari seorang yang bertanya kepadanya: "Apakah engkau akan mengambil hadits yang engkau riwayatkan?" Perhatikanlah wahai saudaraku bagaimana jawaban Imam Syafi'i, beliau menyamakan orang yang meninggalkan hadits dengan orang Nasrani yang kafir?!!![156]

4. Imam Syafi'i berkata:

إِذَا صَحَّ الْحَدِيْثُ فَهُوَ مَذْهَبِيْ

> "Apabila ada hadits shahih maka itulah madzhabku."[157]

Ucapan emas dan berharga ini memberikan beberapa faedah kepada kita:

a. Madzhab Imam Syafi'i dan pendapat beliau adalah berputar bersama hadits Nabi ﷺ. Oleh karena itu, seringkali beliau menggantungkan pendapatnya dengan shahihnya suatu hadits seperti ucapannya "Apabila hadits Dhuba'ah shahih maka aku berpendapat dengannya", "Apabila hadits tentang anjuran mandi setelah

---

[155] *Manaqib Syafi'i* 1/475 oleh al-Baihaqi

[156] *Silsilah Atsar Shahihah* hlm. 25

[157] *Hilyatul Auliya'* 9/170 oleh Abu Nu'aim dan dishahihkan an-Nawawi dalam *al-Majmu'* 1/63. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Ucapan ini masyhur dari beliau." (*Tawali Ta'sis* hlm. 109). Dan as-Subki memiliki kitab khusus tentang ucapan ini berjudul *Ma'na Qaulil Imam al-Muthallibi Idza Shahhal Haditsu Fahuwa Madzhabi.*

memandikan mayit shahih maka aku berpendapat dengannya", dan banyak lagi lainnya sehingga dikumpulkan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani dalam kitab berjudul *al-Minhah fima 'Allaqa Syafi'i al-Qaula fihi 'ala Shihhah*.[158]

b. Hadits yang lemah dan palsu bukanlah madzhab Imam Syafi'i, karena beliau mensyaratkan shahih.
Imam Nawawi berkata menjelaskan keadaan Imam Syafi'i, "Beliau sangat berpegang teguh dengan hadits shahih dan berpaling dari hadits-hadits palsu dan lemah. Kami tidak mendapati seorang pun dari fuqaha yang memiliki perhatian dalam berhujjah dalam memilah antara hadits shahih dan dha'if seperti perhatian beliau. Hal ini sangatlah tampak dalam kitab-kitabnya, sekalipun kebanyakan sahabat kami tidak menempuh metode beliau."[159]
Al-Hafizh al-Baihaqi juga berkata—setelah menyebutkan beberapa contoh kehati-hatian beliau dalam menerima riwayat hadits, "Madzhab beliau ini sesuai dengan madzhab para ulama ahli hadits dahulu."[160]

c. Imam Syafi'i tidak mensyaratkan suatu hadits itu harus mutawatir, tetapi cukup dengan shahih saja, bahkan beliau membantah secara keras orang-orang yang menolak hadits shahih dengan alasan bahwa derajatnya hanya ahad bukan mutawatir!!

Demikianlah beberapa contoh pengagungan beliau terhadap sunnah Nabi ﷺ dan peringatan keras beliau terhadap menolak sunnah Nabi ﷺ. Maka ambillah pelajaran, wahai orang yang berakal!!

Kesimpulan

Dari penjelasan di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa Imam Syafi'i betul-betul layak dengan gelar "pembela hadits" karena pembelaannya kepada hadits Nabi ﷺ dan bantahannya kepada para penghujat hadits. Dan beliau juga telah meletakkan kaidah-kaidah penting, seperti:

1. Hadits adalah hujjah seperti halnya al-Qur'an
2. Hadits ahad adalah hujjah baik dalam aqidah maupun hukum
3. Hadits tidak mungkin bertentangan dengan al-Qur'an
4. Hadits harus lebih didahulukan daripada pendapat seorang.

---

[158] Lihat *Tawali Ta'sis* hlm. 109 oleh Ibnu Hajar, *Mu'jam al-Mushannafat al-Waridah fi Fathil Bari* hlm. 415 oleh Syaikhuna Masyhur bin Hasan Salman.

[159] *Al-Majmu'* 1/28

[160] *Risalah al-Baihaqi ila al-Juwaini* sebagaimana dalam *Thabaqat Syafi'iyyah* 5/81.

Prinsip ke-3 :

Mengagungkan Tauhid dan Memberantas Syirik

Tauhid merupakan perkara yang sangat penting. Karenanya Allah menciptakan manusia dan jin. Karenanya Allah mengutus para utusan dan menurunkan kitab-kitab. Karenanya Allah menciptakan surga dan neraka. Karenanya Allah menganjurkan jihad.

Maka hendaknya seorang muslim untuk memprioritaskan dan mencurahkan tenaganya pertama kali untuk mempelajari tauhid. Allah berfirman:

فَٱعۡلَمۡ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ وَٱسۡتَغۡفِرۡ لِذَنۢبِكَ وَلِلۡمُؤۡمِنِينَ
وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِۗ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ مُتَقَلَّبَكُمۡ وَمَثۡوَىٰكُمۡ ١٩

> Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (sembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal. (QS. Muhammad [47]: 19)

Barang siapa yang dipahamkan oleh Allah tentangnya, maka hendaknya memperbanyak syukur kepada Allah karena dia telah mendapatkan nikmat yang sangat agung sekali.

Perhatikanlah bersama saya firman Allah:

يُنَزِّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ بِٱلرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦٓ أَنْ
أَنذِرُوٓا۟ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱتَّقُونِ ﴿٢﴾

> Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, yaitu: "Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku." (QS. an-Nahl [16]: 2)

Dalam Surat an-Nahl yang juga disebut dengan an-Ni'am (nikmat-nikmat) ini[161], Allah menyebutkan banyak nikmat untuk para hamba-Nya, dan nikmat yang pertama kali Allah sebutkan adalah ayat di atas yang berisi tauhid Laa Ilaha Illa Allah. Oleh karena itu, Sufyan bin Uyainah mengatakan, "Tidaklah Allah memberikan nikmat kepada hamba-Nya sebuah nikmat yang lebih agung daripada nikmat pemahaman *Laa Ilaha Illa Allah*."[162]

Imam Syafi'i menetapkan pembagian tauhid menjadi tiga

Berdasarkan penelitian yang saksama terhadap dalil-dalil al-Qur'an dan hadits Nabi ﷺ, para ulama menyimpulkan bahwa tauhid terbagi menjadi tiga:

1. Tauhid Rububiyyah
2. Tauhid Uluhiyyah
3. Tauhid Asma' wa Shifat

Pembagian ini bukanlah perkara baru (baca: bid'ah) apalagi menyerupai agama trinitas[163], tetapi pembagian ini berdasarkan penelitian terha-

---

[161] Dinamakan dengan Surat an-Ni'am karena Allah menyebutkan banyak kenikmatan kepada hamba-Nya, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu 'Athiyyah dalam *al-Muharrar al-Wajiz* 3/377. Lihat pula *Asmaul Suwaril Qur'an* hlm. 242–243 karya Dr. Munirah binti Muhammad ad-Dusari.

[162] *Tahqiq Kalimatil Ikhlas*—Majmu' Rasail—3/74 oleh Ibnu Rajab

[163] Dr. Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad menulis sebuah kitab berjudul *al-Qaulus Sadid fir Raddi 'ala Man Ankara Taqsima Tauhid* (Bantahan Bagus Terhadap Para Pengingkar Pembagian Tauhid). Dalam kitab tersebut, beliau menye-

dap dalil. Hal ini persis dengan pembagian para ulama ahli bahasa yang membagi kalimat menjadi tiga: isim, fi'il, dan huruf.[164]

Bahkan, banyak sekali ayat-ayat yang menggabung tiga macam tauhid ini bagi orang yang mau mencermatinya, seperti firman Allah:

رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَمَا بَيۡنَهُمَا فَٱعۡبُدۡهُ وَٱصۡطَبِرۡ
لِعِبَٰدَتِهِۦۚ هَلۡ تَعۡلَمُ لَهُۥ سَمِيّٗا ٦٥

> Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh-hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)? (QS. Maryam [19]: 65)

Firman-Nya "*Rabb (yang menguasai) langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya*" menunjukkan tauhid rububiyyah.
"*Maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya*" menunjukkan tauhid uluhiyyah.
"*Apakah kamu mengetahui sesuatu yang serupa dengan-Nya*" menunjukkan tauhid al-asma' wa shifat.[165]

Lebih dari itu—jika kita jeli—surat pertama kali dalam al-Qur'an (al-Fatihah) mengandung tiga jenis tauhid ini, juga akhir surat dalam al-Qur'an (an-Nas), seakan-akan hal itu mengisyaratkan kepada kita bahwa kandungan al-Qur'an adalah tiga jenis tauhid ini.[166] Syaikh Hammad al-Anshari berkata, "Allah membuka kitab-Nya dengan Surat al-Fatihah yang berisi tentang pentingnya tauhid dan menutup kitab-Nya dengan Surat an-Nas yang berisi tentang pentingnya tauhid. Hikmahnya adalah wahai sekalian manusia sebagaimana kalian hidup di atas tauhid maka wajib bagi kalian mati di atas tauhid."[167]

---

butkan dalil-dalil dan ucapan-ucapan ulama salaf yang menegaskan adanya pembagian tauhid ini dan membantah sebagian kalangan yang mengatakan bahwa pembagian tauhid ini adalah termasuk perkara bid'ah.

164 Lihat *at-Tahdzir min Mukhtasharat ash-Shabuni fi Tafsir* hlm. 331—ar-Rudud—oleh Syaikh Bakr Abu Zaid dan *Adhwaul Bayan* 3/488–493 oleh Imam asy-Syinqithi.

165 Lihat *al-Mawahib ar-Rabbaniyyah min al-Ayat al-Qur'aniyyah* hlm. 60 oleh Syaikh Abdurrahman as-Sa'di.

166 *Min Kunuz al-Qur'an al-Karim* 1/149 oleh Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad

167 *Al-Majmu' fi Tarjamah Muhaddits Hammad al-Anshari* 2/531

Demikian juga, banyak ucapan para ulama salaf[168] yang menunjukkan pembagian ini, seandainya kami menukilnya niscaya akan mempertebal buku ini, cukuplah di antaranya ucapan Imam Syafi'i tatkala berkata:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّوْرِ ثُمَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُوْنَ ... وَلَا يَبْلُغُ الْوَاصِفُوْنَ كُنْهَ عَظَمَتِهِ الَّذِيْ هُوَ كَمَا وَصَفَ نَفْسَهُ وَفَوْقَ مَا يَصِفُهُ بِهِ خَلْقُهُ

> "Segala puji hanya bagi Allah yang menciptakan langit-langit dan bumi dan menjadikan kegelapan dan cahaya kemudian orang-orang kafir menyimpang ... Dan orang-orang yang menyifatkan tentang keagungan-Nya tidak akan bisa sampai seperti apa yang Dia sifatkan pada diri-Nya dan lebih dari apa yang disifatkan oleh makhluk-Nya."[169]

Ucapan beliau "*yang menciptakan langit dan bumi...*" ini adalah tauhid rububiyyah.
Ucapan beliau "*kemudian orang-orang kafir menyimpang*" ini adalah tauhid uluhiyyah karena penyimpangan mereka bukan pada tauhid rububiyyah, melainkan dalam uluhiyyah.
Ucapan beliau "*orang-orang yang menyifatkan tentang keagungan-Nya...*" ini adalah tauhid asma' wa shifat.

Tauhid rububiyyah

Tauhid rububiyyah adalah meyakini dengan sebenar-benarnya bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta, Penguasa, Pemberi rezeki, Menghidupkan, Mematikan, dan sebagainya.
Di antara dalil tentang tauhid rububiyyah adalah firman Allah:

---

[168] Dalam kitabnya *al-Mukhtasharul Mufid fi Bayani Dalail Aqsami Tauhid*, Syaikh Dr. Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad menukil ucapan-ucapan ulama salaf yang menetapkan klasifikasi tauhid menjadi tiga ini, seperti Imam Abu Hanifah (w. 150 H), Ibnu Mandah (182 H), Ibnu Jarir (310 H), ath-Thahawi (w. 321 H), Ibnu Hibban (354 H), Ibnu Baththah (387 H), Ibnu Khuzaimah (395 H), ath-Thurtusi (520 H), al-Qurthubi (671 H). Lantas, akankah setelah itu kita percaya dengan ucapan orang yang mengatakan bahwa klasifikasi ini baru dimunculkan oleh Ibnu Taimiyah pada abad kedelapan Hijriah?!!! Pikirkanlah, wahai orang yang berakal!!

[169] *Ar-Risalah* hlm. 7–8

إِنَّ ٱللَّهَ لَهُۥ مُلۡكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۖ يُحۡيِۦ وَيُمِيتُۚ وَمَا لَكُم
مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِيّٖ وَلَا نَصِيرٖ ١١٦

Sesungguhnya kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan. dan sekali-kali tidak ada pelindung dan penolong bagimu selain Allah. (QS. at-Taubah [9]: 116)

Tauhid ini diyakini oleh semua orang, baik muslim maupun kafir, sebagaimana firman Allah:

وَلَئِن سَأَلۡتَهُم مَّنۡ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُۚ قُلِ
ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِۚ بَلۡ أَكۡثَرُهُمۡ لَا يَعۡلَمُونَ ٢٥

Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" tentu mereka akan menjawab: "Allah." Katakanlah: "Segala puji bagi Allah"; tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (QS. Luqman [31]: 25)

Tidak ada yang mengingkarinya kecuali orang yang sombong saja, sebagaimana firman Allah:

وَجَحَدُواْ بِهَا وَٱسۡتَيۡقَنَتۡهَآ أَنفُسُهُمۡ ظُلۡمٗا وَعُلُوّٗاۚ فَٱنظُرۡ كَيۡفَ
كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ١٤

Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan. (QS. an-Naml [27]: 14)

Oleh karena itu, perlu diperhatikan bahwa sekadar meyakini tauhid rububiyyah belumlah memasukkan seorang dalam Islam sehingga dia mengimani tauhid uluhiyyah, bahkan ini memang merupakan konsekuensinya, sebagaimana firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعۡبُدُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُمۡ وَٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ٢١

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. (QS. al-Baqarah [2]: 21)

Yakni sebagaimana kalian meyakini bahwa Allah yang menciptakan kalian, maka hendaknya kalian hanya beribadah kepada-Nya saja. Tidakkah kalian merasa takut untuk menjadikan sekutu bagi Allah dalam ibadah padahal kalian meyakini bahwa Allah yang menciptakan dan mematikan?!!

Demikian juga Imam Syafi'i, beliau telah menegaskan akan tauhid rububiyyah ini. Dikisahkan bahwa pernah ada tujuh belas orang zindiq menghadang Imam Syafi'i di jalan Ghaza, lalu mereka bertanya, "Apa dalil adanya Pencipta?" Syafi'i berkata, "Seandainya saya menyebutkan padamu bukti yang kuat, apakah kalian akan beriman?" Mereka berkata, "Ya." Syafi'i berkata, "Daun pohon *tut*, warna dan rasanya sama, namun ketika dimakan oleh beberapa makhluk kenapa keluarnya berbeda, kalau dimakan lebah jadinya madu dan kalau dimakan kambing jadinya kotoran, tentu semua itu pasti ada yang mengaturnya."

Beliau juga berkata, "Saya melihat sebuah benteng yang kuat dan mulus tanpa retak sedikit pun, luarnya seperti perak dan dalamnya seperti emas dan temboknya sangat kuat sekali, kemudian saya melihat dinding tersebut pecah dan keluar darinya seekor hewan yang bisa mendengar dan melihat. Pasti semua itu ada yang mengatur. Benteng kuat tersebut adalah telur dan hewannya adalah ayam."[170]

Imam Syafi'i juga sering melantunkan bait-bait syair sebagai berikut:

فَيَا عَجَبًا كَيْفَ يُعْصَى الإِلَهُ أَمْ كَيْفَ يَجْحَدُهُ الْجَاحِدُ

وَفِيْ كُلِّ شَيْءٍ لَهُ آيَةٌ تَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ وَاحِدُ

[170] *Mufidul Ulum* hlm. 25–27 oleh al-Qazwini, sebagaimana dalam *Manhaj Imam Syafi'i fi Itsbatil Aqidah* hlm. 325–326 oleh Dr. Muhammad bin Abdul Wahhab al-'Aqil.

Aduhai bagaimana Allah dimaksiati
Atau bagaimana seorang mengingkarinya
Dalam segala sesuatu terdapat tanda
Yang menunjukkan bahwa Allah adalah Esa.[171]

Tauhid uluhiyyah

Tauhid uluhiyyah adalah memurnikan seluruh macam ibadah hanya untuk Allah semata, baik ibadah lisan, hati, dan anggota badan. Tauhid inilah yang berisi kandungan Laa Ilaha Illa Allah yang berarti tidak ada sembahan yang berhak untuk diibadahi kecuali Allah saja. Maka tidak boleh menyerahkan ibadah seperti do'a, menyembelih, nadzar, dan sebagainya kepada selain Allah sekalipun dia adalah malaikat atau nabi.

Di antara dalil tauhid ini adalah firman Allah yang selalu dibaca oleh kaum muslimin dalam shalat mereka:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.[172]

Syaikh Abdurrahman as-Sa'di berkata menafsirkan ayat di atas, "Yakni kita mengkhususkan-Mu saja dengan ibadah dan *isti'anah* (meminta pertolongan), karena mendahulukan objek menunjukkan pembatasan, seakan-akan dia mengatakan: 'Kami beribadah kepadamu dan tidak beribadah kepada selain-Mu, kami meminta pertolongan kepada-Mu dan tidak meminta kepada selain-Mu.'"[173]

Tauhid inilah yang menjadi pertempuran antara para nabi dan kaumnya. Dan inilah hakikat tauhid yang sesungguhnya. Karena tauhid inilah

---

[171] *Al-Manaqib* 2/109 oleh al-Baihaqi

[172] QS. al-Fatihah [1]: 5

[173] *Taisirul Karimir Rahman* hlm. 28. Adapun Nurcholis Madjid, dia malah mengatakan, "Kalau kita baru sampai pada *iyyaka na'budu* berarti kita masih mengklaim diri kita mampu dan aktif menyembah. Tetapi kalau sudah *wa iyyaka nasta'in*, maka kita lebur, menyatu dengan dengan Tuhan." (*Tabloid Tekad*, *Harian Republika* No. 44/th. II, 4–10 September 2000 hlm. 11, dari buku *Tarekat Tasawwuf* hlm. 109, Hartono Ahmad). Lihatlah wahai saudaraku, bagaimana dia menafsirkan ayat tauhid dengan dengan sebuah paham yang sesat dan menyesatkan yaitu *wahdatul wujud* (bersatunya hamba dengan Allah). Hanya kepada Allah kita mengadu!!

Allah menciptakan manusia, mengutus para nabi dan rasul, menurunkan kitab-Nya. Allah berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

> Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu." (QS. an-Nahl [16]: 36)

Tauhid jenis inilah pembeda antara muslim dan kafir dan inilah hakikat tauhid yang sesungguhnya. Imam Syafi'i berkata:

سُئِلَ مَالِكٌ عَنِ الْكَلَامِ وَالتَّوْحِيْدِ، فَقَالَ: مُحَالٌ أَنْ نَظُنَّ بِالنَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ عَلَّمَ أُمَّتَهُ الاسْتِنْجَاءَ، وَلَمْ يُعَلِّمْهُمْ التَّوْحِيْدَ، وَالتَّوْحِيْدُ مَا قَالَهُ النَّبِيُّ ﷺ: « أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُوْلُوْا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ »، فَمَا عَصَمَ بِهِ الدَّمَ وَالْمَالَ حَقِيْقَةُ التَّوْحِيْدِ.

> Imam Malik pernah ditanya tentang masalah kalam dan tauhid, maka beliau menjawab, "Mustahil kalau Nabi ﷺ mengajarkan kepada umatnya tentang tata cara *istinja'* (buang kotoran) tetapi tidak mengajarkan kepada mereka tentang tauhid. Tauhid adalah apa yang dikatakan oleh Nabi ﷺ, 'Saya diperintahkan untuk memerangi manusia sehingga mereka mengatakan *Laa Ilaha illa-Allah*, apa yang dapat menjaga darah dan harta maka itulah hakikat tauhid."[174]

Untuk menjaga kemurnian tauhid inilah, Imam Syafi'i juga mengingatkan secara keras dari segala bentuk kesyirikan yang dapat menodai kemurnian tauhid ini. Terlalu banyak contohnya, cukuplah akan saya nukil dua permasalahan saja sebagai contoh bukan untuk pembatasan:

---

[174] *Siyar A'lam Nubala'* 3/3282 oleh adz-Dzahabi

1. Fitnah kuburan

Ini adalah sebuah fitnah yang amat besar. Imam Ibnu Katsir mengatakan, "Sumber penyembahan berhala adalah karena sikap berlebih-lebihan terhadap kuburan dan penghuninya."[175]

Oleh karena itu, Nabi Muhammad ﷺ dalam banyak haditsnya membendung segala sarana yang dapat menjurus kepada kesyirikan dengan melarang berlebih-lebihan terhadap kuburan[176], seperti hadits:

عَنْ أَبِي الْهَيَّاجِ الأَسَدِيِّ قَالَ: قَالَ لِيْ عَلِيُّ بْنُ أَبِيْ طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَلَا أَبْعَثُكَ عَلَى مَا بَعَثَنِيْ عَلَيْهِ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ؟ أَنْ لَا تَدَعْ تِمْثَالًا إِلَّا طَمَسْتَهُ وَلَا قَبْرًا مُشْرِفًا إِلَّا سَوَّيْتَهُ

Dari Abu Hayyaj al-Asadi berkata, "Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه berkata kepadaku, 'Maukah saya mengutusmu seperti Rasulullah ﷺ mengutusku? Jangan tinggalkan patung kecuali kamu menghancurkannya dan kuburan yang yang tinggi kecuali kamu meratakannya.'"[177]

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ أَنْ يُجَصَّصَ الْقَبْرُ وَأَنْ يُقْعَدَ عَلَيْهِ وَأَنْ يُبْنَى عَلَيْهِ

Dari Jabir رضي الله عنه berkata, "Rasulullah ﷺ melarang kuburan dikapur, diduduki, dan dibangun di atasnya."[178]

Demikian juga para ulama yang mengikuti petunjuk beliau, termasuk di antara mereka adalah Imam Syafi'i, beliau mengatakan:

وَأُحِبُّ أَنْ لَا يُبْنَى وَلَا يُجَصَّصَ، فَإِنَّ ذَلِكَ يُشْبِهُ الزِّيْنَةَ

---

[175] *Al-Bidayah wa Nihayah* 5/703

[176] Lihat bid'ah-bid'ah kuburan secara bagus dalam kitab *Bida'ul Qubur Anwa'uha wa Ahkamuha* oleh Syaikh Shalih bin Muqbil al-'Ushaimi. Dan lihat masalah kuburan di masjid secara bagus dalam *Syarh Shudur fi Tahrimi Raf'il Qubur* oleh asy-Syaukani dan *Tahdzir Sajid 'an Ittikhadzil Qubur Masajid* oleh Syaikh al-Albani.

[177] HR. Muslim: 2239

[178] HR. Muslim: 2240

وَالْخُيَلَاءَ، وَلَيْسَ الْمَوْتَ مَوْضِعٌ وَاحِدٌ مِنْهُمَا وَلَمْ أَرَ قُبُوْرَ الْمُهَاجِرِيْنَ وَالأَنْصَارِ مُجَصَّصَةٌ ... وَقَدْ رَأَيْتُ مِنَ الْوُلَاةِ مَنْ يَهْدِمُ بِمَكَّةَ مَا يُبْنَى فِيْهَا فَلَمْ أَرَ الْفُقَهَاءَ يَعِيْبُوْنَ ذَلِكَ

> "Saya suka agar kuburan itu tidak dibangun dan dikapur karena hal itu termasuk perhiasan dan kesombongan, sedangkan kematian bukanlah tempat untuk salah satu di antara keduanya. Dan saya tidak mendapati kuburan orang-orang Muhajirin dan Anshar dibangun ... Aku mendapati para imam di Makkah memerintahkan dihancurkannya bangunan-bangunan (di atas kuburan) dan saya tidak mendapati para ulama mencela hal itu."[179]

Imam Nawawi berkata, "Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa kuburan tidak ditinggikan dari tanah dengan sangat tinggi, namun hanya ditinggikan seukuran satu hasta. Ini adalah madzhab Syafi'i dan yang sependapat dengannya." Lalu beliau menukil ucapan Imam Syafi'i di atas dan menyetujuinya.[180]

Al-Munawi berkata, "Mayoritas ulama Syafi'iyyah berfatwa tentang wajibnya menghancurkan segala bangunan di Qarafah (tempat pekuburan) sekalipun kubah imam kita sendiri, asy-Syafi'i, yang dibangun oleh sebagian penguasa."[181]

Banyak kita jumpai kuburan-kuburan yang dibangun begitu megahnya, bahkan di sebagian tempat ada kuburan yang lebih megah dari masjid di sampingnya yang hanya terbangun dari kayu!!! Ada kisah menarik tentang hal ini yang dialami oleh Akhuna al-Ustadz Abu Abdirrahman Abdullah Zaen, beliau bercerita:

Beberapa waktu lalu, ketika penulis mengadakan penelitian di Sumatera Utara, di sebuah perkampungan Thariqat Naqsybandiyah (kampung Besilam), penulis dihadapkan dengan pemandangan yang amat memprihatinkan.

Sesampainya di pusat perkampungan itu, penulis melihat dua bangunan yang bersebelahan dengan performa yang amat kontras. Bangunan pertama amat megah dan atapnya dipenuhi dengan kubah-kubah. Bangunan kedua begitu sederhana dan hanya berdindingkan kayu. Penulis begitu

---

[179] *Al-Umm* 1/277
[180] *Syarah Shahih Muslim* 7/40–41
[181] *Faidhul Qadir* 6/309

yakin bahwa setiap orang yang pertama kali datang ke kampung itu akan mengira bahwa bangunan pertama itulah merupakan masjid.
Tapi keyakinan itu buyar tatkala penulis bertanya langsung kepada masyarakat sekitar, ternyata bangunan megah nan indah itu adalah kuburan penyebar ajaran tarekat *Naqsyabandiyah* di Sumatera, Syaikh Abdul Wahab Rokan (1811–1926). Lalu di mana masjidnya? Masjidnya adalah bangunan kedua yang hanya berdinding kayu!!! Allahul Musta'an. Lebih makmur kuburan daripada masjidnya!!![182]

2. Tabarruk (ngalap berkah)

Sesungguhnya *tabarruk* atau yang biasa disebut dengan *ngalap berkah* ada dua:

1. **Tabarruk masyru'** yaitu tabarruk dengan hal-hal yang disyari'atkan seperti al-Qur'an, air Zamzam, bulan Ramadhan, dan sebagainya. Akan tetapi, tidak boleh bertabarruk dengan hal-hal tersebut kecuali seizin syari'at, sesuai dengan petunjuk Nabi ﷺ dan dengan niat bahwa hal itu hanyalah sebab, sedangkan yang memberikan barokah adalah Allah, sebagaimana kata Nabi ﷺ:

   الْبَرَكَةُ مِنَ اللَّهِ

   "Barokah itu (bersumber) dari Allah."[183]

2. **Tabarruk mamnu'** yaitu tabarruk dengan hal-hal yang tidak disyari'atkan maka tidak boleh, seperti tabarruk dengan pohon, batu ajaib(!), kuburan, dzat kyai, dan sebagainya.[184]
   Simaklah ucapan Amirul Mukminin Umar bin Khaththab رضي الله عنه tatkala berkata ketika mencium Hajar Aswad:

   إِنِّي أَعْلَمُ أَنَّكَ حَجَرٌ لَا تَضُرُّ وَلَا تَنْفَعُ، وَلَوْلَا أَنِّي رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يُقَبِّلُكَ مَا قَبَّلْتُكَ

   "Saya tahu bahwa engkau adalah batu yang tidak bisa memberikan bahaya atau manfaat. Seandainya saya

---

[182] *Imam Syafi'i Menggugat Syirik* hlm. 122 oleh Ustadz Abdullah Zaen
[183] HR. Bukhari: 3579
[184] Lihat masalah tabarruk secara luas dan bagus dalam kitab *at-Tabarruk Anwa'uhu waa Ahkamuhu* oleh Dr. Nashir bin Abdirrahman al-Judai'.

tidak melihat Rasulullah ﷺ menciummu maka saya tidak menciummu."[185]

Imam Ibnul Mulaqqin berkata mengomentari atsar di atas, "Ucapan ini merupakan pokok dan landasan yang sangat agung dalam masalah *ittiba'* (mengikuti) kepada Nabi ﷺ walaupun tidak mengetahui alasannya, serta meninggalkan ajaran jahiliah berupa pengagungan terhadap patung dan batu, karena memang tidak ada yang dapat memberikan manfaat dan menolak bahaya kecuali hanya Allah semata, sedangkan batu tidak bisa memberikan manfaat, lain halnya dengan keyakinan kaum jahiliah terhadap patung-patung mereka, maka Umar رضي الله عنه ingin memberantas anggapan keliru tersebut yang masih menempel dalam benak manusia."[186]

Jenis tabarruk ini telah diiingkari secara keras oleh para ulama Syafi'iyyah. Menarik sekali dalam masalah ini apa yang dikisahkan bahwa tatkala ada berita sampai kepada telinga Imam Syafi'i bahwa sebagian orang ada yang bertabarruk dengan peci Imam Malik, maka serta merta beliau mengingkari perbuatan itu.[187]
Imam Nawawi berkata:

وَمَنْ خَطَرَ بِبَالِهِ أَنَّ الْمَسْحَ بِالْيَدِ وَنَحْوِهِ أَبْلَغُ فِي الْبَرَكَةِ فَهُوَ مِنْ جَهَالَتِهِ وَغَفْلَتِهِ لِأَنَّ الْبَرَكَةَ إِنَّمَا هِيَ فِيْمَا وَافَقَ الشَّرْعَ وَكَيْفَ يَنْبَغِي الْفَضْلَ فِيْ مُخَالَفَةِ الصَّوَابِ؟

"Barang siapa yang terbersit dalam hatinya bahwa mengusap-usap dengan tangan dan semisalnya lebih mendatangkan barokah maka hal itu menunjukkan kejahilannya dan kelalaiannya, karena barokah itu hanyalah yang sesuai dengan syari'at. Bagaimanakah mencari keutamaan dengan menyelisihi kebenaran?!"[188]

---

[185] HR. Bukhari: 1597 dan Muslim: 1270

[186] *Al-I'lam bi Fawa'id Umadatil Ahkam* 6/190. Lihat komentar indah para ulama madzhab Syafi'i lainnya tentang atsar ini dalam *Juhud Syafi'iyyah fi Taqrir Tauhidil Ibadah* oleh Dr. Abdullah al-'Anquri hlm. 582–584.

[187] Lihat *Manaqib Syafi'i* 1/508 oleh al-Baihaqi dan *Syarh Arba'in al-'Ajluniyyah* hlm. 262–263 oleh Syaikh Jamaluddin al-Qasimi.

[188] *Al-Majmu' Syarh Muhadzdzab* 8/275

Al-Ghazali juga berkata:

فَإِنَّ الْمَسَّ وَالتَّقْبِيْلَ لِلْمَشَاهِدِ عَادَةُ الْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى

> "Sesungguhnya mengusap-usap dan menciumi kuburan merupakan adat istiadat kaum Yahudi dan Nasrani."[189]

Demikianlah ketegasan para ulama Syafi'iyyah, lantas bandingkanlah hal ini dengan fakta yang ada pada kaum muslimin sekarang!! Berikut ini dua kisah nyata tentang fakta di lapangan sekarang, kemudian saya serahkan komentar dan hukumnya kepada para pembaca sekalian.

Pertama: Kisah yang dibawakan oleh Akhuna al-Ustadz Abdullah Zaen, "Ketika penulis diberi kesempatan ke kota Martapura sebagian kaum muslimin di sana dengan penuh keprihatinan bercerita, 'Kira-kira satu bulan setelah Guru Ijay[190] dimakamkan, nisan yang di atas kuburannya hampir ambruk, pasalnya setiap hari puluhan atau ratusan orang berziarah berebut menciumi dan mengusap-usap nisan tersebut!!' Hanya kepada Allah kita mengadukan kejahilan sebagian kaum muslimin tersebut."[191]

Kedua: Kisah yang dibawakan oleh al-Ustadz Muhammad Arifin Badri, "Saya pernah mendengar penuturan salah seorang kawan saya sendiri, dan kisah ini adalah kisah yang ia alami secara langsung. Kawan saya ini berasal dari salah satu pondok pesantren di Kota Jombang, Jawa Timur. Pada suatu hari ia diajak oleh bibinya untuk berkunjung ke daerah Nganjuk—Jawa Timur—guna mengunjungi seorang wali. Setibanya di rumah wali itu, dia dipersilakan masuk ke ruang tamu laki-laki, sedangkan bibinya dipersilakan masuk ke ruang tamu wanita.

Sepulang dari rumah wali itu, bibinya berkata, 'Wah, tadi di ruang wanita, saya menyaksikan beberapa wali, di antaranya ada wali laki-laki yang keluar menemui kita dengan telanjang bulat dan tidak sehelai benang pun menempel di badannya. Setelah berada di tengah-tengah ruangan, wali telanjang itu disodori sebatang rokok oleh sebagian pelayannya, maka ia pun mulai mengisap rokok, dan baru beberapa isapan, rokoknya dicampakkan ke lantai. Melihat puntung rokok wali telanjang yang tergeletak di lantai itu, ibu-ibu yang sedang berada di ruang tamu berebut memungutnya, dan setelah seorang ibu berhasil mendapatkannya ia buru-

---

[189] *Ihya' Ulumuddin* 1/271

[190] Dia bernama Muhammad Zaini bin Abdul Ghoni, salah seorang yang sangat ditokohkan di Kalimantan. Meninggal pada 5 Rajab 1426 H/10 Agustus 2005. Di antara keanehannya, dia pernah mengaku mimpi bertemu Nabi ﷺ dan katanya Nabi ﷺ sujud kepada dia!! Allahul Musta'an.

[191] *Imam Syafi'i Menggugat Syirik* hlm. 115–116

buru memerintahkan anaknya yang masih ingusan, yang kala itu bersamanya untuk ganti mengisap puntung rokok itu, dengan alasan agar mendapatkan keberkahan sang wali dan menjadi anak pandai.'"[192]

Faedah: Kedustaan Kisah Imam Syafi'i Ngalap Berkah di Kuburan Imam Abu Hanifah

Adapun apa yang dinukil dari Imam Syafi'i bahwa beliau mengatakan: "Saya ngalap berkah dengan Abu Hanifah. Aku mendatangi kuburannya setiap hari. Apabila aku ada hajat, maka aku pergi ke kuburannya, shalat dua raka'at dan berdo'a di sisi kuburan Abu Hanifah, lalu tak lama dari itu Allah mengabulkan do'aku."[193]

Kisah ini adalah kedustaan yang amat nyata. Syaikhul Islam Ahmad bin Abdul Halim berkata, "Ini adalah kedustaan yang sangat nyata bagi orang yang memiliki ilmu hadits ... Orang yang menukil kisah ini hanyalah orang yang sedikit ilmu dan agamanya."[194] Ibnu Qayyim juga berkata, "Kisah ini termasuk kedustaan yang sangat nyata."[195] Dalam kitab *Tab'id Syaithan* dijelaskan, "Adapun cerita yang dinukil dari Syafi'i bahwa beliau biasa pergi ke kuburan Abu Hanifah, maka itu adalah kisah dusta yang amat nyata."[196]

Kisah ini dijadikan dalil oleh sebagian kalangan untuk melegalkan ngalap berkah yang tidak disyari'atkan[197] seperti ngalap berkah kepada kuburan-kuburan orang shalih, padahal banyak bukti yang menguatkan kedustaan kisah ini, yaitu sebagai berikut:

1. Imam Syafi'i tatkala datang ke Baghdad, tidak ada di sana kuburan yang biasa didatangi untuk berdo'a di sisinya.
2. Imam Syafi'i telah melihat di Hijaz, Yaman, Syam, Iraq dan Mesir kuburan-kuburan para Nabi, sahabat dan tabi'in yang tentunya

---

[192] *Dzikir Ala Tasawwuf* hlm. 45. Dan penulis juga pernah mendengarkan langsung kisah di atas dari penuturan sang pemilik kisah di atas.

[193] Kisah ini dicantumkan oleh al-Khathib al-Baghdadi dalam *Tarikh Baghdad* 1/123 dari jalur Umar bin Ishaq bin Ibrahim dari Ali bin Maimun dari asy-Syafi'i. Riwayat ini adalah lemah, bahkan batil, karena Umar bin Ishaq tidaklah dikenal dan tidak disebutkan dalam kitab-kitab perawi hadits. (Lihat *Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah* 1/78 oleh al-Albani)

[194] *Iqtidha' Shirathil Mustaqim* 2/685–686

[195] *Ighatsatul Lahfan* 1/399

[196] *At-Tawashul ila Haqiqati Tawassul* hlm. 339–340

[197] Persis dengan kisah ini juga kisah tentang tabarruknya Imam Syafi'i dengan bajunya Imam Ahmad bin Hambal. Kisah ini dibawakan oleh Ibnul Jauzi dalam *Manaqib Imam Ahmad bin Hanbal* hlm. 609–610. Dan kisah ini adalah kisah yang tidak shahih. (Lihat *Siyar A'lamin Nubala'* 12/587–588 oleh adz-Dzahabi, *at-Tabarruk* hlm. 386–387 oleh Dr. Nashir al-Juda'i, *Qashashun La Tatsbutu* 4/85–90 oleh Yusuf al-'Atiq)

mereka lebih utama daripada Abu Hanifah. Lantas, kenapa hanya pergi ke kuburan Abu Hanifah saja?

3. Imam Syafi'i telah menegaskan dalam *al-Umm* 1/278 bahwa beliau membenci pengagungan kubur karena khawatir fitnah dan kesesatan. Maksud beliau dengan pengagungan yaitu shalat di sana atau berdo'a di sisinya.[198]
4. Hal yang menguatkan bathilnya kisah ini adalah pengingkaran Imam Abu Hanifah terhadap meminta-minta kepada selain Allah. Dalam kitab *ad-Durr al-Mukhtar* dan kitab-kitab Hanafiyyah sering dinukil ucapan Imam Abu Hanifah, "Saya membenci seorang meminta kecuali hanya kepada Allah." "Tidak boleh bagi seorang pun untuk meminta Allah kecuali dengan-Nya saja." Dan tidak ragu lagi bahwa Imam Syafi'i mengetahui bahwa ini adalah pendapat Abu Hanifah dalam masalah tawassul. Lantas, bagaimana mungkin beliau bertawassul kepadanya padahal dia tahu bahwa Abu Hanifah membenci dan mengharamkannya? Ini tidak masuk akal sama sekali. Bahkan hal itu akan membuat murka Imam Abu Hanifah. Semua itu adalah mustahil dan kedua Imam ini berlepas diri dari kisah dusta ini. Namun, apa yang kita katakan kepada para pendusta?! Hanya kepada Allah kita mengadu. Ya Allah, kami berlepas diri dari apa yang mereka perbuat.[199]
   Setelah itu, maka janganlah engkau dengarkan apa yang dikatakan oleh al-Kautsari bahwa sanad kisah ini adalah shahih[200], karena ini termasuk kesalahannya.

Demikianlah dua contoh saja. Sebenarnya masih banyak contoh lainnya yang menunjukkan kegigihan Imam Syafi'i dalam menjaga tauhid dan memberantas kesyirikan.[201]

Tauhid asma' wa shifat

Tauhid asma' wa shifat adalah mengimani nama dan sifat Allah yang telah disebutkan al-Qur'an dan hadits yang shahih tanpa *tahrif* (pengubah-

---

198 Lihat *Iqtidha' Shirathil Mustaqim* 2/686 oleh Ibnu Taimiyah dan *at-Tabarruk* hlm. 345 oleh Dr. Nashir al-Judai'.

199 *Qashashun La Tatsbutu* 2/85–86 oleh Syaikhuna Masyhur bin Hasan Salman

200 *Maqalat al-Kautsari* hlm. 381

201 Lihat secara luas masalah ini dalam *Juhud Syafi'iyyah fi Taqrir Tauhid Ibadah* oleh Dr. Abdullah al-'Unquri, *Bayanu Syirki 'Inda Ulama Syafi'iyyah* oleh Dr. Abdurrahman al-Khumais, *Imam Syafi'i Menggugat Syirik* oleh Akhuna al-Fadhil al-Ustadz Abdullah Zaen.

an), *ta'thil* (pengingkaran), *takyif* (membagaimanakan), maupun *tamtsil* (penyerupaan).

Di antara dalil yang menunjukkan tentang sifat ini adalah firman Allah:

وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا۟ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَٰٓئِهِۦ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

Hanya milik Allah *asmaul husna*, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (QS. al-A'raf [7]: 180)

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾

Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Maha Melihat. (QS. asy-Syura [42]: 11)

Imam Syafi'i berkata:

نُثْبِتُ هَذِهِ الصِّفَاتِ الَّتِي جَاءَ بِهَا الْقُرْآنُ، وَوَرَدَتْ بِهَا السُّنَّةُ، وَنَنْفِي التَّشْبِيْهَ عَنْهُ كَمَا نَفَى عَنْ نَفْسِهِ، فَقَالَ: (لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْئٌ) [الشورى: ١١].

"Kita menetapkan sifat-sifat ini yang disebutkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah dan kita juga meniadakan penyerupaan sebagaimana Allah meniadakan penyerupaan tersebut dari diri-Nya dalam firman-Nya (yang artinya): 'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengannya.' (QS. asy-Syura [42]: 11)."[202]

[202] *Thabaqat Hanabilah* 1/283–284 oleh al-Qadhi Ibnu Abi Ya'la, *Siyar A'lam Nubala'* 3/3293 oleh adz-Dzahabi, *Manaqib Aimmah Arba'ah* hlm. 121 oleh Ibnu Abdil Hadi, *I'tiqad Imam Syafi'i* hlm. 21 oleh al-Hakkari, dan kitab aqidah Imam Syafi'i karya al-Hakkari ini betul-betul sah dari Imam Syafi'i. Barang siapa yang menyangka bahwa penisbahan aqidah ini tidak sah maka dia salah. (Lihat *Qa'idah*

Imam Syafi'i juga berkata:

آمَنْتُ بِاللَّهِ وَبِمَا جَاءَ عَنِ اللَّهِ عَلَى مُرَادِ اللَّهِ، وَآمَنْتُ بِرَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ وَمَا جَاءَ عَنْ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ عَلَى مُرَادِ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ

"Saya beriman kepada Allah dan apa yang datang dari Allah sesuai dengan maksud Allah. Dan saya beriman kepada Rasulullah ﷺ dan apa yang datang dari Rasulullah ﷺ sesuai dengan maksud Rasulullah ﷺ."[203]

Imam Ahmad bin Abdul Halim berkata, "Apa yang dikatakan oleh Syafi'i ini adalah kebenaran yang wajib bagi setiap muslim untuk meyakininya. Barang siapa yang meyakininya dan tidak menentangnya maka dia telah menempuh jalan keselamatan di dunia dan akhirat."[204]
Syaikh Ibnu Utsaimin mengatakan, "Dalam ucapan Imam Syafi'i ini terdapat bantahan bagi ahli takwil (memalingkan arti) dan ahli tamtsil (menyerupakan Allah dengan makhluk) karena keduanya tidak mengimani apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya karena ahli takwil mengurangi dan ahli tamtsil menambah."[205]

Imam Ibnu Katsir berkata, "Dan telah diriwayatkan dari ar-Rabi' (seorang murid senior Imam Syafi'i) dan beberapa sahabat seniornya yang menunjukkan bahwasanya beliau (Imam Syafi'i) menafsirkan ayat-ayat dan hadits-hadits (yang menyebutkan) sifat-sifat Allah seperti apa adanya tanpa *takyif* (membagaimanakan), *tasybih* (penyerupaan), *ta'thil* (pengingkaran) maupun *tahrif* (pengubahan) sesuai dengan metode salaf."[206]

Imam Ibnu Katsir mengatakan ketika menafsirkan ayat *istiwa'* dalam Surat al-A'raf [7]: 54, "Manusia dalam menyikapi masalah ini memiliki banyak pendapat, bukan di sini tempat untuk memaparkannya, hanya saja ditempuh dalam masalah ini jalan salaf shalih, Malik, al-Auza'i, Tsauri, Laits bin Sa'ad, Syafi'i, Ahmad bin Hambal, Ishaq bin Rahawaih, dan selain mereka dari para imam kaum muslimin dahulu hingga sekarang yaitu menjalankannya sebagaimana datangnya tanpa takyif (mem-

---

Muhimmah fi Ma Zhahiruhu Ta'wil min Shifat Rabb hlm. 27 oleh Syaikh Amr bin Abdul Mun'im)

[203] Dibawakan oleh Ibnu Qudamah dalam *Dzammu Ta'wil* hlm. 9 dan *Lum'atul I'tiqad* hlm. 36—Syarh Ibnu Utsaimin.

[204] *Ar-Risalah al-Madaniyyah*—Majmu' Fatawa—6/354

[205] *Syarh Lum'atil I'tiqad* hlm. 37

[206] *Al-Bidayah wan Nihayah* 5/694

bagaimanakan), tasybih (penyerupaan), ta'thil (pengingkaran). Apa yang terlintas dalam benak orang-orang yang menyerupakan harus dibersihkan dari Allah karena Allah tidak ada yang menyerupai-Nya sesuatu pun, bahkan sebagaimana kata para imam—di antaranya adalah Nu'aim bin Hammad guru Imam Bukhari: 'Barang siapa menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya maka kafir dan barang siapa yang mengingkari sifat Allah yang ditetapkan maka kafir dan tidaklah menetapkan apa yang Allah sifatkan pada diri-Nya dan juga Rasulullah ﷺ merupakan suatu penyerupaan.' Barang siapa menetapkan ayat-ayat dan hadits shahih bagi Allah sesuai dengan kebesaran Allah dan menyucikan Allah dari segala cacat maka dia telah menempuh jalan petunjuk."[207]

Berikut ini kita ambil dua contoh aqidah Imam Syafi'i dalam masalah ini:

1. Sifat Tinggi

Imam Syafi'i meyakini ketinggian Allah di atas Arsy-Nya. Imam al-Baihaqi berkata—setelah membawakan dalil-dalil yang banyak tentang masalah ini, "Atsar-atsar salaf tentang hal ini banyak sekali. Dan inilah madzhab dan keyakinan Imam Syafi'i."[208]

Imam Syafi'i berdalil dengan hadits Mu'awiyah bin Hakam dalam beberapa kitabnya. Di antaranya beliau berkata:

وَأُحِبُّ إِلَى أَنْ لَا يَعْتِقَ إِلَّا بِالِغَةً مُؤْمِنَةً، فَإِنْ كَانَتْ أَعْجَمِيَّةً فَوَصَفَتِ الإِسْلَامَ أَجْزَأَتْهُ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ هِلَالٍ ابْنِ أُسَامَةَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْحَكَمِ أَنَّهُ قَالَ: أَتَيْتُ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ إِنَّ جَارِيَةً لِيْ كَانَتْ تَرْعَى غَنَمًا لِيْ فَجِئْتُهَا وَفَقَدْتُ شَاةً مِنَ الْغَنَمِ فَسَأَلْتُهَا عَنْهَا فَقَالَتْ: أَكَلَهَا الذِّئْبُ فَأَسَفْتُ عَلَيْهَا وَكُنْتُ مِنْ بَنِيْ آدَمَ فَلَطَمْتُ وَجْهَهَا وَعَلَيَّ رَقَبَةٌ أَفَأَعْتِقُهَا؟ فَقَالَ لَهَا رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ: (أَيْنَ اللَّهُ؟) فَقَالَتْ: فِي السَّمَاءِ فَقَالَ: (مَنْ أَنَا؟) فَقَالَتْ: أَنْتَ رَسُوْلُ

[207] *Tafsir al-Qur'anil Azhim* 3/426–427
[208] *Al-Asma' wa Shifat* 1/517

اللَّهِ، قَالَ: (فَأَعْتِقْهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ).

"Saya suka agar tidak memerdekakan budak kecuali budak yang sudah baligh dan mukminah. Seandainya dia non-Arab kemudian bersifat Islam maka sudah mencukupi. Mengabarkan kepada kami Malik dari Hilal bin Usamah dari Atha' bin Yasar dari Umar bin Hakam[209] berkata: "...Saya memiliki seorang budak wanita yang bekerja sebagai penggembala kambing di Gunung Uhud dan al-Jawwaniyyah (tempat dekat Gunung Uhud). Suatu saat saya pernah memergoki seekor serigala telah memakan seekor dombanya. Saya termasuk dari bani Adam, saya juga marah sebagaimana mereka juga marah, sehingga saya menamparnya, kemudian saya datang pada Rasulullah ﷺ, ternyata beliau menganggap besar masalah itu. Saya berkata: "Wahai Rasulullah, apakah saya merdekakan budak itu?" Jawab beliau: "Bawalah budak itu padaku". Lalu Nabi ﷺ bertanya: "Di mana Allah?" Jawab budak tersebut: "Di atas langit". Nabi ﷺ bertanya lagi: "Siapa saya?". Jawab budak tersebut: "Engkau adalah Rasulullah". Nabi ﷺ bersabda: "Merdekakanlah budak ini karena dia seorang wanita mukminah."[210]

---

[209] Dalam sanad Imam Malik tertulis "Umar bin Hakam" sebagai ganti dari "Mu'awiyah bin Hakam". Para ulama menilai bahwa hal ini merupakan kesalahan Imam Malik. Imam Syafi'i berkata—setelah meriwayatkan hadits ini dari Imam Malik, "Yang benar adalah Mua'wiyah bin Hakam, sebagaimana diriwayatkan selain Malik dan saya menduga bahwa Malik tidak hafal namanya." (*ar-Risalah* hlm. 7–8) Imam Ibnu Abdil Barr berkata, "Demikianlah perkataan Malik dalam hadits ini dari Hilal dari Atha' dari Umar bin Hakam. Para perawi darinya (Malik) tidak berselisih dalam hal itu. Akan tetapi, hal ini termasuk kesalahan beliau (Malik) menurut seluruh ahli hadits karena tidak ada sahabat yang bernama Umar bin Hakam, yang ada adalah Mu'awiyah (bin Hakam). Demikianlah riwayat seluruh orang yang meriwayatkan hadits ini dari Hilal. Mua'wiyah bin Hakam termasuk dari kalangan sahabat yang terkenal dan hadits ini juga masyhur darinya. Di antara ulama yang menegaskan bahwa Malik keliru dalam hal itu adalah al-Bazzar, ath-Thahawi, dan selainnya." (*at-Tamhid* 9/67–68 dan lihat pula *Syarh az-Zurqani* 4/106 dan *Tanwir Hawalik* 2/140 oleh as-Suyuthi)

[210] Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *Juz'ul Qira'ah* hlm. 70, Muslim dalam *Shahih*-nya 537, Ahmad 5/448, Malik dalam *al-Muwaththa'* 2/772, asy-Syafi'i dalam *ar-Risalah* no. 242 dll. Lihat takhrij secara luas tentang hadits ini, komentar ulama ahli hadits tentangnya dan pembelaan ulama terhadanya dalam buku kami *Di Mana Allah?* hlm. 53–62. Lihat pula kitab khusus tentang hadits ini yaitu *Ainallah? Difa' an hadits Jariyah* oleh Salim al-Hilali dan *Takhilul Ainain bi Jawaz Su'al Ainallah bil' Ain* oleh Dr. Shadiq bin Salim.

Imam adz-Dzahabi berkata:

فَفِيْ الْخَبَرِ مَسْأَلَتَانِ:

إِحْدَاهُمَا: مَشْرُوْعِيَّةُ قَوْلِ الْمُسْلِمِ أَيْنَ اللَّهُ؟

وَثَانِيْهَا: قَوْلُ الْمَسْؤُوْلِ: فِيْ السَّمَاءِ. فَمَنْ أَنْكَرَ هَاتَيْنِ الْمَسْأَلَتَيْنِ فَإِنَّمَا يُنْكِرُ عَلَى الْمُصْطَفَى ﷺ

> Dalam hadits ini terdapat dua masalah:
>
> *Pertama*: Disyari'atkannya pertanyaan seorang muslim; Di mana Allah?[211]
>
> *Kedua*: Jawaban orang yang ditanya: Di atas langit. Barang siapa yang mengingkari dua masalah ini, maka berarti dia mengingkari Nabi."[212]

Kami tidak ingin memperpanjang masalah ini lagi, karena para ulama telah membahasnya secara luas dalam kitab-kitab mereka[213] dan kami sendiri telah membahasnya secara khusus dengan menurunkan dalil-dalil Al-Qur'an, hadits, ijma' ulama, akal dan fithroh tentang ketinggian Allah di atas Arsy dan membantah kerancuan-kerancuan para ahli bid'ah dan ahli filsafat dalam buku kami *Di Mana Allah, Pertanyaan Penting yang Terabaikan*, cet. Media Tarbiyah Bogor, maka silahkan menelaahnya bagi orang yang menginginkannya. Cukuplah bagi kita merenungi ucapan berikut:

---

[211] Imam Abdul Ghani al-Maqdisi berkata, "Siapakah yang lebih jahil dan rusak akalnya serta tersesat jalannya melebihi seorang yang mengatakan bahwa tidak boleh bertanya 'di mana Allah' setelah ketegasan Rasulullah ﷺ yang bertanya 'di mana Allah'"?! (*al-Iqtishad fil I'tiqad* hlm. 89 dan *Tadzkiratul Mu'tasi* hlm. 89–90 Syarh Dr. Abdurrazzaq al-Badr)

[212] *Al-'Uluw lil 'Aliyyil Azhim* hlm. 81—Mukhtasar al-Albani

[213] Di antara para ulama yang membahas secara khusus masalah ketinggian allah di atas Arsy adalah al-Juwaini dalam *Risalah fil Istiwa wal Fauqiyyah*, Imam Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifat al-Uluw*, adz-Dzahabi dalam *al-Uluw lil Aliyyil Ghaffar*, Ibnu Qayyim dalam *Ijtima' Juyusy Islamiyyah*, Syaikh Hamud at-Tuwaijiri dalam *Itsbat Uluw Allah*, Usamah al-Qoshosh dalam *Itsbat Uluwillah* dan lain sebagainya.

قَالَ بَعْضُ أَكَابِرِ أَصْحَابِ الشَّافِعِيِّ: فِي الْقُرْآنِ أَلْفُ دَلِيْلٍ أَوْ أَزْيَدُ تَدُلُّ عَلَى أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى عَالٍ عَلَى الْخَلْقِ وَأَنَّهُ فَوْقَ عِبَادِهِ

Sebagian kawan senior Syafi'i mengatakan, "Dalam al-Qur'an terdapat seribu dalil atau lebih yang menunjukkan bahwa Allah tinggi di atas makhluk dan Allah di atas hamba-Nya."[214]

2. Sifat Turun

الْقَوْلُ فِي السُّنَّةِ الَّتِيْ أَنَا عَلَيْهَا وَرَأَيْتُ أَصْحَابَنَا عَلَيْهَا أَهْلَ الْحَدِيْثِ الَّذِيْنَ رَأَيْتُهُمْ وَأَخَذْتُ عَنْهُمْ مِثْلَ سُفْيَانَ وَمَالِكٍ وَغَيْرِهِمَا الإِقْرَارُ بِشَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللَّهِ وَأَنَّ اللَّهَ عَلَى عَرْشِهِ فِيْ سَمَائِهِ يَقْرُبُ مِنْ خَلْقِهِ كَيْفَ شَاءَ وَيَنْزِلُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا كَيْفَ شَاءَ.

"Pendapat dalam sunnah[215] (aqidah) yang saya yakini dan diyakini oleh kawan-kawanku ahli hadits yang saya bertemu dengan mereka dan belajar kepada mereka seperti Sufyan, Malik, dan selain keduanya adalah menetapkan syahadat bahwa tidak ada yang berhak untuk diibadahi secara benar kecuali hanya Allah saja dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah dan bahwa Allah di atas Arsy-Nya di langit-Nya dekat dengan para hamba-Nya sekehendak Dia dan Dia turun ke langit dunia sekehendak-Nya."[216]

---

[214] *Majmu' Fatawa* 1/121, *Bayanu Talbis Jahmiyyah* 1/555

[215] Dari ucapan ini dapat dipetik faedah bahwa istilah sunnah sering digunakan oleh salaf bermakna aqidah, sebagaimana istilah ahli hadits merupakan istilah yang sudah populer pada mereka yang semakna dengan istilah Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Oleh karena itu, maka hendaknya bagi kita untuk menghidupkan nama ini, khususnya bagi kalangan para penuntut ilmu dan sejenis mereka. (*Aqidah Imam Syafi'i*—Jam'ul Funun—2/12 oleh Dr. Muhammad bin Abdirrahman al-Khumais)

[216] Diriwayatkan oleh Syaikhul Islam al-Hakari dalam *I'tiqad Imam Syafi'i* hlm. 17, Abu Muhammad al-Maqdisi sebagaimana dalam *Mukhtashar al-'Uluw* hlm. 176. Dan disebutkan juga oleh Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyyah dalam *Ijtima' Juyusy*

Aqidah beliau ini berdasarkan hadits yang mutawatir tentang sifat turunnya Allah:

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ الأَخِيْرِ يَقُوْلُ: مَنْ يَدْعُوْنِيْ فَأَسْتَجِيْبَ لَهُ، مَنْ يَسْأَلُنِيْ فَأُعْطِيَهُ، مَنْ يَسْتَغْفِرُنِيْ فَأَغْفِرَ لَهُ

> Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "Rabb kita turun ke langit dunia pada setiap malam yaitu ketika sepertiga malam terakhir. Dia berfirman, 'Siapa yang berdo'a kepada-Ku maka akan Kukabulkan, siapa yang meminta kepada-Ku maka akan Kuberi, dan siapa yang yang memohon ampun kepada-Ku maka akan Kuampuni."[217]

Hadits tentang *nuzul* (turunnya Allah) ini derajatnya mutawatir dalam timbangan ahli hadits sebagaimana ditegaskan oleh Imam Abu Zur'ah[218], Imam Utsman bin Sa'id ad-Darimi[219], Abdul Ghani Al-Maqdisi[220], Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah[221], Imam adz-Dzahabi[222], Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah[223], Imam Ibnu Abdil Hadi[224], al-Kattani[225], al-Albani[226], dan sebagainya. Imam ad-Daraquthni memiliki kitab khusus tentang jalur-jalur hadits ini berjudul *Kitab Nuzul* dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah memiliki syarah (penjelasan) khusus tentang hadits ini berjudul *Syarh Hadits Nuzul*.

Imam Ibnu Abdil Barr, "Hadits ini adalah shahih sanadnya. Tidak ada perselisihan pendapat di kalangan ahli hadits tentang keabsahannya." Be-

---

Islamiyyah hlm. 122, Ibnu Qudamah dalam *Itsbat Shifatil 'Uluw* hlm. 124 dan Ibnu Taimiyah dalam *Majmu' Fatawa* 4/181–183.

217 HR. Bukhari: 1145 dan Muslim: 758

218 Sebagaimana dinukil oleh Abu Syaikh Ibnu Hibban dalam *Kitab as-Sunnah*. (Lihat *Umdatul Qari* 7/199 oleh al-'Aini)

219 *Naqdu Utsman bin Sa'id 'ala al-Marisi al-Anid* hlm. 283

220 *Al-Iqtishad fil I'tiqad* hlm. 100

221 *Majmu' Fatawa* 5/372

222 *Al-'Uluw* hlm. 116—Mukhtashar al-Albani

223 *Ash-Shawa'iq al-Mursalah* 2/221—Mukhtashar al-Mushili

224 *Ash-Sharimul Munki* hlm. 229

225 *Nazhmul Mutanasir* hlm. 192

226 *Silsilah ash-Shahihah* 2/716–717 dan *adh-Dha'ifah* 8/365

liau juga berkata, "Hadits ini dinukil dari jalan-jalan yang mutawatir dan jalur yang banyak sekali dari orang-orang yang adil dari Nabi ﷺ."[227] Lalu katanya, "Mayoritas imam Ahlus Sunnah berpendapat bahwa Allah turun sebagaimana dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ, mereka membenarkan hadits ini dan tidak membagaimanakannya."[228]

Demikianlah metode Imam Syafi'i dalam aqidah *asma' wa shifat*, beliau menetapkan setiap nama dan sifat yang ada dalam al-Qur'an dan hadits Nabi ﷺ yang shahih. Maka perluaslah kaidah ini dalam masalah-masalah lainnya yang serupa.[229] Dan perlu kita ingat bahwa bahasa dan sastra Imam Syafi'i adalah tinggi dan hujjah sebagaimana diakui oleh para pakar bahasa Arab[230], namun demikian kita tidak mendapati beliau mengubah dan memalingkan makna ayat dan hadits dari zhahirnya tanpa dalil. Maka pikirkanlah!!

Kesimpulan

Dengan keterangan di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa Imam Syafi'i adalah seorang tokoh ulama yang sangat menjunjung tinggi tauhid dan aqidah salaf shalih, baik dalam tauhid *rububiyyah*, *uluhiyyah*, dan *asma' wa shifat*.

---

[227] *At-Tamhid* 3/338

[228] *At-Tamhid* 3/349

[229] Lihat secara luas *Manhaj Imam Syafi'i fi Itsbatil 'Aqidah* oleh Dr. Muhammad bin Abdul Wahhab al-Aqil, *I'tiqad Imam Syafi'i* oleh al-Hakari, *'Aqidah Imam Syafi'i* oleh Dr. Abdurrahman al-Khumais.

[230] Lihat *Manaqib Syafi'i* 2/41–59 oleh al-Baihaqi dan *Tawali Ta'sis* hlm. 96–97.

Prinsip ke-4 :

Mengagungkan Sunnah dan Memerangi Bid'ah

Sunnah dan bid'ah adalah dua kata yang saling berlawanan. Sunnah hendaknya kita ketahui untuk kita ikuti dan pegangi dan bid'ah juga perlu untuk diketahui untuk diwaspadai. Perhatikanlah bersamaku wasiat Nabi ﷺ berikut:

مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِيْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيْرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُوْرِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ.

"Barang siapa yang hidup setelahku, maka dia akan mendapati perselisihan yang banyak. Maka kalian wajib mengikuti sunnahku dan sunnah Khulafaur Rasyidin yang mendapatkan petunjuk dan menunjukkan jalan yang benar, berpeganglah kalian dengan sunnahnya dan gigitlah dengan gigi gerahammu dan jauhilah dari perkara baru dalam agama karena setiap yang baru dalam agama adalah sesat."[231]

---

[231] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad 4/126–127, Abu Dawud: 4607, Tirmidzi: 2676, Ibnu Majah: 42,43, dll. dengan sanad yang shahih. Lihat *ash-Shahihah*: 937 oleh al-Albani.

Perhatikanlah hadits ini baik-baik, setelah Nabi ﷺ mengabarkan akan adanya fitnah perselisihan dan perbedaan, beliau mewasiatkan kepada umatnya untuk berpegang teguh dengan sunnahnya dan sunnah sahabat. Bahkan tidak cukup hanya di situ, beliau memerintahkan agar dalam berpegang teguh tersebut secara kuat seperti orang menggigit dengan gigi gerahamnya. Ibnu Atsir mengatakan, "Ini adalah perumpamaan untuk kuat dalam berpegang teguh dengan agama, karena menggigit dengan gigi geraham berarti menggigit dengan seluruh mulut dan semua gigi."[232]

Imam Syafi'i sangat mengagungkan sunnah

"Sunnah" secara bahasa adalah jalan atau gaya hidup, sebagian mengaitkannya dengan kebaikan.[233] Dan secara istilah adalah berpegang teguh dengan jalan yang ditempuh oleh Nabi ﷺ dan Khulafaur Rasyidin baik berupa keyakinan, perbuatan, dan perkataan. Inilah sunnah yang sempurna, karena itulah ulama salaf sejak dahulu tidak memakai lafazh "sunnah" kecuali meliputi semua hal di atas. Ini diriwayatkan dari al-Hasan, Auza'i, dan Fudhail bin 'Iyadh."[234]

Syaikh Abdullah al-Fauzan berkata, "Kata *sunnah* itu digunakan untuk tiga makna:

1. *Sunnah* yang bermakna kalau dilakukan berpahala dan bila ditinggalkan maka tidak berdosa.
2. *Sunnah* yang bermakna lawan kata bid'ah yaitu apa yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits. (Dan inilah maksud pembahasan kita di sini).
3. *Sunnah* yang bermakna hadits Nabi ﷺ, yaitu bila diiringkan dengan al-Qur'an.[235]

Perlu diketahui bahwa berpegang teguh dengan sunnah Nabi ﷺ memiliki beberapa faedah yang banyak, di antaranya adalah apa yang disebutkan oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin:

1. Menjadikan Nabi ﷺ sebagai panutan sehingga kita semakin cinta kepada beliau yang merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah.
2. Membenci bid'ah, sebab semakin seorang kuat berpegang kepada sunnah maka dia akan semakin benci terhadap bid'ah.
3. Hujjahnya akan kuat, sulit terbantahkan.
4. Meniru akhlak kepribadian Nabi ﷺ yang mulia.

---

[232] *An-Nihayah fi Gharibil Haditsi wal Atsar* hlm. 622
[233] *An-Nihayah fi Gharibil Hadits* hlm. 449
[234] *Jami'ul Ulum wal Hikam*, Ibnu Rajab hlm. 262
[235] *Jam'ul Mahshul* hlm. 40

5. Bersikap tengah-tengah antara meremehkan dan berlebih-lebihan.[236]

Semoga Allah merahmati Imam Ibnu Qudamah tatkala mengatakan, "Dalam mengikuti sunnah terkandung banyak manfaat: keberkahan sesuai dengan syari'at, mendapatkan ridha Allah, meninggikan derajat, ketenteraman hati dan badan, menyedihkan setan, dan menempuh jalan yang lurus."[237]

Intinya, marilah kita hidupkan sunnah-sunnah Nabi, apalagi sunnah-sunnah yang dilalaikan oleh manusia, maka sangat ditekankan bagi orang yang memiliki ilmu untuk menghidupkannya agar sunnah tidak dianggap suatu kemungkaran.

Dan Imam Syafi'i termasuk ulama yang dikenal sangat semangat dalam mengagungkan sunnah Nabi ﷺ sebagaimana pujian para ulama kepada beliau.

Imam Ahmad berkata, "Saya tidak melihat seorang pun yang lebih semangat dalam mengikuti sunnah daripada Imam Syafi'i."[238]

Imam al-Baihaqi membuat satu bab pembahasan dengan judul "Keterangan yang membuktikan baiknya madzhab Syafi'i dalam mengikuti sunnah dan menjauhi bid'ah."[239]

Imam adz-Dzahabi berkata memuji beliau, "Imam Syafi'i adalah seorang ulama yang sangat kuat dalam berpegang teguh terhadap sunnah Rasulullah ﷺ baik dalam masalah aqidah maupun cabang agama."[240]

Banyak sekali bukti dari Imam Syafi'i tentang pengagungan beliau terhadap sunnah Nabi ﷺ. Cukuplah sebagai contoh petuah beliau:

لَا يَجْمُلُ الْعِلْمُ وَلَا يَحْسُنُ إِلَّا بِثَلَاثِ خِلَالٍ: تَقْوَى اللَّهِ وَإِصَابَةِ السُّنَّةِ وَالْخَشْيَةُ

> "Ilmu itu tidaklah indah kecuali dengan tiga perkara: takwa kepada Allah, sesuai dengan sunnah, dan rasa takut."[241]

---

[236] Lihat *at-Tamassuk bis Sunnah Nabawiyyah* hlm. 17–20 oleh Ibnu Utsaimin dan *al-Ihtimam bis Sunan Nabawiyyah* hlm. 45–59 oleh Dr. Abdussalam bin Barjas.
[237] *Dzammul Muwaswasin* hlm. 20
[238] *Manaqib Syafi'i* 1/471 oleh al-Baihaqi
[239] *Manaqib Syafi'i* 1/471
[240] *Mukhtashar al-'Uluw* hlm. 177
[241] *Manaqib Syafi'i* 1/470 oleh al-Baihaqi

Imam Syafi'i menanamkan ketundukan kepada sunnah

Tunduk terhadap hukum agama merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah. Allah berfirman dalam kitab-Nya yang mulia:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

Demi Rabbmu, tidaklah mereka beriman sehingga mereka menjadikanmu sebagai hakim dalam perkara-perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan terhadap hukummu, dan mereka pasrah dengan sebenar-benarnya. (QS. an-Nisa' [4]: 65)

Imam az-Zuhri mengatakan, "Wahyu itu dari Allah, Rasulullah ﷺ hanya menyampaikan, kewajiban kita hanya pasrah dan tunduk."[242]

Imam ath-Thahawi berkata, "Tidaklah selamat seorang hamba dalam agamanya kecuali apabila dia tunduk dan pasrah terhadap Allah dan Rasul-Nya ﷺ, dan mengembalikan segala kesamaran kepada Yang Maha Mengetahui."[243]

Ya, demikianlah yang hendaknya kita tanamkan dalam hati kita semua, yaitu sikap pasrah dan tunduk terhadap *khabar* dan hukum Allah, tanpa melirik ke kanan dan ke kiri, apalagi masalah-masalah yang berkaitan tentang akhirat dan alam gaib yang di luar kapasitas akal manusia, hendaknya kita pasrah dan yakin seyakin-yakinnya bahwa Allah Maha mampu atas segala sesuatu dan bahwa urusan akhirat berbeda dengan urusan dunia.

Imam Syafi'i berkata:

لَمْ أَسْمَعْ أَحَدًا نَسَبَهُ النَّاسُ أَوْ نَسَبَ نَفْسَهُ إِلَى عِلْمٍ يُخَالِفُ فِيْ أَنَّ فَرْضَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ اتِّبَاعُ أَمْرِ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ وَالتَّسْلِيْمُ لِحُكْمِهِ

"Saya tidak mendengar seorang pun yang dianggap (berilmu) oleh manusia atau dia menganggap dirinya berilmu ber-

[242] *Shahih Bukhari—Fathul Baari*—13/512

[243] *Syarah Aqidah Thahawiyah*, Ibnu Abil Izzi al-Hanafi 1/227.

> selisih pendapat bahwa di antara kewajiban dari Allah ﷻ adalah mengikuti dan mencontoh Rasulullah ﷺ dan pasrah terhadap hukumnya."[244]

Hendaknya kita tanamkan pada diri kita, keluarga kita, dan masyarakat kita semua agar pasrah terhadap syari'at, karena hal ini memiliki dua faedah:

1. Agar membiasakan manusia untuk pasrah dan tunduk terhadap hukum Allah, baik dia mengetahui hikmahnya maupun tidak.
2. Apabila kita berpedoman pada nash, maka hal ini akan menyelesaikan perselisihan di antara kaum mukminin, sebab mungkin saja apabila engkau menyebutkan suatu hikmah, seorang akan membantahnya dan tidak menyetujuinya sebagai hikmah, adapun seorang mukmin maka dia mengetahui firman Allah:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾

> Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata. (QS. al-Ahzab [33]: 36)

Oleh karena itu, perhatikanlah jawaban Aisyah رضي الله عنها tatkala ada seorang bertanya kepadanya, "Mengapa wanita haid mengqadha' (mengganti) puasa tetapi tidak mengqadha' shalatnya?" Aisyah رضي الله عنها menjawab, "Apakah engkau wanita *Haruriyyah*[245] (kelompok Khawarij)?" Jawabnya, "Tidak, tetapi saya hanya bertanya." Kemudian Aisyah رضي الله عنها memberikan jawaban yang memuaskan, kata beliau, "Haid juga menimpa kami pada masa Nabi

---

[244] *Jima'ul Ilmi* hlm. 11

[245] Nisbah kepada Harura', sebuah kota dekat Kufah. (*Mu'jam Buldan* 2/245). Awal perkumpulan Khawarij adalah di sana, sehingga mereka dinisbahkan padanya, sehingga hal itu menjadi gelar bagi setiap khawarij. (Lihat *al-Mughni* Ibnu Bathisy 1/604, *al-I'lam bi Fawaid Umdatil Ahkam* Ibnul Mulaqqin 2/205)

ﷺ, lalu kami diperintah untuk mengqadha' puasa dan tidak diperintah untuk mengqadha' shalat." (HR. Bukhari: 315 dan Muslim: 335)
Demikianlah jawaban Aisyah رضي الله عنها, beliau tidak mengatakan dengan jawaban semisal: "Karena shalat itu berulang-ulang, kalau diharuskan mengqadha' maka sangat berat, berbeda dengan puasa karena hanya sebulan dalam setahun" sebab jawaban ini bisa saja dibantah dan tidak disetujui kalau itu adalah hikmahnya.[246]

Imam Syafi'i mengimani kesempurnaan Islam

Di antara nikmat terbesar yang Allah anugerahkan kepada umat ini adalah disempurnakannya agama ini sebagaimana dalam firman-Nya:

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى
وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ۚ

> Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kalian agama kalian, dan telah Kucukupkan kepada kalian nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagi kalian. (QS. al-Maidah [5]: 3)

Tidaklah Rasulullah ﷺ meninggalkan dunia ini melainkan telah meninggalkan kaum muslimin dalam jalan yang terang benderang, malamnya seperti siangnya. Semua permasalahan yang dibutuhkan oleh hamba telah dijelaskan dalam syari'at Islam, sampai-sampai permasalahan yang dipandang remeh oleh kebanyakan manusia seperti adab buang hajat.

Imam Ibnu Katsir berkata, "Ini merupakan kenikmatan Allah yang terbesar kepada umat ini, di mana Allah telah menyempurnakan agama mereka, sehingga mereka tidak membutuhkan agama selainnya dan nabi selain nabi mereka. Oleh karena itu, Allah menjadikannya sebagai penutup para nabi dan mengutusnya kepada jin dan manusia, maka tidak ada sesuatu yang halal selain apa yang beliau halalkan, tidak ada yang haram kecuali yang dia haramkan, tidak ada agama selain apa yang dia syari'atkan, dan setiap apa yang dia beritakan adalah benar dan jujur, tiada kedustaan di dalamnya."[247]

Dengan sempurnanya Islam, maka segala perbuatan bid'ah dalam agama berarti suatu kelancangan terhadap syari'at dan ralat terhadap

---

[246] Lihat *Syarh al-Ushul min Ilmi Ushul*, Ibnu Utsaimin hlm. 526.
[247] Tafsir *al-Qur'anil Azhim* 3/23

pembuat syari'at bahwa masih ada permasalahan yang belum dijelaskan. Imam Malik bin Anas ﷺ mengeluarkan perkataan emas tentang ayat ini. Beliau berkata:

مَنِ ابْتَدَعَ فِيْ الإِسْلَامِ بِدْعَةً يَرَاهَا حَسَنَةً فَقَدْ زَعَمَ أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ خَانَ الرِّسَالَةَ لِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُوْلُ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ فَمَا لَمْ يَكُنْ يَوْمَئِذٍ دِيْنًا فَلَا يَكُوْنُ الْيَوْمَ دِيْنًا

> "Barang siapa melakukan bid'ah dalam Islam dan menganggapnya baik (bid'ah hasanah), maka sesungguhnya dia telah menuduh Muhammad ﷺ mengkhianati risalah, karena Allah Ta'ala berfirman, 'Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu.' Maka apa saja yang di hari itu (pada zaman Nabi ﷺ) bukan sebagai agama, maka pada hari ini juga tidak termasuk agama."[248]

Camkanlah baik-baik perkataan berharga dari imam yang mulia ini, niscaya Anda akan mengetahui betapa bahayanya perkara bid'ah dalam agama.

Demikian juga Imam Syafi'i, beliau sangat meyakini akan kesempurnaan agama Islam. Alangkah bagusnya ucapan Imam Syafi'i tatkala mengatakan:

فَلَيْسَتْ تَنْزِلُ فِيْ أَحَدٍ مِنْ أَهْلِ دِيْنِ اللَّهِ نَازِلَةٌ إِلَّا وَفِيْ كِتَابِ اللَّهِ الدَّلِيْلُ عَلَى سَبِيْلِ الْهُدَى فِيْهَا

> "Tidak ada suatu masalah baru pun yang menimpa seorang yang memiliki pengetahuan agama kecuali dalam al-Qur'an telah ada jawaban dan petunjuknya."[249]

Kemudian Imam Syafi'i membawakan beberapa dalil untuk menguatkan ucapannya di atas, di antaranya adalah firman Allah dalam Surat an-Nahl [16]: 89:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ تِبْيَٰنًا لِّكُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً

---

[248] *Al-I'tisham* 1/64–65 Imam Syatibi, tahqiq Salim al-Hilali
[249] *Ar-Risalah* hlm. 20

وَبُشۡرَىٰ لِلۡمُسۡلِمِينَ ٨٩

> Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (QS. an-Nahl [16]: 89)

Alangkah menariknya apa yang diceritakan oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin bahwa suatu kali ada seorang Nasrani datang kepada seorang ulama untuk mencela al-Qur'an. Waktu itu mereka berdua berada di ruang makan. Orang Nasrani berkata, "Katanya al-Qur'an itu menjelaskan segala sesuatu, sekarang adakah keterangan dalam al-Qur'an tentang cara membuat makanan ini?" Orang alim tersebut akhirnya memanggil pemilik ruang makan seraya mengatakan, "Tolong jelaskan kepada kami, bagaimana cara membuat makanan ini." Lantas, sang pemilik ruang makan pun menjelaskan secara rinci. Setelah selesai, alim tersebut mengatakan, "Demikianlah al-Qur'an juga menjelaskan." Orang Nasrani itu kaget dan heran seraya mengatakan, "Kok bisa begitu?" Alim tadi mengatakan, "Ya, karena Allah berfirman:

فَسۡـَٔلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلذِّكۡرِ إِن كُنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ٤٣

> Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. (QS. an-Nahl [16]: 43)

Dalam ayat ini Allah menjelaskan kunci ilmu segala sesuatu adalah dengan menanyakan kepada ahlinya."[250]

Syaikh Muhammad Amin asy-Syinqithi memiliki sebuah risalah yang sangat berharga berjudul *al-Islam Dinun Kamil* (Islam Adalah Agama yang Sempurna). Dalam kitab tersebut, beliau menyebutkan sepuluh contoh permasalahan sebagai bukti kesempurnaan agama Islam. Kita cukupkan di sini dua contoh saja yang marak dibicarakan akhir-akhir ini:

Pertama: Masalah Ekonomi

Al-Qur'an telah menjelaskan kaidah-kaidah dalam masalah ekonomi, sebab perekonomian itu kembali kepada dua permasalahan:

1. Pintar dalam mencari harta

Allah telah membuka lebar-lebar segala pintu untuk mencari harta selagi tidak melanggar agama. Allah berfirman:

---

[250] *Syarh Kasyfi Syubuhat* hlm. 72

فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَٱبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ
وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (QS. al-Jumu'ah [62]: 10)

2. Pintar dalam membelanjakan harta

Allah telah memerintahkan untuk hemat dan tidak boros dalam membelanjakan harta. Allah berfirman menyifati hamba-hamba-Nya yang beriman:

وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَنفَقُوا۟ لَمْ يُسْرِفُوا۟ وَلَمْ يَقْتُرُوا۟ وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ
قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. (QS. al-Furqan [25]: 67)

Kedua: Masalah Politik

Al-Qur'an telah menjelaskan masalah masalah politik secara gamblang. Hal itu karena politik yang bermakna pengaturan negara terbagi menjadi dua macam:

1. Politik Luar Negeri

Politik ini kembali kepada dua sumber utama:

Pertama: Mempersiapkan kekuatan untuk menghadapi serangan musuh/penjajah. Tentang hal ini, Allah telah berfirman:

وَأَعِدُّوا۟ لَهُم مَّا ٱسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi. (QS. al-Anfal [8]: 60)

Kedua: Persatuan yang kuat dalam kekuatan tersebut. Tentang hal ini, Allah telah berfirman:

وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai. (QS. Ali Imran [3]: 103)

2. Politik Dalam Negeri

Politik ini kembali kepada penyebaran keamanan dalam negeri, membasmi kezaliman dan memberikan hak kepada pemiliknya. Dan sumber politik dalam negeri ada dalam enam perkara yang semuanya telah dijelaskan dalam Islam secara terperinci:

a. Agama. Oleh karena itu, Islam memerintahkan tauhid dan melarang syirik serta menghukum orang yang murtad karena agama bukan permainan.
b. Jiwa. Oleh karena itu, Islam melarang pembunuhan dan bunuh diri serta memberikan hukuman dan ancaman yang keras bagi pelakunya.
c. Akal. Oleh karena itu, Islam melarang minum khamar (setiap yang memabukkan) karena hal itu merusak akal.
d. Nasab. Oleh karena itu, Islam menganjurkan pernikahan dan melarang perzinaan.
e. Harta. Oleh karena itu, Islam melarang perncurian, perampokan dan mengambil harta orang lain.
f. Kehormatan. Oleh karena itu, Islam melarang untuk menuduh orang lain tanpa bukti.[251]

Imam Syafi'i pembaharu agama

Nabi ﷺ telah menginformasikan bahwa akan senantiasa ada sebagian kelompok kaum muslimin yang memperbaharui agama, beliau juga bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ إِلَى هَذِهِ الأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِيْنَهَا

"Sesungguhnya Allah mengutus kepada umat ini pada setiap seratus tahun orang yang memperbaharui agamaNya."[252]

---

[251] Lihat *al-Islam Dinun Kamil* hlm. 18–20—secara ringkas.

Al-Munawi berkata, "Makna 'memperbaharui agama' yaitu menjelaskan dan membedakan antara perkara sunnah dan bid'ah, menyebarkan ilmu agama, membela ahli ilmu dan membantah ahli bid'ah, hal itu tidak bisa terwujudkan kecuali bagi seorang yang alim tentang agama. Ibnu Katsir mengatakan, 'Setiap kaum mengaku bahwa imam mereka adalah yang dimaksud oleh hadits ini, tetapi tampaknya hadits ini mencakup seluruh ulama pada setiap bidang, baik tafsir, hadits, fiqih, nahwu, bahasa, dan sebagainya."[253]

Pada zaman kita, gelar "pembaharu agama" ini diobral dengan harga yang sangat murah, diberikan kepada setiap orang jahil yang melontarkan pendapat-pendapat aneh dan *nyeleneh*.[254] Semua ini adalah penyesatan, sebab pembaharu yang sebenarnya adalah seorang yang mengilmui syari'at Allah dan tegar di atas sunnah Rasulullah ﷺ.

Informasi Nabi ﷺ di atas telah terbukti, Allah senantiasa membangkitkan sebagian hamba-Nya untuk membela agama dan memperbaharuinya di saat dibutuhkan pembaharuan.[255]

Jadi, makna pembaharu agama adalah seorang yang berilmu tentang Islam yang menghidupkan al-Kitab dan as-Sunnah, menghancurkan kesyirikan dan kebid'ahan, dan menghidupkan tauhid dan sunnah, mematikan kebodohan agama dan menghidupkan ilmu agama.[256]

Dan tidak diragukan lagi bahwa di antara para pembaharu agama tersebut adalah Imam Syafi'i yang telah berjuang menghidupkan sunnah dan mematikan bid'ah. Hal itu terbukti dengan beberapa alasan:

---

[252] HR. Abu Dawud 4291 dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak* 4/522, ath-Thabarani dalam *al-Ausath*: 6527, al-Baihaqi dalam *Ma'rifah Sunan wal Atsar* 1/137, al-Harawi dalam *Dzammul Kalam* 1108. Hadits ini dikuatkan al-Hafizh al-'Iraqi sebagaimana dalam *Faidhul Qadir* 2/282, al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Tawali Ta'sis* hlm. 48, as-Sakhawi dalam *al-Maqashidul Hasanah* hlm. 203, al-Albani dalam *ash-Shahihah* 2/123, bahkan al-Hafizh as-Suyuthi berkata dalam *at-Tanbi'ah fi Ma Yab'atsuhullah 'ala Ra'si Kulli Sanah* (hlm. 19), "Para ulama sepakat bahwa hadits ini shahih." Lihat pula keterangan hadits ini secara luas dari segi sanad dan matan dalam *Irsyadul Fuhul ila Tahrir Nuqul* hlm. 285–305 oleh Syaikh Salim bin Id al-Hilali.

[253] *Faidhul Qadir Syarh Jami'ush Shaghir* 2/281–282

[254] Seperti Jaringan Islam Liberal, yang dimotori oleh Ulil Abshar Abdalla dan kawan-kawannya, mereka melontarkan pendapat-pendapat sesat dan menyesatkan serta merusak agama dengan alasan "pencerahan", "penafsiran", "kebebasan", dan sebagainya. Lihat bantahan kesesatan paham mereka dalam buku al-Ustadz Muhammad Arifin Baderi, *Kebangkitan Paham Abu Jahal*, cet. Darul Ilmi, Bogor.

[255] *Min A'lam al-Mujaddidin* hlm. 4–6, Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan

[256] Lihat *Irsyadul Fuhul ila Tahrir Nuqul* hlm. 298 oleh Salim al-Hilali dan *Mafhum Tajdid Baina Sunnah Nabawiyyah wa Baina Ad'iya Tajdid al-Mu'ashirin* hlm. 4 oleh Dr. Mahmud ath-Thahhan.

1. Keilmuan Imam Syafi'i telah diakui oleh para ulama sezamannya dan sesudahnya sampai hari ini, bahkan sebagiannya adalah gurunya sendiri seperti Imam Malik, Sufyan bin 'Uyainah, dan lain-lain.
2. Persaksian para imam Ahlus Sunnah, di antaranya adalah persaksian al-Imam Ahmad yang mengatakan tentang hadits pembaharu agama. Al-Imam Ahmad berkata, "Umar bin Abdul Aziz pada awal seratus tahun pertama dan asy-Syafi'i pada permulaan seratus tahun yang kedua."[257]
3. Banyak sekali *tajdid* (pembaharuan) yang dilakukan oleh Imam Syafi'i dalam berbagai cabang disiplin ilmu Islam, di antaranya beliau mengajak umat untuk berpegang teguh dengan al-Qur'an dan as-Sunnah menurut pemahaman *salaful ummah*. Beliau juga menghidupkan berbagai macam ilmu al-Qur'an, hadits, fiqih, ushul fiqih, dan sebagainya.[258]

Imam Syafi'i membenci bid'ah

Bid'ah secara bahasa adalah mengadakan sesuatu tanpa ada contoh sebelumnya. Adapun *bid'ah* secara istilah syar'i ialah suatu jalan baru dalam agama yang menyerupai syari'at, di mana pelakunya melakukan hal itu dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah.[259]

Dengan memperhatikan definisi-definisi ini akan tampak tanda-tanda yang mendasar bagi batasan bid'ah secara syari'at yang dapat dimunculkan ke dalam beberapa poin di bawah ini:

1. Bahwa bid'ah adalah mengadakan suatu perkara yang baru dalam agama. Adapun mengadakan suatu perkara yang tidak diniatkan untuk agama tetapi semata diniatkan untuk terealisasinya maslahat duniawi seperti mengadakan perindustrian dan alat-alat sekadar untuk mendapatkan kemaslahatan manusia yang bersifat duniawi, maka tidaklah dinamakan bid'ah.
2. Bahwa bid'ah tidak mempunyai dasar yang ditunjukkan syari'at. Adapun apa yang ditunjukkan oleh kaidah-kaidah syari'at bukanlah bid'ah, walaupun tidak ditentukan oleh nash secara khusus.

Misalnya adalah apa yang bisa kita lihat sekarang: orang yang membuat alat-alat perang seperti kapal terbang, roket, tank atau selain itu dari sarana-sarana perang modern yang diniatkan untuk mempersiapkan pe-

---

[257] *Tawali Ta'sis* hlm. 48 oleh Ibnu Hajar

[258] Lihat kata pengantar Ustadzuna Al-Fadhil Abdul Hakim bin Amir Abdat terhadap buku *Wasiat dan Prinsip Imam Syafi'i Tentang Taklid Buta dan Fanatisme Madzhab* hlm. 11–17 oleh Akhuna Ibnu Saini.

[259] *Al-I'tisham* asy-Syathibi 1/43, tahqiq Masyhur Hasan

rang melawan orang-orang kafir dan membela kaum muslimin maka perbuatannya bukanlah bid'ah, padahal syari'at tidak memberikan nash tertentu dan Rasulullah ﷺ tidak mempergunakan senjata itu ketika bertempur melawan orang-orang kafir, akan tetapi pembuatan alat-alat seperti itu masuk ke dalam keumuman firman Allah Ta'ala:

وَأَعِدُّوا۟ لَهُم مَّا ٱسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ

> Dan persiapkanlah oleh kalian untuk mereka (musuh-musuh) kekuatan yang kalian sanggupi. (QS. al-Anfal [8]: 60)

Demikian pula perbuatan-perbuatan lainnya."[260]

Waspadalah saudaraku terhadap perkara-perkara baru dalam agama baik berupa ucapan, perbuatan, keyakinan yang menggeliat pada zaman sekarang, karena semua itu sejelek-jelek perkara yang diperingatkan oleh Nabi kita ﷺ. Sungguh benar sabda Nabi ﷺ tatkala menyifati bid'ah sebagai perkara yang terjelek, karena konsekuensi bid'ah adalah sangat berat sekali, di antaranya:

1. Mendustakan kesempurnaan agama Islam, sehingga seakan-akan dia mengatakan bahwa agama Islam ini belum sempurna sehingga perlu ditambahi dengan bid'ah tersebut.
2. Menuduh Nabi ﷺ dengan dua sifat yang sama-sama pahitnya yaitu dengan "khianat" karena beliau menyembunyikan syari'at dan tidak menyampaikannya kepada umat, atau "jahil" karena Nabi ﷺ tidak mengetahui apa yang diketahui oleh pelaku bid'ah tersebut.
3. Menjadikan tandingan bagi Allah dalam membuat syari'at. Allah berfirman:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَٰٓؤُا۟ شَرَعُوا۟ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُ

> Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyari'atkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? (QS. asy-Syura [42]: 21)

4. Menyebabkan perpecahan dan pertikaian di antara umat.
   Bid'ah adalah penyebab utama perpecahan umat dan permusuhan di tengah-tengah mereka. Allah berfirman:

---

[260] *Mauqif Ahlus Sunnah min Ahlil Ahwa' wal Bida'*, Dr. Ibrahim ar-Ruhaili 1/90–91

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ

Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan, karena itu akan mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya. (QS. al-An'am [6]: 153)

Mujahid[261] menafsirkan "jalan-jalan" dengan aneka macam bid'ah dan syubhat.[262]

5. Mematikan sunnah Nabi ﷺ.
   Hassan bin 'Athiyyah berkata: "Tidaklah suatu kaum melakukan suatu kebid'ahan dalam agama mereka, kecuali Allah akan mencabut dari mereka sunnah semisalnya, kemudian dia tidak kembali ke sunnah hingga hari kiamat". [263]
6. Bid'ah lebih berbahaya daripada maksiat
   Hal itu disebabkan karena orang yang berbuat maksiat seperti berzina, mencuri, umumnya dia bersembunyi karena merasa berdosa, lain halnya orang yang berbuat bid'ah, dia terang-terangan dan merasa dapat pahala. Oleh karena itu Sufyan ats-Tsauri pernah berkata, "Bid'ah itu lebih disukai oleh Iblis daripada maksiat, karena maksiat seorang bertaubat darinya sedangkan bid'ah seorang tidak bertaubat darinya."[264] Dan masih banyak lagi bahaya bid'ah lainnya.[265]

Bila ada yang bertanya: Apakah sebab-sebab munculnya bid'ah?! Kami katakan: Sebab-sebab munculnya bid'ah banyak sekali, di antaranya:

1. Kejahilan terhadap sunnah dan ilmu mushthalah hadits, sehingga bertebaran hadits-hadits yang palsu lalu diyakini oleh manusia se-

---

[261] Beliau adalah seorang pakar ilmu tafsir, beliau belajar dan khatam al-Qur'an beserta tafsirnya per ayat kepada Ibnu Abbas رضي الله عنهما sebanyak dua puluh sembilan kali. Sufyan ats-Tsauri berkata, "Apabila datang padamu tafsir dari Mujahid, maka cukuplah dengannya." (Lihat *Ma'rifah Qurra' Kibar* 1/66-67 Adz-Dzahabi, *Muqaddimah Tafsir* 94–95 Ibnu Taimiyah)

[262] *Jami'ul Bayan* 5/88 Ibnu Jarir

[263] Dikeluarkan al-Lalikai: 129, ad-Darimi: 98 dengan sanad shahih.

[264] Dikeluarkan al-Lalikai: 1185.

[265] Lihat pula *Syarh Riyadhush Shalihin*, Ibnu Utsaimin 2/328–331 dan *al-Bid'ah Asbabuha wa Madharuha*, Syaltut hlm. 26–34.

bagai agama, seperti wahdatul wujud, nur Muhammad, dan sebagainya.
2. Adanya para tokoh agama yang jahil sehingga berfatwa tanpa ilmu, pendapat dan hawa nafsu tanpa dasar agama.
3. Adat dan khurafat yang tidak ada dasarnya dalam syari'at.
4. Mengikuti ayat-ayat dan hadits yang masih samar dan belum jelas.
5. Taklid dan fanatik buta kepada para imam dan syaikh sehingga hampir memberikan kedudukan nabi kepada mereka.[266]
6. *Tasyabbuh* (menyerupai) orang-orang kafir.
7. Mendahulukan akal daripada dalil.
8. Berpaling dari petunjuk sahabat.
9. Diamnya ulama dari kebid'ahan sehingga diikuti oleh masyarakat awam.
10. Berteman dengan ahli bid'ah.[267]

Dan jika Anda bertanya kepadaku: Lantas, bagaimana cara kita untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan bid'ah ini?
Kami jawab: Ada beberapa kiat untuk menuju langkah tersebut, di antaranya sebagai berikut:

1. Menyebarkan sunnah di kalangan kaum muslimin dan memberikan pemahaman kepada mereka.
2. Hendaknya setiap individu orang mewujudkan sunnah pada dirinya dalam ibadah, akhlak dan sebagainya, terutama para tokoh panutan umat.
3. Para khatib dan ustadz yang berdakwah hendaknya mencukupkan dengan hadits-hadits yang shahih saja, tanpa hadits-hadits lemah dan palsu.
4. Meninggalkan fanatisme golongan atau pendapat demi mengagungkan kebenaran.
5. Hendaknya orang-orang awam tidak ikut berbicara soal agama tanpa dalil.
6. Menegakkan amar ma'ruf nahi munkar pada masyarakat.[268]

Maka waspadalah wahai saudaraku terhadap kebid'ahan dalam agama dan sebab-sebabnya. Janganlah sekali-kali dirimu menganggap sepele suatu bid'ah. Sekarang, marilah kita bahas bagaimana pandangan Imam Syafi'i terhadap bid'ah?!

---

[266] Lihat *al-Bid'ah wa Atsaruha Sayyi' fil Ummah*, Salim bin Id al-Hilali hlm. 253–254.
[267] Lihat *Bida'un wa Akhtha'*, Ahmad as-Sulami hlm. 42–43.
[268] Lihat *Tahdzir Muslimin 'anil Ibtida' wal Bida' fi Din* hlm. 463-465 oleh Ahmad bin Hajar alu Buthami.

Imam Syafi'i termasuk tokoh ulama yang sangat anti terhadap kebid'ahan. Sungguh, telah populer kedudukan dan keadaan beliau yang sangat semangat dalam mengikuti sunnah dan sering memperingatkan dari bahaya bid'ah, bahkan termasuk wasiat beliau adalah perintah untuk mengikuti sunnah dan menjauhi bid'ah dan hawa nafsu.[269]

Hal ini juga diakui oleh para ulama. Muhammad bin Dawud berkata, "Tidak pernah diketahui dalam perjalanan hidup Syafi'i bahwa beliau pernah berbicara agama dengan hawa nafsu atau dinisbahkan kepadanya, bahkan beliau dikenal sangat benci terhadap ahli kalam dan ahli bid'ah."[270]

Dawud bin Ali al-Ashbahani berkata, "Terkumpul pada diri Syafi'i keutamaan-keutamaan yang tidak dimiliki oleh lainnya, di antaranya adalah nasab dia yang sampai kepada Nabi ﷺ, kebagusan agama dan keselamatannya dari hawa nafsu dan kebid'ahan."[271] Sahnun juga berkata, "Tidak ada pada Imam Syafi'i kebid'ahan."[272]

Imam Ibnu Nashr al-Maqdisi berkata tatkala menceritakan keadaan Imam Syafi'i dan keluasan ilmunya, "Tidaklah beliau menukil dari seorang salaf pun atau dari seorang ulama yang sezaman dengannya suatu macam kebid'ahan, atau meyakininya atau mencampur dengan ilmunya, bahkan beliau melarang dan mencela semua itu."[273]
Imam Syafi'i mengatakan:

وَأُوْصِيْ بِتَقْوَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَلُزُوْمِ السُّنَّةِ وَالآثَارِ عَنْ رَسُوْلِ اللَّهِ—عَلَيْهِ السَّلَامُ—وَأَصْحَابِهِ، وَتَرْكِ الْبِدَعِ وَالأَهْوَاءِ وَاجْتِنَابِهَا

"Saya wasiatkan dengan takwa kepada Allah ﷻ dan berpegang teguh dengan sunnah dan hadits Rasulullah—'alaihis-

[269] Muqaddimah Syaikh Dr. Muhammad bin Abdurrahman al-Khumais terhadap *Aqidah Syafi'i* oleh al-Barzanji hlm. 52
[270] *Siyar A'lam Nubala'* 10/26 oleh adz-Dzahabi
[271] *Tawali Ta'sis* hlm. 102 oleh Ibnu Hajar
[272] *Siyar A'lam Nubala'* 10/95 oleh adz-Dzahabi
[273] *Al-Hujjah 'ala Tarikil Mahajjah* 1/180. Lihat pula *Iljam Awam 'an Ilmi Kalam* hlm. 90 oleh al-Ghazali dan *Inaratul Fikr* hlm. 32 oleh al-Biqa'i. (Dinukil dari disertasi Dr. Ustadz Muhammad Nur Ihsan yang berjudul *Juhud Syafi'iyyah fi Muharabatil Bida'* hlm. 255)

salam—dan para sahabatnya, serta meninggalkan dan menjauhi hawa kebid'ahan dan hawa nafsu."[274]

إِنَّمَا الاسْتِحْسَانُ تَلَذُّذٌ

"Sesungguhnya istihsan itu hanyalah mencicipi saja/mencari kelezatan."[275]

مَنِ اسْتَحْسَنَ فَقَدْ شَرَعَ

"Barang siapa yang istihsan maka ia telah membuat syari'at."[276]

Ar-Ruyani berkata, "Maksudnya adalah ia menetapkan suatu syari'at yang tidak syar'i dari pribadinya sendiri."[277]

Imam Syafi'i juga menulis sebuah kitab berjudul *Ibthal Istihsan* (Menghancurkan Istihsan).[278] Yang dimaksud dengan istihsan di sini adalah menganggap baik suatu perkataan tanpa dalil al-Qur'an, hadits, ijma', atau qiyas, karena orang yang melakukan hal itu berarti dia telah membuat suatu syari'at tentang hukum tersebut dan tidak mengambilnya dari dalil-dalil syari'at.[279]

Demikian pula para ulama madzhab Syafi'iyyah, mereka sangat keras melarang dan mengingkari kebid'ahan bahkan mereka menulis karya-karya khusus yang membantah kebid'ahan.[280]

---

[274] *Wasiyatul Imam Syafi'i* hlm. 47-48, *I'tiqad Imam Syafi'i* hlm. 16 oleh al-Hakari, *al-Amru bil Ittiba'* hlm. 313 oleh as-Suyuthi dan *Aqidah Syafi'i* oleh al-Barzanji hlm. 93, *Juhud Syafi'iyyah fi Muharabatil Bida'* hlm. 97 oleh Dr. Muhammad Nur Ihsan.

[275] *Ar-Risalah* hlm. 507

[276] Ucapan ini populer dari Imam Syafi'i sebagaimana dinukil oleh para imam madzhab Syafi'i seperti al-Ghazali dalam *al-Mankhul* hlm. 374 dan al-Mahalli dalam *Jam'ul Jawami'* 2/395 dan lain sebagainya. (Lihat *Ilmu Ushul Bida'* hlm. 121 oleh Syaikhuna Ali Hasan al-Halabi)

[277] Disebutkan oleh asy-Syaukani dalam *Irsyadul Fuhul* hlm. 787 dan az-Zarkasyi dalam *al-Bahrul Muhith* 2/230.

[278] Sebagaimana dalam *al-Umm* 7/293.

[279] *Taisir al-Wushul ila Qawa'id Ushul* hlm. 328 oleh Abdullah al-Fauzan. Lihat pula tulisan "al-Istihsan Baina Muayyidihi wa Mu'aridhihi" oleh Dr. Umar Sulaiman al-Asyqar, dimuat dalam Majalah *al-Hikmah* hlm. 145–146, edisi 4, Jumadil Awal, 1415 H.

[280] Lihat secara detail dalam *Juhud Syafi'iyyah fi Muharabatil Bid'a* hlm. 103–130 oleh Akhuna al-Ustadz Dr. Muhammad Nur Ihsan, M.A.

Adakah bid'ah hasanah menurut Imam Syafi'i?

Sebagian kalangan merasa belum puas dengan syari'at yang mulia sehingga mereka berusaha mengajak manusia untuk mengikuti "kreativitas-kreativitas religius" mereka dengan menyebarkan syubhat-syubhat untuk mendukung dan melegalkan bid'ah-bid'ah mereka.

Di antara syubhat-syubhat mereka yang paling santer adalah mengatakan adanya "bid'ah hasanah" di dalam agama, padahal Rasulullah ﷺ bersabda:

وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

> "Dan awaslah kalian dari perkara-perkara yang baru, karena setiap perkara yang baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah kesesatan."[281]

Lafazh « كُلٌّ » menurut ahli bahasa Arab dan ahli ushul termasuk lafazh-lafazh umum sebagaimana dijelaskan oleh para ulama dalam kitab-kitab ushul fiqih. Al-Qadhi Abdul Wahhab mengatakan, "Tidak ada kata dalam bahasa Arab yang lebih umum daripada *kullu*."[282]

Demikianlah sabda Nabi ﷺ yang tegas, sekalipun hal itu dianggap baik oleh kebanyakan manusia dan menamainya dengan bid'ah hasanah!! Aduhai, dari manakah mereka mendapatkan wahyu pengecualian tersebut?!! Bukankah ini berarti sebuah kritikan kepada hadits Nabi ﷺ dan pengkhususan dari keumuman tanpa dalil?!!

Al-Imam asy-Syathibi berkata tentang syarah hadits di atas, "Hadits ini menurut para ulama dibawa kepada keumumannya, tidak dikecualikan darinya apa pun sama sekali, dan tidak ada dari bid'ah yang bagus sama sekali..."[283]

Para salafush shalih juga memahami keumuman hadits di atas sebagaimana dinukil dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما bahwasanya beliau berkata:

كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَ إِنْ رَآهَا النَّاسُ حَسَنَةً

---

[281] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya 4/126, ad-Darimi dalam *Sunan*-nya 1/57, Tirmidzi dalam *Jami'*-nya 5/44, dan Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya 1/15 dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Zhilalul Jannah*: 26, 34)

[282] *Al-Bahrul Muhith* 3/64 oleh az-Zarkasyi dan *Irsyadul Fuhul* hlm. 406 oleh asy-Syaukani

[283] *Al-Fatawa* hlm. 180–181 sebagaimana di dalam *Ilmu Ushul Bida'* hlm. 91

> "Setiap bid'ah adalah kesesatan walaupun dipandang oleh manusia sebagai suatu kebaikan."[284]

Adapun dalil-dalil yang dijadikan oleh orang-orang yang melegalkan bid'ah hasanah, semunya adalah rapuh.[285] Di antara syubhat yang mereka bawakan adalah ucapan Imam Syafi'i:

الْمُحْدَثَاتُ مِنَ الأُمُوْرِ ضَرْبَانِ: مَا أُحْدِثَ يُخَالِفُ كِتَابًا أَوْ سُنَّةً أَوْ أَثَرًا أَوْ إِجْمَاعًا، فَهَذِهِ الْبِدْعَةُ ضَلَالَةٌ، وَمَا أُحْدِثَ مِنَ الْخَيْرِ لَا خِلَافَ فِيْهِ لِوَاحِدٍ مِنْ هَذَا، فَهَذِهِ مُحْدَثَةٌ غَيْرُ مَذْمُوْمَةٍ، قَدْ قَالَ عُمَرُ فِيْ قِيَامِ رَمَضَانَ: نِعْمَتِ الْبِدْعَةُ هَذِهِ، يَعْنِي أَنَّهَا مُحْدَثَةٌ لَمْ تَكُنْ، وَإِذَا كَانَتْ فَلَيْسَ فِيْهَا رَدٌّ لِمَا مَضَى.

> "Perkara yang baru itu ada dua macam: Perkara baru yang menyelisihi al-Qur'an, Sunnah, atsar, dan ijma', maka ini adalah bid'ah yang sesat. Adapun perkara baru dari kebaikan yang tidak menyelisihi salah satu dari ini maka tidaklah tercela. Umar mengatakan tentang Tarawih pada bulan Ramadhan, 'Sebaik-baik bid'ah adalah ini.' Yakni ia termasuk perkara baru tetapi tidak menyelisihi hal-hal tadi."[286]

Dalam redaksi lainnya, diriwayatkan bahwa Imam Syafi'i berkata:

الْبِدْعَةُ بِدْعَتَانِ: بِدْعَةٌ مَحْمُوْدَةٌ وَبِدْعَةٌ مَذْمُوْمَةٌ، فَمَا وَافَقَ

---

[284] Diriwayatkan oleh Lalikai dalam *Syarh Ushul I'tiqad*: 126, Ibnu Baththah dalam *Ibanah*: 205, dan Ibnu Nashr dalam *as-Sunnah*: 70 dan dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Ahkam Janaiz* hlm. 258.

[285] Syaikh Salim al-Hilali telah menepis syubhat-syubhat para penganut paham "bid'ah hasanah" dan meruntuhkannya satu per satu secara bagus dalam risalahnya *al-Bid'ah wa Atsaruha Sayyi' fil Ummah* hlm. 207–247—Jami' Rasail. Dan juga Syaikh Abdul Qayyum as-Sahyibani dalam kitabnya *al-Luma' fir Raddi 'ala Muhassinil Bida'*.

[286] Dikeluarkan oleh al-Baihaqi dalam *Manaqib Syafi'i* 1/469 dari Rabi' bin Sulaiman. Tetapi dalam sanadnya terdapat Musa bin Fadhl, kami belum mendapati biografinya. (*al-Bid'ah wa Atsaruha* hlm. 242 oleh Salim al-Hilali)

السُّنَّةَ فَهُوَ مَحْمُوْدٌ، وَمَا خَالَفَ السُّنَّةَ فَهُوَ مَذْمُوْمٌ وَاحْتَجَّ بِقَوْلِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فِيْ قِيَامِ رَمَضَانَ: نِعْمَتِ الْبِدْعَةُ هِيَ

"Bid'ah itu ada dua macam: Bid'ah yang terpuji dan yang tercela; apabila sesuai dengan sunnah maka terpuji dan apabila menyelisihi sunnah maka tercela. Dan beliau berdalil dengan ucapan Umar tentang tarawih Ramadhan, 'Sebaik-baik bid'ah adalah ini.'"[287]

Jawaban:
Ucapan Imam Syafi'i di atas tidak bisa untuk mendukung adanya bid'ah hasanah seperti maksud orang-orang belakangan. Keterangannya sebagai berikut:

1. Ucapan Imam Syafi'i di atas masih dipertanyakan tentang keshahihannya. Dan anggaplah shahih tetap tidak bisa untuk melawan atau mengkhususkan keumuman hadits Nabi ﷺ di atas. Imam Syafi'i sendiri berkata:

وَكَذَلِكَ يَنْبَغِيْ لِمَنْ سَمِعَ الْحَدِيْثَ أَنْ يَقُوْلَ بِهِ عَلَى عُمُوْمِهِ وَجُمْلَتِهِ حَتَّى يَجِدَ دَلَالَةً يُفَرِّقُ بِهَا فِيْهِ بَيْنَهُ

"Hendaknya bagi seorang yang mendengarkan hadits untuk mengamalkannya secara umum sampai mendapati dalil yang mengkhususkannya."[288]

2. Bagaimana Imam Syafi'i mengatakan bid'ah hasanah, padahal beliau adalah seorang Imam yang dikenal mengagungkan sunnah dan memerangi bid'ah dan ahlinya sebagaimana telah kami paparkan sebagiannya. Oleh karena itu, barang siapa yang hendak menafsirkan ucapan Imam Syafi'i, maka dia harus memahami kaidah-kaidah Imam

---

[287] Dikeluarkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyah Auliya'* 9/113 dari Harmalah bin Yahya. Dalam sanadnya terdapat Abdullah bin Muhammad al-Athasyi, disebutkan oleh al-Khathib al-Baghdadi dalam *Tarikh Baghdad* dan as-Sam'ani dalam *al-Ansab*, tetapi keduanya tidak menyebutkan pujian atau celaan. (*al-Bid'ah* hlm. 242)

[288] *Ar-Risalah* hlm. 295 dan *al-Umm* 7/269. Lihat pula *al-Ihkam fi Ushul Ahkam* 1/361 oleh Ibnu Hazm, *Mudzakkirah Ushul Fiqh* hlm. 340 oleh asy-Syinqithi, *Taudhih Ushul Fiqih 'ala Manhaj Ahlil Hadits* hlm. 193–194 oleh Zakaria bin Ghulam al-Bakistani.

Syafi'i. Hal ini merupakan suatu hal yang populer dalam suatu bidang. Imam Syafi'i sendiri berkata:

لَا يَجْمُلُ الْعِلْمُ وَلَا يَحْسُنُ إِلَّا بِثَلَاثِ خِلَالٍ: تَقْوَى اللَّهِ وَإِصَابَةِ السُّنَّةِ وَالْخَشْيَةُ

> "Ilmu itu tidaklah indah kecuali dengan tiga perkara: takwa kepada Allah, sesuai dengan sunnah, dan rasa takut."[289]

Jadi, beliau mensyaratkan dalam setiap ucapan beliau agar "sesuai dengan sunnah" Dan sebagaimana dimaklumi bersama bahwa bid'ah adalah lawan kata sunnah. Lantas, bagaimana suatu bid'ah dikatakan baik jika pada dasarnya saja sudah menyelisihi sunnah Nabi ﷺ?!![290]

3. Kalau kita perhatikan ucapan Imam Syafi'i di atas secara teliti, maka maksud ucapan beliau dengan bid'ah yang terpuji adalah bid'ah secara bahasa, bukan bid'ah secara istilah. Dengan bukti, bahwa setiap bid'ah secara istilah adalah menyelisihi al-Kitab dan as-Sunnah, sedangkan Imam Syafi'i mensyaratkan bid'ah yang terpuji adalah bid'ah yang tidak menyelisihi al-Kitab dan as-Sunnah, padahal setiap bid'ah dalam istilah itu pasti menyelisihi al-Kitab dan as-Sunnah. Al-Hafizh Ibnu Rajab menjelaskan bahwa maksud Imam Syafi'i dengan ucapannya di atas adalah bid'ah secara bahasa.[291]

   Ibnu Hajar al-Haitami berkata, "Ulama yang membagi bid'ah menjadi hasanah dan sesat maksudnya adalah dari segi bahasa, sedangkan ulama yang mengatakan bahwa semua bid'ah adalah sesat maksudnya adalah bid'ah secara istilah."[292]

4. Hal yang memperkuat bahwa maksud ucapan Imam Syafi'i di atas adalah bid'ah secara bahasa adalah perdalilan beliau dengan ucapan Umar bin Khaththab رضي الله عنه tentang shalat Tarawih secara berjama'ah "Sebaik-baik bid'ah adalah ini" padahal shalat Tarawih berjama'ah bukanlah bid'ah karena pernah dilakukan oleh Nabi ﷺ, hanya saja beliau meninggalkannya karena khawatir diwajibkan. Nah, tatkala kekhawatiran ini hilang dengan meninggalnya Nabi Muhammad ﷺ maka

---

[289] *Manaqib Syafi'i* 1/470 oleh al-Baihaqi

[290] *Manhaj Imam Syafi'i fi Itsbatil Aqidah* hlm. 134 oleh Syaikh Dr. Muhammad al-Aqil

[291] Lihat *Jami'ul 'Ulum wal Hikam* 2/131.

[292] *Al-Fatawa al-Haditsiyyah* hlm. 370. Lihat pula *Juz fi Ittiba' Sunan* hlm. 30 oleh adz-Dzahabi.

Umar ﷺ menghidupkannya lagi dan menamainya sebagai bid'ah secara bahasa.

Al-Imam Ibnu Katsir berkata, "Bid'ah terbagi menjadi dua bagian; kadang berupa bid'ah secara syar'i, seperti sabda Rasulullah ﷺ:

كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

'Setiap bentuk bid'ah adalah sesat.'

Dan kadang berupa bid'ah secara bahasa, seperti perkataan Amirul Mukminin Umar bin Khaththab ﷺ ketika menjadikan para sahabat satu jama'ah dalam shalat Tarawih secara terus-menerus, 'Sebaik-baik bid'ah adalah ini.'"[293]

5. Mungkin maksud Imam Syafi'i dengan ucapan beliau bid'ah hasanah tersebut adalah masalah-masalah dunia yang bermanfaat seperti seperti listrik, telepon, pesawat, mobil, buku dan sejenisnya dari hal-hal yang bermanfaat. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Ahmad bin Hajar alu Buthami[294] dan Syaikh Ahmad Surkati.[295]
6. Imam Syafi'i dikenal dengan seorang ulama yang sangat menghormati hadits Nabi ﷺ dan marah besar terhadap orang-orang yang menolak hadits. Pernah seorang penanya mengatakan kepada beliau: "Lantas apakah engkau berpendapat dengan hadits tersebut? Imam Syafi'i marah mendengarnya seraya mengatakan:

أَيُّ سَمَاءٍ تُظِلُّنِيْ، وَأَيُّ أَرْضٍ تُقِلُّنِيْ إِذَا رَوَيْتُ عَنْ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ حَدِيْثًا فَلَمْ أَقُلْ بِهِ؟ نَعَمْ عَلَى السَّمْعِ وَالْبَصَرِ

"Aduhai orang ini, bagian bumi manakah yang aku injak dan bagian langit mana yang menaungiku, apabila aku meriwayatkan sebuah hadits dari Rasulullah ﷺ kemudian aku tidak mengambilnya. Benar, aku mendengar dan tunduk pada hadits tersebut."[296]

Lantas, bagaimana kiranya beliau akan melawan hadits "Setiap bid'ah adalah sesat"?! Maka, ucapan beliau sebaiknya dibawa kepada bid'ah secara bahasa agar tidak bertentangan dengan hadits Nabi.[297]

---

293 *Tafsir Qur'anil Azhim*, Ibnu Katsir 1/283
294 *Tahdzir Muslimin* hlm. 66
295 *Al-Masail Tsalats* hlm. 49–50
296 *Al-Faqih wal Mutafaqqih* 1/150 oleh al-Khathib al-Baghdadi

7. Banyak orang berdalil dengan ucapan Imam Syafi'i di atas untuk melegalkan adanya bid'ah hasanah dalam ibadah, padahal Imam Syafi'i sendiri mengingkari hal-hal yang mereka anggap sebagai bid'ah hasanah, contoh mudah adalah masalah acara tahlilan dan selametan kematian[298] yang biasa diadakan oleh sebagian saudara kita yang notabene bermadzhab Syafi'i, padahal Imam Syafi'i dan ulama-ulama madzhab Syafi'i telah menegaskan akan tercelanya perbuatan tersebut.[299] Imam Syafi'i berkata:

> وَ أَكْرَهُ الْمَأَتِمَ وَهِيَ الْجَمَاعَةَ وَ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ بُكَاءٌ فَإِنَّ ذَلِكَ يُجَدِّدُ الْحُزْنَ وَ يُكَلِّفُ الْمُؤْنَةَ مَعَ مَا مَضَى مِنَ الأَثَرِ
>
> "Dan saya membenci berkumpul-kumpul (dalam kematian) sekalipun tanpa diiringi tangisan karena hal itu akan memperbaharui kesedihan dan memberatkan tanggungan (keluarga mayit) serta berdasarkan atsar (hadits) yang telah lalu."[300]

Imam Nawawi menukil perkataan pengarang kitab *asy-Syamil* sebagai berikut:

---

297 Lihat *al-Bid'ah wa Atsaruha* hlm. 242–244 oleh Syaikh Salim al-Hilali, dan *Juhud Syafi'iyyah fi Muharabatil Bida'* hlm. 289–296 oleh Ustadz Dr. Muhammad Nur Ihsan.

298 Sudah banyak para ustadz dan peneliti yang menulis buku tentang hal ini, seperti Ustadzuna Abdul Hakim bin Amir Abdat dalam *Hukum Tahlilan Menurut Empat Madzhab*, Ustadz Abu Ihsan al-Medani dalam *Bincang-Bincang Seputar Tahlilan Yasinan dan Maulidan*, Ustadzuna Abu Ibrahim dalam *Penjelasan Gamblang Tentang Yasinan Tahlilan dan Selametan*, Ustadz Hartono Ahmad Jaiz dalam *Tarekat Tasawwuf Tahlilan dan Maulidan*, Ustadz Abdul Aziz dalam *Muallaf Menggugat Tahlilan*, Saudara Harry Yuniardi dalam *Santri NU Menggugat Tahlilan*. Dan saya juga memiliki tulisan ringkas mengenai hal ini berjudul *Tahlilan Dalam Pandangan Ulama Madzhab*, tercetak bersama buku saya *Polemik Perayaan Maulid Nabi*, cet. Pustaka An-Nabawi.

299 Kalau kita perhatikan keterangan para ulama dalam masalah ini, akan sangat jelas bagi kita bahwa ulama madzhab Syafi'i adalah di antara ulama madzhab yang paling keras mengingkari acara ini dibandingkan madzhab-madzhab lainnya. Saya jadi teringat dengan kisah salah seorang ustadz yang berdialog dengan simpatisan acara ini. Setelah ustadz tersebut membawakan komentar ulama-ulama Syafi'iyyah di atas, ternyata sang simpatisan berkomentar aneh, "Kita ini sudah banyak mengikuti madzhab Syafi'i, jadi sekali-kali boleh lah kita menyelisihinya." (!!!)

300 *Al-Umm* 1/318

وَأَمَّا إِصْلَاحُ أَهْلِ الْمَيِّتِ طَعَامًا وَجَمْعُ النَّاسِ عَلَيْهِ فَلَمْ يُنْقَلْ فِيْهِ شَيْئٌ وَهُوَ بِدْعَةٌ غَيْرُ مُسْتَحَبَّةٍ

> "Adapun apabila keluarga mayit membuatkan makanan dan mengundang manusia untuk makan-makan, maka hal itu tidaklah dinukil sedikit pun bahkan termasuk bid'ah, bukan sunnah."[301]

Al-Hafizh as-Suyuthi berkata, "Termasuk perkara bid'ah adalah berkumpul-kumpul kepada keluarga mayit." Kemudian beliau menukil perkataan Imam Syafi'i di atas tadi.[302]

Syaikh Ahmad Zaini Dahlan, mufti Syafi'iyyah Makkah, pernah ditanya masalah ini lalu dia menjawab:

نَعَمْ، مَا يَفْعَلُهُ النَّاسُ مِنَ الِاجْتِمَاعِ عِنْدَ أَهْلِ الْمَيِّتِ وَصُنْعِ الطَّعَامِ مِنَ الْبِدَعِ الْمُنْكَرَةِ الَّتِيْ يُثَابُ عَلَى مَنْعِهَا وَالِي الأَمْرِ تَبَّتَ اللَّهُ بِهِ قَوَاعِدَ الدِّيْنِ وَأَيَّدَ بِهِ الإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِيْنَ

> "Benar, apa yang dilakukan kebanyakan manusia berupa kumpul-kumpul pada keluarga mayit dan membuatkan makanan termasuk perkara bid'ah munkarah. Apabila pemerintah—yang Allah menguatkan sendi-sendi Islam dengannya—melarang hal ini, dia akan diberi pahala."[303]

Apakah setelah itu, masihkah disebut sebagai bid'ah hasanah?!! Jawablah wahai orang yang dikaruniai akal.

Sikap Imam Syafi'i terhadap ahli bid'ah

Cinta dan benci harus dibangun karena Allah, maka kita mencintai orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dan kita membenci orang yang membenci Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, para ulama salaf bersikap tegas terhadap para ahli bid'ah dan para penyesat sebagai peringatan bagi mereka dan teguran atas perilaku mereka. Adapun membiar-

---

[301] *Al-Majmu'* 5/290
[302] *Al-Amru bil Ittiba'* hlm. 288
[303] *I'anah Thalibin* juz. 2 hlm. 145–146 oleh Syaikh Abu Bakar Muhammad Syatha

kan mereka leluasa, bermuka manis di hadapan mereka, duduk-duduk dengan mereka maka hal itu banyak mengandung bahaya dan dampak negatif, di antaranya:

1. Hal itu bisa menjadikan kita terpengaruh dengan syubhat (kerancuan) mereka, karena hati itu lemah sedangkan syubhat kencang menerpa.
2. Hal itu menjadikan mereka merasa tidak bersalah dan bertambah kuat dengan kebid'ahan mereka.
3. Hal itu menyelisihi perintah Allah dan Rasul-Nya serta nasihat ulama salaf untuk menjauhi ahli bid'ah.
4. Hal itu menjadikan hati mencintai mereka dan tidak membenci mereka.
5. Hal itu akan menjadi sebab orang berprasangka jelek pada diri kita, sebab seorang itu tergantung temannya.[304]

Prinsip ini diterapkan oleh Imam Syafi'i dalam beberapa kesempatan. Imam al-Baihaqi berkata, "Adalah Syafi'i sangat keras terhadap orang yang menyeleweng dan ahli bid'ah, dan beliau terang-terangan meng*hajr* (mendiamkan) mereka."[305] Bahkan dikisahkan bahwa sebab hijrah beliau dari Baghdad menuju Mesir adalah karena munculnya Mu'tazilah dan kuatnya mereka dengan kebid'ahan dan kepemimpinan mereka sehingga negara tunduk pada mereka.[306]

Di antara contoh sikap beliau adalah:

قَالَ الْبُوَيْطِيُّ: سَأَلْتُ الشَّافِعِيَّ: أُصَلِّيْ خَلْفَ الرَّافِضِيْ؟ قَالَ: لَا تُصَلِّ خَلْفَ الرَّافِضِيِّ، وَلَا الْقَدَرِيِّ، وَلَا الْمُرْجِئِ. قُلْتُ: صِفْهُمْ لَنَا. قَالَ: مَنْ قَالَ: الإِيْمَانُ قَوْلٌ فَهُوَ مُرْجِئٌ، وَمَنْ قَالَ: إِنَّ أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ لَيْسَا بِإِمَامَيْنِ فَهُوَ رَافِضِيٌّ، وَمَنْ جَعَلَ الْمَشِيْئَةَ إِلَى نَفْسِهِ فَهُوَ قَدَرِيٌّ

Berkata al-Buwaithi, "Saya pernah bertanya kepada Syafi'i, 'Apakah saya shalat di belakang Rafidhah?' Beliau menjawab, 'Jangan shalat di belakang seorang Rafidhah, Qadariy-

[304] *Mauqif Ahlus Sunnah wal Jama'ah min Ahlil Ahwa' wal Bida'* 2/550–552 oleh Dr. Ibrahim ar-Ruhaili

[305] *Manaqib Syafi'i* 1/469

[306] Lihat *Manhaj Imam Syafi'i fi Itsbatil Aqidah* 1/138 oleh Dr. Muhammad al-Aqil.

> yah, Murjiah.' Saya berkata, 'Sifatkanlah mereka kepada kita.' Beliau menjawab, 'Barang siapa mengatakan bahwa iman itu sekadar ucapan maka dia adalah Murjiah. Barang siapa mengatakan bahwa Abu Bakar dan Umar bukan imam maka dia adalah Rafidhah. Barang siapa yang menjadikan kehendak pada dirinya maka dia adalah Qadariyyah.'"[307]

Apa yang diucapkan oleh Imam Syafi'i ini merupakan salah satu cara untuk hajr Ahli bid'ah agar mereka bertaubat dari kesalahan dan penyimpangannya. Adapun asli hukum shalat di belakang ahli bid'ah, maka kesimpulan yang dapat dipetik dari penjelasan ulama adalah sebagai berikut:

1. Apabila imamnya adalah ahli bid'ah yang *mukaffirah* (mengeluarkan seorang dari Islam) maka tidak boleh shalat di belakangnya dan tidak sah. Namun, hukum ini adalah secara global adapun individu orangnya masih butuh perincian.
2. Apabila imamnya adalah ahli bid'ah yang tidak sampai derajat mengeluarkan dari Islam, maka shalat di belakangnya adalah sah tetapi bila ada imam yang baik maka itu lebih bagus, dengan memperhatikan kaidah maslahat dan mafsadat.[308]

Ini hanyalah sekadar contoh. Insya Allah contoh lainnya dapat kita baca nanti pada bab berikutnya tentang bantahan Imam Syafi'i terhadap ahlul bathil.

Kesimpulan

Dari keterangan di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa Imam Syafi'i adalah pembaharu agama, beliau sangat mengagumkan sunnah dan membenci bid'ah dan ahli bid'ah.

---

[307] *Siyar A'lam Nubala'* 3/3283 oleh adz-Dzahabi

[308] Lihat perincian masalah secara detail dalam *Mauqif Ahlus Sunnah wal Jama'ah* 1/343–372 oleh Dr. Ibrahim ar-Ruhaili.

Prinsip ke-5 :

Melarang Fanatik dan Taklid Buta

Fanatik atau dalam bahasa Arabnya disebut dengan *ta'ashub* adalah anggapan yang diiringi sikap yang paling benar dan membelanya dengan membabi buta. Benar dan salahnya, *wala'* (loyalitas) dan *bara'* (kebencian)nya diukur dan didasarkan keberpihakan pada golongan. Fanatik ini bisa terjadi antar kelompok, organisasi, dan madzhab, individu, negara, dan sebagainya.

Fenomena fanatik sangat nyata terpampang tak terelakkan, baik dalam lembaran kitab madzhab klasik dan kontemporer maupun dalam fakta kehidupan. Muatannya sesak dengan saling menuding, menghujat, dan mencela satu sama lain. Sejarah menjadi saksi bahwa fanatik buta hingga detik ini telah menelan korban yang tak sedikit jumlahnya.

Fanatisme memunculkan berbagai dampak negatif yang sangat berbahaya bagi pribadi secara khusus dan masyarakat secara umum, di antaranya:

1. Memejamkan mata dari argumen yang kuat demi argumen yang rapuh.
2. Mementahkan dalil shahih karena bertentangan dengan madzhab.
3. Menimbulkan api perselisihan dan permusuhan.
4. Menolak kebenaran sekalipun sudah jelas hujjahnya.
5. Mempermainkan dalil demi membela madzhabnya.
6. Mengubah nash demi kepentingan madzhab.
7. Memalsukan hadits demi menjunjung madzhab.

8. Mewajibkan taklid kepada seorang imam madzhab.[309]

Adapun **taklid** adalah mengikuti pendapat orang lain tanpa mengetahui dasar dalil atau hujjahnya.[310] Allah telah mencela sikap taklid dalam banyak ayat-Nya, di antaranya:

إِذْ تَبَرَّأَ ٱلَّذِينَ ٱتُّبِعُوا۟ مِنَ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوا۟ وَرَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ ٱلْأَسْبَابُ ﴿١٦٦﴾

(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali. (QS. al-Baqarah [2]: 166)

Syaikh Muhammad Sulthan al-Ma'shumi berkata, "Ketahuilah bahwa ayat ini adalah halilintar keras bagi para ahli taklid karena sikap membeonya mereka terhadap ucapan dan pendapat manusia dalam masalah agama, baik mereka masih hidup atau sudah meninggal dunia! Taklid dalam masalah aqidah dan ibadah! Masalah halal dan haram! Karena semua masalah ini harus bersumber dari Allah dan rasul-Nya, bukan diambil dari pendapat dan pemikiran seorang, lebih-lebih dari para tokoh penyesat agama."[311]

Nah, sekarang bagaimana sikap Imam Syafi'i terhadap taklid dan fanatisme?! Ikutilah penjelasan berikut:

Imam Syafi'i melarang taklid

Para ulama sepakat untuk mengingkari taklid buta dan mereka melarang manusia dari sikap taklid kepada pribadi mereka.[312] Dan di antara para imam yang paling keras melarang taklid adalah Imam Syafi'i, karena beliau berkomitmen kuat dengan hadits Nabi ﷺ dan beliau berlepas diri dari sikap taklid, beliau mengulang-ulang wasiat tersebut berkali-kali dan

[309] Lihat *Zawabi' fi Wajhi Sunnah* hlm. 244 oleh Syaikh Shalah Maqbul Ahmad dan *Kutub Hadzdzara Minha Ulama* 1/161–167 oleh Syaikhuna Masyhur bin Hasan.
[310] *Mudzakkirah Ushul Fiqh* hlm. 490 oleh asy-Syinqithi
[311] *Halil Muslim Mulzam Bittiba'i Madzhabin Mu'ayyanin* hlm. 31 oleh al-Ma'shumi
[312] Lihat masalah ini secara bagus dalam *Iqadh Himam Ulil Abshar* oleh al-Fullani dan *al-Muqallidun wal Aimmah Arba'ah* oleh Abu Abdirrahman Sa'id Mi'syasyah.

menganjurkan untuk mengikuti dalil al-Qur'an dan hadits Nabi ﷺ, sehingga wasiat emas ini membawa manfaat yang banyak sekali.[313]

Imam Ibnul Qayyim mengatakan, "Para imam empat melarang dari sikap taklid kepada mereka dan mereka mencela untuk mengambil ucapan mereka tanpa dalil."[314]

Nukilan-nukilan dari mereka tentang masalah ini banyak sekali[315], terutama dari Imam Syafi'i[316], kami akan sebutkan di antaranya saja sebagai pelajaran bagi kita:

1. Imam Syafi'i berkata:

كُلُّ مَا قُلْتُهُ فَكَانَ مِنْ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ خِلَافُ قَوْلِيْ مِمَّا صَحَّ، فَهُوَ أَوْلَى، وَلَا تُقَلِّدُوْنِيْ

"Setiap apa yang aku katakan lalu ada hadits shahih dari Rasulullah ﷺ yang menyelisihi ucapanku maka hadits lebih utama untuk diikuti dan janganlah kalian taklid kepadaku."[317]

2. Imam Syafi'i berkata:

إِذَا وَجَدْتُمْ فِيْ كِتَابِيْ خِلَافَ سُنَّةِ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ فَقُوْلُوْا بِسُنَّةِ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ وَدَعُوْا مَا قُلْتُ. وَفِيْ رِوَايَةٍ: فَاتَّبِعُوْهَا وَلَا تَلْتَفِتُوْا إِلَى قَوْلِ أَحَدٍ

"Apabila kalian mendapati sunnah Rasulullah ﷺ maka ikutilah sunnah Rasulullah ﷺ dan janganlah menoleh kepada ucapan seorang pun."[318]

3. Imam Syafi'i berkata:

---

313 *Al-Ihkam fi Ushul Ahkam* 2/1091 oleh Ibnu Hazm

314 *I'lamul Muwaqqi'in* 2/200

315 Lihat Muqaddimah *Shifat Shalat Nabi* hlm. 45–55 oleh al-Albani dan *at-Ta'zhim wal Minnah fil Intishar lis Sunnah* hlm. 19–29 oleh Syaikh Salim al-Hilali.

316 Lihat buku *Wasiat dan Prinsip Imam Syafi'i Tentang Taklid Buta dan Fanatisme Madzhab* oleh Akhuna al-Ustadz Ibnu Saini. Kami telah mengambil manfaat dari beberapa nukilannya.

317 *Hilyatul Auliya'* 9/106–107 oleh Abu Nu'aim

318 *Dzammul Kalam* 3/47 oleh al-Harawi dan dishahihkan al-Albani dalam *Shifat Shalat Nabi* hlm. 50.

إِذَا صَحَّ الْحَدِيْثُ عَنْ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ فَخُذُوْا بِهِ وَدَعُوْا قَوْلِيْ

"Apabila telah shahih hadits dari Rasulullah maka ambilah dan tinggalkan pendapatku".[319]

4. Imam Syafi'i berkata:

إِذَا صَحَّ الْحَدِيْثُ فَهُوَ مَذْهَبِيْ، وَإِذَا صَحَّ الْحَدِيْثُ، فَاضْرِبُوْا بِقَوْلِي الْحَائِطَ

"Apabila ada hadits shahih maka itulah madzhabku dan apabila ada hadits shahih maka lemparlah ucapanku ke tembok".[320]

5. Imam Syafi'i berkata:

كُلُّ مَسْأَلَةٍ صَحَّ الْخَبَرُ فِيْهَا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ عِنْدَ أَهْلِ النَّقْلِ بِخِلَافِ مَا قُلْتُ فَأَنَا رَاجِعٌ عَنْهَا فِيْ حَيَاتِيْ وَبَعْدَ مَمَاتِيْ

"Setiap masalah yang ternyata ada hadits shahih dari Nabi ﷺ yang menyelisihi ucapanku maka saya meralatnya baik di saat hidupku atau sesudah matiku."[321]

Demikianlah saudaraku, ucapan-ucapan emas nan berharga dari Imam Syafi'i. Maka hendaknya bagi kita untuk menjadikan al-Qur'an dan Sunnah sebagai acuan beragama kita dan landasan hukum permasalahan kita, terutama bagi para pengikut Imam Syafi'i, hendaknya bagi mereka untuk menerapkan wasiat imam mereka yang menegaskan untuk mengambil hadits shahih sekalipun bila bertentangan dengan pendapat beliau.

Al-Hafizh Ibnul Qayyim berkata, "Sesungguhnya kami mencintai para ulama kaum muslimin dan memilih dari pendapat mereka yang sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah, kita menimbang pendapat mereka dengan kedua timbangan tersebut, kita tidak menimbangnya dengan ucapan seo-

[319] *Al-Bidayah wa Nihayah* 5/276 oleh Ibnu Katsir
[320] *Siyar A'lam Nubala'* 5/35 oleh adz-Dzahabi dan *al-Majmu'* 1/63 oleh an-Nawawi.
[321] *Tawali Ta'sis* hlm. 108 oleh Ibnu Hajar

rang pun, siapa pun dia. Kita tidak menjadikan seorang selain Allah dan Rasul-Nya yang terkadang benar dan terkadang salah untuk kita ikuti setiap pendapatnya dan melarang orang lain untuk menyelisihinya. Demikianlah wasiat para imam Islam kepada kita, maka hendaknya kita mengikuti jejak dan petunjuk mereka."[322]

Berkat ucapan Imam Syafi'i ini, maka para muridnya dan pengikut madzhabnya yang sejati mengikuti wasiat emas beliau sekalipun harus menyelisihi pendapat Syafi'i. Imam Nawawi berkata: "Para sahabat kami telah mengamalkan wasiat ini dalam masalah *tatswib* dan persyaratan *tahallul* pada ihram karena sakit dan masalah-masalah lainnya yang termuat dalam kitab-kitab fiqih."[323]

Berikut beberapa contoh praktik nyata para muridnya dalam merealisasikan wasiat ini:

1. Imam al-Muzani (salah seorang murid senior Imam Syafi'i) berkata di awal kitabnya *Mukhtashar fi Fiqh Syafi'i*, "Kitab ini saya intisarikan dari ilmu Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i dan dari makna yang pernah beliau ucapkan. Hal itu aku lakukan untuk memudahkan siapa saja yang ingin mengetahui ilmu-ilmu beliau dengan catatan bahwa Imam Syafi'i sendiri telah melarang dari sikap taklid kepadanya atau kepada selainnya."[324]
2. Abu Bakar al-Atsram berkata, "Aku pernah duduk bersama Imam al-Buwaithi (salah seorang murid senior Syafi'i) aku menyebutkan padanya hadits Ammar tentang masalah tayammum, maka beliau mengambil sebilah pisau dan ia mengupas sedikit dari bagian kitabnya, kemudian ia pukulkan kitabnya itu satu pukulan dengan pisaunya seraya berkata, 'Begitulah guru kami (Imam Syafi'i) berwasiat kepada kami. Apabila telah shahih sebuah hadits menurut kalian maka itulah pendapatku.'"

   Imam Abu Syamah berkomentar, "Apa yang dilakukan oleh al-Buwaithi ini merupakan tindakan yang bagus dan sesuai dengan tuntunan sunnah Rasulullah ﷺ dan sesuai dengan perintah Imam Syafi'i. Adapun mereka yang menampakkan fanatik kepada pendapat-pendapat Imam Syafi'i dalam keadaan bagaimanapun juga sekalipun menyelisihi sunnah, maka pada hakikatnya mereka bukanlah orang-orang yang mengikuti Imam Syafi'i. Hal itu karena mereka tidak melaksanakan perintah beliau."[325]

---

322 *Al-Furusiyyah* hlm. 343
323 *Al-Majmu'* 1/63
324 *Mukhtashar al-Muzani* hlm. 1
325 *Mukhtashar al-Muammal fir Raddi ila Amril Awwal* hlm. 59 dan dinukil oleh as-Subki dalam *Ma'na Qauilil Imam al-Muthallibi* hlm. 81.

Imam Syafi'i mengingkari Fanatisme

Fanatisme madzhab dan golongan hukumnya haram. Berikut ini kami turunkan sejumlah dalil tentang haramnya fanatisme:

Dalil Pertama

فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih. (QS. an-Nur [24]: 63)

Imam Ahmad berkata, "Saya heran dengan suatu kaum yang telah mengenal sanad hadits dan keabsahannya kemudian mereka berpegang dengan pendapat Sufyan (ats-Tsauri) padahal Allah berfirman (beliau membawakan ayat di atas) lalu berkata: Tahukah engkau apa itu fitnah? Fitnah adalah syirik. Bisa jadi jikalau dia menolak sebagian sunnah Nabi, maka akan bercokol dalam hatinya suatu penyimpangan hingga dia hancur binasa."

Semoga Allah merahmati Imam Ahmad. Kalau demikian kecaman keras beliau terhadap orang yang menentang sunnah Nabi ﷺ dengan pendapat Imam Sufyan Tsauri padahal beliau adalah salah satu ulama besar, lantas bagaimana kalau seandainya beliau melihat manusia zaman sekarang yang bukan hanya menolak sunnah dengan perkataan alim ulama, tetapi mereka menentang sunnah dengan pendapat para tokoh agama (kyai) yang *juhala'* (bodoh), rasionalis, politikus bahkan para artis dan pelawak yang miskin ilmu. Hanya kepada Allah-lah kita mengadu semua ini.

Dalil Kedua

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَرْفَعُوٓا۟ أَصْوَٰتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ ٱلنَّبِىِّ وَلَا تَجْهَرُوا۟ لَهُۥ بِٱلْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ

أَعْمَـٰلُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٢﴾

> Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari. (QS. al-Hujurat [49]: 2)

Imam Ibnul Qayyim berkomentar, "Apabila mengeraskan suara mereka di atas suara rasul saja dapat menyebabkan gugurnya amalan mereka, lantas bagaimana kiranya dengan mendahulukan dan mengedepankan pendapat, akal, perasaan, politik, dan pengetahuan di atas ajaran rasul?! Bukankah ini lebih layak untuk sebagai faktor penggugur amalan mereka?!"[326]

Dalil Ketiga

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: « وَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوْ بَدَا لَكُمْ مُوْسَى ثُمَّ اتَّبَعْتُمُوْهُ وَتَرَكْتُمُوْنِيْ لَضَلَلْتُمْ عَنْ سَوَاءِ السَّبِيْلِ وَلَوْ كَانَ حَيًّا وَأَدْرَكَ نُبُوَّتِيْ لاَتَّبَعَنِيْ ».

> Nabi ﷺ bersabda, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya Musa hadir di tengah kalian lalu kalian mengikutinya dan meninggalkanku, maka sungguh kalian telah tersesat dari jalan yang lurus. Kiranya Musa hidup dan menjumpai kenabianku, dia pasti mengikutiku."[327]

Maksudnya apabila kita meninggalkan sunnah Nabi ﷺ dan mengikuti Musa عليه السلام—seorang nabi mulia yang pernah diajak bicara oleh Allah—maka kita akan tersesat dari jalan yang lurus. Lantas bagaimana pendapatmu apabila kita meninggalkan sunnah Nabi ﷺ dan mengikuti para kyai, tokoh agama, ustadz, mubaligh, cendekiawan, dan sebagainya yang sangat jauh bila dibandingkan dengan Nabi Musa عليه السلام?! Pikirkanlah.[328]

---

[326] *I'lamul Muwaqqi'in* 1/60

[327] Hasan. Diriwayatkan oleh ad-Darimi 441 dan Ahmad 3/471, 4/466. Lihat *al-Misykah* 177 oleh al-Albani.

[328] *Muqaddimah Bidayatus Sul* hlm. 6 oleh Syaikh al-Albani

Dalil Keempat

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: يُوْشِكُ أَنْ تَنْزِلَ عَلَيكُمْ حِجَارَةٌ مِنَ السَّمَاءِ، أَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ وَتَقُوْلُوْنَ: قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ وَعُمَرُ؟!

> Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata, "Hampir saja kalian akan dihujani batu dari langit. Aku katakan 'Rasulullah ﷺ bersabda demikian' lantas kalian membantahnya 'Tapi Abu Bakar dan Umar berkata demikian'?!"[329]

Syaikh Sulaiman bin Abdullah berkata, "Jikalau perkataan yang muncul dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما ini diperuntukkan pada orang yang menentang sunnah dengan pendapat Abu Bakar dan Umar رضي الله عنهما yang telah diketahui bersama kedudukan mereka berdua, lantas bagaimana kiranya apa yang akan beliau katakan terhadap orang yang menentang sunnah Nabi ﷺ dengan dengan tokoh dan imam madzhab yang dianutnya? Lalu menjadikan pendapat orang tersebut sebagai tolok ukur al-Qur'an dan sunnah, bila keduanya sesuai dengan pendapat tokohnya maka diterima dan bila bertentangan dengan pendapat tokohnya maka ditolak atau ditakwil. Kepada Allah kita memohon pertolongan."[330]

Imam Syafi'i telah mengingkari dengan keras sikap fanatisme madzhab dan golongan. Imam al-Baihaqi menceritakan bahwa Imam Syafi'i menyatakan kepada seorang yang mempertentangkan hadits Rasulullah ﷺ dengan perkataan ulama:

أَنَا أَقُوْلُ لَكَ قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ وَأَنْتَ تَقُوْلُ: قَالَ عَطَاءُ وَطَاوُوْسُ وَمَنْصُوْرٌ وَإِبْرَاهِيْمُ وَهَؤُلَاءِ لَا يَرَوْنَ ذَلِكَ. هَلْ لأَحَدٍ مَعَ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ حُجَّةٌ؟

> "Aku berkata kepadamu bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda demikian tetapi kemudian kamu justru berkata Atha', Thawus, Manshur, Ibrahim tidak berpendapat demikian. Apa-

---

[329] Shahih. Riwayat Ahmad 1/337 dan al-Khatib dalam *al-Faqih wal Mutafaqqih* 1/145.

[330] *Taisir Aziz al-Hamid* 2/946

kah ada ucapan seorang yang bisa dipertentangkan dengan Rasulullah ﷺ?!"[331]

Sekalipun demikian wasiat dan pengingkaran Imam Syafi'i, tetapi lihatlah apa yang terjadi pada tubuh para pengikutnya. Perseteruan antara Syafi'iyyah dan Hanafiyyah adalah sesuatu yang sangat populer sejak dahulu. Dahulu, Muhammad bin Musa al-Balasaghuni pernah berkata, "Seandainya aku menjadi pemimpin, niscaya aku akan mengambil pajak dari penganut madzhab Syafi'i."[332]

Masalah fanatisme ini bukan masalah ringan, fanatisme madzhab dan golongan dapat merusak akal dan menghancurkan bangunan! Cukuplah sebagai bukti, apa yang sering disebutkan oleh Yaqut al-Hamawi dalam kitabnya *Mu'jam Buldan*, di mana dia sering mengatakan: "Kota ini hancur disebabkan perseteruan antara Syafi'iyyah dan Hanafiyyah!!!"[333]

Rombongan Jepang pernah berkeinginan masuk agama Islam. Untuk melaporkan keperluannya, mereka pergi ke sebuah lembaga Islam di kota Tokyo. Ternyata para pengurusnya dari berbagai madzhab. Orang India mengatakan, "Rombongan kalian wajib mengikuti madzhab Abu Hanifah karena beliau adalah pelita umat" **sedangkan orang Indonesia 'Jawa' menyahut, "Madzhab Syafi'i lebih utama untuk dianut."** Mendengar keributan para pengurus tersebut, rombongan Jepang terheran-heran dan merasa kebingungan sehingga akhirnya mereka tidak jadi masuk Islam."[334]

Di antara keburukan fanatisme madzhab adalah keberanian mereka untuk membuat-buat hadits dan menyandarkannya kepada Nabi ﷺ, seperti hadits:

يَكُوْنُ فِيْ أُمَّتِيْ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ مُحَمَّدُ بْنُ إِدْرِيْسَ أَضَرُّ عَلَى أُمَّتِيْ مِنْ إِبْلِيْسَ, وَيَكُوْنُ فِيْ أُمَّتِيْ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ أَبُوْ حَنِيْفَةَ هُوَ سِرَاجُ أُمَّتِيْ

"Akan datang pada umatku seorang yang bernama Muhammad bin Idris (Imam Syafi'i), dia lebih berbahaya bagi umat-

---

[331] *Manaqib Syafi'i* 1/214–215

[332] *Mizanul I'tidal* 4/51 oleh Imam adz-Dzahabi

[333] *Al-Aqwal Syadzah fi Tafsir* hlm. 223 karya Syaikhuna al-Fadhil Dr. Abdurrahman ad-Dahsy

[334] *Halil Muslim Mulzam bi Ittiba' Madzhabin Mu'ayyan*—Jami' Rasail—hlm. 311 oleh Muhammad Sulthan al-Ma'shumi

> ku daripada Iblis. Dan akan datang pada umatku seorang bernama Abu Hanifah, dia adalah pelita umatku."[335]

Al-Hakim berkata tentang hadits-hadits seperti ini, "Hadits-hadits seperti ini diketahui oleh orang yang dikaruniai ilmu sedikit saja bahwa dia adalah palsu dan didustakan kepada Rasulullah ﷺ."[336]
Ali al-Qari berkata, "Maudhu' dengan kesepakatan ahli hadits."[337]

Hadits ini memiliki banyak jalur dari sahabat Nabi ﷺ yang dibongkar kecacatannya oleh Syaikh Abdurrahman bin Yahya al-Mu'allimi, lalu katanya, "Demikianlah kebiasaan para pendusta, mereka membuat beberapa sanad untuk satu hadits supaya orang-orang jahil tertipu, dan kebiasaan orang-orang fanatik golongan adalah bertaqarrub kepada Allah dengan pemalsuan hadits dan merekayasa sanad."[338]

Kesimpulan

Dari keterangan di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa Imam Syafi'i sangat keras mengingkari sikap taklid buta dan fanatisme, sebaliknya beliau memerintahkan agar dalam beragama berpijak kepada al-Qur'an dan hadits yang shahih.

---

[335] **MAUDHU'.** Dibawakan Ibnul Jauzi dalam *al-Maudhu'at* 2/305 dari jalur Ma'mun bin Ahmad as-Sulami: Menceritakan kepada kami Abdullah al-Juwaibari: Menceritakan kepada kami Abdullah bin Mi'dan dari Anas ﷺ secara marfu'. Ibnul Jauzi berkata, "*Maudhu'* (palsu), semoga Allah melaknat pemalsunya."

[336] *Lisanul Mizan*, Ibnu Hajar 5/8

[337] *Al-Asrar al-Marfu'ah* hlm. 101

[338] *At-Tankil* 1/449

Prinsip ke-6 :

Persatuan dan Perselisihan

"Persatuan hati dan persatuan barisan kaum muslimin serta membendung segala celah perpecahan merupakan tujuan syari'at yang sangat agung dan pokok di antara pokok-pokok besar agama Islam. Hal ini diketahui oleh setiap orang yang mempelajari petunjuk Nabi ﷺ yang mulia dan dalil-dalil al-Qur'an dan Sunnah."[339]

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di berkata, "Sesungguhnya kaidah agama yang paling penting dan syari'at para rasul yang paling mulia adalah memberikan nasihat kepada seluruh umat dan berupaya untuk persatuan kalimat kaum muslimin dan kecintaan sesama mereka, serta berupaya menghilangkan permusuhan, pertikaian, dan perpecahan di antara mereka. Kaidah ini merupakan kebaikan yang sangat diperintahkan dan melalaikannya merupakan kemungkaran yang sangat dilarang. Kaidah ini juga merupakan kewajiban bagi setiap umat baik ulama, pemimpin, maupun masyarakat biasa. Kaidah ini harus dijaga, diilmui, dan diamalkan karena mengandung kebaikan dunia dan akhirat yang tiada terhingga."[340]

Di antara dalil yang menunjukkan tercelanya perpecahan dan permusuhan dan anjuran untuk persatuan adalah firman Allah:

وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟

---

339 *Al-Fathur Rabbani* 6/2847–2848 oleh asy-Syaukani

340 *Risalah fil Hatstsi 'ala Ijtima' Kalimatil Muslimin wa Dzammit Tafarruq wal Ikhtilaf* hlm. 21

> Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai. (QS. Ali Imran [3]: 103)

وَلَا تَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾ مِنَ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ
وَكَانُوا۟ شِيَعًا ۖ كُلُّ حِزْبٍۭ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾

> Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka. (QS. ar-Rum [30]: 31–32)

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلَاثًا رَضِيَ لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَأَنْ تُنَاصِحُوا مَنْ وَلَّى اللَّهُ أَمْرَكُمْ

> "Sesungguhnya Allah ridha bagi kalian tiga perkara, yaitu: kalian beribadah kepada-Nya semata dan tidak menyekutukan-Nya sedikit pun, dan kalian semua berpegang teguh dengan tali Allah dan tidak berpecah belah, serta menegakkan nasihat kepada pemimpin-pemimpin yang dijadikan oleh Allah untuk kalian."[341]

Imam Syafi'i menyeru kepada persatuan

Persatuan adalah sesuatu yang sangat ditekankan dan dianjurkan dalam Islam. Namun, perlu diketahui bahwa persatuan di sini adalah persatuan di atas aqidah yang sama, bukan persatuan yang sekadar dalam slogan saja sedang pada hakikatnya hati mereka bercerai berai. Oleh karena itu, perlu diperhatikan beberapa hal berikut untuk mempersatukan umat:

1. Memperbaiki aqidah dari noda-noda syirik.

[341] HR. Muslim: 1715

2. Mendengar dan taat kepada para pemimpin, karena memberontak kepada mereka akan menyebabkan kekacauan.
3. Kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah dalam menyelesaikan persengketaan.
4. Mendamaikan antara manusia yang bersengketa dan bertengkar.
5. Memerangi para pemberontak yang ingin memecah belah persatuan.[342]

Dan Imam Syafi'i sangat menanamkan beberapa hal di atas sebagai bentuk usaha persatuan. Hal ini sangat diketahui oleh orang yang mempelajari kehidupan beliau. Di antara ucapan beliau dalam masalah ini adalah:

وَمَنْ قَالَ بِمَا تَقُوْلُ بِهِ جَمَاعَةُ الْمُسْلِمِيْنَ فَقَدْ لَزِمَ جَمَاعَتَهُمْ، وَمَنْ خَالَفَ مَا تَقُوْلُ بِهِ جَمَاعَةُ الْمُسْلِمِيْنَ فَقَدْ خَالَفَ جَمَاعَتَهُمْ الَّتِيْ أُمِرَ بِلُزُوْمِهَا، وَإِنَّمَا تَكُوْنُ الْغَفْلَةُ فِي الْفُرْقَةِ، فَأَمَّا الْجَمَاعَةُ فَلَا يُمْكِنُ فِيْهَا كَافَّةً غَفْلَةٌ عَنْ مَعْنَى كِتَابٍ وَلَا سُنَّةٍ وَلَا قِيَاسٍ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

> "Barang siapa berpendapat sesuai dengan jama'ah kaum muslimin maka berarti dia berpegang kepada jama'ah mereka, dan barang siapa yang menyelisihi jama'ah kaum muslimin maka dia menyelisihi jama'ah yang dia diperintahkan untuk mengikutinya. Sesungguhnya kesalahan itu ada dalam perpecahan, adapun jama'ah maka tidak mungkin semuanya bersatu menyelisihi al-Qur'an, Sunnah, dan qiyas insya Allah."[343]

Para ulama Syafi'iyyah mengikuti wasiat yang mulia ini, seperti wasiat Imam ash-Shabuni, "Saya wasiatkan kepada kalian agar menjadi umat yang bersaudara dalam kebaikan, tolong-menolong, berpegang teguh dengan tali Allah semuanya dan tidak berpecah belah, dan mengikuti jalan para ulama umat ini seperti Malik bin Anas, Syafi'i, Tsauri, Ibnu Uyainah, Ahmad bin Hambal, Ishaq bin Ibrahim, Yahya bin Yahya, dan selain me-

[342] *Al-Ajwibah Mufidah* hlm. 130–131 oleh Dr. Shalih al-Fauzan
[343] *Ar-Risalah* hlm. 475–476

reka dari ulama agama Islam—semoga Allah meridhai mereka semua dan menjadikan kita semua bersama mereka dalam surga-Nya."[344]

Imam Syafi'i memerintahkan ketaatan kepada pemimpin

Salah satu kita menuju persatuan dan mencegah perpecahan yang sangat inti adalah **taat kepada pemimpin dan tidak memberontak** mereka. Inilah yang ditanamkan oleh Imam Syafi'i dan murid-muridnya. Imam Syafi'i juga berkata:

(فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ) يَعْنِي وَاللَّهُ أَعْلَمُ هُمْ وَأُمَرَاؤُهُمْ الَّذِيْنَ أُمِرُوْا بِطَاعَتِهِمْ

> "'Kalau kalian berselisih pendapat tentang sesuatu maka kembalikan kepada Allah' yakni—Wallahu A'lam—mereka dan para pemimpin mereka yang diperintahkan untuk ditaati oleh mereka."[345]

Dalam ucapan ini, beliau menegaskan bahwa para pemimpin itu harus ditaati, tetapi tentunya hal itu selain dalam kemaksiatan, sebab tidak ada ketaatan dalam hal maksiat kepada Allah.[346]
Imam Syafi'i berkata dalam wasiatnya:

وَالسَّمْعُ لأُوْلِي الأَمْرِ مَا دَامُوْا يُصَلُّوْنَ وَالْمُوَالَاةُ لَهُمْ وَلَا يَخْرُجُ

---

[344] *Wasiat Imam ash-Shabuni* hlm. 70
[345] *Ar-Risalah* hlm. 80
[346] Syaikh Ibnu Utsaimin berkata dalam *Syarh Riyadhush Shalihin* (3/652–656), "Perintah pemerintah terbagi menjadi tiga macam:
1. Perintah yang sesuai dengan perintah Allah seperti shalat fardhu, maka wajib menaatinya.
2. Perintah yang maksiat kepada Allah seperti cukur jenggot, maka tidak boleh menaatinya.
3. Perintah yang bukan perintah Allah dan bukan juga maksiat kepada Allah seperti undang-undang lalu lintas, undang-undang pernikahan, dan sebagainya yang tidak bertentangan dengan syari'at, maka wajib ditaati juga, bila tidak menaatinya maka dia berdosa dan berhak mendapatkan hukuman setimpal.

Adapun anggapan bahwa tidak ada ketaatan kepada pemimpin kecuali apabila sesuai dengan perintah Allah saja, sedangkan peraturan-peraturan yang tidak ada dalam perintah syari'at maka tidak wajib menaatinya, maka ini adalah pemikiran yang batil dan bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah."

عَلَيْهِمْ بِالسَّيْفِ

"Dan hendaknya taat kepada pemimpin selagi mereka masih shalat dan mencintai mereka dan tidak memberontak mereka."[347]

Beliau juga menganjurkan kepada kita untuk mendo'akan kebaikan untuk para pemimpin:

وَالدُّعَاءُ لأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَلَا يَخْرُجُ عَلَيْهِمْ بِالسَّيْفِ

"Dan hendaknya mendo'akan kebaikan bagi para pemimpin kaum muslimin dan tidak memberontak mereka."[348]

Bahkan beliau menjadikan ini sebagai aqidah karena beliau mengatakan setelah itu, "Barang siapa yang menyelisihi hal ini (aqidah ini) maka dia telah menyelisihi al-Qur'an dan sunnah Rasulullah ﷺ."[349]

Murid beliau al-Muzani juga berwasiat, "Dan hendaknya taat kepada pemimpin dalam kebaikan dan menjauhi dalam kemaksiatan."[350]

Oleh karena itu, kita dianjurkan mendo'akan kebaikan bagi pemimpin dan membantu beban berat amanat para pemimpin, karena memimpin manusia itu bukan pekerjaan ringan. Imam Syafi'i sendiri mengatakan:

سِيَاسَةُ النَّاسِ أَشَدُّ مِنْ سِيَاسَةِ الدَّوَابِ

"Mengatur manusia itu lebih berat daripada mengatur binatang."[351]

Macam-macam perselisihan menurut Imam Syafi'i

Saudaraku seiman yang kami cintai, kita semua mengetahui bahwa perselisihan adalah suatu perkara yang tidak bisa dielakkan, baik dalam aqidah, ibadah, maupun mu'amalat. Allah berfirman:

---

347 Diriwayatkan oleh al-Hakkari dalam *I'tiqad Imam Syafi'i* hlm. 16 dan Abdul Ghani bin Abdul Wahid al-Maqdisi sebagaimana dalam *al-Amru bil Ittiba'* hlm. 313 oleh as-Suyuthi.

348 *I'tiqad Imam Syafi'i* hlm. 18 oleh al-Hakkari

349 *Idem*. hlm. 18

350 *Syarhus Sunnah* hlm. 86

351 *Tawali Ta'sis* hlm. 134 oleh Ibnu Hajar

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ ٱلنَّاسَ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾
إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ ۚ

Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. (QS. Hud [11]: 118–119)

Fakta di atas mengharuskan kita untuk memahami masalah perselisihan, karena ternyata banyak juga orang yang terpeleset dalam kesalahan dalam memahaminya:

Ada yang menjadikan perselisihan sebagai senjata pamungkas untuk menyuburkan kesalahan, kebid'ahan, bahkan kekufuran, sehingga mereka memilih pendapat-pendapat nyeleneh seperti bolehnya acara tahlilan, manakiban, bahkan berani menentang hukum-hukum Islam dengan alasan "Ini adalah masalah khilafiyyah", "Jangan mempersulit manusia". Bahkan, betapa banyak sekarang yang mengkritisi masalah-masalah aqidah dan hukum yang telah mapan dengan alasan "kemodernan zaman" dan "kebebasan berpendapat" sebagaimana didengungkan oleh para cendekiawan(!) zaman sekarang.[352]

Sebaliknya, ada juga yang sesak dada menghadapi perselisihan, sekalipun dalam masalah fiqih dan ruang lingkup ijtihad ulama, sehingga ada sebagian mereka yang tidak mau shalat di belakang imam yang berbeda pendapat dengannya seperti masalah sedekap ketika i'tidal, mendahulukan lutut ketika sujud, menggerakkan jari ketika tasyahud, dan sebagainya. Ini juga termasuk kesalahan.

Oleh karena itu, penting sekali bagi kita untuk memahami fiqih ikhtilaf yang telah dijelaskan secara bagus oleh Imam Syafi'i. Beliau berkata:

الاخْتِلَافُ وَجْهَانِ: فَمَا كَانَ لِلَّهِ فِيْهِ نَصُّ حُكْمٍ أَوْ لِرَسُوْلِهِ سُنَّةٌ أَوْ لِلْمُسْلِمِيْنَ فِيْهِ إِجْمَاعٌ لَمْ يَسَعْ أَحَدًا عَلِمَ مِنْ هَذَا وَاحِدًا أَنْ يُخَالِفَهُ. وَمَا لَمْ يَكُنْ فِيْهِ مِنْ هَذَا وَاحِدٌ كَانَ لِأَهْلِ الْعِلْمِ الاجْتِهَادُ فِيْهِ بِطَلَبِ الشُّبْهَةِ بِأَحَدِ هَذِهِ الْوُجُوْهِ الثَّلَاثَةِ

[352] Lihat risalah yang bagus *Manhaj Taisir al-Mu'ashir* oleh Abdullah bin Ibrahim ath-Thawil.

> "Perselisihan itu ada dua macam, apabila sudah ada dalilnya yang jelas dari Allah dan sunnah Rasul atau ijma' kaum muslimin maka tidak boleh bagi kaum muslimin yang mengetahuinya untuk menyelisihinya. Adapun bila tidak ada dalilnya yang jelas maka boleh bagi ahli ilmu untuk berijtihad dengan mencari masalah yang menyerupainya dengan salah satu di antara tiga tadi (al-Qur'an, sunnah, dan ijma')."[353]

Dari penjelasan ucapan Imam Syafi'i di atas, dapat kita simpulkan bahwa perselisihan itu terbagi menjadi dua macam:[354]

Pertama: Perselisihan tercela

Yaitu setiap perselisihan yang menyelisihi dalil yang jelas dari al-Qur'an atau hadits atau ijma' ulama. Hal ini memiliki beberapa gambaran:

1. Perselisihan dalam masalah aqidah atau hukum yang telah mapan, seperti perselisihan ahli bid'ah dari kalangan Syi'ah, Khawarij, Mu'tazilah, dan sebagainya.[355]
2. Perselisihan orang-orang yang tidak memiliki alat ijtihad seperti perselisihan orang-orang yang sok pintar, padahal mereka adalah bodoh.[356]
3. Perselisihan yang ganjil sekalipun dari seorang tokoh ulama, karena ini terhitung sebagai ketergelinciran seorang ulama yang tidak boleh diikuti.[357]

Jadi, tidak semua perselisihan itu dianggap, misalnya perselisihan Jaringan Iblis Liberal bahwa semua agama sama, ingkar hukum rajam dan potong tangan, hukum waris, jilbab, dan sebagainya, ini adalah perselisihan yang tidak perlu dianggap dan didengarkan. Demikian juga perselisihan Mu'tazilah modern bahwa tidak ada siksa kubur, Nabi Isa عليه السلام tidak turun di akhir zaman, dan sebagainya, ini juga perselisihan yang tidak perlu dilirik. Demikian pula perselisihan sebagian orang yang berfiqih ganjil bahwa wanita nifas tetap wajib shalat, daging ayam haram, dan sebagainya, ini juga perselisihan yang tak perlu digubris.

---

353 *Jima'ul Ilmi* hlm. 96, *ar-Risalah* hlm. 560.

354 Lihat secara luas tentang masalah perselisihan dalam kitab *al-Ikhtilaf wa Maa Ilaihi* oleh Syaikh Muhammad bin Umar Bazimul dan *al-Ikhtilaf Rahmah Am Niqmah?* oleh Syaikh Amin al-Haj Muhammad Ahmad.

355 Lihat *al-Muwafaqat* 5/221 oleh asy-Syathibi, *Qowathi'ul Adillah* 2/326 oleh as-Sam'ani.

356 Lihat *Majmu' Fatawa* Ibnu Taimiyah 20/254.

357 Lihat *Qawa'idul Ahkam* 1/216 oleh al-'Izzu bin Abdis Salam.

وَلَيْسَ كُلُّ خِلَافٍ جَاءَ مُعْتَبَرًا إِلَّا خِلَافًا لَهُ حَظٌّ مِنَ ٱلنَّظَرِ

Tidak seluruh perselisihan itu dianggap
Kecuali perselisihan yang memang memiliki dalil yang kuat.[358]

Kedua: Perselisihan yang tidak tercela

Yaitu perselisihan di kalangan ulama yang telah mencapai derajat ijtihad dalam masalah-masalah ijtihadiyyah, biasanya dalam masalah-masalah hukum fiqih.[359] Hal ini memiliki beberapa gambaran:

1. Masalah yang belum ada dalilnya secara tertentu.
2. Masalah yang ada dalilnya tetapi tidak jelas.
3. Masalah yang ada dalilnya yang jelas tetapi tidak shahih atau diperselisihkan keabsahannya atau ada penentangnya yang lebih kuat.[360]

Jadi, dalam masalah-masalah yang diperselisihkan ulama hendaknya kita sikapi dengan lapang dada dengan tetap saling menghormati saudara kita yang tidak sependapat, tanpa saling menghujat dan mencela sehingga menyulut api perselisihan.[361] Imam Qatadah berkata, "Barang siapa yang tidak mengetahui perselisihan ulama, maka hidungnya belum mencium bau fiqih."[362] Mirip dengan ini adalah ucapan Syaikh Hammad al-Anshari, "Sesungguhnya mengetahui perselisihan ulama adalah penting

---

[358] Lihat *al-Itqan fi Ulum Qur'an* 1/24 oleh al-Hafizh as-Suyuthi.

[359] Semoga Allah merahmati Imam Ibnul Qayyim tatkala mengatakan, "Adanya perbedaan pendapat di kalangan manusia adalah suatu hal yang pasti terjadi karena perbedaan pemahaman dan kadar akal mereka. Akan tetapi, yang tercela adalah permusuhan di kalangan mereka. Adapun perbedaan yang tidak menjadikan permusuhan dan pengelompokan, masing-masing yang berselisih tujuannya adalah ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, maka perbedaan tersebut tidaklah berbahaya, karena memang itu adalah suatu kepastian pada manusia." (*Shawai'q al-Mursalah* 2/519).

[360] *Irsal Syuwath 'ala Man Tatabba'a Syawadz* hlm. 73 oleh Shalih bin Ali asy-Syamrani

[361] Alangkah indahnya ucapan Ahmad bin Abdul Halim, "Adapun perselisihan dalam masalah hukum maka banyak sekali jumlahnya. Seandainya setiap dua orang muslim yang berbeda pendapat dalam suatu masalah harus saling bermusuhan, maka tidak akan ada persaudaraan pada setiap muslim. Abu Bakar dan Umar saja, kedua orang yang paling mulia setelah Nabi ﷺ, mereka berdua berbeda pendapat dalam beberapa masalah, tetapi keduanya tidak menginginkan kecuali kebaikan." (*Majmu' Fatawa* 5/408)

[362] *Jami' Bayanil Ilmi*, Ibnu Abdil Barr 2/814–815

untuk diketahui oleh penuntut ilmu karena kejahilan tentangnya menjadikan seorang akan bertikai, bermusuhan, dan sejenisnya."[363]
Imam Syafi'i pernah berkata kepada Yunus ash-Shadafi:

يَا أَبَا مُوْسَى، أَلَا يَسْتَقِيْمُ أَنْ نَكُوْنَ إِخْوَانًا وَإِنْ لَمْ نَتَّفِقْ فِيْ مَسْأَلَةٍ

> "Wahai Abu Musa, apakah kita tidak bisa untuk tetap bersahabat sekalipun kita tidak bersepakat dalam suatu masalah?!"[364]

Sekalipun hal ini tidak menutup pintu dialog ilmiah yang penuh adab untuk mencari kebenaran dan pendapat terkuat, karena yang kita cari semua adalah kebenaran.
Dan termasuk kisah menarik dalam hal ini adalah dialog Imam Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam dan Imam Syafi'i tentang makna (الْقَرْءُ) apakah maksudnya adalah "haid" ataukah "suci dari haid". Awalnya, Imam Syafi'i mengatakan "Haid" dan Abu Ubaid mengatakan "Suci dari haid". Setelah masing-masing memaparkan argumen-argumen yang kuat dan berpisah, ternyata masing-masing terpengaruh dengan argumen kawan debatnya, sehingga Imam Syafi'i yang pertamanya berpendapat "haid" akhirnya berubah menjadi "suci dari haid" dan Abu Ubaid yang pertamanya berpendapat "suci dari haid" berubah menjadi "haid".[365]

Kesimpulan

Dari keterangan di atas, sangat jelas bahwa Imam Syafi'i sangat bersemangat untuk mewujudkan persatuan dan membendung segala sarana menuju perpecahan dan perselisihan, dan beliau juga telah memberikan kaidah-kaidah bagus seputar masalah perselisihan.

---

[363] *Al-Majmu' fi Tarjamati Syaikh Hammad al-Anshari* 2/519
[364] Dikeluarkan oleh adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lamin Nubala'* 3/3281, lalu berkomentar, "Hal ini menunjukkan kesempurnaan akal Imam Syafi'i dan kelonggaran hatinya, karena memang para ulama senantiasa berselisih pendapat."
[365] *Thabaqat Syafi'iyyah* 1/273 oleh as-Subki, Muqaddimah Syaikh Masyhur bin Hasan terhadap *ath-Thuhur* karya Abu Ubaid hlm. 34.

Prinsip ke-7 :

Membantah Para Penyimpang Agama

Sesungguhnya membela kemurnian agama dan membantah para ahli bid'ah dengan argumen dan hujjah merupakan kewajiban yang amat mulia dan landasan utama dalam agama. Oleh karena itu, para ulama salafush shalih lebih mengutamakannya daripada ibadah sunnah, bahkan mereka menilai bahwa hal tersebut merupakan jihad dan ketaatan yang sangat utama.

Imam Ahmad pernah ditanya, "Manakah yang lebih engkau sukai, antara seorang yang berpuasa (sunnah), shalat (sunnah), dan i'tikaf dengan seorang yang membantah ahli bid'ah?" Beliau menjawab, "Kalau dia shalat dan i'tikaf maka maslahatnya untuk dirinya pribadi, tetapi kalau dia membantah ahli bid'ah maka maslahatnya untuk kaum muslimin, ini lebih utama."[366]

Banyak sekali dalil-dalil al-Qur'an, hadits, atsar salaf yang menegaskan anjuran membantah ahlul bathil.[367] Bukti akan hal itu, bahwa judul kitab yang ditulis oleh para ulama tentang bantahan kepada ahli bid'ah dan para penyesat banyak sekali bahkan berjilid-jilid. Namun, orang yang melakukan tugas mulia ini harus memiliki beberapa kriteria agar bantahannya sesuai dengan tujuan, yaitu ikhlas, berilmu, adil, dan kuat dalam berhujjah.

---

[366] *Majmu' Fatawa* Ibnu Taimiyah 28/131

[367] Menakjubkanku ucapan Imam Abu Isma'il Abdullah al-Anshari, "Saya diancam dengan pedang sebanyak lima kali bukan dikatakan kepadaku: 'Kemblilah dari pendapatmu' tetapi dikatakan padaku: 'Diamlah dari orang yang menyelisihimu', tetapi saya katakan: 'Saya tidak bisa diam.'" (*al-Mantsur minal Hikayat wa Sualat* hlm. 35 oleh Muhammad bin Thahir al-Maqdisi)

Dalam membantah ahlul bathil terdapat beberapa faedah yang sangat mulia:

1. Menyebarkan kebenaran di tengah umat
2. Memberikan nasihat kepada penyimpang agar kembali ke rel kebenaran
3. Membela agama dari noda-noda
4. Menunaikan kewajiban dan mendapatkan pahala serta membantu kaum muslimin.
5. Mempersempit ruang gerak ahlul bathil.

Dan apabila kita diam dari kebatilan dan ahlul bathil, maka akan membawa dampak negatif yang banyak sekali, di antaranya:

1. Turunnya derajat Ahlus Sunnah karena mereka meninggalkan kewajiban agama yang mulia ini.
2. Kemenangan ahlul bathil di atas Ahlus Sunnah yang ini akan menyebabkan lemahnya kebenaran dan kuatnya kebatilan
3. Merebaknya kesesatan dan kerancuan aqidah.
4. Menjadikan umat Islam hina.
5. Tidak adanya pemisah antara sunnah dan bid'ah.

Setelah penjelasan ini, maka janganlah Anda tertipu dengan komentar sebagian orang: "Janganlah kalian memecah belah barisan dari dalam!! Janganlah menabur debu dari luar!! Janganlah memunculkan perselisihan dalam tubuh umat!! Kita harus toleransi antara sesama!!"

Subahanallah, apakah mereka menyebarkan kesesatan, kerusakan dan kemungkaran, lalu kita disuruh untuk diam saja?!![368]

Jadi, membantah ahlul bathil merupakan tugas yang sangat mulia, bahkan termasuk jihad fi sabilillah bagi orang yang dikarunia ilmu.[369] Syaikhul Islam mengatakan bahwa orang yang membantah ahli bid'ah termasuk orang yang berjihad, sampai-sampai Yahya bin Yahya berkata, "Membela sunnah lebih utama daripada jihad."[370]

Prinsip yang mulia telah diterapkan oleh Imam Syafi'i dalam banyak kesempatan sehingga Allah memberikan manfaat yang banyak dengan sebab itu.

---

[368] Diringkas dari *ar-Raddu 'ala al-Mukhalif* oleh Syaikh Bakr Abu Zaid.

[369] Ya, membantah ahli bid'ah ini hanyalah bagi mereka yang memiliki ilmu. Sebab itu, tidak boleh tergesa-gesa membantah mereka kecuali dengan ilmu dan hikmah. Adapun apabila 'anak-anak kemarin sore' tergesa-gesa menangani masalah ini tanpa ilmu dan tanpa adab, maka kita khawatir kerusakannya lebih besar. (Lihat *al-Mantsur* hlm. 30 oleh al-Maqdisi)

[370] *Idem*. 4/13

Imam Ahmad bin Hambal pernah berkata, "Saya tidak mengetahui seorang pun yang lebih berjasa pada Islam pada zaman Syafi'i daripada Syafi'i." Abu Zur'ah berkata, "Benar Ahmad bin Hambal. Saya juga tidak mengetahui seorang pun yang lebih berjasa pada Islam di zaman Syafi'i daripada Syafi'i dan seorang pun yang membela sunnah Rasulullah ﷺ seperti pembelaan Syafi'i dan membongkar kedok para kaum (ahli bid'ah) seperti yang dilakukan oleh Syafi'i."[371]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah juga berkata, "Manaqib (keutamaan) Imam Syafi'i dan kesungguhannya dalam mengikuti al-Qur'an dan Sunnah serta kesungguhannya dalam membantah orang yang menyelisihi al-Qur'an dan Sunnah sangat banyak."[372]

Berikut beberapa contoh praktik Imam Syafi'i terhadap prinsip yang mulia ini:

Imam Syafi'i menggugat para penipu agama

Akhir-akhir ini banyak orang menampakkan aksi-aksi luar biasa bahkan disiarkan di media massa cetak dan elektronik yang disaksikan oleh banyak penonton setia, padahal hal itu adalah sihir dan penipuan yang amat nyata. Hal ini mengingatkan kita kepada fitnah Dajjal yang disebutkan dalam hadits-hadits Nabi ﷺ yang shahih bahkan mutawatir.[373] Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله menjelaskan bahwa, "Fitnah Dajjal itu tidaklah terbatas pada orang-orang yang hidup di zamannya saja, bahkan fitnah Dajjal yang sesungguhnya adalah setiap kebatilan dan penyimpangan terhadap syari'at yang dibarengi dengan keluarbiasaan. Barang siapa percaya dengan kesesatan yang memiliki kedigdayaan tersebut maka dia terkena fitnah Dajjal. Fitnah jenis ini banyak sekali pada setiap

---

371 *Manaqib Imam Syafi'i* hlm. 93 oleh al-Aburri, *Manaqib Syafi'i* 2/278–279 oleh al-Baihaqi.

372 *Majmu' Fatawa* 20/330

373 Di antara para pakar ahli hadits yang menegaskan mutawatirnya adalah Imam Ibnu Katsir dalam *Nihayah* 1/148, asy-Syaukani dalam *at-Taudhih fi Tawaturi Ma Ja'a fil Muntazhar wad Dajjal wal Masih* sebagaimana dalam *Aunul Ma'bud* 11/308, al-Kattani dalam *Nazhmul Mutanatsir* hlm. 240–241, Syaikh Abdurrahman bin Yahya al-Mu'allimi dalam *al-Anwar al-Kasyifah* hlm. 233, lembaga riset dakwah dan fatwa Saudi Arabia dalam *Fatawa Lajnah Daimah* 3/146, Syaikh al-Albani dalam *Qishshatul Masih Dajjal* hlm. 24–28 dan Ta'liq *Syarh Aqidah Thahawiyyah* hlm. 501, Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'i dalam *Rudud Ahli Ilmu* hlm. 25. Dan Imam Abdul Ghani al-Maqdisi memiliki kitab khusus tentang hadits-hadits Dajjal berjudul *Ahadits Dajjal*, yang tercetak dengan tambahan dari al-Hafizh adz-Dzahabi.

waktu dan tempat. Namun, fitnah Dajjal yang diberitakan Nabi ﷺ dalam banyak haditsnya adalah fitnah yang paling dahsyat."[374]

Kedigdayaan dan keluarbiasaan yang muncul pada seseorang tidak mesti menunjukkan kebaikan orang tersebut. Akan tetapi, kebaikan seseorang harus diukur dengan barometer syari'at. Tidakkah engkau lihat bahwa Dajjal juga memiliki keluarbiasaan, tetapi apakah hal itu menunjukkan dia shalih dan baik?!! Jadi, dalam hal ini harus dibedakan antara karamah dan istidraj. Karamah adalah keluarbiasaan yang Allah ﷻ anugerahkan kepada hamba-Nya yang beriman dan bertakwa, sedangkan kedigdayaan yang muncul dari orang yang menyimpang, penyihir, dan para dajjal, maka hal itu disebut istidraj dan tipu daya Iblis.

Imam Syafi'i telah menyingkap kedok mereka jauh-jauh hari:

قَالَ ابْنُ أَبِيْ حَاتِمٍ: حَدَّثَنَا يُوْنُسُ، قُلْتُ لِلشَّافِعِيِّ: صَاحِبُنَا اللَّيْثُ يَقُوْلُ: لَوْ رَأَيْتُ صَاحِبَ هَوَى يَمْشِيْ عَلَى الْمَاءِ مَا قَبِلْتُهُ. قَالَ: قَصَّرَ، لَوْ رَأَيْتُهُ يَمْشِيْ فِي الْهَوَاءِ لَمَا قَبِلْتُهُ

> Ibnu Abi Hatim berkata: Menceritakan kepada kami Yunus: Aku berkata kepada Syafi'i: Kawan kita Laits mengatakan, "Seandainya saya melihat pengekor hawa nafsu berjalan di atas air, saya tidak akan menerimanya." Syafi'i berkata, "Dia masih kurang, seandainya saya melihatnya dapat berjalan di udara, saya tidak akan menerimanya."[375]

Alangkah indahnya ucapan seorang penyair:

إِذَا رَأَيْتَ شَخْصًا قَدْ يَطِيْرُ وَفَوْقَ مَاءِ الْبَحْرِ يَسِيْرُ

وَلَمْ يَقِفْ عَلَى حُدُوْدِ الشَّرْعِ فَإِنَّهُ مُسْتَدْرَجٌ بِدْعِيْ

Bila engkau lihat seorang dapat terbang
Dan berjalan di atas lautan
Padahal dia tidak menaati undang-undang syari'at
Maka ketahuilah bahwa dia adalah ahli bid'ah yang dimanja.[376]

---

[374] *Bughyatul Murtab* hlm. 483 oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Fitnah Dajjal* hlm. 30 oleh Syaikh Abdurrahman as-Sa'di.

[375] *Siyar A'lam Nubala'* 3/3282 oleh adz-Dzahabi

[376] *Silsilah ash-Shahihah* 3/184 oleh al-Albani

Imam Syafi'i dan ilmu kalam/filsafat

Imam adz-Dzahabi berkata, "Telah mutawatir dari Imam Syafi'i bahwa beliau mencela ilmu kalam dan ahli kalam. Beliau adalah seorang yang semangat dalam mengikuti atsar (sunnah) baik dalam masalah aqidah atau hukum fiqih."[377]

Bahkan beliau memberikan kecaman keras kepada para ahli kalam. Simaklah ucapan Imam Syafi'i berikut:

حُكْمِيْ فِيْ أَهْلِ الْكَلَامِ أَنْ يُضْرَبُوْا بِالْجَرِيْدِ، وَيُحْمَلُوْا عَلَى الإِبِلْ، وَيُطَافُ بِهِمْ فِي الْعَشَائِرِ، يُنَادَى عَلَيْهِمْ: هَذَا جَزَاءُ مَنْ تَرَكَ الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ وَأَقْبَلَ عَلَى الْكَلَامِ

> "Hukumanku bagi ahli kalam adalah dipukul dengan pelepah kurma, dan dinaikkan di atas unta, kemudian dia dikelilingkan ke kampung seraya dikatakan pada khalayak: 'Inilah hukuman bagi orang yang berpaling dari al-Qur'an dan sunnah lalu menuju ilmu kalam/filsafat.'"[378]

Imam Syafi'i dan Shufiyyah

Kaum Sufi belakangan banyak mengumpulkan beberapa penyimpangan dari agama Islam dan dakwah Imam Syafi'i.[379] Oleh karena itu, Imam Syafi'i memperingatkan kita dari kelompok tersebut. Beliau berkata:

لَوْ أَنَّ رَجُلًا تَصَوَّفَ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ لَمْ يَأْتِ عَلَيْهِ الظُّهْرُ إِلَّا وَجَدْتَهُ أَحْمَقَ

> "Seandainya seorang menjadi sufi di awal siang hari, maka sebelum zhuhur akan engkau dapati dia termasuk orang yang pandir."[380]

---

377 *Mukhtashar al-Uluw* hlm. 177

378 *Manaqib Syafi'i* al-Baihaqi 1/462, *Tawali Ta'sis* Ibnu Hajar hlm. 111, *Syarafu Ashhabil Hadits* al-Khathib al-Baghdadi hlm. 143. Imam adz-Dzahabi berkata dalam *Siyar A'lam Nubala'* (3/3283), "Ucapan ini mungkin mutawatir dari Imam Syafi'i."

379 Lihat buku khusus masalah ini *Mukhalafat Shufiyyah lil Imam Syafi'i* oleh Syaikh Abdul Khaliq al-Washabi.

380 *Manaqib Syafi'i* 2/207 oleh al-Baihaqi

أُسُّ التَّصَوُّفِ الْكَسْلُ

"Pokok utama tasawuf adalah kemalasan."[381]

خَلَّفْتُ بِبَغْدَادَ شَيْئًا أَحْدَثَتْهُ الزَّنَادِقَةُ يُسَمُّوْنَهُ « التَّغْبِيْرَ » يُشْغِلُوْنَ بِهِ النَّاسَ عَنِ الْقُرْآنِ

"Saya tinggalkan kota Baghdad sesuatu yang dibuat orang-orang zindiq, mereka menamainya dengan *taghbir* untuk melalaikan manusia dari al-Qur'an."[382]

Taghbir adalah dzikir atau lantunan syair-syair zuhud dengan suara merdu, ini adalah kebiasaan orang-orang sufi. Maka Imam Syafi'i dengan kesempurnaan ilmu dan imannya mengetahui bahwa semua itu dapat memalingkan manusia dari al-Qur'an.[383]

Hal ini sangat mudah kita dapatkan contohnya di negeri kita, terkadang mereka membaca al-Qur'an atau *sholawatan* yang didendangkan dengan irama-irama lagu dangdut dan semisalnya, bahkan ada sebuah acara yang disebut dengan *diba'an* atau terbangan yang melantunkan syair-syair dengan gendang yang terkadang isinya berbau syirik. Kalau demikian yang dikatakan oleh Imam Syafi'i, lantas bagaimana apabila beliau mengetahui lagu-lagu dan nasyid-nasyid pada zaman sekarang yang menghalangi manusia dari al-Qur'an?!![384]

Imam Syafi'i dan Rafidhah

Kaum Rafidhah adalah kaum yang memiliki banyak penyimpangan dan kesamaan dengan kaum Yahudi.[385] Oleh karena itu, Imam Syafi'i memperingatkan keras kepada kita akan kejelekan mereka. Beliau me-

[381] *Hilyatul Ulama* 9/136–137 oleh Abu Nu'aim

[382] *Manaqib Syafi'i* 1/283, *Talbis Iblis* hlm. 230

[383] Lihat *al-Istiqamah* hlm. 127 dan *al-Fahrasat* hlm. 445 oleh Ibnu Nadim.

[384] Lihat *Nuzhatul Asma' fi Mas'alah Sama'* 2/465 oleh Ibnu Rajab, *Ighatsatul Lahfan* 1/351 oleh Ibnu Qayyim, *Tahrim Alat Tharb* oleh al-Albani dan *al-Qaulul Mufid fi Hukmil Anasyid* oleh Syaikh Isham al-Murri, Tulisan "Mengenal Aqidah Imam Syafi'i Lebih Dekat" oleh Dr. Ali Musri yang dimuat dalam Majalah *Al Furqon* edisi 12 tahun ke-7, 1429 H.

[385] Syaikh Abdullah al-Jamili menulis sebuah kitab besar berjudul *Badzlul Majhud fi Itsabt Musyabahah Bainan Rafidhah wal Yahud* (Mencurahkan Jerih Payah untuk Menetapkan Kemiripan Antara Rafidhah dan Yahudi). cet. Maktabah Ghuraba Atsariyyah.

nyebut mereka dengan kelompok yang paling jelek.[386] Beliau juga mengatakan:

لَمْ أَرَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ الأَهْوَاءِ أَشْهَدَ بِالزُّوْرِ مِنَ الرَّافِضَةِ

"Saya tidak mendapati seorang pun dari pengekor hawa nafsu yang lebih pendusta daripada kaum Rafidhah."[387]

Kesimpulan

Dengan penjelasan beberapa contoh singkat di atas, jelaslah bagi kita kegigihan Imam Syafi'i dalam membantah ahlul bathil dan para penyimpang agama. Semua itu adalah demi pembelaan dan kemurnian agama Islam yang mulia.

[386] *Manaqib Syafi'i* 1/468 oleh al-Baihaqi
[387] *Adab Syafi'i* hlm. 187–189 oleh Ibnu Abi Hatim

Prinsip ke-8 :

Perhatian Kepada Ilmu Agama

Ilmu adalah kunci kejayaan dan kebaikan di dunia dan akhirat. Allah berfirman:

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

> Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS. al-Mujadilah [58]: 11)

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ

> "Allah mengangkat dengan al-Qur'an ini beberapa kaum dan merendahkan dengannya juga beberapa kaum lainnya."[388]

Para ulama juga telah menegaskan bahwa tegaknya agama dan kunci kemenangan adalah dengan ilmu dan jihad, berdasarkan firman Allah:

---

[388] *Shahih Muslim*: 817

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِّنَ الْمُجْرِمِينَ ۗ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ هَادِيًا وَنَصِيرًا ﴿٣١﴾

Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap nabi, musuh dari orang-orang yang berdosa. Dan cukuplah Tuhanmu menjadi pemberi petunjuk (dengan ilmu) dan penolong (dengan senjata). (QS. al-Furqan [25]: 31)

Dan perhatikanlah juga bagaimana Rasulullah ﷺ mengiringkan kemenangan dengan ilmu dalam sabdanya:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِيْ الدِّيْنِ ... لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِيْ ظَاهِرِيْنَ عَلَى الْحَقِّ

"Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan, maka Allah akan pahamkan ia dalam agama-Nya. Akan senantiasa ada segolongan dari umatku yang tegak di atas al-Haq."[389]

Ilmu adalah kunci utama, sedangkan jihad adalah bagi musuh yang harus diperangi.[390]

Oleh karena itu, kita harus bersemangat untuk menuntut ilmu karena kita sangat membutuhkannya. Imam Ahmad berkata, "Manusia lebih butuh ilmu daripada makan dan minum, karena seseorang butuh makan dan minum sekali atau dua kali dalam sehari, tetapi kebutuhannya terhadap ilmu sepanjang hidupnya."[391]

Apalagi pada zaman kita sekarang, maka lebih ditekankan lagi menuntut ilmu agama, karena beberapa sebab:

1. Munculnya kebid'ahan yang sangat berdampak negatif bagi pribadi dan masyarakat
2. Banyaknya para ustadz yang berlagak alim sehingga berfatwa tanpa ilmu sehingga sesat dan menyesatkan manusia
3. Perdebatan dalam masalah-masalah yang sudah mapan dalam agama.[392]

---

389 HR. Bukhari: 71 dan Muslim: 1037

390 Lihat *Majmu' Fatawa* 28/234, *Adhwaul Bayan* 1/353 oleh asy-Syinqithi, *Sittu Durar* hlm. 84, 98 oleh Abdul Malik Ramadhani.

391 *Madarijus Salikin* 2/490

392 *Kitabul Ilmi* hlm. 23 oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin

Definisi ilmu menurut Imam Syafi'i

Perlu diketahui bahwa setiap ilmu yang dipuji oleh dalil-dalil al-Qur'an dan hadits maksudnya adalah ilmu agama, ilmu al-Qur'an dan Sunnah. Sekalipun demikian, kita tidak mengingkari ilmu-ilmu dunia seperti kedokteran, arsitektur, pertanian, perekonomian, dan sebagainya; akan tetapi, ini bukanlah ilmu yang dimaksud dalam dalil-dalil tersebut, dan hukumnya tergantung pada tujuannya. Apabila ilmu-ilmu dunia tersebut digunakan dalam ketaatan maka baik, dan bila digunakan dalam kejelekan maka jelek. Perhatikanlah hal ini baik-baik, semoga Allah menambahkan ilmu bagimu.[393]
Allah berfirman:

يَعْلَمُونَ ظَٰهِرًا مِّنَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ ٱلْءَاخِرَةِ هُمْ غَٰفِلُونَ ﴿٧﴾

> Mereka hanya mengetahui yang lahir saja dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang kehidupan akhirat adalah lalai. (QS. ar-Rum [30]: 7)

Imam Hasan al-Bashri berkata, "Demi Allah, sampai-sampai salah seorang dari mereka membolik-balikan dirham di atas kukunya, lalu mengabarkan berat timbangannya kepadamu akan tetapi mereka tidak becus shalatnya."[394]

Al-Hafizh Ibnu Rajab al-Hambali berkata, "Ilmu yang bermanfaat adalah mempelajari al-Qur'an dan Sunnah serta memahami makna kandungan keduanya dengan pemahaman para sahabat, tabi'in, dan tabi' tabi'in. Demikian juga dalam masalah hukum halal dan haram, zuhud dan masalah hati, dan sebagainya."[395]

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Yang dimaksud dengan ilmu adalah ilmu syar'i, ilmu yang berfaedah untuk mengetahui kewajiban seorang hamba berupa perkara agama, baik dalam ibadah maupun pergaulannya sehari-hari. Ilmu yang berbicara tentang Allah dan sifat-sifat-Nya, serta apa yang wajib bagi dirinya dalam menjalankan perintah Allah, menyucikan Allah dari segala kekurangan. Ilmu yang demikian berkisar pada ilmu tafsir, hadits, dan fiqih."[396]

---

393 *Kitabul Ilmi* hlm. 13–14 oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin
394 *Tafsir Qur'an Azhim* 3/399 oleh Ibnu Katsir.
395 *Fadhlu Ilmi Salaf 'ala Ilmi Khalaf* hlm. 26
396 *Fathul Bari* 1/192

Imam Syafi'i berkata:

كُلُّ الْعُلُومِ سِوَى الْقُرْآنِ مُشْغِلَةٌ إِلَّا الْحَدِيثَ وَإِلَّا الْفِقْهَ فِي الدِّين
الْعِلْمُ مَا كَانَ فِيهِ قَالَ حَدَّثَنَا وَمَا سِوَى ذَاكَ وَسْوَاسُ الشَّيَاطِينِ

Setiap ilmu selain al-Qur'an adalah menyibukkan
Kecuali hadits dan fiqih dalam agama
Ilmu adalah yang terdapat di dalamnya Haddatsana (hadits)
Selain itu adalah waswas setan.[397]

Keutamaan ilmu menurut Imam Syafi'i

Keutamaan-keutamaan ilmu agama banyak sekali, di antaranya adalah apa yang disebutkan oleh Imam Syafi'i bahwa:

1. Ilmu adalah sebab kebaikan di dunia dan akhirat

Imam Syafi'i berkata:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الأَخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

"Barang siapa yang menghendaki dunia, maka hendaknya dia berilmu. Dan barang siapa yang menghendaki akhirat, maka hendaknya dia berilmu. Dan barang siapa yang menghendaki dunia akhirat, maka hendaknya dia berilmu."[398]

Dalil yang menguatkan hal ini adalah sabda Nabi ﷺ:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِيْ الدِّيْنِ

"Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan, maka Allah akan faqihkan ia dalam agama-Nya."[399]

---

397 *Diwan Syafi'i* hlm. 88

398 *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab* 1/30 oleh an-Nawawi. Dan sebagian orang menganggapnya sebagai hadits Nabi ﷺ padahal tidak ada asalnya. Lihat buku yang kami tulis, *Kritik Hadits-Hadits Dho'if Populer* hlm. 57.

399 HR. Bukhari: 71 dan Muslim: 1037

2. Ilmu sebagai benteng dari syubhat dan fitnah

Imam Syafi'i berkata:

لَوْلَا الْمَحَابِرُ لَخَطَبَتِ الزَّنَادِقَةُ عَلَى الْمَنَابِرِ

> "Seandainya bukan karena tinta (ilmu), niscaya orang-orang zindiq akan berkhotbah di mimbar-mimbar."[400]

Dengan ilmu kita dapat menjaga diri kita dari berbagai syubhat yang menyerang.[401] Dengan ilmu juga kita dapat membantah argumen orang-orang yang ingin merusak agama. Oleh karena itu jihad ada dua macam: karena itu, jihad ada dua macam: Jihad dengan tangan dan lisan.[402]

3. Ilmu adalah amalan yang paling utama

Imam Syafi'i berkata:

لَيْسَ شَيْءٌ بَعْدَ الْفَرَائِضِ أَفْضَلُ مِنْ طَلَبِ الْعِلْمِ

> "Tidak ada satu pun yang lebih utama setelah menunaikan kewajiban selain menuntut ilmu."[403]

Hal yang menunjukkan bahwa ilmu adalah amalan yang utama karena dengan ilmu kita mengetahui yang benar dan yang salah, dengan ilmu kita bisa beribadah yang benar sehingga akan mengantarkan kita kepada surga Allah. Dari sinilah kita dapat memahami hadits Nabi ﷺ:

مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ لَهُ طَرِيْقًا إِلَى الْجَنَّةِ

---

400 *Siyar A'lam Nubala'* 3/3291 oleh adz-Dzahabi

401 Alangkah berharganya nasihat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah kepada muridnya, Ibnul Qayyim, "Janganlah engkau jadikan hatimu terhadap syubhat seperti spons (busa) yang serta-merta menyerapnya, tetapi jadikanlah hatimu seperti kaca yang kuat sehingga tatkala syubhat mampir padanya, dia dapat melihat dengan kejernihannya dan mengusir dengan kekuatannya. Tetapi apabila engkau jadikan hatimu menyerap setiap syubhat, maka dia akan menjadi sarang syubhat." (*Miftah Dar Sa'adah* 1/443)

Lalu Ibnul Qayyim berkomentar, "Tidaklah saya mendapatkan faedah untuk menangkis syubhat lebih daripada wasiat ini."

402 *Miftah Dar Sa'adah* 1/70 Ibnu Qayyim

403 *Miftah Dar Sa'adah* 1/391

> "Barang siapa yang menempuh perjalanan untuk mencari ilmu maka akan Allah mudahkan jalannya menuju surga."[404]

Al-Hafizh Ibnu Rajab berkata, "Sabdanya '*maka Allah akan mudahkan jalannya menuju surga*' dengan Allah mudahkan ilmu yang ia cari, Allah akan mudahkan perjalanannya menuntut ilmu, karena ilmu adalah jalan yang menghantarkan ke dalam surga-Nya."[405]

4. Menuntut ilmu lebih utama daripada ibadah sunnah

Imam Syafi'i berkata:

طَلَبُ الْعِلْمِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ النَّافِلَةِ

> "Menuntut ilmu lebih utama daripada shalat sunnah".[406]

Dalil yang menguatkan hal ini adalah sabda Nabi ﷺ:

وَ إِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِيْ السَّمَاوَاتِ وَ مَنْ فِيْ الْأَرْضِ حَتىَّ الْحِيْتَانُ فِيْ الْمَاءِ, وَ فَضْلُ الْعَالِمِ عَلىَ الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلىَ سَائِرِ الْكَوَاكِبِ

> "Orang yang berilmu, ia akan dimintakan ampun oleh penghuni langit dan bumi hingga ikan yang ada di dalam air. Keutamaan orang yang berilmu dibandingkan dengan ahli ibadah bagaikan bulan di malam purnama atas seluruh bintang."[407]

Semangat Imam Syafi'i dalam menuntut ilmu

Imam Syafi'i adalah seorang ulama yang sangat bersemangat dalam menuntut ilmu. Tak mengherankan bila kemudian beliau berhasil—tentunya dengan rahmat Allah—menjadi seorang tokoh ulama yang harum namanya dikenal dunia dan oleh generasi selanjutnya.

---

404 HR. Muslim: 2699

405 *Jami' 'Ulum wal Hikam* 2/297 dan *Waratsatul Anbiya' fi Syarhi Hadits Abi Darda'* 1/13

406 *Al-Majmu'* 1/40 oleh an-Nawawi

407 HR. Abu Dawud 3641, Tirmidzi 2682, Ibnu Majah 223, Ahmad 5/196. Dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahih Targhib* 1/138.

Al-Humaidi menceritakan bahwa dirinya tatkala di Mesir pernah keluar pada suatu malam, ternyata lampu rumah Syafi'i masih menyala. Tatkala dia naik ternyata dia mendapati kertas dan alat tulis. Dia berkata, "Apa semua ini wahai Abu Abdillah (Syafi'i)?" Beliau menjawab, "Saya teringat tentang makna suatu hadits dan saya khawatir akan hilang dariku, maka saya pun segera menyalakan lampu dan menulisnya."[408]

Termasuk bukti semangat Imam Syafi'i dalam menuntut ilmu adalah ucapan beliau kepada Imam Ahmad bin Hambal:

أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِالأَخْبَارِ الصِّحَاحِ مِنَّا، فَإِذَا كَانَ خَبَرٌ صَحِيْحٌ، فَأَعْلِمْنِيْ حَتَّى أَذْهَبَ إِلَيْهِ، كُوْفِيًّا كَانَ أَوْ بَصْرِيًّا أَوْ شَامِيًّا

> "Engkau lebih tahu tentang hadits-hadits shahih daripada diriku. Apabila ada hadits shahih maka beritahukanlah padaku sehingga aku akan mendatanginya baik Kufah, Basrah, atau Syam."[409]

Dalam ucapan beliau ini terdapat beberapa faedah:

1. Semangat beliau dalam menuntut ilmu sehingga beliau siap untuk melakukan perjalanan jauh guna mencari hadits, karena memang hal itu adalah sunnah kaum salaf.[410]
2. Tawadhu'nya Imam Syafi'i, sehingga beliau mau belajar dan menuntut ilmu sekalipun kepada orang yang lebih muda darinya.
3. Keyakinan Imam Syafi'i bahwa setiap bidang itu harus diserahkan kepada ahli di bidangnya.

Kunci-kunci ilmu menurut Imam Syafi'i

Mungkin kita bertanya-tanya: Bagaimana kiat menuntut ilmu? Apa saja kunci-kuncinya? Berikut ini jawaban Imam Syafi'i:

أَخِي لَنْ تَنَالَ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ سَأُنْبِيكَ عَنْ تَفْصِيلِهَا بِبَيَانِ
ذَكَاءٌ وَحِرْصٌ وَاجْتِهَادٌ وَبُلْغَةٌ وَصُحْبَةُ أُسْتَاذٍ وَطُولُ زَمَانِ

---

[408] *Adab Syafi'i wa Manaqibuhu* karya Ibnu Abi Hatim hlm. 44–45

[409] *Hilyatul Auliya* 9/170 oleh Abu Nu'aim. Lihat takhrij lengkap dan panjang terhadap atsar ini dalam risalah *at-Ta'zhim wal Minnah* hlm. 45–46 oleh Syaikh Salim al-Hilali.

[410] Al-Khathib al-Baghdadi menulis sebuah kitab bagus tentang masalah ini berjudul *ar-Rihlah fi Thalabil Hadits*.

Saudaraku, engkau tidak akan mendapatkan ilmu kecuali dengan enam perkara
Akan aku kabarkan padamu perinciannya dengan jelas
Kecerdasan, kemauan keras, semangat, bekal cukup
Bimbingan ustadz dan waktu yang lama.[411]

Imam Syafi'i juga berkata:

فَحُقَّ عَلَى طَلَبَةِ الْعِلْمِ بُلُوْغُ غَايَةِ جُهْدِهِمْ فِي الْاِسْتِكْثَارِ مِنْ عِلْمِهِ وَالصَّبْرُ عَلَى كُلِّ عَارِضٍ دُوْنَ طَلَبِهِ وَإِخْلَاصُ النِّيَّةِ لِلَّهِ فِي اسْتِدْرَاكِ عِلْمِهِ نَصًّا وَاسْتِنْبَاطًا وَالرَّغْبَةُ إِلَى اللَّهِ فِي الْعَوْنِ عَلَيْهِ فَإِنَّهُ لَا يُدْرَكُ خَيْرٌ إِلَّا بِعَوْنِهِ

"Maka hendaknya bagi para penuntut ilmu untuk:

1. Mencurahkan tenaganya dalam memperbanyak ilmu
2. Bersabar menghadapi tantangan dalam menuntut ilmu
3. Mengikhlaskan niat karena Allah untuk menggapai ilmunya secara nash ataupun *istinbath* (menggali hukum)
4. Berdo'a mengharapkan pertolongan Allah, karena tidak mungkin meraih kebaikan kecuali dengan pertolongan-Nya."[412]

Insya Allah, kalau kita mau menerapkan kunci-kunci yang disebutkan oleh Imam Syafi'i di atas, niscaya kita akan dapat memasuki pintu ilmu dengan mudah.[413]

Kesimpulan

Imam Syafi'i sangat menekankan ilmu dengan ucapan dan perbuatan. Maka hendaknya bagi kita untuk meniru beliau.

---

411 *Diwan Syafi'i* hlm. 20

412 *Ar-Risalah* hlm. 19

413 Lihat pembahasan tentang ilmu secara lengkap dan menarik dalam buku yang ditulis oleh Ustadzuna al-Fadhil Yazid bin Abdil Qadir Jawas berjudul *Menuntut Ilmu Jalan Menuju Surga*, cet. Pustaka At-Taqwa, Bogor.

Prinsip ke-9 :

Akhlak yang Mulia dan Penyucian Jiwa

Sesungguhnya akhlak merupakan perkara yang agung. Urgensi dan kedudukannya dalam din yang mulia ini sangat tinggi. Bahkan din ini adalah akhlak. Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling bagus akhlaknya. Rasulullah ﷺ bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ أَخْلَاقًا

> "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."[414]

Rasulullah ﷺ bersabda:

بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

> "Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."[415]

Oleh karena itu, dakwah salafiyyah sangat mementingkan masalah akhlak dan adab, apalagi kekuatan akhlak mulia dalam menarik simpati masyarakat untuk menerima dakwah al-haq sangatlah besar.[416] Telah ba-

---

414 HR. Abu Dawud 4682, Tirmidzi 1162, Ahmad 2/472. Lihat *ash-Shahihah* 284 oleh al-Albani.

415 HR. al-Hakim di dalam *al-Mustadrak* (2/613) dan Syaikh al-Albani menshahihkannya dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (1/67 no 45).

416 Lihat *Kitab al-'Ilm*, oleh Syaikh al-Allamah Muhammad al-Utsaimin (hlm. 102–103).

nyak bukti sejarah yang membenarkan hal itu, mulai sejak zaman Rasulullah ﷺ hingga zaman ini.

Di antara contoh nyata kekuatan akhlak dalam menarik simpati orang kafir sehingga mau memeluk agama Islam adalah: sejarah masuknya Islam ke bumi pertiwi. Terlepas dari polemik panjang kapan Islam masuk ke Indonesia; apakah abad ke-7 Hijriah atau abad ke-1 Hijriah? Juga terlepas dari polemik apakah ajaran Islam yang pertama kali masuk ke tanah air adalah ajaran Islam yang masih murni atau ajaran Islam yang telah tercemari pemikiran tasawuf? Terlepas dari itu semua; para ahli sejarah yang berbicara tentang sejarah masuknya Islam ke Indonesia, mereka semua sepakat bahwa Islam masuk ke Indonesia bukan dengan pedang (baca: kekerasan). Namun, Islam bisa diterima oleh masyarakat Indonesia—yang notabene saat itu telah memeluk agama Hindu dan Buddha—karena mereka sangat tertarik dengan mulianya budi pekerti para pengemban Islam saat itu, sehingga mereka berbondong-bondong memeluk agama Islam dalam waktu kurang dari satu abad, karena takjub dengan keindahan akhlak yang diajarkan Islam.[417]

Di antara contoh nyata kekuatan akhlak dalam menarik ahlul bid'ah dari kaum muslimin untuk kembali ke sunnah adalah sebuah kisah menarik tentang biografi Syaikh Ahmad bin Isa, di mana beliau adalah seorang yang berbisnis kain dengan saudagar besar bernama Abdul Qadir bin Musthafa at-Tilmisani. Ketika berbisnis, beliau sangat jujur, membayar cicilan tepat pada waktunya, dan tidak pernah menunda-nunda, maka Syaikh Abdul Qadir mengatakan: "Empat puluh tahun lebih lamanya saya berbisnis dengan manusia, tetapi saya tidak mendapati seorang yang lebih baik daripada engkau, wahai Wahabi[418]! Tampaknya, isu yang tersebar hanyalah dibuat-buat oleh musuh-musuh politik kalian."

Syaikh Ahmad bin Isa lalu meminta penjelasan tentang isu-isu tersebut. Kata Syaikh Abdul Qadir: "Mereka mengatakan bahwa kalian tidak shalawat kepada Nabi Muhammad dan kalian tidak mencintainya." Syaikh Ahmad bin Isa menjawab: "Maha Suci Engkau ya Allah, ini adalah kedustaan yang amat besar, karena sesungguhnya aqidah kami dan mad-

---

417 Lihat *Indunisiya* karya Mahmud Syakir hlm. 29. Untuk mengetahui polemik seputar kapan Islam masuk ke Indonesia, silakan rujuk *Menemukan Sejarah* karya Ahmad Mansur Suryanegara (hlm. 75–94) dan *Sejarah Umat Islam Indonesia* karya Taufiq Abdullah dkk. (hlm. 33–47). Untuk mengetahui polemik seputar ajaran yang bagaimana yang masuk Indonesia pertama kali silakan rujuk: *ash-Shufiyyah fi Indunisiya Nasy'atuha wa Tathawwuruha* karya Farhan Dhaifru (hlm. 38–58). (Lihat *14 Contoh Praktek Hikmah Dalam Berdakwah* hlm. 22 oleh Abdullah Zaen)

418 Sebuah 'gelar' yang biasa digunakan oleh sebagian untuk melarikan manusia dari kebenaran. Lihat secara luas tentang masalah ini dalam buku kami *Meluruskan Sejarah Wahhabi*, cet. Pustaka Al Furqon.

zhab kami bahwa orang yang tidak bershalawat kepada Nabi ﷺ pada tasyahud akhir maka shalatnya tidak sah, dan orang yang tidak mencintai Nabi ﷺ maka dia kafir, yang kami ingkari adalah sikap berlebih-lebihan kepada Nabi Muhammad ﷺ yang ini telah dilarang oleh beliau sendiri, sebagaimana kami mengingkari *isti'anah* dan *istighatsah* (minta pertolongan) kepada orang-orang yang telah mati, kami hanya memberikannya kepada Allah semata." Dialog pun berlangsung beberapa hari lamanya sehingga Syaikh Abdul Qadir kemudian tenteram menerima aqidah salafiyah."[419]

Ini semua adalah berkat pertolongan dari Allah, lalu berkat akhlak mulia para da'i Ahlus Sunnah saat itu.

Masyarakat, apalagi orang awam sangat terkesan dengan akhlak mulia, seringkali mereka lebih mencintai para da'i ahlul bid'ah karena akhlak mereka yang mulia, padahal kita Ahlus Sunnah lebih berhak untuk berakhlak mulia.

Masalah ini telah dipahami oleh Imam Syafi'i dengan baik, maka beliau menerapkan akhlak yang indah serta adab yang mulia dan selalu menganjurkan kepada penyucian jiwa kepada kita. Berikut beberapa gambaran dan bukti akan hal itu:

Imam Syafi'i menyerukan akhlak yang mulia

"Hendaklah diketahui bahwa Ahlus Sunnah sejati adalah mereka yang mengamalkan ajaran Islam secara sempurna, baik yang berkenaan dengan aqidah maupun akhlak. Termasuk pemahaman yang keliru: prasangka bahwa sunni atau salafi adalah orang yang merealisasikan aqidah Ahlus Sunnah saja tanpa memperhatikan sisi akhlak dan adab Islam, serta penunaian hak-hak kaum muslimin."[420]
Imam Syafi'i berkata menekankan pentingnya akhlak:

زِيْنَةُ الْعُلَمَاءِ التَّقْوَى وَحِلْيَتُهُمْ حُسْنُ الْخُلُقِ وَجَمَالُهُمْ كَرَمُ النَّفْسِ

> "Perhiasan ulama adalah takwa, mahkota mereka adalah akhlak yang indah, dan keindahan mereka adalah kedermawanan."[421]

---

[419] *Ulama Nejed* 1/158 oleh al-Bassam
[420] *An-Nashihah Fima Yazibu Mura'atuhu* (hlm. 13) oleh Dr. Ibrahim ar-Ruhaili
[421] *Tawali Ta'sis* hlm. 135 oleh Ibnu Hajar

Imam Syafi'i dan adab dalam dialog/debat

Imam Syafi'i adalah adalah seorang ulama yang banyak melakukan dialog dan pandai berdialog[422], baik dengan lawan ataupun kawan, semuanya dalam rangka nasihat dan mencari kebenaran, bukan kemenangan. Inilah suatu adab mulia dalam dialog yang seharusnya kita perhatikan bersama, apalagi akhir-akhir ini semakin marak dialog dan debat di sana sini.
Imam Syafi'i berkata:

مَا نَاظَرْتُ أَحَدًا قَطُّ عَلَى الْغَلَبَةِ

"Saya tidak pernah berdebat untuk mencari kemenangan."[423]

Beliau juga berkata:

مَا نَاظَرْتُ أَحَدًا قَطُّ إِلَّا أَحْبَبْتُ أَنْ يُوَفَّقَ وَيُسَدَّدَ وَيُعَانَ وَيَكُوْنَ عَلَيْهِ رِعَايَةٌ مِنَ اللَّهِ وَحِفْظٌ وَمَا نَاظَرْتُ أَحَدًا إِلَّا وَلَمْ أُبَالِ بَيَّنَ اللَّهُ الْحَقَّ عَلَى لِسَانِيْ أَوْ لِسَانِهِ

"Tidaklah saya berdebat kecuali saya berharap agar lawan debatku diberi taufiq dan diberi pertolongan dan dijaga oleh Allah. Dan tidaklah saya berdebat kecuali saya tidak menghiraukan apakah Allah menampakkan kebenaran lewat lisanku atau lisannya."[424]

Al-Hafizh Ibnu Rajab berkata mengomentari ucapan ini, "Hal ini menunjukkan bahwa beliau tidak mempunyai maksud dan tujuan kecuali tampaknya kebenaran, sekalipun lewat lisan lawan debatnya yang menyelisihinya."[425]

---

[422] Menakjubkan ucapan Harun bin Sa'id, "Seandainya Syafi'i berdebat untuk mempertahankan pendapat bahwa tiang yang pada aslinya terbuat dari besi adalah terbuat dari kayu niscaya dia akan menang, karena kepandaiannya dalam berdebat." (*Manaqib Aimmah Arba'ah* hlm. 109 oleh Ibnu Abdil Hadi)

[423] *Tawali Ta'sis* hlm. 113 oleh Ibnu Hajar

[424] *Idem*. hlm. 104

[425] *Al-Farqu Baina Nashihah wa Ta'yir* hlm. 9, tahqiq Ali bin Hasan al-Halabi

Kelembutan Imam Syafi'i terhadap lawannya

Berakhlak baik menghadapi lawan merupakan akhlak indah yang jarang sekali orang bisa menerapkannya, namun Imam Syafi'i termasuk ulama yang mampu menahan dirinya dari sikap emosi dan beliau bisa bersikap arif seperti perintah Allah:

خُذِ ٱلۡعَفۡوَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡعُرۡفِ وَأَعۡرِضۡ عَنِ ٱلۡجَٰهِلِينَ ١٩٩

> Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh. (QS. al-A'raf [7]: 199)

Imam Syafi'i berkata:

قُلْ بِمَا شِئْتَ فِيْ مَسَبَّةِ عِرْضِيْ فَسُكُوْتِيْ عَنِ اللَّئِيْمِ جَوَابُ
مَا أَنَا عَادِمُ الْجَوَابِ وَلَكِنْ مَا مِنَ الأُسْدِ أَنْ تُجِيْبَ الْكِلاَبَ

Berkatalah sesukamu untuk menghina kehormatanku
Diamku dari orang hina adalah suatu jawaban
Bukan berarti saya tidak memiliki jawaban tetapi
Tidak pantas singa meladeni anjing.[426]

Imam Syafi'i juga pernah mengatakan:

يُخَاطِبُنِيْ السَّفِيْهُ بِكُلِّ قُبْحٍ فَأَكْرَهُ أَنْ أَكُوْنَ لَهُ مُجِيْبَا
يَزِيْدُ سَفَاهَةً فَأَزِيْدُ حِلْمًا كَعُوْدٍ زَادَهُ الإِحْرَاقُ طِيْبَا

Orang pandir mencercaku dengan kata-kata jelek
Maka saya tidak ingin untuk menjawabnya
Dia bertambah pandir dan saya bertambah lembut
Seperti kayu wangi yang dibakar malah menambah wangi.[427]

Subhanallah, demikianlah akhlak yang indah.

---

[426] *Diwan asy-Syafi'i* hlm. 44
[427] *Diwan asy-Syafi'i* hlm. 156

Imam Syafi'i dan tazkiyatun nufus

Tazkiyatun nufus (penyucian jiwa) adalah perkara yang sangat penting sekali, bahkan merupakan salah satu tugas inti dari dari dakwah Nabi Muhammad. Allah berfirman:

هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلۡأُمِّيِّـۧنَ رَسُولٗا مِّنۡهُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتِهِۦ
وَيُزَكِّيهِمۡ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبۡلُ
لَفِى ضَلَٰلٖ مُّبِينٖ ٢

> Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (as-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. al-Jumu'ah [62]: 2)

Namun, perlu diketahui bahwa metode tazkiyatun nufus yang benar adalah apa yang sesuai dengan ajaran Rasulullah ﷺ. Hal ini kami tekankan, karena akhir-akhir ini banyak bermunculan metode-metode baru untuk penyucian jiwa dan hati sehingga terkadang muncul suatu komentar: "Salaf itu bagus dalam masalah aqidahnya, tapi dalam masalah tazkiyah, saya lebih memilih model dzikirnya fulan(!), khuruj dan mudzakarahnya jama'ah fulan(!), mabit dan muhasabahnya harakah fulan(!)."[428]

Aduhai, apakah Nabi ﷺ dan para sahabatnya tidak mengajarkan metode tazkiyah nufus?! Mengapa mereka tidak merasa cukup dengannya, bahkan menginginkan metode-metode selainnya?!! Semoga Allah merahmati Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tatkala mengatakan, "Sesungguhnya Allah mengutus para rasul untuk mengemban tazkiyah/penyucian dan pengobatan hati umat. Dan penyucian jiwa lebih berat daripada pengobatan badan. Maka barang siapa yang menyucikan dirinya dengan *riyadhah*, *mujahadah*, *khulwah*[429] yang tidak dicontohkan oleh para rasul, maka perumpamaannya seperti pasien yang mengobati penyakitnya

---

[428] Lihat secara luas masalah ini dalam *Manhaj Anbiya' fi Tazkiyah Nufus* oleh Syaikh Salim bin Id al-Hilali.

[429] Ini adalah istilah-istilah tasawuf untuk penyucian jiwa. (Lihat *Mu'jam ash-Shufi*, Dr. Mahmud Abdurrazzaq 2/654, 968)

dengan caranya sendiri. Akankah hal ini sama dengan cara para dokter?! Sesungguhnya para rasul adalah dokter hati. Jadi tidak ada cara/metode untuk penyucian jiwa kecuali dari cara yang diajarkan rasul."[430]

Maka metode Nabi ﷺ inilah yang juga diajarkan oleh Imam Syafi'i. Berikut beberapa contohnya:

Imam Syafi'i menyeru kepada keikhlasan, beliau berkata:

رِضَا النَّاسِ غَايَةٌ لَا تُدْرَكُ لَيْسَ إِلَى السَّلَامَةِ مِنَ النَّاسِ سَبِيْلٌ. فَانْظُرْ مَا فِيْهِ صَلَاحُ نَفْسِكَ فَالْزَمْهُ وَدَعِ النَّاسَ وَمَا هُمْ فِيْهِ

"Ridha semua manusia adalah tujuan yang tidak mungkin digapai, tidak ada jalan untuk selamat dari omongan orang. Maka lihatlah kebaikan hatimu, peganglah dan biarkan manusia berbicara sekehendak mereka."[431]

وَدِدْتُ أَنَّ كُلَّ عِلْمٍ أَعْلَمَهُ تَعَلَّمَهُ النَّاسُ أُوْجَرُ عَلَيْهِ وَلَا يَحْمَدُوْنِي

"Saya ingin kalau setiap ilmu yang saya ketahui dipelajari oleh manusia kemudian saya diberi pahala dan mereka tidak memuji saya".[432]

Imam Syafi'i juga menyeru kepada ketakwaan, beliau berkata:

مَنْ لَمْ تَعُزُّهُ التَّقْوَى فَلَا عِزَّ لَهُ

"Barang siapa yang tidak mulia dengan takwa maka tidak ada kemuliaan baginya."[433]

Imam Syafi'i menganjurkan sifat tawadhu' (rendah diri), beliau berkata:

يَنْبَغِيْ لِلْفَقِيْهِ أَنْ يَضَعَ التُّرَابَ عَلَى رَأْسِهِ تَوَاضُعًا لِلَّهِ، وَشُكْرًا

---

430 *Madarij Salikin* 2/315 oleh Ibnu Qayyim

431 *Manaqib Imam Syafi'i* hlm. 90 oleh al-Aburri, *Hilyatul Auliya'* 9/122 oleh Abu Nu'aim, *al-'Uzlah* hlm. 76 oleh al-Khaththabi.

432 *Manaqib Imam Syafi'i* hlm. 115 oleh al-Aburri dan *Manaqib Syafi'i* 1/257 oleh al-Baihaqi. Imam adz-Dzahabi berkata dalam *Siyar* (3/3283), "Ucapan dari jiwa yang bersih ini mutawatir dari Syafi'i."

433 *Tawali Ta'sis* hlm. 121 oleh Ibnu Hajar

لِلَّهِ

> "Hendaknya bagi seorang yang berilmu untuk meletakkan tanah di atas kepalanya sebagai sikap tawadhu' kepada Allah dan syukur kepada-Nya."[434]

Alangkah indahnya akhlakmu wahai Imam, semoga Allah merahmatimu dan semoga Allah menghiasi diri kita dengan akhlak mulia sepertimu.

Kesimpulan

Imam Syafi'i adalah seorang ulama yang berakhlak mulia dan menyerukan kepada akhlak mulia. Maka hendaknya bagi kita untuk menirunya.

[434] *Siyar A'lam Nubala'* 3/3288 oleh adz-Dzahabi

Khatimah

Alhamdulillah, sebuah kalimat yang patut kami ungkapkan pada penutup buku sederhana ini. Kami hanya berdo'a kepada Allah agar menjadikan tulisan ini bermanfaat bagi saudara kami semua, dan bisa diamalkan dan disebarkan, karena yang kita inginkan semuanya adalah tampaknya kebenaran.

Oleh karena itu, hendaknya kita semua menjernihkan hati dan melapangkan dada kita untuk menerima kebenaran dari siapa pun orangnya.[435] Demikianlah akhlak para ulama.

Al-Hafizh Ibnu Rajab berkata, "Para ulama salaf yang dikenal ilmu dan keutamaan mereka menerima kebenaran dari mana datangnya sekalipun dari orang yang kecil dari mereka dan mereka mewasiatkan kepada sahabat-sahabat mereka dan pengikut mereka untuk menerima kebenaran apabila tampak pada pendapat selain mereka."[436]

Imam al-Ajurri juga berkata menjelaskan sifat ulama bahwa mereka tidak sombong untuk menerima kebenaran dari orang yang lebih berilmu darinya, semisalnya atau lebih rendah darinya, bahkan dia memuji Allah dan berterima kasih kepada orang tersebut.[437]

Dan yakinlah wahai saudaraku bahwa kembali kepada kebenaran tidaklah menurunkan derajatmu, tetapi bahkan akan mengangkat derajatmu di sisi Allah dan manusia. Alangkahnya indahnya cerita Imam Abdul Ghani al-Azdi, "Setelah aku membantah beberapa kesalahan Abu Abdillah al-Hakim dalam kitabnya *al-Madkhal ila ash-Shahih*, ternyata justru

---

435 Lihat masalah "kembali kepada kebenaran" secara luas dalam risalah *Da'watul Khalqi lir Ruju'i ilal Haq* oleh Syaikh Muhammad bin Abdillah al-Waili.

436 *Al-Farqu Baina Nashihah wa Ta'yir* hlm. 8

437 *Akhlaqul Ulama* hlm. 53

beliau mengirim surat yang berisi ucapan terima kasih kepadaku dan do'a kebaikan untuk diriku. Semenjak itulah aku mengetahui bahwa beliau adalah orang yang bijaksana."[438]

Selanjutnya kepada para pembaca tulisan ini, apabila mendapati kebenaran di dalamnya maka terimalah dengan senang hati tanpa melirik siapa yang mengucapkannya; perhatikanlah apa yang dia ucapkan, bukan orangnya. Sesungguhnya Allah ﷻ telah mencela orang yang menolak kebenaran hanya karena datang dari orang yang dibencinya dan mau menerima kebenaran kalau datang dari orang yang dicintainya karena itu adalah perangai umat yang tercela. Sebagian Sahabat pernah mengatakan, "*Terimalah kebenaran walaupun datangnya dari orang yang kamu benci dan tolaklah kebatilan sekalipun datangnya dari orang kamu cintai*." Sebagaimana apabila kamu mendapati kesalahan di dalamnya, maka sesungguhnya kami telah berusaha sekuat tenaga, karena hanya Allah-lah yang sempurna.[439]

إِنْ تَجِدْ فِيْهِ عَيْبًا فَسُدَّ الْخَلَلَا قَدْ جَلَّ مَنْ لَا عَيْبَ فِيْهِ وَعَلَا

Kalau kamu dapati kesalahan maka tutupilah lubangnya
Hanya Allah, Dzat Maha Tinggi dan mulia saja yang tidak punya salah.[440]

[438] *Tadzkiratul Huffazh*, adz-Dzahabi 3/1048
[439] *Madarijus Salikin* 3/545 oleh Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah
[440] *Syarh Mulhah al-I'rab* al-Hariri hlm. 259

Daftar Referensi

Referensi Berbahasa Arab

1. **Adab Syafi'i wa Manaqibuhu.** Ibnu Abi Hatim, tahqiq Dr. Abdul Ghani Abdul Khaliq, Beirut, Darul Kutub Ilmiyyah, tanpa tahun.
2. **Adhwaul Bayan.** Muhammad Amin asy-Syinqithi, Dar Alamil Fawaid, KSA, cet. pertama, 1426 H.
3. **Ahkamul Janaiz wa Bida'uha.** Muhammad Nashiruddin al-Albani, Maktabah Ma'arif, KSA, cet. pertama, 1412 H.
4. **Ahlul Hadits Hum Thaifah Manshurah.** Syaikh Rabi' bin Hadi al-Madkhali, tercantum dalam situs resmi beliau.
5. **Aina Allah Difa' 'an Haditsi Jariyah.** Salim bin Id al-Hilali, Dar Salafiyyah, Kuwait.
6. **Akhbar Dajjal.** Abdul Ghani al-Maqdisi, Dar Shahabah, Mesir, cet. pertama, 1413 H.
7. **Akhbarul Ahad fil Hadits Nabawi.** Abdullah al-Jibrin, Dar Alamil Fawaid, Makkah, 1416 H.
8. **Akhlaqul Ulama'.** Al-Ajurri, tahqiq Aminah Umar al-Kharrath, Darul Qalam, Beirut, cet. pertama, 1422 H.
9. **Al-Ajwibah Mufidah 'an As'ilah Manahij Jadidah.** Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan, kumpulan Jamal bin Furaihan al-Haritsi, Dar Salaf, cet. kedua, 1418 H.
10. **Al-Amru bil Ittiba' wa Nahyu 'anil Ibtida'.** As-Suyuthi, tahqiq Masyhur bin Hasan Salman, Dar Ibnu Qayyim dan Dar Ibnu Affan, KSA dan Mesir, cet. ketiga, 1422 H.
11. **Al-Ansab.** As-Sam'ani, tahqiq Abdullah bin Umar al-Barudi, Maktabah al-Muayyid, KSA, cet. pertama, 1408 H.

12. **Al-Anwar al-Kasyifah.** Abdurrahman al-Mu'allimi, Maktab Islami, Beirut, cet. kedua, 1405 H.
13. **Al-Aqlaniyyun Afrakhul Mu'tazilah Ashriyyin.** Ali bin Hasan al-Halabi, Maktabah Ghuraba' Atsariyyah, KSA.
14. **Al-Aqwal Syadzah fi Tafsir.** Dr. Abdurrahman ad-Dahsy, Al-Hikmah, cet. pertama, 1425 H.
15. **Al-Asma' wa Shifat.** Al-Baihaqi, tahqiq Abdullah al-Hasyidi, Maktabah as-Sawadi, Mesir, cet. kedua, 1427 H.
16. **Al-Asrar al-Marfu'ah fil Akhbar Maudhu'ah.** Mula Ali al-Qari, tahqiq Muhammad Luthfi ash-Shabbagh, Maktab Islami, cet. kedua, 1406 H.
17. **Al-Asya'irah fi Mizani Ahlis Sunnah.** Faishal bin Qazzar al-Jasim, al-Mabarrah al-Khairiyyah, Kuwait, cet. pertama, 1428 H.
18. **Al-Bahrul Muhith.** Az-Zarkasyi, tahqiq Dr. Muhammad Tamir, Darul Kutub Ilmiyyah, 1421 H.
19. **Al-Baitsul Hatsits Syarh Ikhtishar Ulumil Hadits.** Ahmad Syakir, al-Albani, tahqiq Ali bin Hasan al-Halabi, Maktabah Ma'arif, KSA, cet. pertama 1417 H.
20. **Al-Bid'ah Asbabuha wa Madharuha.** Mahmud Syaltut, Dar Ammar, Yordania, cet. pertama, 1409 H.
21. **Al-Bid'ah wa Atsaruha Sayyi' fil Ummah—kumpulan Jami' Rasail.** Salim bin Id al-Hilali, Dar Ibnu Qayyim dan Dar Ibnu Affan, Mesir dan KSA, cet. pertama 1426 H
22. **Al-Bidayah wa Nihayah.** Ibnu Katsir, tahqiq Abdullah at-Turki, Darul Hijr, cet. pertama 1418 H
23. **Al-Faqih wal Mutafaqqih.** Al-Khathib al-Baghdadi, tahqiq Adil bin Yusuf, Dar Ibnul Jauzi, KSA, cet. pertama 1417 H
24. **Al-Farqu Baina Nashihah wa Ta'yir.** Ibnu Rajab al-Hambali, tahqiq Ali Hasan al-Halabi, Dar 'Ammar, Yordania, cet. kedua 1409 H
25. **Al-Fatawa al-Haditsiyyah.** Ibnu Hajar al-Haitami, Taqdim Muhammad Abdurrahman al-Mir'asyali, Dar Ihya' Turats Arabi, Beirut, tanpa tahun.
26. **Al-Fathur Rabbani min Fatawa Imam Syaukani.** Asy-Syaukani, tahqiq Muhammad Shubhi Hasan Hallaq, Maktabah al-Jil Jadid, Yaman, cet. pertama, 1423 H.
27. **Al-Furqon Bainal Haqqi wal Bathil.** Ahmad bin Abdul Halim, tahqiq Abdul Qadir al-Arnauth, Maktabah Darul Bayan, Beirut, cet. pertama, 1405 H.
28. **Al-Furusiyyah.** Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, tahqiq Masyhur bin Hasan Salman, Dar Andalus, KSA, cet. ketiga, 1424 H.

29. **Al-Fushul fil Ushul Anil Aimmah Fuhul Ilzaman li Dzawil Bida' wal Fudhul.** Abul Hasan Muhammad bin Abdul Malik al-Karji, sebagaimana dalam Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyah 4/175–177.
30. **Al-Hadits Hujjatun bi Nafsihi fil Aqaid wal Ahkam.** Muhammad Nashiruddin al-Albani, Maktabah Ma'arif, KSA, cet. pertama, 1425 H.
31. **Al-Haidah wal I'tidzarr fir Raddi 'ala Man Qala Bikhalqil Qur'an.** Abdul Aziz al-Kinani, tahqiq Dr. Ali al-Faqihi, Maktabah Ulum wal Hikam, KSA, cet. kedua, 1423 H.
32. **Al-Hatstsu 'ala al-Mawaddah wal I'tilaf.** Dr. Rabi' bin Hadi al-Madkhali, Markaz Imam al-Albani, Yordania, cet. pertama, 1425 H.
33. **Al-I'tiqad wal Hidayah ila Sabili Rasyad.** Al-Baihaqi, tahqiq Furaih bin Shalih al-Buhlal, Riasah Ammah, KSA, cet. kedua, 1424 H.
34. **Al-I'tisham.** Asy-Syathibi, tahqiq Salim bin Id al-Hilali, Dar Ibnu Affan, 1418 H.
35. **Al-Ihkam fi Ushul Ahkam.** Ibnu Hazm, Darul Hadits, Mesir, 1404 H.
36. **Al-Ihkam fi Ushul Ahkam.** Al-Amidi, ta'liq Syaikh Abdurrazzaq Afifi, Dar Shuma'i, cet. pertama, 1424 H.
37. **Al-Ihtimam bis Sunan Nabawiyyah.** Dr. Abdussalam bin Barjas, Dar Shuma'i, KSA, cet. ketiga, 1425 H.
38. **Al-Ikhtilaf Rohmah Am Niqmah?** Amin al-Haj Muhammad Ahmad, Maktabah Darul Mathbu'at Haditsah, KSA, cet. pertama, 1412 H.
39. **Al-Ikhtilaf wa Maa Ilaihi.** Dr. Muhammad bin Umar Bazimul, Darul Hijroh, KSA, cet. pertama, 1415 H.
40. **Al-Iklil fi Istinbath Tanzil.** As-Suyuthi, tahqiq Dr. Amir bin Ali, Dar Andalus al-Khadhra', KSA, cet. pertama, 1422 H.
41. **Al-I'lam bi Fawaid Umdatil Ahkam.** Ibnul Mulaqqin, tahqiq Abdul Aziz al-Musyaiqih, Darul Ashimah, KSA, cet. pertama, 1417 H.
42. **Al-Inthishar li Ashhabil Hadits.** Abul Muzhaffar as-Sam'ani, kumpulan Muhammad bin Husain al-Jizani, Maktabah Adhwa' Manar, 1417 H.
43. **Al-Intishar li Ashhabil Hadits.** Dr. Muhammad Bazimul, Darul Hijrah, KSA, cet. pertama, 1428 H.
44. **Al-Iqtishad fil I'tiqad.** Abdul Ghani al-Maqdisi, tahqiq Dr. Ahmad bin Athiyyah al-Ghamidi, Maktabah Ulum wal Hikam, KSA, cet. kedua, 1422 H.
45. **Al-Ishabah.** Ibnu Hajar al-Asqalani, tahqiq Khalil Syaiha, Darul

Ma'rifah, Beirut, cet. pertama, 1425 H.
46. **Al-Islam Dinun Kamil—Majmu' Rasail.** Muhammad Amin asy-Syinqithi, Dar Alamil Fawaid, KSA, cet. pertama, 1426 H.
47. **Al-Istihsan Bainal Mu'aridhin wal Mudafi'in.** Dr. Umar al-Asyqar, dimuat di Majalah al-Hikmah, edisi 4, Jumadil Awal 1415 H.
48. **Al-Istiqamah.** Ahmad bin Abdul Halim, Dar Ibnu Hazm, Beirut, cet. pertama, 1424 H.
49. **Al-I'tisham.** Asy-Syathibi, tahqiq Masyhur Hasan Salman, ad-Dar Atsariyyah, Yordania, cet. kedua, 1428 H.
50. **Al-Itqan fi Ulum Qur'an.** As-Suyuthi, Sa'id Mandub, Darul Fikr, Beirut, 1416 H.
51. **Al-Kafiyah asy-Syafiyah fil Inthishar lil Firqah Najiyah.** Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, tahqiq Ali bin Hasan, Dar Ibnul Jauzi, KSA, 1425 H.
52. **Al-Kifayah fi Ilmi Riwayah.** Al-Khathib al-Baghdadi, tahqiq Dr. Ahmad Umar Hasyim, Dar Kitab Arabi, Beirut, cet. kedua, 1406 H.
53. **Al-Luma' fir Raddi 'ala Muhassinil Bida'.** Syaikh Abdul Qayyum as-Sahyibani.
54. **Al-Majmu' fi Tarjamati al-Muhaddits Hammad al-Anshari.** Kumpulan Abdul Awwal bin Hammad al-Anshari, cet. pertama, 1422 H.
55. **Al-Majmu' Syarh Muhadzdzab.** An-Nawawi, tahqiq al-Muthi'i, Dar Alamil Kutub, KSA, cet. kedua, 1427 H.
56. **Al-Mantsur fil Hikayat was Sualat.** Muhammad bin Thahir al-Maqdisi, tahqiq Dr. Jamal Azzun, Maktabah Darul Minhaj, cet. pertama, 1430 H.
57. **Al-Maqashid Hasanah.** Ash-Sakhawi, tahqiq Muhammad Utsman, Dar Kitab Arabi, Beirut, 1405 H.
58. **Al-Masail Tsalats.** Ahmad Surkati, Muraja'ah Muhammad Abdullah as-Samman, Daru Uum lith Thiba'ah, Mesir.
59. **Al-Maudhu'at.** Ibnul Jauzi, tahqiq Nuruddin Syukri, Maktabah Adhwa' Salaf, Riyadh, KSA, 1418 H.
60. **Al-Mausu'ah asy-Syi'riyyah.** Badr bin Abdillah an-Nashir. Dar Ashimah, KSA, cet. pertama, 1427 H.
61. **Al-Mawahib ar-Rabbaniyyah min al-Ayat al-Qur'aniyyah.** Syaikh Abdurrahman as-Sa'di, inayah Samir al-Madhi, KSA, cet. pertama, 1419 H.
62. **Al-Minhah fima 'Allaqa Syafi'i al-Qaula fihi 'ala Shihhah.** Ibnu Hajar al-Asqalani.
63. **Al-Mu'jam al-Ausath.** ath-Thabrani, tahqiq Thariq Awadhullah dan kawannya, Dar Haramain, Mesir, 1415 H.

64. **Al-Muharrar al-Wajiz.** Ibnu Athiyyah, tahqiq Abdussalam Muhammad, Dar Kutub Ilmiyyah, 1413 H.
65. **Al-Mukhtasharul Mufid fi Bayani Dalail Aqsami Tauhid.** Dr. Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad, cet. tahun 1430 H, tanpa nama penerbit.
66. **Al-Muntadzam fi Tarikh Muluk wal Umam.** Ibnul Jauzi, Dairah Ma'arif, 1359 H.
67. **Al-Muqallidun wal Aimmah Arba'ah.** Abu Abdirrahman Sa'id Mi'syasyah, Maktab Islami dan Dar Ibnu Hazm, Beirut, cet. pertama, 1420 H.
68. **Al-Mustadrak 'ala Shahihahin.** Al-Hakim, tahqiq Abdul Qadir Atha', Dar Kutub Ilmiyyah, Beirut, tanpa tahun.
69. **Al-Muwafaqat.** Asy-Syathibi, tahqiq Masyhur bin Hasan Salman, Dar Ibnu Affan dan Dar Ibnil Qayyim, KSA dan Mesir, cet. kedua, 1427 H.
70. **Al-Muwaththa'.** Imam Malik, Dar Sahnun, Tunis, cet. kedua, 1413 H.
71. **Al-Qamus al-Muhith.** Fairuz Abadi, Daru Ihya' Turats al-'Arabi, cetakan pertama, 1412 H.
72. **Al-Qaulul Mufid fi Hukmil Anasyid.** Ishom Abdul Mun'im al-Murri, Maktabah al-Furqan, Emirat Arab, cet. pertama, 1421 H.
73. **Al-Qaulus Sadid fir Raddi 'ala Man Ankara Taqsima Tauhid.** Dr. Abdurrazzaq al-Badr, Dar Ibnu Affan dan Dar Ibnu Qayyim, Mesir dan KSA.
74. **Al-Umm.** Asy-Syafi'i, Darul Ma'rifah, Beirut, 1393 H.
75. **Al-'Uzlah.** Al-Khaththabi, Mathba'ah Salafiyyah, Mesir, 1399 H.
76. **An-Nashihah fima Yazibu Mura'atuhu.** Dr. Ibrahim bin Amir ar-Ruhaili, Darul Imam Ahmad, Mesir, cet. pertama, 1428 H.
77. **An-Nihayah Fii Fhoribil Hadits.** Ibnul Atsir, tahqiq Ali bin Hasan al-Halabi, Dar Ibnil Jauzi, KSA, cet. keempat, 1427 H.
78. **Aqidah Imam Syafi'i—Jam'ul Funun.** Dr. Muhammad bin Abdirrahman al-Khumais, Darul Ilaf, Kuwait, cet. pertama 1418 H.
79. **Ar-Radd 'ala Jahmiyyah wa Zanadiqah.** Ahmad bin Hambal, tahqiq Dr. Abdurrahman 'Umairah, Dar Liwa', 1404 H.
80. **Ar-Raddu 'ala al-Mukhalif—ar-Rudud.** Bakr bin Abdillah Abu Zaid, Darul Ashimah, KSA, cet. pertama, 1414 H.
81. **Ar-Rihlah fi Thalabil Hadits.** Al-Khathib al-Baghdadi, tahqiq Nuruddin 'Ithr, Dar Kutub Ilmiyyah, Beirut, 1395 H.
82. **Ar-Risalah.** Imam Syafi'i, tahqiq Ahmad Syakir, Maktabah Ilmiyyah, Beirut, tanpa tahun.
83. **Ash-Sharimul Munki fir Raddi 'ala Subki.** Ibnu Abdil Hadi,

tahqiq Aqil bin Muhammad al-Yamani, Muassasah ar-Rayyan, cet. kedua, 1424 H.

84. **Asma'u Suwaril Qur'an.** Dr. Munirah binti Muhammad ad-Dusari, Dar Ibnul Jauzi, KSA.
85. **As-Sunnah.** Muhammad bin Nashr al-Marwazi, tahqiq Dr. Abdullah al-Bashiri, cet. pertama, 1422 H.
86. **Ath-Thuhur.** Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam, tahqiq Masyhur bin Hasan Salman, Maktabah ash-Shahabah, KSA, cet. pertama, 1414 H.
87. **Ath-Thuruq al-Hukmiyyah fi Siyasah Syar'iyyah.** Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, tahqiq Dr. Muhammad Jamil Ghazi, Maktabah Iman, Mesir, tanpa tahun.
88. **At-Ta'dhim wal Minnah fil Intishar lis Sunnah—kumpulan Jami' Rasail.** Salim bin Id al-Hilali, Dar Ibnu Qayyim dan Dar Ibnu Affan, Mesir dan KSA, cet. pertama, 1426 H.
89. **At-Tabarruk Anwa'uhu waa Ahkamuhu.** Dr. Nashir bin Abdirrahman al-Judai', Maktabah ar-Rusyd, cet. keenam, 1428 H.
90. **At-Tahawwul Madzhabi—kumpulan an-Nazhair.** Dr. Bakr bin Abdillah Abu Zaid, Dar Ashimah, Riyadh, KSA, cet. kedua, 1423 H.
91. **At-Tahdzir min Mukhtasharat ash-Shabuni fi Tafsir—Ar-Rudud.** Bakr bin Abdillah Abu Zaid, Darul Ashimah, KSA, cet. pertama, 1414 H.
92. **At-Tahqiqat wa Tanqihat as-Salafiyyat 'ala Matan Waraqat.** Masyhur bin Hasan alu Salman, Dar Imam Malik, Abu Dhabi, cet. pertama, 1426 H.
93. **At-Tamassuk bis Sunnah Nabawiyyah wa Atsaruhu.** Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, Madarul Wathan, KSA, cet. tahun, 1424 H.
94. **At-Tamhid.** Ibnu Abdil Barr, tahqiq Usamah bin Ibrahim, al-Faruq al-Haditsiyyah, Mesir, cet. ketiga, 1425 H.
95. **At-Tanbiah Fiman Yab'atsullahu 'ala Ra'si Kulli Miah.** Jalaluddin as-Suyuthi.
96. **At-Tankil bi Ma fi Ta'nibil Kautsari minal Abathil.** Abdurrahman bin Yahya al-Mu'allimi, Maktabah Ma'arif, KSA, cet. ketiga, 1426 H.
97. **At-Tawashul ila Haqiqati Tawassul.** Muhammad Nasib ar-Rifa'i, cet. ketiga, 1399 H.
98. **At-Tuhfah as-Saniyyah Syarh Manzhumah al-Haiyyah.** Dr. Abdurrazzaq al-Badr, tanpa nama penerbit, cet. kedua, 1425 H.
99. **Aunul Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud.** Syamsul Haq Azhim

Abadi[441], Dar Kutub Ilmiyyah, Beirut, cet. pertama, 1417 H.

100. **Aunul Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud.** Syamsul Haq Azhim Abadi, tahqiq Masyhur bin Hasan Salman, Maktabah Ma'arif, KSA, cet. pertama, 2009 M.
101. **Badzlul Majhud fi Itsbat Musyabahah Baina Rafidhah wal Yahud.** Abdullah al-Jamili, Maktabah Ghuraba Atsariyyah, KSA, cet. ketiga, 1419 H.
102. **Baina Abil Hasan Asy'ari wal Muntasibina Ilaiha fil Aqidah.** Khalil Ibrahim al-Mushili, Dar Kitab Arabi, cet. pertama, 1410 H.
103. **Bashair Dzawi Syaraf bi Syarhi Marwiyyati Salaf.** Salim bin Id al-Hilali, Maktabah al-Furqan, Emirat Arab, cet. pertama, 1420 H.
104. **Bayanu Syirki wa Wasailihi 'Inda Ulama Syafi'iyyah.** Dr. Abdurrahman al-Khumais, Darul Wathan, cet. pertama, 1423 H.
105. **Bayanu Talbis Jahmiyyah.** Ahmad bin Abdul Halim, tahqiq Abdurrahman Qasim, Maktabah Hukumah, Makkah, 1392 H.
106. **Bida' wa Akhtha'.** Ahmad bin Abdullah as-Sulami, Darul Qasim, KSA, cet. pertama, 1427 H.
107. **Bida'ul Qubur Anwa'uha wa Ahkamuha.** Shalih bin Muqbil al-Ushaimi, Darul Fadhilah, KSA, cet. pertama, 1426 H.
108. **Bidayatus Sul fi Tafdhil Rasul.** Al-Izzu bin Abdussalam, tahqiq al-Albani, Maktab Islam, Beirut, cet. keempat, 1406 H.
109. **Bughyatul Murtab.** Ahmad bin Abdul Halim, tahqiq Dr. Musa ad-Duwaisy, Maktabah Ulum wal Hikam, Madinah, cet. pertama 1408 H.
110. **Bustanul Arifin.** An-Nawawi, tahqiq Muhammad al-Hajjar, Dar Basyair Islamiyyah, Beirut, cet. keempat.
111. **Da'watul Khalq lir Ruju'i ilal Haq.** Muhammad bin Abdillah al-Waili, Dar Thaibah, KSA, cet. pertama, 1418 H.
112. **Dalail Nubuwwah.** Al-Baihaqi, tahqiq Abdul Mu'thi, Darul Kutub Ilmiyyah, Beirut, cet. pertama, 1405 H.
113. **Dar'u Ta'arudhil Aql wa Naql.** Ahmad bin Abdul Halim, tahqiq Dr. Muhammad Rasyad Salim, Jami'ah Imam Ibnu Su'ud, KSA, tanpa tahun.
114. **Dhabtul A'lam.** Ahmad Taimur Basya, Muassasah Kutub Tsaqafiyyah, Beirut, cet. pertama, 1415 H.

[441] Inilah nama penulis *Aunul Ma'bud* yang benar—sebagaimana penelitian panjang Syaikhuna Masyhur bin Hasan dalam Muqaddimah Tahqiq *Aunul Ma'bud* 1/8–16, cet. Maktabah Ma'arif. Adapun apa yang pernah kami tulis bahwa yang benar adalah "Syaraful Haq" sebagaimana tertulis dalam juz awal kitab, maka ini adalah kesalahan yang kami telah meralatnya sekarang.

115. **Dirasah Hadits Nadhdhara Allah Imra'an Sami'a Maqalati, Riwayah wa Dirayah—Majmu' Rasail.** Syaikh Abdul Muhsin bin Hamd al-Abbad. Dar Tauhid, KSA, cet. kedua 1428 H.
116. **Diwan Syafi'i.** Tahqiq Dr. Imiil Badi' Ya'qub.
117. **Dzammu Ta'wil.** Ibnu Qudamah, tahqiq Badr bin Abdillah al-Badr, Dar Salafiyyah, Kuwait, cet. pertama, 1406 H.
118. **Dzammul Kalam wa Ahlihi.** Al-Harawi, tahqiq Abu Jabir al-Anshari, Maktabah Ghuraba Atsariyah, 1419 H.
119. **Fadhlu Ilmi Salaf 'ala Ilmi Khalaf—Majmu' Rasail.** Ibnu Rajab, tahqiq Abu Mush'ab Thal'at bin Fuad, al-Faruq al-Haditsiyyah, Mesir, cet. kedua, 1425 H.
120. **Faidhul Qadir Syarh Jami' Shaghir.** Al-Munawi, Mesir, 1356 H.
121. **Fatawa Lajnah Daimah.** Darul Ashimah, KSA, cet. ketiga, 1419 H.
122. **Fatawa Shulthanil Ulama al-Izzi bin Abdissalam.** Tahqiq Musthafa Asyur, Maktabah al-Qur'an, Mesir.
123. **Fathul Bari.** Ibnu Hajar, Dar Salam, KSA, cet. pertama, 1421 H.
124. **Fitnah Dajjal.** Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, tahqiq Dr. Ahmad bin Abdirrahman al-Qadhi, Dar Ibnul Jauzi, KSA, cet. pertama, 1424 H.
125. **Fitnah Takfir.** Al-Albani, Ibnu Baz, dan Ibnu Utsaimin; kumpulan Ali bin Husain Abu Lauz, Dar Ibnu Khuzaimah, KSA, cet. kedua, 1418 H.
126. **Halil Muslim Mulzamun bi Ittibai Madzhabin Mu'ayyanin.** Muhammad Shulthan al-Ma'shumi, tahqiq Salim bin Id al-Hilali, kumpulan Jami' Rasail, Dar Ibnul Qayyim dan Ibnu Affan, cet. pertama, 1426 H.
127. **Hilyah Auliya'.** Abu Nu'aim al-Ashbahani, Mathba'ah Sa'adah, Mesir, 1357 H.
128. **Hilyah Thalibil Ilmi.** Bakr bin Abdillah Abu Zaid, Dar Ibnil Jauzi, KSA, cet. pertama, 1429 H.
129. **Hukmul Intima' ilal Firaq wal Ahzab.** Bakr bin Abdillah Abu Zaid, Dar Ibnu Hazm, Mesir, cet. pertama, 1427 H.
130. **I'anah Thalibin.** Abu Bakar Syatha, Darul Fikr, Beirut.
131. **I'tiqad Imam Syafi'i.** Abul Hasan al-Hakkari, tahqiq Dr. Abdullah bin Shalih al-Barrak.
132. **Ighatsatul Lahfan.** Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, takhrij al-Albani, tahqiq Ali Hasan al-Halabi, Dar Ibnul Jauzi, KSA, cet. pertama, 1424 H.
133. **Ihya' Ulumuddin.** Al-Ghazali, Dar Ma'rifah, Beirut.
134. **Itsar al-Haq 'ala al-Khalq.** Ibnul Wazir, Darul Kutub Ilmiyyah,

Beirut, cet. kedua, 1407 H.
135. **Ijtima' Juyusy Islamiyyah.** Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, tahqiq Basyir Muhammad 'Uyun, Maktabah Darul Bayan, Beirut, cet. keempat, 1426 H.
136. **Ikhtilaf Hadits.** Asy-Syafi'i, tahqiq Amir Ahmad Haidar, Muassasah Kutub Tsaqafiyyah, Beirut, 1405 H.
137. **I'lamul Muwaqqi'in.** Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, tahqiq Masyhur bin Hasan, Dar Ibnil Jauzi, KSA, cet. pertama, 1423 H.
138. **Ilmu Ushul Bida'.** Ali bin Hasan al-Halabi, Dar Rayah, KSA, cet. kedua, 1417 H.
139. **Inayatun Nisa' bil Hadits Nabawi.** Masyhur bin Hasan Salman, Dar Ibnu Affan, KSA, cet. pertama, 1414 H.
140. **Iqadh Himam Ulil Abshar.** Al-Fullani, ikhtisar dan takhrij Salim bin Id al-Hilali, Maktabah Islamiyyah, Yordania.
141. **Iqtidha' Shirath al-Mustaqim.** Ibnu Taimiyah, tahqiq Dr. Nashir bin Abdul Karim al-Aql, Maktabah ar-Rusyd, cet. kedelapan, 1421 H.
142. **Irsal Syuwath 'ala Man Tatabba'a Syawadz.** Shalih bin Ali asy-Syamrani, Maktabah Darul Minhaj, KSA, cet. pertama, 1428 H.
143. **Irsyad Bariyyah ila Syar'iyyatil Intisab lis Salafiyyah.** Hasan bin Qasim ar-Raimi.
144. **Irsyadul Fuhul ila Tahririn Nuqul.** Salim bin Id al-Hilali, Maktabah al-Furqan, Dubai, cet. pertama, 1424 H.
145. **Irsyadul Fuhul.** Asy-Syaukani, tahqiq Muhammad Subhi Hasan Hallaq, Dar Ibnu Katsir, cet. pertama, 1421 H.
146. **Itsbat Shifatil 'Uluw.** Ibnu Qudamah, tahqiq Badr al-Badr, Kuwait, Dar Salafiyyah, cet. pertama, 1406 H.
147. **Itsbat 'Uluwillah.** Humud bin Abdillah at-Tuwaijiri, Maktabah Ma'arif, KSA, cet. pertama, 1405 H.
148. **Jam'ul Mahshul.** Abdullah bin Shalih al-Fauzan, Darul Muslim, KSA, cet. pertama, 1424 H.
149. **Jami' Bayanil Ilmi wa Fadhlihi.** Ibnu Abdil Barr, Dar Ibnul Jauzi, tahqiq Abul Asybal az-Zuhairi, cet. keenam, 1427 H.
150. **Jami'ul Bayan.** Ibnu Jarir, Darul Fikr, Beirut, cet. tahun, 1408 H.
151. **Jami'ul 'Ulum wal Hikam.** Ibnu Rajab, tahqiq Syua'ib al-Arnauth dan Ibrahim Bajis, Muassasah Risalah, Beirut, cet. kesepuluh, 1424 H.
152. **Jima'ul 'Ilmi.** Imam Syafi'i, tahqiq Ahmad Syakir, Maktabah Ibnu Taimiyah, tanpa tahun.
153. **Juhud Syafi'iyyah fi Muharabatil Bida'.** Disertasi Ustadz Dr. Muhammad Nur Ihsan, M.A. (masih berupa bahan buku, *file*-nya ada pada penulis).

154. **Juhud Syafi'iyyah fi Taqrir Tauhidil Ibadah.** Dr. Abdullah al-'Anquri, Dar Tauhid, KSA, cet. pertama, 1425 H.
155. **Juz'u fi Ittiba' Sunan.** Adz-Dzahabi, tahqiq Dr. Jamal Azzun, Maktabah Ma'arif, cet. pertama, 1424 H.
156. **Juz'u al-Qira'ah/Khirul Kalam fil Qira'ah Khalfal Imam.** Al-Bukhari, Dar Kutub Ilmiyyah, Beirut.
157. **Kifayatul Hafadzah Syarh Muqaddimah al-Muqidhah.** Salim bin Id al-Hilali, Maktabah al-Furqan, Emirat Arab, cet. kedua, 1422 H.
158. **Kitab an-Nuzul.** Ad-Daraqutni, tahqiq Dr. Nashir bin Ali al-Faqihi.
159. **Kitab Dzammul Muwaswasin.** Ibnu Qudamah, Idarah Thiba'ah Muniriyyah, Mesir.
160. **Kitabul 'Ilmi.** Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, Dar Tsurayya, KSA, cet. pertama, 1423 H.
161. **Kun Salafiyyan 'alal Jadah.** Dr. Abdussalam as-Suhaimi, cet. pertama, 1428 H.
162. **Kutub Hadzdzara Minha al-Ulama.** Masyhur bin Hasan Salman. Dar Shuma'i, KSA, cet. pertama, 1415 H.
163. **Limadza Ikhtartu Manhaj Salafi—kumpulan Jami' Rasail.** Salim bin Id al-Hilali, Dar Ibnu Qayyim dan Dar Ibnu Affan, Mesir dan KSA, cet. pertama, 1426 H.
164. **Lisanul Mizan.** Ibnu Hajar, Maktabah Tahqiq, Daru Ihya Turats Arabi, Beirut, cet. pertama, 1418 H.
165. **Ma'rifah Qurra' Kibar.** Adz-Dzahabi, tahqiq Basyar Awwad dan Syu'aib al-Arnauth, Muassasah Ar-Risalah, Beirut, 1404 H.
166. **Ma'rifah Ulumil Hadits.** Al-Hakim, tahqiq Sayyid Mu'dham, Dar Kutub Ilmiyyah, Beirut, 1397 H.
167. **Madarijus Salikin.** Ibnu Qayyim, tahqiq Amir bin Ali Yasin, Dar Ibnu Khuzaimah, Riyadh, KSA, 1424 H.
168. **Madarikun Nazhar Baina Tathbiqat Syar'iyyah wal Infi'alat Hamasiyyah.** Abdul Malik bin Ahmad Ramadhani, Dar Sabilil Mukminin, KSA, cet. kedua, 1418 H.
169. **Mafhum at-Tajdid.** Dr. Mahmud Thahhan, Maktabah Dar at-Turats, Kuwait, cet. kedua, 1406 H.
170. **Majmu Fatawa Ibn Taimiyah.** kumpulan Abdurrahman Qasim, 1423 H.
171. **Ma'na Qaulil Imam al-Muthallibi Idza Shahhal Haditsu Fahuwa Madzhabi.** Taqiyudin as-Subki, tahqiq Kailani Muhammad Khalifah, Muassasah Qurthubah.
172. **Manaqib Aimmah Arba'ah.** Ibnu Abdil Hadi, tahqiq Sulaiman

Muslim, Darul Muayyid, KSA.
173. **Manaqib Imam Syafi'i.** Abul Hasan al-Aburri, tahqiq Jamal 'Azzun, Ad-Daru Atsariyyah, Yordania, cet. pertama, 1430 H.
174. **Manaqib Syafi'i.** Al-Baihaqi, tahqiq Sayyid Ahmad Shaqr, Dar Turats, Mesir, cet. pertama, 1390 H.
175. **Manhaj Anbiya' fi Tazkiyah Nufus.** Salim bin Id al-Hilali, cet. Dar Ibnu Affan, KSA.
176. **Manhaj Imam Syafi'i fi Itsbatil Aqidah.** Dr. Muhammad bin Abdul Wahhab al-Aqil, Adhwa' Salaf, cet. kedua, 1425 H.
177. **Manhaj Taisir al-Mu'ashir.** Abdullah bin Ibrahim ath-Thawil, Darul Hadyi Nabawi, KSA, Mesir, cet. pertama, 1426 H.
178. **Mauqifu Ahlis Sunnah wal Jama'ah.** Dr. Ibrahim bin Amir ar-Ruhaili, Maktabah Ulum wal Hikam, KSA, cet. tahun 1428 H.
179. **Miftah Dar Sa'adah.** Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, tahqiq Ali Hasan al-Halabi, Dar Ibnu Affan, cet. pertama, 1425 H.
180. **Miftahul Jannah fil Ihtijaj Bis Sunnah.** As-Suyuthi, tahqiq Badr al-Badr, Darul Hadyi Nabawi, Kuwait.
181. **Min A'lam Mujaddidin.** Dr. Shalih al-Fauzan, cet. Riasah Amah,1425 H.
182. **Min Kunuzil Qur'an.** Abdul Muhsin al-Abbad—Kutub wa Rasail, Dar Tauhid, KSA, cet. kedua, 1428 H.
183. **Misykah Mashabih.** Al-Khathib at-Tibrizi, Takhrij al-Albani, Maktab Islami, Beirut, cet. ketiga, 1405 H.
184. **Mizanul I'tidal.** Adz-Dzahabi, tahqiq Ali Muhammad Mu'awwadz, Darul Kutub Ilmiyyah, Beirut, cet. pertama, 1416 H.
185. **Mu'jam al-Mushannafat al-Waridah fi Fathil Bari.** Masyhur bin Hasan Salman dan Raid Shabri, Darul Hijrah, KSA, cet. pertama, 1412 H.
186. **Mu'jam Maqayis Lughah.** Ibnu Faris, Darul Jil, Beirut, cetakan pertama, 1411 H.
187. **Mudzakkirah Ushul Fiqih.** Muhammad Amin asy-Syinqithi, Dar Alamil Fawaid, KSA, cet. pertama, 1426 H.
188. **Mu'jam ash-Shufi.** Dr. Mahmud Abdurrazzaq.
189. **Mu'jam Buldan.** Yaqut al-Hamawi, Darul Fikr, Beirut.
190. **Mukhalafat Shufiyyah lil Imam Syafi'i.** Abdul Khaliq al-Washabi, Darul Atsar, Yaman, cet. pertama, 1428 H.
191. **Mukhtashar Shawa'iq Mursalah.** Ibnu Qayyim, diringkas oleh al-Mushili, Riasah Idaratil Buhuts, KSA, tanpa tahun.
192. **Mukhtashar al-'Uluw lil 'Aliyyil Azhim.** Adz-Dzahabi, diringkas oleh al-Albani, Maktab Islami, Beirut, cet. kedua, 1412 H.
193. **Mukhtashar al-Muammal fi ar-Raddi ilal Amril Awwal.** Abu

Syamah, tahqiq Shalah Maqbul Ahmad, Maktabah Shahwah Islamiyyah, Kuwait, 1403 H.
194. **Mukhtashar al-Muzani.** Tercetak bersama *al-Umm*, Darul Ma'rifah, Beirut, 1393 H.
195. **Nadhmul Mutanatsir.** Al-Kattani, Dar Kutub Ilmiyyah, Beirut, cet. kedua, 1418 H.
196. **Naqdhu Aqaid al-Asya'irah.** Khalid bin Ali al-Ghamidi, Dar Athlas al-Khadhra', KSA, cet. pertama, 1430 H.
197. **Naqdhu Utsman bin Sa'id 'ala al-Marrisi al-'Anid.** Ad-Darimi, tahqiq manshur as-Samari, Adhwa' Salaf, KSA, cet. pertama 1419 H.
198. **Nihayatul Bidayah wa Nihayah.** Ibnu Katsir, tahqiq Abu Fuhaim, Maktabah Nashr Al-Haditsah, cet. pertama, 1968 M.
199. **Nuzhah Nazhar Syarh Nukhbah Fikar.** Ibnu Hajar, bersama Nukat Ali Hasan al-Halabi, Dar Ibnul Jauzi, KSA, cet. ketujuh, 1424 H.
200. **Nuzhatul Asma' fi Mas'alah Sama'.** Ibnu Rajab, kumpulan Majmu' Rasail, tahqiq Abu Mush'ab al-Hulwani, cet. Darul Faruq al-Haditsiyyah, cet. kedua, 1425 H.
201. **Qa'idah Muhimmah Fima Zhahiruhu Ta'wil min Shifat Rabb.** Amr bin Abdul Mun'im, Daru Dhiya', Mesir, cet. pertama, 1421 H.
202. **Qishshatul Masih Dajjal wa Nuzulu Isa.** Al-Albani, al-Maktabah Islamiyyah, Yordania.
203. **Qashashun La Tatsbutu Juz ke-2.** Masyhur bin Hasan Salman, Dar Shuma'i, KSA, cet. kedua, 1417 H.
204. **Qashashun La Tatsbutu Juz ke-4.** Yusuf bin Muhammad al-'Atiq, Dar Shuma'i, KSA, cet. pertama, 1418 H.
205. **Qathful Azhar al-Mutanatsirah.** As-Suyuthi, tahqiq Khalil Muhyiddin, Maktab Islami, cet. pertama, 1405 H.
206. **Qathful Jana ad-Dani Syarh Muqaddimah al-Qairawani.** Abdul Muhsin al-Abbad—Kutub wa Rasail, Dar Tauhid, KSA, cet. kedua, 1428 H.
207. **Qawa'idul Ahkam.** Al-'Izzu bin Abdis Salam, Darul Kutub Ilmiyyah, Beirut.
208. **Qawathi'ul Adillah.** As-Sam'ani, tahqiq Muhammad Hasan, Darul Kutub Ilmiyyah, 1418 H.
209. **Risalah al-Baihaqi ilal Juwaini.** Sebagaimana dalam Thabaqat Syafi'iyyah 5/81 oleh as-Subki.
210. **Risalah fi Ahli Tsaghar.** Abul Hasan al-Asy'ari, tahqiq Abdullah bin Syakir al-Junaidi, Maktabah Ulum wal Hikam, KSA, cet. kedua,

1422.
211. **Risalah fi Dzabbi 'ani Abil Hasan al-Asy'ari.** Ibnu Dirbas, tercetak bersama al-Arba'un fi Dalail Tauhid oleh al-Harawi, tahqiq Dr. Ali al-Faqihi, cet. pertama, 1404 H.
212. **Risalah fil Hatstsi 'ala Ijtima' Kalimatil Muslimin wa Dzammi Tafarruq wal Ikhtilaf.** Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, tahqiq Abdullah alu Musallam, Dar Tauhid, cet. pertama, 1429 H.
213. **Risalah fil Istiwa wal Fauqiyyah.** Al-Juwaini, tahqiq Dr. Ahmad bin Mu'adz Ulwan, cet. pertama, 1419 H.
214. **Risalah Tabukiyah.** Ibnu Qayyim, tahqiq Muhammad Uzair Syams, Dar Alam Fawaid, Makkah, 1425 H.
215. **Rududu Ahlil Ilmi 'ala Tha'inin fi Hadits Sihir.** Muqbil bin Hadi al-Wadi'i, Darul Atsar, Yaman.
216. **Shalatul I'dain fil Mushalla Hiya Sunnah.** Muhammad Nashiruddin al-Albani, Maktab Islami, Beirut, cet. kedua, 1406 H.
217. **Shifat Shalat Nabi.** Muhammad Nashiruddin al-Albani, Maktabah Ma'arif, KSA, cet. kedua, 1417 H.
218. **Shahih Bukhari**—bersama *Fathul Bari*. Dar Salam, KSA, cet. pertama, 1421 H.
219. **Shahih Muslim.** Imam Muslim, tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi, Dar Sahnun, Tunis, cet. kedua, 1413 H.
220. **Shahih Targhib wa Tarhib.** Al-Albani, Maktabah Ma'arif, KSA, tahun 1421 H.
221. **Shaunul Mantiq wal Kalam.** Jalaluddin as-Suyuthi, tahqiq Dr. Ali Nasyar, Majma' Buhuts Islamiyyah, Mesir.
222. **Silsilah Ahadits adh-Dha'ifah wal Maudhu'ah.** Muhammad Nashiruddin al-Albani, Maktabah Ma'arif, KSA, cet. kedua, 1420 H.
223. **Silsilah Ahadits ash-Shahihah.** Al-Albani, Maktabah Ma'arif, Riyadh, KSA, 1415 H.
224. **Silsilah Atsar ash-Shahihah.** Abu Abdillah ad-Dani, Dar Atsariyyah, cet. kedua, 1429 H.
225. **Sittu Durar min Ushul Ahli Atsar.** Abdul Malik Ramadhani, Dar Imam Ahmad, Mesir, cet. kedelapan, 1425 H.
226. **Siyar A'lam Nubala'.** Adz-Dzahabi, tahqiq Hassan Abdul Mannan (!), Baitul Afkar Dauliyyah, Beirut, cet. pertama, 2004 M.
227. **Sunan Abu Dawud.** Abu Dawud, tahqiq Masyhur bin Hasan, Maktabaah Ma'arif, KSA, cet. pertama.
228. **Sunan Darimi.** Ad-Darimi, Dar Sahnun, Tunis, cet. kedua, tahun 1413 H.
229. **Sunan Ibnu Majah.** Ibnu Majah, tahqiq Masyhur bin Hasan,

Maktabaah Ma'arif, KSA, cet. pertama.
230. **Sunan Nasa'i.** Nasa'i, tahqiq Masyhur bin Hasan, Maktabah Ma'arif, KSA, cet. pertama.
231. **Sunan Tirmidzi.** At-Tirmidzi, Abu Dawud, tahqiq Masyhur bin Hasan, Maktabaah Ma'arif, KSA, cet. pertama.
232. **Syarafu Ashhabil Hadits.** Al-Khathib al-Baghdadi, tahqiq Amr bin Abdul Mun'im, Maktabah Ibnu Taimiyah, Mesir, cet. pertama 1417 H.
233. **Syarah Aqidah Imam Syafi'i** oleh Dr. Abdurrazzaq al-Badr (tercantum di website resmi beliau).
234. **Syarah Aqidah Thahawiyyah.** Ibnu Abil Izzi al-Hanafi, tahqiq Dr. Abdullah bin Abdul Muhsin at-Turki dan Syu'aib al-Arnauth, Darul Hijr, KSA, cet. keempat, 1419 H.
235. **Syarh al-Ushul min Ilmi Ushul.** Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, Darul Bashirah, Mesir, tanpa cetakan dan tahun.
236. **Syarh Aqidah ath-Thahawiyyah.** Ibnu Abil Izzi al-Hanafi, Takhrij al-Albani, Maktab Islami, Beirut, cet. kedelapan, 1404 H.
237. **Syarh Arba'in al-'Ajluniyyah.** Jamaluddin al-Qasimi, Dar Nafais, Beirut, cet. pertama, 1403 H.
238. **Syarh Lum'atul I'tiqad.** Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, tahqiq Asyraf bin Abdul Maqshud, Adhwa Salaf, KSA, cet. ketiga, 1415 H.
239. **Syarh Mulhatil I'rab.** Al-Hariri, tahqiq Dr. Faiz Faris, Dar Imil, Yordania.
240. **Syarh Muqaddimah Tafsir.** Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, Madar Wath, Riyadh, KSA, 1426 H.
241. **Syarh Riyadhus Shalihin.** Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, Madar Wathan, KSA, cet. tahun 1425 H.
242. **Syarh Shahih Muslim.** Nawawi, tahqiq Khalil Ma'mun, Dar Ma'rifah, Beirut, cet. kesepuluh, 1425 H.
243. **Syarh Shudur fi Tahrim Raf'il Qubur.** Imam Syaukani, tahqiq Abdul Muhsin al-Abbad — Kutub wa Rasail, Dar Tauhid, KSA, cet. kedua, 1428 H.
244. **Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah.** Al-Lalikai, tahqiq Dr. Ahmad al-Ghamidi, Dar Thaibah, KSA, cet. kelima, 1418 H.
245. **Syarh Zurqani.** Az-Zurqani, Dar Kutub Ilmiyyah, 1411 H.
246. **Syarhu Haditsin Nuzul.** Ahmad bin Abdul Halim, tahqiq Dr. Muhammad Abdurrahman al-Khumais, Darul Ashimah, KSA, cet. kedua, 1418 H.
247. **Syarhus Sunnah.** Al-Muzani, tahqiq Dr. Jamal 'Azzun, Maktabah Darul Minhaj, KSA, cet. pertama 1430 H.

248. **Tadzkirah Sami' wal Mutakallim.** Ibnu Jama'ah al-Kinani, tahqiq Sayyid Muhammad Hasyim an-Nadawi, Dar al-Ma'ani, Yordania, cet. ketiga, 1419 H.
249. **Tadzkiratul Huffazh.** Adz-Dzahabi, tashhih Abdurrahman al-Mu'allimi, Darul Kutub Ilmiyyah, tanpa tahun.
250. **Tadzkiratul Mu'tasi.** Dr. Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad, Darul Ghiras, Kuwait, cet. pertama, 1424 H.
251. **Tafsir Qur'an Azhim.** Ibnu Katsir, tahqiq Sami Muhammad Salamah, Dar Thaibah, cet. kedua, 1425 H.
252. **Tahdzibul Asma' wa Lughat.** An-Nawawi, tahqiq Maktab Buhuts wa Dirasat, Darul Fikr, Beirut, 1996 M.
253. **Tahdzir Muslimin 'anil Ibtida' wal Bida' fi Din.** Ahmad bin Hajar alu Buthami, tahqiq Khalil bin Muhammad al-Arabi, Dar Imam Bukhari, Qathar, cet. pertama, 1428 H.
254. **Tahdzir Sajid Min Ittikhadz Qubur Masajid.** Muhammad Nashiruddin al-Albani, Maktab Islami, Beirut, cet. keempat, 1403 H.
255. **Tahqiq Kalimatil Ikhlash — Majmu' Rasail.** Ibnu Rajab, tahqiq Abu Mush'ab Thal'at bin Fuad, al-Faruq al-Haditsiyyah, Mesir, cet. kedua, 1425 H.
256. **Tahrim Alat Tharb.** Muhammad Nashiruddin al-Albani, Dar Shiddiq, KSA, cet. pertama, 1420 H.
257. **Taisir al-Wushul ila Qawa'id Ushul.** Abdullah bin Shalih al-Fauzan, Dar Ibnul Jauzi, KSA, cet. kedua, 1427 H.
258. **Taisir Aziz al-Hamid.** Sulaiman bin Abdillah, tahqiq Usamah al-Utaibi, Dar Shuma'i, KSA, cet. pertama, 1428 H.
259. **Taisir Karimir Rahman.** Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, tahqiq Sa'ad bin Fawwaz, Dar Ibnil Jauzi, KSA, cet. pertama, 1425 H.
260. **Taisir Mushthalah Hadits.** Dr. Mahmud ath-Thahan, Maktabah Ma'arif, KSA, cet. kesepuluh, 1425 H.
261. **Takhilul Ainain bi Jawazi Sualillah bil Aina.** Dr. Shadiq bin Salim, Dar Tauhid, KSA.
262. **Tanwir Hawalik.** Jalaluddin as-Suyuthi, Maktabah Tijariyyah, Mesir, 1389 H.
263. **Taudhih Ushul Fiqh 'ala Manhaj Ahlil Hadits.** Zakaria bin Ghulam al-Bakistani, Dar Ibnul Jauzi, KSA, cet. pertama, 1428 H.
264. **Tawali Ta'sis**[442] **bi Ma'ali Ibni Idris.** Ibnu Hajar al-Asqalani,

[442] Demikian kitab ini tercetak, namun menurut sebagian peneliti bahwaa judul yang benar adalah *Tawali Ta'nis*... sebagaimana dijelaskan dengan bukti-buktinya oleh Dr. Muwaffaq bin Abdillah bin Abdul Qadir dalam kitabnya *Tautsiq Nushus wa Dhabthuha* hlm. 108–113. (Lihat Ta'liq Syaikh Ali al-Halabi terhadap *al-Baits Hatsits* 2/481)

tahqiq Abul Fida' al-Qadhi, Dar Kutub Ilmiyyah, Beirut 1406 H.
265. **Thabaqat Hanabilah.** Al-Qadhi Ibnu Abi Ya'la, Dar Ma'rifah, Beirut, tanpa tahun.
266. **Thabaqat Syafi'iyyah.** Al-Qadhi Ibnu Abi Syuhbah.
267. **Thabaqat Syafi'iyyah Kubra.** As-Subki, tahqiq Abdul Fattah al-Hulw dan Mahmud ath-Thanahi, Dar Ihya al-Kutub Arabiyyah.
268. **Tsabatu Aqidah Salaf.** Dr. Abdurrazzaq al-Badr, Darul Fadhilah, KSA, cet. pertama, 1423 H.
269. **Tuhfatul Ahwadzi.** Al-Mubarakfuri, Darul Kutub Ilmiyyah, tanpa tahun.
270. **Tusa'iyyat al-Hafizh Ibnil Aththar.** Ta'liq Dr. Jamal 'Azzun, Maktabah Darul Minhaj, KSA, cet. pertama, 1430 H.
271. **Ulama Nejed.** Abdullah al-Bassam, Maktabah Nahdzah Haditsiyah, Makkah, 1398 H.
272. **Umdatul Qari Syarh Shahih Bukhari.** Al-'Aini, Darul Fikr, Beirut, tanpa tahun.
273. **Ushuluddin 'Inda Aimmah Arba'ah Wahidah.** Dr. Nashir bin Abdillah al-Qifari, Darul Wathn, KSA, cet. pertama, 1424 H.
274. **Ushulun fi Tafsir.** Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, Dar Ibnul Jauzi, KSA, cet. kedua, 1423 H.
275. **Wafayat al-A'yan.** Ibnu Khallikan, tahqiq Muhammad Abbas Ihsan, Dar Shadir, Beirut, 1414 H.
276. **Waratsatul Anbiya' Syarh Hadits Abi Darda'—Majmu' Rasail.** Ibnu Rajab, tahqiq Abu Mush'ab Thal'at bin Fuad, al-Faruq al-Haditsiyyah, Mesir, cet. kedua, 1425 H.
277. **Washiyatul Imam ash-Shabuni.** Imam ash-Shabuni, tahqiq Dr. Abdullah al-Bushairi, Dar al-Mughni, KSA, cet. pertama, 1427 H.
278. **Wujub al-Akhdzi bi Haditsil Ahad fil Aqidah war Raddu 'ala Syubahil Mukhalifin.** Muhammad Nashiruddin al-Albani, Maktabah Islamiyyah, Yordania, cet. kedua, 1422 H.
279. **Zawabi' fi Wajhi Sunnah.** Shalah Maqbul Ahmad, Dar Ibnu Atsir, Kuwait, cet. kedua, 1414 H.
280. **Zhilalul Jannah fi Takhrij Sunnah.** Al-Albani, Maktab Islami, Beirut, cet. keempat, 1419 H.

Referensi Berbahasa Indonesia

281. **14 Contoh Praktek Hikmah Dalam Berdakwah.** Abu Abdirrahman Abdullah Zaen, M.A., Pustaka Muslim, cet. kedua, Shafar 1429 H.
282. **Bincang-Bincang Seputar Tahlilan Yasinan dan Maulidan.**

Ust. Abu Ihsan al-Medani, Pustaka at-Tibyan, Solo, cet. ketiga, 2007 M.

283. **Di Mana Allah Pertanyaan Penting yang Terabaikan.** Abu Ubaidah Yusuf as-Sidawi, Media Tarbiyah Bogor, cet. pertama, Jumadil Akhir 1429 H.
284. **Dzikir Ala Tasawwuf.** Muhammad Arifin Badri, MA, Pustaka Darul Ilmi, Boqor, cet. pertama, Rajab 1429 H.
285. **Filsafat Islam Konspirasi Keji** oleh Ustadz Armen Halim Naro, dimuat dalam Majalah Al Furqon edisi 2/Tahun ke-6.
286. **Hukum Tahlilan Menurut Empat Madzhab.** Ustadz Abdul Hakim bin Amir Abdat, Pustaka Muawiyah bin Abi Sufyan, Jakarta, cet. kedua, 1425 H.
287. **Ibunda Para Ulama.** Sufyan bin Fuad Baswedan, Wafa Press, cet. pertama, Ramadhan 1427 H.
288. **Imam Syafi'i Menggugat Syirik.** Abdullah Zaen, Maktabah Al-Hanif, cet. pertama, Muharram 1428 H.
289. **Imam Syafi'i Menggugat Syafi'iyyah.** Abu Umar Basyir, Rumah Dzikir, Solo, tanpa tahun dan cetakan.
290. **Kebangkitan Paham Abu Jahal.** Muhammad Arifin Badri, M.A., cet. Darul Ilmi, Bogor.
291. **Koreksi Hadits-Hadits Dha'if Populer.** Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar, Media Tarbiyah, Bogor, cet. pertama, 1429 H.
292. **Meluruskan Sejarah Wahhabi.** Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar, Pustaka Al Furqon, Gresik, cet. ketiga, 1431 H.
293. **Membela Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.** Abu Ubaidah Yusuf as-Sidawi, Salwa Press, Bogor, cet. pertama, Syawal 1429 H.
294. **Mengenal Aqidah Imam Syafi'i Lebih Dekat** oleh Dr. Ali Musri, dimuat dalam Majalah Al Furqon edisi 12/Tahun ke-7.
295. **Meniti Surga dengan Manhaj Salafi** oleh Ustadz Arif Fathul Ulum, dimuat dalam Majalah Al Furqon edisi 10/Tahun ke-9.
296. **Menuntut Ilmu Jalan Menuju Surga.** Yazid bin Abdul Qodir Jawas, Pustaka At-Taqwa, Bogor, cet. keempat, 1430 H.
297. **Muallaf Menggugat Selametan.** Ust. Abdul Aziz, mantan Hindu.
298. **Mulia Dengan Manhaj Salaf.** Ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawas, Pustaka At-Taqwa, Bogor.
299. **Penjelasan Gamblang Tentang Yasinan Tahlilan dan Selametan.** Ust. Abu Ibrahim Muhammad Ali AM, Pustaka Al-Ummat, Bekasi, Jawa Barat.
300. **Santri NU Menggugat Tahlilan.** Harry Yuniardi, Mujahid Press, Bandung, cet. kedelapan 1426 H.
301. **Sejarah dan Keagungan Madzhab Syafi'i.** K.H. Siradjuddin

Abbas, Pustaka Tarbiyah, Jakarta, cet. ke-14, Januari 2006 M.
302. **Tahlilan Dalam Pandangan Ulama Madzhab.** Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar, tercetak bersama buku "Polemik Perayaan Maulid Nabi", cet. Pustaka Nabawi, Surabaya.
303. **Tarekat Tasawwuf Tahlilan dan Maulidan.** Hartono Ahmad Jaiz, Wacana Ilmiah Press, cet. kedua, Muharram 1428 H.
304. **Wasiat dan Prinsip Imam Syafi'i Tentang Taqlid Buta dan Fanatisme Madzhab.** Ibnu Saini, Pengantar Ust. Abdul Hakim Abdat, Media Tarbiyah, Bogor, cet. 1, 1429 H.